
The Trial
PROSES
penerjemah Sigit Susanto
FRANZ KAFKA

pustaka-indo.blogspot.com

PROSES

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com

PROSES

Franz Kafka

Penerjemah

Sigit Susanto

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Kompas Gramedia

pustaka-indo.blogspot.com

PROSES
Franz Kafka

Diterjemahkan langsung dari
novel asli berjudul Der Prozess
oleh Sigit Susanto

GM 616202031

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Penyunting
Eka Kurniawan
Ika Yuliana Kurniasih

Setting
Fitri Yuniar

Cetakan pertama Agustus 2016

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-03-2895-9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bab I

Penangkapan – Percakapan dengan Frau Grubach – Kemudian dengan Fräulein Bürstner

Seseorang pasti telah memfitnah Josef K, sebab pada suatu pagi ia ditangkap tanpa pernah melakukan kejahatan. Tukang masak yang bekerja untuk Frau Grubach, induk semangnya, yang tiap hari biasanya membawakan K sarapan menjelang pukul 08.00, kali ini tidak datang. Hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya. K masih menunggu sejenak sambil menaruh kepala di bantal dan mengamati perempuan tua yang ada di kamar seberang, perempuan itu menatap balik K dengan rasa ingin tahu yang ganjil, tetapi kemudian pada waktu yang sama K merasa bingung dan lapar, lantas ia membunyikan bel. Segera terdengar suara ketukan. Masuklah seorang laki-laki yang tak pernah terlihat di apartemen itu. Laki-laki itu bertubuh kurus namun padat berisi, mengenakan baju hitam ramping mirip pakaian pelancong yang dilengkapi berbagai lipatan, saku, ikatan, kancing, dan seutas ikat pinggang, yang tampak sungguh praktis, walaupun tidak begitu jelas manfaatnya. ”Anda siapa?” tanya K yang masih setengah bersandar ke tempat tidur. Tapi orang asing itu mengabaikan pertanyaannya, seolah kehadirannya tak mau diperhatikan, justru langsung balik bertanya, ”Anda membunyikan bel?” ”Anna seharusnya mengantarkan sarapan buat saya,” kata K sambil mencoba tenang dan diam, namun tetap waspada. Ia ingin tahu, sebenarnya siapa lelaki asing itu. Tapi tak begitu lama kemudian lelaki asing itu menoleh ke arah pintu yang

pustaka-indo.blogspot.com

sedikit terbuka. Terlihat seseorang yang tak begitu jelas berdiri di balik pintu. Kemudian lelaki asing itu berkata, "Dia ingin Anna mengantarkan sarapan buatnya." Dari ruangan sebelah terdengar suara orang tertawa lirih. Tapi tawanya tak jelas, seperti ada banyak orang yang saling berbicara. Lelaki asing itu belum memahami situasinya, yang seharusnya ia pahami dulu, dan akhirnya berkata kepada K dengan nada sok tahu, "Itu tidak mungkin." "Tumben," kata K sembari melompat dari tempat tidur dan segera mengenakan celana panjangnya. "Saya ingin tahu ada apa dengan orang-orang di ruangan sebelah dan bagaimana Frau Grubach nanti akan mempertanggungjawabkan kegaduhan ini kepada saya." K sadar bahwa seharusnya ia tidak mengatakan hal itu karena dengan mengatakannya, ia mengakui hak orang asing itu untuk mengawasi tindakannya, tetapi sekarang itu tidak lagi penting untuknya. Setidaknya orang asing itu menafsirkannya seperti itu kemudian berkata, "Tak maukah Anda berdiam saja di sini?" "Saya tak akan berdiam di sini atau membiarkan Anda mengatur-atur saya, selama Anda tak memperkenalkan diri kepada saya." "Saya bermaksud baik," ujar orang asing itu sembari bermurah hati dengan sedikit membukakan pintu. K bergegas masuk ke ruangan sebelah, lebih pelan daripada yang ia harapkan, tampak keadaan ruangan itu masih seperti malam sebelumnya. Itu adalah kamar Frau Grubach, mungkin ruangan yang dipenuhi dengan mebel, selimut, porselen, dan foto-foto itu sedikit lebih luas daripada sebelumnya, namun tak bisa langsung terlihat karena terganggu oleh kehadiran seseorang yang sedang duduk di sebelah jendela terbuka sambil membaca buku, dan sekarang lelaki itu mendongak. "Anda seharusnya tetap berdiam di kamar Anda! Tidakkah Franz tadi memberitahu Anda?" "Ya, tapi apa yang Anda inginkan?" kata K sembari memandangi kenalan barunya itu kemudian mengalihkan pandangannya kepada orang yang ia sebut sebagai Franz, yang berdiri di depan pintu, lalu masuk ke kamar lagi. Melalui jendela yang terbuka,

pustaka-indo.blogspot.com

K bisa melihat perempuan tua itu lagi; dengan keingintahuan yang begitu besar, perempuan tua itu berpindah ke jendela di seberang agar tetap bisa melihat segalanya. ”Saya ingin bertemu Frau Grubach,” kata K sambil menyentakkan tubuhnya seolah untuk melepaskan diri dari pantauan dua orang yang berdiri agak jauh darinya, bermaksud meninggalkan ruangan. ”Tidak,” kata lelaki yang berada di ambang jendela. Lelaki itu lalu melemparkan buku ke atas meja dan berdiri. ”Anda tak boleh pergi, Anda sekarang ditangkap.” ”Semudah itu,” ujar K, ”tapi apa sebabnya?” tanyanya lagi. ”Bukan tugas kami untuk menjelaskan kepada Anda. Pergilah ke kamar Anda dan tunggu saja di sana. Sekarang prosesnya sedang berjalan dan Anda akan memahami semuanya pada waktu yang tepat. Saya melampaui kewenangan saya jika berbicara dengan ramah kepada Anda. Tapi saya berharap percakapan seperti ini tidak didengar orang lain kecuali Franz, dan dia sendiri melanggar aturan dengan melayani Anda. Jika Anda terus mendapat keberuntungan seperti yang Anda miliki dengan penjaga Anda, Anda boleh merasa lebih percaya diri.” K ingin duduk, tapi sekarang ia terus dipantau. Tapi ia kemudian menyadari bahwa tidak ada tempat untuk duduk di ruangan itu, kecuali bangku di dekat jendela. ”Anda akan segera mengetahui bahwa yang kami lakukan ini sudah benar,” kata Franz, dan pada saat yang sama menghampirinya bersama laki-laki yang lain. Rekan Franz itu begitu menjulang dibandingkan K dan ia menepuk bahunya beberapa kali. Kedua orang itu memeriksa pakaian malam K dan berkata bahwa sekarang K harus mengenakan pakaian yang kualitasnya lebih rendah, kelak para penjaga akan menyimpan pakaian malamnya ini dan pakaian-pakaiannya yang lain kemudian mengembalikannya jika kasusnya sudah selesai. ”Lebih baik barang-barang Anda diberikan kepada kami daripada ke bagian depot,” kata penjaga, ”karena di bagian depot itu kadang ada pencuri. Di samping itu, kadang penjaga depot menjual semua barang milik para tahanan setelah

pustaka-indo.blogspot.com

beberapa waktu. Mereka tak mau tahu, apakah proses hukum orang itu sudah berakhir atau belum. Dan berapa lama prosesnya akan berlangsung? Terutama saat menjelang akhir proses! Itulah cara orang licik di bagian depot mencari uang, meskipun secara kecil-kecilan. Ketika barang-barang telah diputuskan untuk dijual, ternyata uang sogokan untuk menebus barang-barang itu nilainya jauh lebih besar daripada harga jual barang-barang itu sendiri. Kejadian seperti itu terus berlangsung dari tahun ke tahun, bergilir dari penjaga depot yang satu ke penjaga yang lain." K tidak memperhatikan kata-katanya itu; ia tidak terlalu peduli pada barang-barang yang akan tetap dimilikinya dan akan diapakan barang-barang itu. Baginya, lebih penting untuk mengetahui kejelasan statusnya, tapi sekarang ini ia tak bisa berpikir tentang itu selagi orang-orang itu di sini; perut si penjaga kedua—mereka tentu hanyalah penjaga—menyenggol-nyenggol K dengan cara yang bersahabat, tapi ketika mendongak, K melihat bahwa tubuh gemuknya itu tidak cocok dengan wajahnya yang menonjol, hidungnya yang menonjol bengkok ke samping, dan sedang bertukar pandang dengan penjaga lainnya di atas kepala K. Siapa mereka itu? Apa yang mereka bicarakan? Mereka itu pegawai di bidang apa? K toh hidup di negera hukum, perdamaian dijunjung tinggi di mana-mana, undang-undang berdiri dengan kokoh, siapa yang berani menahan K di rumahnya? Ia cenderung selalu ingin menyelesaikan masalahnya dengan cara seringan mungkin dan yakin bahwa masalah terburuk hanya akan terjadi jika keadaan memang sudah benar-benar parah, tak menghiraukan masa depan walau semuanya tampak terancam. Tapi dalam situasi ini, semua tampak tidak benar; seseorang memang bisa memandang seluruh masalah ini sebagai lelucon belaka, lelucon besar yang diatur oleh rekan-rekan kerjanya di bank untuk alasan yang tidak diketahui, mungkin karena sekarang ulang tahun K yang ketiga puluh. Semua ini mungkin terjadi, mungkin yang harus ia lakukan sekarang hanyalah tertawa di depan

pustaka-indo.blogspot.com

para penjaga sehingga mereka juga akan ikut tertawa, barangkali mereka adalah para kuli yang dipungut dari ujung jalan, tampang mereka mirip kuli—meskipun begitu, saat K pertama kali bertemu penjaga bernama Franz, ia memutuskan tak akan menyia-nyiakan sedikit pun manfaat yang mungkin ia dapat dari orang-orang ini. K menganggap risikonya kecil saja, mungkin di kemudian hari ada orang yang mengatakan bahwa dirinya tak mengerti humor, tetapi, meskipun bukan kebiasaan K untuk belajar dari pengalaman, sekarang ia ingat beberapa kejadian yang tidak begitu penting, di mana tidak seperti kawan-kawannya, ia dengan sengaja lekas bertindak tanpa sedikit pun memikirkan konsekuensi yang mungkin terjadi, kemudian menderita karena ketidakhati-hatiannya itu. Kejadian ini tidak akan terulang lagi, setidaknya untuk saat ini; jika ini semua sandiwara, ia akan ikut memainkannya.

Tapi K masih tetap bebas. ”Permisi,” ujar K sambil bergegas pergi melewati para penjaga menuju kamarnya. ”Dia tampaknya cukup bijaksana,” K mendengar ada orang yang membicarakan dirinya di belakangnya. Di kamarnya, ia langsung membuka laci meja tulis, berkas-berkasnya tersusun rapi, tapi dalam keadaan panik seperti ini, surat-surat yang ia anggap penting tak bisa ia temukan. Akhirnya ia menemukan surat izin naik sepeda dan bermaksud menunjukkannya kepada para penjaga, tapi rasanya surat itu terlalu sepele, sehingga ia terus mencari sampai menemukan akta kelahirannya. Ketika ia akan kembali lagi ke ruangan sebelah, pintu di kamar seberang mendadak terbuka, Frau Grubach terlihat hendak masuk ke ruangan itu. Ia hanya terlihat sekejap, karena segera setelah ia melihat K, perempuan itu terlihat malu dan meminta maaf, kemudian menghilang setelah menutup pintu kamar dengan sangat hati-hati. ”Masuk saja,” hanya itu kata-kata yang bisa diucapkan oleh K. Tapi sekarang K dengan surat-suratnya hanya berdiri di tengah kamar, masih memandangi daun pintu itu, yang tidak membuka lagi, dan

pustaka-indo.blogspot.com

pada akhirnya K dikagetkan oleh panggilan dari penjaga, yang sedang duduk di meja kecil di dekat jendela yang terbuka dan, K sekarang sadar, sedang melahap sarapannya. ”Mengapa perempuan itu tidak masuk?” tanya K. ”Dia tidak boleh masuk,” kata penjaga berpostur tinggi, ”Anda kan ditahan.” ”Bagaimana bisa saya ditahan? Benarkah saya ditahan dengan cara seperti ini?” ”Sekarang Anda berulah lagi,” kata penjaga sambil mencelupkan roti mentega ke dalam kaleng madu. ”Pertanyaan semacam itu tidak akan kami jawab.” ”Anda harus menjawabnya,” kata K. ”Ini surat-surat resmi saya. Tunjukkan surat Anda kepada saya, terutama tentang perintah penahanan saya.” ”Demi Tuhan!” seru si penjaga. ”Mengapa Anda tidak bisa menerima keadaan Anda saja? Mengapa Anda tampak marah kepada kami? Sekarang kamilah yang dekat dengan Anda, dibandingkan dengan kawan-kawan Anda yang lain.” ”Memang seperti itu kenyataannya. Anda percaya saja,” ujar Franz sambil mengangkat cangkir kopi yang masih ada di tangannya, tapi tidak langsung meminumnya, dan justru lama memandangi K yang mungkin penuh arti namun tidak bisa dipahami. K mendapati dirinya, tanpa berniat melakukannya, bertukar pandang dengan Franz, tapi kemudian membanting surat-suratnya dan berseru, ”Ini surat-surat resmi saya.” ”Lalu apa yang bisa kami lakukan dengan surat-surat itu?” tanya penjaga bertubuh jangkung. ”Anda bersikap lebih parah daripada anak kecil. Apa yang Anda inginkan? Apakah Anda ingin proses hukum Anda yang terkutuk dan berat itu lekas selesai dengan mempertanyakan keabsahan kami sebagai penjaga dan perintah penahanan? Kami hanya pegawai rendahan yang tidak mengerti tentang surat-surat resmi dari instansi lain, kami tak punya urusan dengan kasus Anda, karena kami sekadar mengawasi Anda selama sepuluh jam sehari dan dibayar untuk itu. Itulah tugas kami, meskipun demikian kami bisa melihat bahwa atasan kami sebelum memerintahkan penangkapan telah mengumpulkan alasan-alasan penangkapan secara terperinci

pustaka-indo.blogspot.com

dan informasi tentang orang yang akan ditangkap. Oleh sebab itu tak ada kekeliruan prosedur. Petugas kami, sejauh yang saya tahu, dan saya hanya mengenal petugas rendahan, tidak mencari kesalahan dalam masyarakat, tetapi seperti yang disebutkan dalam hukum, kesalahan itulah yang menarik mereka dan kami sebagai petugas dikirim ke sana. Itulah yang disebut hukum, di mana letak kesalahannya?" "Saya tidak tahu ada hukum seperti itu," kata K. "Tidak menguntungkan bagi Anda, kalau begitu," ujar penjaga. "Hukum semacam itu mungkin hanya ada di dalam kepala Anda," sergah K, sebenarnya ingin menyusup masuk ke dalam pikiran para penjaga itu, mengubah pikiran mereka agar berpihak kepadanya atau berdiam di dalamnya. Tapi penjaga itu berkata dengan nada menolak, "Anda suatu saat akan paham." Franz ikut campur dan menambahkan, "Lihatlah, Willem, dia mengaku tidak paham tentang hukum, namun pada saat yang sama dia beranggapan bahwa dia tidak bersalah." "Kau memang benar, tapi kau tidak bisa membuatnya memahami persoalannya dengan lebih jelas," kata penjaga yang lain. K tak mau menjawab lagi; ia berpikir, haruskah aku pasrah pada obrolan ringan orang-orang rendahan ini, mereka sendiri mengakuinya, yang semakin membuatku bingung? Mereka bicara tentang masalah yang mereka sendiri tak mengerti. Keyakinan mereka hanya mungkin mereka dapatkan karena kedunguan mereka. Berbicara dengan orang-orang yang sederajat denganku pasti akan membuat semuanya lebih jelas dibanding berbicara panjang lebar dengan dua penjaga itu. K berjalan mondar-mandir beberapa kali di ruangan kosong, di seberang sana ia melihat perempuan tua itu telah menarik-narik laki-laki yang lebih tua ke arah jendela. K harus mengakhiri pertunjukan ini. "Antarkan saya ke atasan Anda," ujar K. "Hanya jika atasan saya memintanya, bukan sebelumnya," kata penjaga yang bernama Willem. "Saran saya sekarang kepada Anda," tambahnya, "kembali ke kamar Anda, tenangkan diri, dan setelah itu tunggu saja apa yang akan

pustaka-indo.blogspot.com

diputuskan. Kami sarankan, jangan mengacaukan pikiran Anda dengan hal yang tidak penting, melainkan himpunlah pikiran itu agar merasa tenteram. Anda tidak memperlakukan kami layaknya petugas, apakah kebaikan hati kami sudah sepadan dengan yang kami peroleh? Anda lupa, bahwa kami sekarang, bagaimanapun, adalah orang-orang yang bebas jika dibandingkan dengan Anda, dan itu bukan berarti kami lebih unggul. Meskipun demikian, kalau Anda punya uang, kami bersedia membelikan sarapan untuk Anda dari kafe di seberang sana."

Tanpa menanggapi tawaran itu, K bangkit lalu terdiam sejenak. Mungkin jika K membuka pintu menuju kamar sebelah atau bahkan pintu yang menuju ruang tamu, mereka berdua tak akan berani menghalanginya, mungkin jalan keluar yang paling sederhana dari semua persoalan itu adalah membawanya sampai ke titik paling krusial. Tetapi mungkin mereka juga tetap akan mencekal K, dan jika setelah itu ia diempaskan ke lantai, seluruh keunggulan yang ia tampakkan di hadapan kedua penjaga itu akan sirna. Oleh karena itu, ia memutuskan pemecahan yang lebih pasti, semua akan berjalan dengan wajar, yakni kembali ke kamarnya tanpa ada satu patah kata pun yang terucap, baik dari dirinya maupun dari para penjaga.

K membenamkan diri ke tempat tidurnya, dan mengambil apel yang masih segar dari meja. Apel itu sejak semalam sudah dipersiapkan untuk sarapan pagi ini. Sekarang itulah satu-satunya sarapan yang K punya, dan bagaimanapun, satu gigitan besar apel itu membuatnya yakin bahwa apel itu pasti terasa jauh lebih enak dibandingkan sarapan yang mungkin akan ia dapatkan melalui bantuan penjaga dari kafe malam yang jorok itu. K merasa senang dan percaya diri, ia sudah terlambat untuk tugas paginya di bank, namun, karena ia punya kedudukan penting, hal itu mudah dimaklumi. Haruskah K bercerita apa adanya mengenai alasan keterlambatannya? Ia berangan akan menceritakannya. Bisa dipastikan, kawannya di kantor tak akan memercayai

pustaka-indo.blogspot.com

ceritanya, akan tetapi Frau Grubach bisa diminta menjadi saksi mata, atau dua orang tua yang tinggal di seberang rumah yang sekarang sedang berjalan tegap ke arah jendela. K heran; setidaknya, ketika ia mengikuti pola pikir penjaga itu, ia heran karena mereka menyuruhnya masuk ke kamar dan meninggalkannya sendirian di sana, dengan sepuluh kali lipat kemungkinan untuk bunuh diri. Tetapi pada saat yang sama, dalam benaknya ia berpikir, alasan apa yang mungkin membuatnya melakukan hal itu. Karena ada dua penjaga yang duduk di situ dan sedang menghabiskan sarapannya? Tidak masuk akal jika K ingin bunuh diri, karena tindakan itu sia-sia belaka. Seandainya keterbatasan kecerdasan kedua penjaga itu tak terlalu mencolok, orang-orang bisa saja menganggap bahwa mereka sama-sama percaya bahwa meninggalkan K sendirian di kamar tidak berbahaya. Para penjaga itu bisa memperhatikannya, jika mereka mau, selagi K berjalan ke lemari kecil di dinding tempat ia menyimpan minuman alkoholnya dan melihat bagaimana ia menenggak minuman itu dari gelas kecil sebagai pengganti sarapannya, kemudian kembali menenggak minuman untuk kali kedua agar ia tetap waspada terhadap kemungkinan yang tak terduga.

Panggilan dari ruangan sebelah saat itu benar-benar mengagetkan K, sehingga gigi-giginya membentur gelas. ”Inspektur memanggil Anda!” begitu isi panggilannya. Itu cuma panggilan, yang mengagetkannya, panggilan singkat yang terpotong-potong ala militer, K tak percaya panggilan itu diucapkan oleh penjaga bernama Franz. Perintah itu diterima K dengan senang hati. ”Akhirnya,” K balas berseru dari balik lemari, dan dengan tergesa-gesa menuju kamar sebelah. Tapi di kamar sebelah itu sudah berdiri dua penjaga, mereka menggiring K kembali ke kamarnya seakan ini hanyalah persoalan biasa. ”Apa yang Anda pikirkan?” bentak mereka. ”Anda akan menghadap inspektur hanya mengenakan kaus? Dia akan menyuruh orang memukuli Anda, termasuk memukuli kami juga!” ”Lepaskan saya, bangsat!” teriak K

pustaka-indo.blogspot.com

yang sudah terdorong sampai ke lemari pakaian. ”Bila saya dicengkeram di tempat tidur, Anda tidak bisa mengharapkan saya bisa menemukan pakaian yang rapi.” ”Itu tak akan membantunya,” ujar penjaga yang diam-diam tampak sedih, bingung, serta termenung ketika K berbicara keras. ”Formalitas konyol!” gerutu K sambil mengambil jas dari meja dan perlahan merentangkan dengan kedua tangannya seolah meminta pertimbangan kepada para penjaga. Para penjaga menggelengkan kepala. ”Anda harus mengenakan jas hitam,” kata para penjaga. K melempar jas ke lantai dan berkata, walau ia sendiri sebetulnya tak tahu apa maksud kata-katanya itu. ”Toh ini belum masuk ke tahap sidang utama.” Para penjaga tertawa, namun masih bergeming, tetapi tetap berpegang pada kata-katanya, ”Harus mengenakan jas hitam.” ”Tidak masalah, kalau itu bisa mempercepat kasus saya,” kata K membuka lemarinya, ia lama sekali mencari di antara banyak pakaian dan memilih pakaian hitam terbaiknya, setelan yang potongannya menimbulkan kegemparan di antara rekan-rekannya, mengenakan kemeja, dan mulai berpakaian dengan hati-hati. Diam-diam ia meyakini bahwa dengan begitu perkaranya akan lekas selesai karena para penjaga itu lupa menyuruhnya mandi. Ia mengamati mereka siapa tahu mereka sekarang menyadarinya, tapi ternyata tidak sama sekali, walaupun Willem tak lupa menyuruh Franz melapor bahwa K sedang berpakaian, untuk menghadap inspektur.

Setelah berpakaian rapi, K diantar Willem melewati ruangan sebelah yang kosong, kemudian menuju ruangan berikutnya, yang kedua daun pintunya sudah terbuka. Ruangan ini, yang benar-benar K kenali, baru-baru ini disewa oleh Fräulein Bürstner, seorang juru ketik perempuan yang biasa berangkat kerja pagi sekali, dan pulang ke rumah sampai larut malam, biasanya K tak lebih dari bertegur sapa saat berpapasan dengannya. Sekarang meja yang ada di sebelah tempat tidur di kamar Fräulein Bürstner didorong ke tengah untuk dipakai sebagai meja sidang, dan

pustaka-indo.blogspot.com

inspektur duduk di belakang meja itu. Inspektur menyilangkan kaki dan menyandarkan satu bahunya ke kursi. Di sudut kamar, tiga anak muda berdiri mengamati foto-foto Fräulein Bürstner yang dilekatkan pada sebuah tikar yang tergantung di tembok. Pada gagang jendela yang terbuka, tergantung sebuah blus putih. Di seberang jendela, dua orang tua tadi kembali terlihat, tapi kerumunan itu berkembang makin besar, karena di belakang kerumunan itu berdiri seorang laki-laki yang mengenakan baju dengan dada terbuka sambil mengusap-usap dan memelintir ujung jenggotnya yang berwarna kemerahan dengan jemarinya.

"Josef K?" tanya inspektur, mungkin hanya untuk mengalihkan pandangan K yang bercerai-berai kembali kepadanya. K mengangguk. "Anda pasti sangat terkejut dengan peristiwa pagi ini?" tanya inspektur sambil memindahkan beberapa barang di atas meja kecil dengan kedua tangannya, barang-barang seperti lilin dan korek api kayu, buku dan bantalan kecil untuk menaruh jarum, seolah barang-barang itu ia perlukan untuk menginterogasi K. "Tentu saja," jawab K dengan riang karena orang yang ada di depannya itu tergolong bijaksana dan bisa diajak bicara mengenai perkaranya, "memang, saya terkejut, meskipun juga tidak terlalu terkejut." "Tidak terlalu terkejut?" tanya inspektur dan sekarang menaruh lilin di tengah meja kecil, sementara ia mengumpulkan barang-barang lain mengelilinginya.-"Mungkin Anda salah paham dengan ucapan saya," sergah K meyakinkan, "maksud saya," sampai di sini K berhenti bicara sambil melihat sekeliling mencari kursi, "saya harap, saya boleh duduk?" tanya K. "Itu tak biasa," jawab inspektur. "Maksud saya," sambung K sekarang tanpa berhenti bicara, "saya tentu sangat terkejut, tapi jika Anda sudah menjalani hidup selama tiga puluh tahun di dunia dan harus berjuang melewatinya seperti yang harus saya lakukan, Anda tidak akan mudah terkejut dan tidak akan menganggapnya dengan terlalu serius. Terutama hari ini." "Mengapa terutama hari ini?" "Saya tak mau mengatakan bahwa saya

pustaka-indo.blogspot.com

menganggap seluruh peristiwa ini sebagai lelucon belaka, sebab menurut saya pasti harus melibatkan terlalu banyak pihak. Semua penghuni apartemen seharusnya ikut terlibat, dan juga Anda semua, yang akan melampaui batas untuk sebuah lelucon. Jadi saya tak akan mengatakan bahwa ini adalah lelucon." "Benar sekali," ujar inspektur sambil melihat kembali berapa jumlah korek api kayu yang ada di dalam kotaknya. "Tapi di sisi lain," sela K, menatap setiap orang di ruangan itu, ia juga ingin melibatkan tiga orang yang berdiri di dekat foto-foto itu, "di sisi lain, sepertinya masalahnya juga tidak terlalu penting. Saya menyimpulkan hal ini karena bila saya menjadi terdakwa, kenapa saya tidak bisa menemukan kesalahan sedikit pun yang mendasari tuduhan tersebut? Biarlah, itu tak penting. Pertanyaan pentingnya adalah oleh siapakah saya didakwa? Lembaga mana yang mendakwa? Apakah Anda petugas resmi? Tapi tak seorang pun dari Anda mengenakan seragam, kecuali," di sini K mengalihkan pandangan ke arah Franz, "kita bisa menyebut apa yang Anda kenakan sebagai seragam, tetapi itu justru mirip pakaian bertamasya. Dalam hal ini saya minta penjelasan, dan saya yakin setelah ada klarifikasi, kita bisa berpisah secara damai." Inspektur melempar kotak korek api kayu ke meja. "Anda salah besar," katanya, "orang-orang yang ada di sini termasuk saya sehubungan dengan perkara Anda bukanlah orang yang benar-benar penting, bahkan kami hampir tidak tahu kasusnya. Seandainya saja kami benar-benar berseragam pengadilan, toh kasus Anda tak akan jadi lebih buruk. Saya tidak bisa mengatakan kepada Anda dengan pasti, bahwa Anda terdakwa atau lebih dari itu, saya tidak tahu, apakah Anda seperti itu. Anda ditahan, itu memang benar, selebihnya saya tak tahu-menahu. Mungkin para penjaga telah membual tentang hal lain, tapi itu hanyalah bualan mereka. Bahkan bila sekarang saya tak mampu menjawab pertanyaan Anda, bagaimanapun, saya bisa memberi saran kepada Anda agar tak perlu terlalu memikirkan kami dan apa yang akan terjadi kepada Anda.

pustaka-indo.blogspot.com

Lebih baik Anda memikirkan diri sendiri saja. Dan jangan terlalu banyak membahas perasaan tidak bersalah Anda, itu hanya akan menimbulkan kesan buruk terhadap perilaku Anda. Anda juga harus bisa menahan dalam mengatakan sesuatu. Hampir semua yang Anda ucapkan baru saja bisa disimpulkan dari perilaku Anda walau Anda hanya mengucapkan sepatah kata, dan bagaimanapun ini tak akan banyak menguntungkan Anda."

K menatap inspektur itu. Apakah ia akan mendapatkan pelajaran tentang bagaimana harus bersikap dari laki-laki yang mungkin lebih muda darinya? Mendapat ganjaran dengan sebuah teguran karena keterusterangannya? Sedangkan ia tidak mendapat informasi apa pun mengenai dasar-dasar penahanan dan pemberi surat tugas penahanannya? Ia terlempar ke dalam suatu gejolak kecemasan, berjalan mondar-mandir tanpa seorang pun mengganggunya, melepas lipatan lengan baju, memegangi dada, menata rambutnya, melewati tiga orang laki-laki di situ dan berkata, "Ini semua omong kosong." Untuk apa mereka mengawasi K dengan sopan namun bertampang seram, akhirnya ia berhenti lagi di depan meja inspektur. "Jaksa yang bernama Hasterer itu kawan baik saya," kata K, "bolehkah saya meneleponnya?" "Silakan," jawab inspektur, "tapi saya tak tahu apa tujuannya, kecuali jika Anda perlu membicarakan masalah pribadi Anda dengannya." "Tujuannya apa?" seru K lebih karena terkejut daripada marah. "Anda sebenarnya siapa? Anda menanyakan tentang tujuan kepada saya, tapi yang Anda sendiri lakukan sangat tidak masuk akal, itukah yang terjadi? Bukankah cara seperti itu hanya menimbulkan rasa iba? Awalnya tuan-tuan ini menyerang saya dan sekarang duduk atau berdiri di sini dan mengharapkan saya melakukan permainan di depan kalian seperti kuda pertunjukan? Apa tujuannya saya menelepon jaksa ketika saya ditahan? Baiklah, saya tak akan meneleponnya." "Silakan menelepon," kata inspektur sambil menunjuk ke ruang depan tempat telepon berada, "silakan menelepon." "Tidak, saya tak mau lagi," jawab K

pustaka-indo.blogspot.com

sambil berjalan menuju jendela. Di seberang jendela sana kerumunan orang masih terlihat, dan karena K muncul di jendela, kenyamanan orang-orang itu sedikit terusik. Orang-orang tua di sana hendak berdiri, tapi ada orang di belakangnya yang menenangkan. ”Di seberang sana juga ada penonton,” seru K dengan nada keras kepada inspektur serta menunjuk dengan telunjuknya ke arah luar. ”Pergi dari situ!” teriaknya sambil bergegas keluar. Ketiga orang di seberang itu langsung membalikkan tubuh dan berjalan mundur beberapa langkah. Sementara itu dua lakilaki tua ikut beringsut di belakang lelaki itu, yang tertutupi oleh badan kekarnya, dan dilihat dari gerakan mulutnya saat dikatupkan, sepertinya sedang mengatakan sesuatu yang tak terlihat jelas dari kejauhan. Tapi mereka juga tak benar-benar pergi, tampaknya mereka menunggu momen ketika mereka bisa mendekati jendela lagi saat sedang tidak diamati. ”Kurang ajar, orang-orang tak punya tenggang rasa!” seru K selagi kembali ke ruangan. Inspektur itu mungkin sependapat dengan K, pikir K ketika ia meliriknya sekejap. Tapi sangat mungkin inspektur itu tidak mendengarnya sama sekali, karena ia menekan meja keras-keras dengan satu tangan sambil membandingkan panjang jari-jarinya. Kedua penjaga duduk bersama di atas koper yang dilapisi kain bersulam sambil menggosok-gosok tumit mereka. Tiga anak muda itu menaruh tangan-tangan mereka ke pinggul dan menatap sekeliling dengan pandangan kosong. Ruangan itu tampak sepi seperti kantor yang sudah tak terpakai. ”Sekarang, Tuan-Tuan,” seru K. Kontan mereka memandangi K cukup lama, seolah-olah K yang memegang kendali atas semuanya. ”Melihat dari ekspresi Anda semua, tampaknya kasus saya sudah selesai. Saya berpendapat, itu jalan yang terbaik, tidak perlu lagi meributkan keadilan atau ketidakadilan perbuatan kalian dan perkaranya kita akhiri secara damai dengan berjabat tangan. Bila Anda juga sependapat dengan saya, mari.” K berjalan ke meja inspektur dan mengajaknya bersalaman. Inspektur itu membelalakkan

pustaka-indo.blogspot.com

mata, menggigit bibirnya, kemudian memandangi tangan K yang dijulurkan kepadanya. K masih berpikir inspektur akan menjabat tangannya. Namun, Inspektur justru berdiri dan mengambil topi bundar dari bahan kasar yang tergeletak di tempat tidur Fräulein Bürstner. Ia mengenakan topi dengan hati-hati, seolah-olah sedang mencoba topi baru. ”Betapa semua terlihat sederhana bagi Anda!” ujar inspektur kepada K, ”maksud Anda, haruskah kita mengakhiri kasus ini secara damai? Tidak. Sungguh tidak bisa seperti itu. Di satu sisi, saya sungguh tak bermaksud mengatakan bahwa Anda harus berputus asa dalam kasus ini. Tidak, untuk apa? Anda hanya ditahan, tidak lebih dari itu. Itu sudah saya sampaikan kepada Anda, saya sudah melakukannya, saya juga sudah melihat bagaimana Anda bereaksi terhadapnya. Untuk hari ini cukup itu dulu dan kita akhiri saja sehingga kita bisa berpisah, tentu untuk sementara. Anda sekarang akan berangkat bekerja ke bank?” ”Ke bank?” tanya K, ”saya kira saya sedang ditahan.” K bertanya dengan penuh keheranan, sebab uluran jabat tangannya pun tidak disambut. Ia merasa, terutama ketika inspektur itu berdiri, ia semakin terbebas dari mereka semua. K hendak bersandiwara dengan mereka. Ia berpikir, ketika mereka sudah pergi, K akan mengejar mereka sampai ke batas pintu masuk dan ia akan meminta mereka menangkapnya. Oleh karena itu ia mengulangi, ”Bagaimana saya bisa pergi ke bank, bukankah saya sedang ditahan?” ”Oh, ya,” kata inspektur yang sudah melewati pintu, ”Anda salah paham. Memang benar Anda ditahan, tapi itu tidak perlu menghalangi Anda untuk bekerja. Juga sebaiknya, Anda tidak perlu mengubah kebiasaan Anda sehari-hari.” ”Kalau begitu ditahan tidak terlalu buruk,” kata K sambil mendekat ke inspektur. ”Saya tak pernah bilang begitu,” kata inspektur. ”Kalau begitu tak ada artinya sama sekali menceritakan tentang penahanan ini,” kata K semakin mendekati inspektur. Penjaga-penjaga yang lain juga ikut mendekat. Sekarang mereka semua berkumpul di ruangan kecil dekat pintu. ”Itu

pustaka-indo.blogspot.com

tugas saya," kata inspektur. "Tugas yang tolol," bantah K keras kepala. "Mungkin saja," jawab inspektur, "tetapi kita tak perlu membuang-buang waktu untuk berdebat tentangnya. Saya kira Anda ingin berangkat ke bank. Karena Anda sangat berhati-hati memperhatikan seluruh pembicaraan tadi, saya tandaskan, saya tidak memaksa Anda berangkat ke bank. Saya hanya memperkirakan mungkin Anda ingin berangkat ke bank. Dan untuk mempermudah Anda dan membuat kedatangan Anda ke bank tidak terlihat mencurigakan, saya sudah menahan ketiga orang ini yang merupakan rekan kerja Anda di bank untuk Anda manfaatkan." "Apa?" tanya K sambil memandangi ketiga orang itu dengan penuh keheranan. Anak-anak muda yang dianggap plintat-plintut dan pucat pasi, yang diingat K hanya sebagai sekelompok orang yang melihat-lihat foto-foto, ternyata pekerja dari banknya, namun bukan rekan sejawatnya, itu terlalu meninggikan dan semakin menunjukkan jurang pemisah dari pemahaman inspektur, tapi mereka memang pegawai rendahan di bank. Bagaimana bisa K mengabaikannya? K pasti terlalu teralihkan oleh perintah inspektur dan para penjaga, sehingga tak mengenali ketiga orang dari bank itu! Rabensteiner mengayun-ayunkan tangannya dengan kaku, Kulych yang berambut pirang dengan pandangan tertunduk, serta Kaminer yang tidak bisa menahan senyum akibat kejang otot kronis yang dideritanya. "Selamat pagi," ujar K setelah beberapa saat kemudian menyalami ketiga laki-laki itu sambil menundukkan kepala. "Saya benar-benar tak mengenali Anda. Sekarang kita akan berangkat kerja, bukan?" Ketiga laki-laki itu mengangguk sambil tersenyum bersemangat, seolah mereka memang sudah lama menunggu datangnya momen itu. Tapi ketika K lupa membawa topi yang tertinggal di kamarnya, mereka semua segera berlomba untuk mengambilkannya, dan itu terasa memalukan. K diam berdiri, dan melalui dua pintu yang terbuka, ia memandang ke arah mereka; yang terakhir tentu saja si cuek Rabensteiner yang hanya melenggang dengan

pustaka-indo.blogspot.com

elegan. Kaminer menyerahkan topinya, sementara K harus mengingatkan dirinya sendiri, seperti yang biasanya ia lakukan di bank, bahwa senyum Kaminer tidak benar-benar dimaksudkan, dan bahwa sebenarnya ia tidak bisa tersenyum dengan sengaja. Tak lama kemudian pintu apartemen di ruang tamu dibukakan oleh Frau Grubach untuk semua orang, yang tidak tampak merasa bersalah. K menatap ke bawah, seperti yang sering ia lakukan, ke arah tali celemek yang diikatkan hingga membentuk potongan yang begitu dalam di tubuhnya yang besar. Di ruang bawah apartemen, K melihat jam tangan dan memutuskan untuk memanggil taksi, agar tidak mengulur-ulur waktu, karena ia sudah terlambat setengah jam. Kaminer berjalan ke sudut untuk menyetop taksi, sedangkan dua orang lainnya dengan jelas mencoba mengalihkan pikiran K, ketika tiba-tiba Kullych menunjuk ke pintu rumah seberang, dari sana muncul laki-laki yang ujung jenggotnya pirang; awalnya ia sedikit canggung menampakkan seluruh tubuhnya, kemudian ia mundur ke arah tembok dan bersandar di sana. Orang-orang tua tadi mungkin masih ada di tangga. K marah kepada Kullych karena menarik perhatiannya kepada laki-laki itu, yang pernah ia lihat sebelumnya dan yang sebenarnya ia harapkan. "Jangan melihat ke arah sana," ia berkata tanpa mempertimbangkan betapa cara bicaranya tidak sopan jika ditujukan kepada orang-orang yang sudah dewasa. Tak perlu lagi banyak pertimbangan, karena begitu taksi datang, mereka langsung naik dan pergi. Pada saat itu K ingat bahwa ia tidak menyadari kepergian inspektur dan para penjaga; inspektur itu telah mengelabuhi K dengan menyembunyikan tiga karyawannya, dan sekarang karyawan-karyawan itu melakukan hal yang sama untuk inspektur. Ini menunjukkan bahwa ia tak terlalu waspada, K memutuskan untuk memperhatikan semuanya dengan lebih teliti. Walaupun begitu, tanpa sadar ia tetap berpaling dan mencondongkan tubuhnya ke bagian belakang taksi untuk melihat apakah ada kemungkinan ia bisa menangkap kelebatan

pustaka-indo.blogspot.com

sosok inspektur dan para penjaga. Namun ia kembali menoleh kemudian bersandar dengan nyaman di sudut mobil tanpa mencoba mencari siapa pun lagi. Terlepas dari apa yang terlihat, sekarang K sebetulnya memerlukan motivasi dari mereka, namun orang-orang ini kini tampak kelelahan. Rabensteiner melihat ke luar jendela di samping kanan, Kullych mengamati di sebelah kiri, dan yang ada hanya Kaminer dengan senyumannya, dan lelucon apa pun tentangnya dilarang atas dasar kemanusiaan.

Musim semi itu K menghabiskan waktu malamnya dengan cara seperti berikut, usai bekerja, bila masih memungkinkan—ia biasanya di kantor hingga pukul sembilan malam—ia berjalan-jalan sebentar, bisa sendirian atau dengan ditemani rekan sekantornya, dan kemudian pergi ke kafe dan duduk di meja khusus langganan untuk berkumpul dengan kawan-kawannya yang kebanyakan lebih tua hingga pukul sebelas malam. Tapi kadang ada perkecualian dari kebiasaan ini, misalnya saja, saat manajer bank yang menilai K memiliki kualitas kerja dan rasa percaya diri sering memberinya tumpangan atau mengundangnya makan malam ke vila miliknya. Selain itu K biasanya mengunjungi seorang gadis bernama Elsa seminggu sekali, gadis itu bekerja sejak malam hingga pagi sebagai pelayan di sebuah kedai anggur, dan pada siang hari Elsa hanya menerima tamu di tempat tidurnya.

Tapi malam ini, hari cepat berlalu, dengan pekerjaan yang melelahkan dan banyak ucapan ulang tahun yang penuh hormat serta bersahabat, karena itu K ingin segera pulang ke rumah. Ia telah memikirkannya saat istirahat kerja siang yang singkat hari itu; meskipun tidak tahu pasti apa yang ia pikirkan, tampak baginya seolah-olah kejadian pagi tadi telah memicu kekacauan yang menimpa seluruh apartemen Frau Grubach, dan karena itu kehadirannya sangat diperlukan untuk mengembalikan keteraturan apartemennya. Tetapi setelah keaturan itu telah kembali, setiap jejak peristiwa tadi akan hilang dan semuanya akan kembali seperti sedia kala. Terutama mengenai ketiga pegawai bank

pustaka-indo.blogspot.com

itu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan; mereka kembali tenggelam ke dalam urusan pekerjaan dan tampaknya tak ada perubahan yang perlu dirisaukan dari mereka. K telah beberapa kali memanggil mereka satu per satu atau secara bersama-sama ke kantornya, K tidak punya maksud lain selain untuk mengamati mereka, ia selalu bisa membiarkan mereka pergi dengan puas.

Ketika pada pukul setengah sepuluh malam ia tiba di depan apartemen tempatnya tinggal, ia bertemu dengan seorang pemuda yang sedang berdiri mengangkang dan merokok dengan pipa di pintu masuk utama. "Anda siapa?" tanya K langsung kemudian mendekatkan wajahnya ke arah pemuda itu. Tentu saja ia tak bisa mengenali pemuda itu di tengah kegelapan lorong. "Tuan yang baik, saya adalah anak laki-laki penjaga apartemen di sini," jawab pemuda itu sambil melepas pipa dari mulutnya dan bergeser selangkah ke samping. "Anak laki-laki penjaga apartemen?" tanya K dan mengetukkan tongkatnya ke lantai dengan tak sabar. "Tuan yang baik, perlu sesuatu? Haruskah saya memanggil Ayah?" "Tidak, tidak," jawab K dengan suara bernada memaafkan, seolah pemuda itu telah melakukan kesalahan tapi telah ia maafkan. "Sudahlah," kata K, kemudian pergi, tapi sebelum ia menginjakkan kakinya ke tangga, ia menoleh sekali lagi.

Sebenarnya ia bisa saja menuju kamarnya langsung, tapi ia ingin berbicara dengan Frau Grubach dan segera mengetuk pintunya. Frau Grubach duduk sambil memperbaiki kaus kaki rajutan di meja, di situ masih ada tumpukan kaus kaki lama. K meminta maaf karena mengganggu selain juga karena datang terlambat, tapi Frau Grubach sangat baik hati, bahkan ia tak mau mendengar permintaan maaf darinya. K memang selalu bercakap-cakap dengan Frau Grubach, karena perempuan tua induk semang apartemen itu tahu benar, bahwa K adalah penyewa kamar yang paling dihormati dan disukai. K memandang ke sekeliling kamar, situasinya benar-benar seperti keadaan sebelumnya, ada barang pecah belah bekas dipakai sarapan,

pustaka-indo.blogspot.com

padahal barang-barang tersebut sebelumnya ditaruh di meja kecil dekat jendela, sekarang sudah dipindahkan. Tangan perempuan memang benar-benar cekatan, pikir K. Bisa jadi K telah memecahkan piring di situ, tapi pasti ia tak pernah bisa membereskannya. Ia memandang Frau Grubach dengan penuh terima kasih. "Mengapa Anda bekerja sampai larut malam?" tanya K. Keduanya kini duduk di meja dan K membenamkan tangannya di bawah tumpukan kaus kaki dari waktu ke waktu. "Ada banyak pekerjaan," jawab Frau Grubach, "selama siang hari, waktu saya adalah milik para penyewa rumah, jika saya akan mengurus urusan pribadi, saya hanya punya waktu malam hari." "Apakah hari ini saya telah membuat Anda bertambah repot?" "Memangnya ada apa?" tanya Frau Grubach terlihat lebih memperhatikan sembari meletakkan pekerjaan di pangkuannya. "Maksud saya, beberapa orang laki-laki yang tadi pagi datang ke sini." "Oh, itu," ujar Frau Grubach kemudian kembali tenang seperti biasanya. "Itu bukan pekerjaan yang merepotkan untuk saya." K menatapnya sambil terdiam selagi Frau Grubach kembali melanjutkan rajutan kaus kaki panjangnya. "Frau Grubach tampak terkejut saat aku membicarakan kejadian tadi pagi," pikir K, "ia pikir aku tak perlu membicarakan masalah itu. Justru yang lebih penting adalah menyelesaikan persoalannya. Hanya dengan perempuan tua ini aku bisa membicarakan hal itu." "Tentu saja ini akan menambah pekerjaan Anda," kata K setelah itu, "tapi tak akan terulang lagi." "Tidak, peristiwa itu tidak akan terulang lagi," sahut Frau Grubach meyakinkan sambil menyunggingkan senyum muram kepada K. "Apakah Anda serius?" tanya K. "Ya," jawab perempuan itu pelan, "yang lebih penting lagi, masalah ini jangan dipikirkan terlalu mendalam. Apa yang telah terjadi bukan segala-galanya di dunia ini! Karena Anda berbicara kepada saya dengan begitu apa adanya, Herr K, bolehkah saya berterus terang kepada Anda, bahwa saya telah menguping dengan berdiri di balik pintu, selain juga dua penjaga itu sudah memberitahu

pustaka-indo.blogspot.com

beberapa hal kepada saya. Ini mengenai ketenteraman Anda dan itu benar-benar menyentuh hati saya, mungkin lebih daripada sewajarnya, karena toh saya hanya induk semang Anda. Saya juga sudah mendengar beberapa informasi, tapi saya tidak bisa mengatakan bahwa itu sesuatu yang sangat buruk. Tidak. Anda benar-benar ditahan, tapi tidak ditahan seperti seorang pencuri. Bila seseorang ditahan seperti pencuri, itu artinya sangat buruk, tetapi penangkapan ini—tampaknya hal ini begitu rumit untuk saya, maafkanlah jika saya mengatakan sesuatu yang tolol, ini tampak seperti sesuatu yang rumit dan tidak saya pahami, tetapi orang juga tak harus paham mengenai hal itu."

"Apa yang Anda katakan, Frau Grubach, sama sekali bukan hal yang bodoh. Setidaknya saya juga sebagian sependapat dengan Anda, hanya saja saya menilainya lebih mendalam daripada Anda, dan saya tidak menganggap rumit, melainkan memang tak penting. Saya digerebek, itu yang terjadi. Jika saya segera beranjak setelah terbangun, tanpa harus bingung karena Anna tak datang, dan langsung menemui Anda tanpa memperhatikan siapa pun yang mungkin menghalangi saya, jika misalnya saya segera saja sarapan di dapur, meminta Anda membawakan pakaian dari kamar saya, singkat cerita, seandainya saja saya bertindak bijak, mungkin tak ada yang akan terjadi selanjutnya, semuanya yang akan terjadi pasti bisa dihindari. Tetapi biasanya orang-orang tidak siap. Kalau saja peristiwa aneh itu terjadi di bank misalnya, saya siap, sebab saya punya asisten, telepon umum dan telepon kantor ada di meja saya, selalu ada orang-orang yang datang, klien atau pegawai, di samping itu yang paling penting saya selalu di sana untuk urusan pekerjaan, karena itu saya selalu waspada, sebenarnya akan menyenangkan bagi saya untuk menghadapi hal seperti itu di kantor. Sekarang peristiwa itu sudah berlalu dan saya sebenarnya juga tidak suka membicarakannya lagi, saya hanya ingin mendengar pendapat Anda, pendapat dari perempuan yang bijaksana, dan saya senang karena ternyata kita sependapat.

pustaka-indo.blogspot.com

Sekarang seharusnya Anda menyalami saya, karena ketika ada kesamaan pendapat, hal itu seharusnya ditandai dengan jabat tangan yang erat."

Akankah Frau Grubach menyalamiku? Sedangkan inspektur saja tidak mau menyalamiku, pikir K dan menatap Frau Grubach dengan pandangan tajam, berbeda dari tatapan sebelumnya. Frau Grubach bangkit, karena K juga sudah berdiri, ia sedikit malu karena tidak memahami semua yang telah K jelaskan. Akibat rasa malunya itu, ia mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak ia maksudkan, dan apa yang ia pikirkan tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan utama ini. "Herr K, jangan terlalu berat memikirkan persoalan itu," ujar Frau Grubach dengan suara memelas, dan tentu lupa untuk bersalaman. "Saya tidak tahu saya terlalu berat memikirkannya," sahut K, tiba-tiba merasa lelah dan menyadari kesepahamannya dengan Frau Grubach tak ada gunanya.

Di pintu K masih bertanya, "Apakah Fräulein Bürstner ada di rumah?" "Tidak," jawab Frau Grubach sambil tersenyum saat memberi informasi dangkal itu, tapi tampak penuh pengertian. "Dia sedang menonton teater. Anda ada perlu dengannya? Adakah yang bisa saya sampaikan?" "Ah, saya hanya ingin bicara dengannya sebentar." "Sayangnya, saya tidak tahu, kapan Fräulein Bürstner akan pulang. Jika menonton teater, biasanya dia pulang sampai larut malam." "Ya, itu tak jadi masalah," kata K sambil menolehkan kepalanya ke arah pintu saat berjalan ke luar. "Saya hanya ingin minta maaf, karena hari ini saya telah menggunakan kamarnya." "Tak perlu dipikirkan, Herr K, Anda terlalu berperasaan, Fräulein pasti tidak tahu sama sekali. Sejak pagi sekali dia tidak ada di rumah, toh semuanya sudah dibereskan, silakan Anda lihat sendiri." Dan Frau Grubach membuka pintu kamar Fräulein Bürstner. "Terima kasih, saya percaya kepada Anda," ujar K kemudian berjalan menuju pintu yang terbuka. Bulan menerangi kamar yang gelap itu dengan lembut. Sejauh yang bisa

pustaka-indo.blogspot.com

dilihat, semua tampak sudah kembali seperti semula, termasuk blusnya yang sudah tidak lagi tergantung di gagang jendela. Bantal tampak ditumpuk menjulang di tempat tidur, sebagian tersorot sinar rembulan. ”Fräulein biasanya pulang larut malam,” kata K sembari memandangi Frau Grubach seolah-olah perempuan tua itulah yang bertanggung jawab. ”Maklumlah, anak muda!” ujar Frau Grubach dengan nada meminta maaf. ”Tentu, tentu,” kata K, ”tetapi bisa saja akan menjadi kebiasaan yang lebih parah.” ”Mungkin saja,” sahut Frau Grubach, ”tampaknya Anda benar, Herr K. Mungkin memang kebiasaannya seperti itu. Saya tentu tidak ingin memfitnah Fräulein Bürstner. Dia seorang gadis yang baik dan manis, ramah, taat, disiplin, serta rajin. Saya memuji semua yang ada dalam dirinya, tapi sesungguhnya ada satu hal: bahwa seharusnya dia lebih menghargai diri sendiri dan lebih menjaga dirinya. Saya sudah dua kali dalam bulan ini memergoki di jalan sepi, dia selalu bersama laki-laki berbeda. Tidak enak rasanya, saya menceritakan hal seperti ini, demi Tuhan, hanya kepada Anda saya menceritakannya, Herr K, tapi tak akan ada yang bisa menghalangi saya untuk membicarakan hal ini dengan Fräulein sendiri. Dan bukan hal ini saja yang saya curigai darinya.” ”Anda benar-benar terlampau jauh menyimpang,” ujar K dengan nada marah yang tak bisa ia sembunyikan, ”selain itu, Anda jelas telah keliru menafsirkan pandangan saya terhadap Fräulein. Ucapan saya tadi tidak bermaksud demikian. Sejujurnya, saya memperingatkan Anda agar tidak mengatakan apa pun kepada Fräulein. Anda sungguh salah besar, saya kenal sekali dengan Fräulein. Yang Anda katakan sungguh tidak benar. Tapi mungkin saja saya sudah terlalu jauh melampaui batas. Silakan katakan apa saja yang Anda inginkan kepada Fräulein. Selamat tidur.” ”Herr K,” kata Frau Grubach memelas dan mengejarnya sampai di pintu, yang telah dibuka oleh K. ”Saya tidak akan berbicara dengan Fräulein sekarang, saya ingin mengamati Fräulein terlebih dahulu, secara terus-menerus, saya hanya membicarakan

pustaka-indo.blogspot.com

hal yang saya ketahui dengan Anda. Pada akhirnya, demi para penyewa kamarlah saya harus menjaga agar apartemen ini tetap terhormat, dan itulah yang sedang saya usahakan." "Terhormat!" seru K melalui pintu yang setengah terbuka, "bila Anda ingin membuat apartemen ini terhormat, langkah pertamanya Anda harus mengeluarkan saya." Kemudian K membanting pintu. Ia tidak memedulikan ketukan perlahan di pintunya.

Bagaimanapun, ia memutuskan, karena ia tidak ingin tidur, untuk tetap terjaga sambil mengira-ngira kapan Fräulein Bürstner akan pulang. Mungkin ia bisa berbicara sebentar dengan Fräulein Bürstner, meskipun waktunya tidak tepat. Selagi K berbaring di sebelah jendela dan memejamkan matanya yang sudah lelah, ia berpikir untuk mengganjar Frau Grubach dengan cara mengajak Fräulein Bürstner keluar bersama-sama dari apartemen. Tetapi ia segera merasa bahwa ia telah membesar-besarkan hal itu dan bahkan mencurigai dirinya sendiri yang ingin pindah apartemen gara-gara peristiwa tadi pagi. Tidak ada yang lebih tidak masuk akal dan sia-sia serta keji daripada hal itu.

Ketika K sudah lelah memandang ke luar ke arah jalan yang sepi, ia merebahkan diri ke sofa, kemudian sedikit membuka pintu di ruang tamu agar setiap orang yang masuk dapat segera terlihat. Sampai sekitar pukul sebelas malam ia berbaring diam di sofa sambil mengisap sebatang cerutu. Tapi kemudian ia tak tahan lagi, beranjak lebih mendekat ke ruang tamu, seolah dengan begitu Fräulein Bürstner akan pulang lebih cepat. Ia tak punya perasaan tertentu terhadap Fräulein Bürstner, ia bahkan sudah tidak ingat lagi seperti apa wajahnya, ia hanya ingin bicara dengannya sekarang. Itulah yang membuat K merasa kesal, karena kepulangan Fräulein Bürstner yang larut malam ini juga membuat penghujung harinya menjadi tidak teratur dan berantakan. Fräulein juga ikut bersalah, karena membuat K tidak makan malam dan membatalkan rencana mengunjungi Elsa hari ini. Ia sebenarnya masih bisa melakukan kedua-duanya, dengan pergi ke

pustaka-indo.blogspot.com

kedai anggur lokal tempat Elsa bekerja. Ia bisa melakukan hal itu nanti setelah bercakap-cakap dengan Fräulein Bürstner.

Pukul setengah dua belas lewat, terdengar suara seseorang di tangga rumah. Saat itu K sedang tenggelam dalam pikirannya, berjalan mondar-mandir dengan berisik di ruang tamu seolah-olah itu kamarnya sendiri, dan sekarang ia bersembunyi di belakang pintunya. Saat itu Fräulein Bürstner datang. Kedinginan, ia mengalungkan selendang sutera di bahunya yang ramping selagi mengunci pintu. Tak lama lagi ia pasti menuju kamarnya, dan tentu saja K tidak diperbolehkan untuk berada di kamar Fräulein Bürstner pada tengah malam seperti ini. Karena itu K harus berbicara dengannya sekarang juga. Sayangnya K terlambat menyalakan lampu di kamarnya, sehingga jika ia melangkah ke ruang depan dari kamar yang gelap, itu akan tampak seperti penyergapan, atau paling tidak pasti akan sangat mengagetkan. Dalam ketidakberdayaannya dan karena tidak mau membuang-buang waktu, K berbisik lewat celah pintu yang terbuka, "Fräulein Bürstner." Suaranya terdengar seperti permohonan, bukan seperti panggilan. "Apa ada orang di sini?" tanya Fräulein Bürstner sambil memandang sekeliling dengan mata membelalak. "Ini saya," kata K, lalu melangkah ke depan. "Ah, Herr K!" ujar Fräulein Bürstner tersenyum. "Selamat malam," lalu ia menyalami K. "Saya ingin berbicara sebentar saja dengan Anda, apakah Anda tidak keberatan?" "Sekarang?" tanya Fräulein Bürstner, "haruskah sekarang? Agak tidak lazim, bukan?" "Saya sudah menunggu Anda sejak pukul sembilan." "Ya, saya tadi sedang di teater, saya tidak tahu kalau Anda menunggu." "Ada sebuah peristiwa yang ingin saya ceritakan kepada Anda, kejadiannya baru hari ini." "Oh, begitu. Saya tidak punya alasan menolaknya. Kecuali bahwa saya benar-benar lelah. Masuklah ke kamar saya selama beberapa menit. Kita tidak bisa bicara di sini, kita bisa membangunkan semua orang dan itu lebih tak mengenakkan bagi kita berdua daripada bagi mereka. Tunggulah di sini sampai saya menyalakan lampu

pustaka-indo.blogspot.com

kamar saya kemudian matikanlah lampu di sini." K melakukan sesuai perintah Fräulein Bürstner, kemudian ia masih menunggu hingga Fräulein Bürstner datang dan sekali lagi membisikinya dengan suara lembut. "Silakan duduk," kata Fräulein Bürstner sambil menunjuk ke arah sofa, Fräulein Bürstner sendiri berdiri di sebelah kaki ranjang, meskipun katanya ia kelelahan, bahkan tidak menanggalkan topi kecilnya yang penuh hiasan bunga. "Apa yang ingin Anda sampaikan? Saya benar-benar penasaran." Fräulein Bürstner sedikit menyilangkan kakinya. "Anda mungkin akan mengatakan," K memulai, "bahwa masalahnya tidak terlalu mendesak untuk dibicarakan sekarang, tetapi..." "Saya tidak pernah mendengarkan kata pengantar," kata Fräulein Bürstner. "Itu memudahkan tugas saya," sahut K, "kamar Anda tadi pagi sedikit acak-acakan, sebenarnya itu kesalahan saya. Itu terjadi karena orang-orang asing yang tidak saya kehendaki. Seperti yang saya katakan, itu kesalahan saya, karena itu saya ingin minta maaf." "Kamar saya?" tanya Fräulein Bürstner yang tak memandang kamarnya, tetapi ke arah K. "Begitulah," kata K dan keduanya saling berpandangan untuk pertama kalinya, "bagaimana kejadiannya tidak penting untuk dijelaskan." "Tetapi justru itu bagian yang paling menarik," ujar Fräulein Bürstner. "Tidak," kata K. "Sekarang," kata Fräulein Bürstner, "saya tidak ingin mencampuri rahasia ini. Anda bersikeras bahwa hal itu tidak menarik, kalau memang begitu saya juga tidak keberatan. Permintaan maaf yang Anda harapkan akan saya penuhi dengan senang hati, terutama karena saya memang tidak dapat menemukan bekas acak-acakan itu." Fräulein Bürstner berjalan mengelilingi kamar dengan kedua telapak tangan diletakkan di pinggang. Ia berdiri tertegun di depan foto-foto yang ada di tikar. "Lihatlah ini!" seru Fräulein Bürstner. "Foto-foto saya benar-benar acak-acakan. Mengerikan. Tentu orang-orang yang tak bertanggung jawab masuk kamar saya tanpa izin." K mengangguk dan diam-diam mengutuk pegawai bernama Kaminer yang tidak pernah bisa mengekang

pustaka-indo.blogspot.com

ketololan dan hasratnya yang sia-sia. ”Ini aneh,” kata Fräulein Bürstner, ”bahwa saya terpaksa melarang Anda melakukan sesuatu yang seharusnya Anda sendiri cegah, yakni tidak masuk ke kamar saya saat saya tidak ada.” ”Tapi saya sudah menjelaskan kepada Anda, Fräulein,” kata K, kemudian mendekati foto-foto itu, ”bukan saya yang mengacak-acak foto itu, tetapi karena rupanya Anda tidak percaya kepada saya, saya harus mengakui bahwa Komisi Penyelidik telah membawa tiga pegawai bank, salah seorang dari mereka, yang harusnya saya singkirkan dari bank sejak awal, kemungkinan telah mengacak-acak foto-foto itu.” ”Ya, waktu itu di sini ada Komisi Penyelidik,” tambah K saat Fräulein menatapnya penuh tanda tanya. ”Karena ulah Anda?” tanya Fräulein. ”Ya,” jawab K. ”Tidak!” seru Fräulein sambil tertawa. ”Sungguh,” kata K, ”apakah Anda percaya bahwa saya tidak bersalah?” ”Sekarang ini tidak bersalah...,” kata Fräulein, ”saya tidak akan langsung memberi pernyataan yang menghakimi, toh saya juga tidak mengenal Anda, tapi kalau sampai didatangi Komisi Penyelidik, tentunya Anda dianggap seorang penjahat kelas kakap. Tapi karena Anda masih bebas, setidaknya dari sikap tenang Anda, saya kira Anda tidak mungkin sedang melarikan diri dari penjara, Anda tidak melakukan kejahatan seperti itu.” ”Ya,” sahut K, ”tetapi Komisi Penyelidik barangkali sudah mengetahui bahwa saya tidak bersalah, atau minimal tidak benar-benar bersalah seperti dakwaan mereka.” ”Tentu, bisa jadi seperti itu,” kata Fräulein Bürstner dengan penuh perhatian. ”Dengar,” kata K, ”Anda tidak punya banyak pengalaman dengan masalah pengadilan.” ”Tidak, saya tidak punya pengalaman dengan pengadilan,” kata Fräulein Bürstner, ”saya sering kali menyesalinya karena saya ingin tahu segalanya. Sesungguhnya saya sangat tertarik pada masalah pengadilan. Pengadilan punya daya tarik yang khas, bukan? Tetapi saya yakin saya akan memperluas pengetahuan tentang hal yang saya inginkan ini. Karena itu bulan depan saya akan bergabung sebagai pegawai di kantor pengacara.” ”Itu sangat

pustaka-indo.blogspot.com

bagus," kata K, "Anda nanti bisa sedikit membantu proses saya." "Itu mungkin saja," kata Fräulein Bürstner, "mengapa tidak? Saya akan senang memanfaatkan pengetahuan saya." "Maksud saya ini juga serius," kata K, "atau setidaknya setengah serius, seperti yang Anda maksudkan. Untuk mempekerjakan pengacara, perkara saya terlalu sepele, tapi saya sungguh bisa meminta Anda menjadi penasihat yang baik." "Ya, tetapi bila saya harus menjadi penasihat, saya harus tahu kasusnya seperti apa," ujar Fräulein Bürstner. "Itulah masalahnya," kata K, "saya sendiri tidak tahu." "Kalau begitu Anda hanya bermain-main dengan saya," kata Fräulein Bürstner sangat kecewa, "sungguh tidak masuk akal, tengah malam membuat lelucon seperti ini." Kemudian Fräulein Bürstner menjauh dari foto-foto itu, setelah berdiri lama di sana. "Tetapi bukan begitu, Fräulein," kata K, "saya tidak main-main. Anda tidak percaya kepada saya! Apa yang saya ketahui sudah saya katakan kepada Anda. Bahkan lebih dari yang saya tahu, karena yang datang bukan Komisi Penyelidik yang sesungguhnya. Saya menyebutnya begitu karena saya tidak tahu istilah lainnya. Tak ada interogasi sama sekali. Saya hanya ditahan, tetapi oleh sebuah komisi." Fräulein Bürstner duduk di sofa dan tertawa lagi. "Bagaimana peristiwa itu terjadi?" tanya Fräulein Bürstner. "Mengerikan," kata K, tetapi saat ini ia tidak memikirkannya, melainkan tertegun menatap Fräulein Bürstner, wajahnya ditopang satu tangan serta sikunya menumpu di bantal sofa, sementara tangan lainnya membelai pinggulnya perlahan. "Itu masih terlalu umum," kata Fräulein Bürstner. "Apa maksudnya terlalu umum?" tanya K. Lalu ia ingat dan bertanya, "Haruskah saya memperagakan bagaimana kejadian itu berlangsung?" Ia ingin bergerak, tetapi bukan untuk pergi. "Saya sudah lelah," kata Fräulein Bürstner. "Anda pulang sangat larut," kata K. "Sekarang Anda menyalahkan saya, mungkin saya pantas menerimanya, karena seharusnya tadi saya tidak mengajak Anda masuk ke kamar saya. Itu tidak perlu, sudah jelas sekarang." "Itu perlu, Anda akan

pustaka-indo.blogspot.com

melihatnya sekarang," kata K, "bolehkah saya memindahkan meja kecil di samping tempat tidur Anda kemari?" "Apa yang Anda pikirkan?" seru Fräulein Bürstner, "tentu saja Anda tidak boleh melakukannya!" "Kalau begitu, saya tidak bisa memperagakannya kepada Anda," kata K kesal seolah-olah hal itu membuatnya begitu tersinggung. "Oh, kalau Anda memang perlu memperagakannya, maka dorong saja meja kecil itu pelan-pelan," kata Fräulein Bürstner sembari menambahkan dengan suara yang lebih lemah, "saya lelah sekali karena saya memberi Anda kelonggaran lebih dari seharusnya." K menaruh meja kecil di tengah ruangan dan ia duduk di belakangnya. "Anda harus benar-benar membayangkan posisi orang-orangnya. Itu sangat menarik. Saya sebagai inspektur. Di atas koper duduk dua penjaga, tiga anak muda berdiri melihat foto-foto itu. Di gagang jendela tergantung apa yang saya sebut sebuah blus putih. Dan sekarang semua dimulai. Ya, saya lupa, orang yang paling penting, saya sendiri, berdiri di sini di depan meja kecil. Inspektur duduk dengan nyaman, kakinya disilangkan, dan bahunya diletakkan ke sandaran ini, luar biasa kurang ajar. Dan sekarang benar-benar dimulai. Inspektur memanggil seolah-olah harus membangunkan saya, ia benar-benar berteriak, jadi kalau saya harus membuat Anda mengerti, saya juga harus berteriak. Lagipula hanya nama saya yang diteriakkannya." Fräulein Bürstner mendengarkan sambil tertawa, menempelkan telunjuknya di depan mulutnya, untuk mencegah K berteriak, tetapi sudah terlambat. K terlalu terhanyut memainkan perannya, dengan pelan ia memanggil, "Josef K!" Teriakannya tidak sekeras yang ia ancamkan, tetapi pada saat yang sama cukup keras sehingga panggilan itu, setelah diteriakkan dengan tiba-tiba, tampaknya perlahan menyebar ke sekeliling ruangan.

Setelah itu, pintu kamar sebelah diketuk beberapa kali dengan keras, singkat, dan berirama. Wajah Fräulein Bürstner memucat dan tangannya didekapkan ke dadanya. K sangat terkejut,

pustaka-indo.blogspot.com

karena selama beberapa saat itu ia tidak mampu memikirkan hal lain kecuali kejadian tadi pagi dan Fräulein Bürstner yang baru saja ia suguhi peragaan kejadian tersebut. Tak lama setelah K kembali tersadar, ia melompat ke arah Fräulein Bürstner kemudian menggenggam tangannya. ”Anda jangan takut,” bisik K, ”saya akan mengatasinya. Tetapi siapa itu? Di sebelah kamar ini hanya ada ruang tamu dan tidak ada seorang pun yang tidur di situ.” ”Ada,” bisik Fräulein Bürstner ke telinga K, ”sejak kemarin ruangan itu ditempati seorang kapten, keponakan Frau Grubach. Kebetulan tidak ada kamar lain yang kosong. Tadi saya juga lupa. Kenapa Anda harus berteriak! Saya sangat kesal.” ”Jangan begitu,” kata K sambil mencium dahi Fräulein Bürstner, saat wanita itu kembali membenamkan kepalanya ke bantal. ”Pergi, pergi,” kata Fräulein Bürstner kemudian tergesa-gesa bangun lagi, ”pergilah, pergilah, apa yang Anda inginkan. Keponakan Frau Grubach pasti mendengar dari balik pintu, dia pasti mendengar semuanya! Betapa tega Anda menyiksa saya!” ”Saya tidak akan pergi,” kata K, ”sebelum Anda sedikit tenang. Pergilah ke sudut kamar sana. Di sana keponakan Frau Grubach tidak bisa mendengarkan kita.” Fräulein Bürstner menuju sudut kamar seperti yang dikatakan K. ”Anda tidak mempertimbangkannya,” kata K, ”selagi semua ini mungkin benar-benar tak mengenakkan bagi Anda, tetapi sungguh ini sesuatu yang tidak berbahaya. Anda tahu bagaimana Frau Grubach dalam hal ini benar-benar percaya kepada saya, dan dia yang berhak mengambil keputusan terkait masalah ini, terutama karena kapten itu adalah keponakannya. Di samping itu, Frau Grubach juga tergantung kepada saya, karena ia meminjam uang dari saya dalam jumlah besar. Saya setuju dengan semua usulan Anda untuk menjelaskan tentang keberadaan kita berdua di sini, sejauh itu masuk akal. Saya akan berusaha membujuk Frau Grubach agar mau memercayai penjelasan kita, bukan sekadar basa-basi, namun benar-benar memercayainya dengan tulus hati. Anda tidak perlu khawatir dengan saya. Jika

pustaka-indo.blogspot.com

Anda bermaksud menyebarluaskan bahwa saya telah mengganggu Anda, dan memberitahu Frau Grubach hal itu, dia akan memercayainya tanpa kehilangan kepercayaan kepada saya, dia sangat tergantung kepada saya." Fräulein Bürstner memandang lantai, terdiam dan sedikit menunduk. "Mengapa Frau Grubach tidak akan percaya bahwa saya telah mengganggu Anda?" K menambahkan. Ia menatap rambut kemerahan Fräulein Bürstner yang terbelah, dikuncir rendah dan terikat kuat. K pikir Fräulein Bürstner akan balik menatapnya, tetapi tanpa mengubah posisinya Fräulein Bürstner berkata, "Maaf, saya sangat terkejut ketika tiba-tiba ada orang yang mengetuk, bukan terhadap apa yang mungkin akan terjadi karena keberadaan kapten. Keadaan sangat hening setelah teriakan Anda itu, kemudian ada ketukan, karena itulah saya sangat terkejut, saya duduk di sebelah pintu dan ketukan itu tepat di samping saya. Saya berterima kasih atas saran-saran Anda, tetapi saya tidak akan menerimanya. Saya bisa bertanggung jawab terhadap semua yang terjadi di kamar saya, tidak masalah dengan siapa saya berhadapan. Saya heran Anda tidak menyadari betapa saran-saran Anda itu merupakan penghinaan bagi saya, selain niat baik Anda tentunya, yang tentu saya akui. Tapi sekarang pergilah, biarkan saya sendirian, sekarang itu jauh lebih mendesak daripada sebelumnya. Anda sebelumnya hanya meminta waktu beberapa menit, tapi sekarang sudah setengah jam dan mungkin akan lebih lama lagi." K memegang tangan Fräulein Bürstner lalu melebar ke pergelangan tangannya, "Tetapi Anda tidak marah kepada saya?" kata K. Fräulein Bürstner melepaskan pegangan tangan K dan menjawab, "Tidak, tidak, saya tidak pernah marah kepada siapa pun." K kembali memegang pergelangan tangan wanita itu, sekarang Fräulein Bürstner membiarkannya, sambil mengantar K ke pintu. K bertekad akan pergi. Tetapi di depan pintu K ragu, seakan tidak mengharapkan akan menemukan pintu di sana, ia berhenti, dan kesempatan itu digunakan Fräulein Bürstner untuk melepaskan diri darinya,

pustaka-indo.blogspot.com

membantu membukakan pintu, lalu menyelinap ke ruang tamu, dari sana ia berkata kepada K dengan suara perlahan, ”Sekarang kemarilah. Lihat...” Fräulein Bürstner menunjuk pintu kamar kapten, terlihat secercah cahaya lampu di bawahnya, ”Kapten menyalakan lampu dan menertawakan kita.” ”Saya segera datang,” ujar K, bergegas menghampirinya, meraih Fräulein Bürstner, mencium bibir kemudian seluruh wajahnya seperti binatang kehausan yang menjilat-jilatkan lidahnya ke permukaan mata air yang baru saja ia temukan. Akhirnya K mencium lehernya, tepat di tenggorokan, bibirnya berhenti lama di sana. Suara berisik dari kamar kapten membuat K mendongak. ”Saya akan pergi sekarang,” kata K, ia ingin memanggil Fräulein Bürstner dengan nama baptisnya, tetapi ia tidak tahu. Fräulein Bürstner mengangguk dengan lelah, pasrah mengulurkan tangannya untuk dicium K, tubuhnya sudah separuh berbalik, seolah-olah tidak sadar apa yang baru saja terjadi dan pergi ke kamarnya dengan menunduk. Tak begitu lama kemudian K berbaring di tempat tidurnya. Ia segera tertidur, sebelum jatuh terlelap ia sejenak membayangkan sikapnya, ia merasa puas, tapi terkejut karena tidak benar-benar puas; karena kehadiran kapten, K menjadi sangat khawatir terhadap Fräulein Bürstner.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab II

Pemeriksaan Pertama

K diberitahu melalui telepon bahwa hari Minggu depan akan diadakan pemeriksaan ringkas atas perkaranya. Perhatiannya tertuju pada fakta bahwa penyelidikan nanti akan berjalan secara rutin, mungkin tidak setiap minggu, tapi akan diadakan secara berkala. Di satu sisi, semua pihak berharap proses itu seharusnya bisa cepat diselesaikan, sedangkan di sisi lain pemeriksaan ini harus dilakukan secara saksama namun tidak sampai memakan waktu terlalu lama mengingat ketegangan yang ditimbulkan olehnya. Oleh karenanya, dipilih pemeriksaan yang ringkas dan cepat saja. Hari Minggu diputuskan sebagai hari pemeriksaan dengan maksud agar pekerjaan K tidak terganggu. Jika ia tidak setuju, ia boleh memilih jadwal lain yang dikehendakinya, sehingga para pegawai pengadilan akan menyesuaikan diri sebisa mungkin. Misalnya, pemeriksaan-pemeriksaan itu bisa saja dilakukan pada malam hari, walaupun K mungkin tidak cukup bugar pada malam hari. Meskipun demikian, mereka beranggapan K tidak keberatan dan menerima hari Minggu sebagai hari pemeriksaannya. Tentu saja ia diharapkan hadir, oleh sebab itu ia tidak perlu diingatkan kembali. Nomor rumah yang akan dipakai sebagai tempat pemeriksaan akan diberitahukan kemudian dan ia harus mencarinya sendiri. Rumah itu terletak di daerah pinggiran kota, tempat yang belum pernah K datangi.

K meletakkan gagang telepon setelah menerima pesan itu tanpa menjawab; ia berniat akan datang pada hari Minggu itu,

pustaka-indo.blogspot.com

yang tentu sangat penting, sebab prosesnya sudah di depan mata, dan ia harus menghadapinya; pemeriksaan pertama ini juga seharusnya menjadi pemeriksaan yang terakhir. K masih berdiri tertegun di dekat telepon ketika ia mendengar suara wakil direktur yang akan menelepon tetapi mendapati K masih berdiam menghalangi di depannya. ”Kabar buruk?” tanya wakil direktur pelan, bukan ingin mencampuri urusannya, melainkan hanya agar K menjauh dari telepon tersebut. ”Tidak, tidak,” jawab K sembari menepi namun tak lekas pergi. Wakil direktur itu mengangkat gagang telepon, sembari menunggu sambungan telepon, sementara gagang telepon masih menempel di telinga, ia berkata, ”Saya punya satu permintaan, Herr K. Maukah Anda ikut saya menikmati pesta di kapal layar saya pada Minggu pagi? Sahabat-sahabat Anda juga akan datang, dan tentu itu akan menjadi sebuah pesta besar. Salah seorang di antaranya Jaksa Hasterer. Maukah Anda datang? Datanglah!” K mencoba memahami apa yang dikatakan wakil direktur. Bukannya itu tidak penting bagi K, ini undangan dari wakil direktur yang tak pernah sekalipun ia dapatkan, menandakan niat menghargai dari pihak wakil direktur dan menunjukkan betapa penting K di bank dan betapa berharga persahabatan mereka atau setidaknya sikap netralnya di mata pegawai tertinggi kedua di bank itu. Dengan rendah hati wakil direktur itu mengundangnya, walaupun hanya sembari menunggu sambungan telepon. Tetapi K harus mempermalukan wakil direktur itu untuk kedua kalinya, karena kemudian ia berkata, ”Terima kasih! Sayangnya, saya tak punya waktu pada hari Minggu, saya sudah punya janji.” ”Sayang sekali,” sahut wakil direktur sambil meneruskan pembicaraannya di telepon yang baru saja tersambung. Percakapan telepon wakil direktur itu tidak sebentar, tetapi dalam kebingungan K tetap berdiri di dekat telepon. Ketika wakil direktur itu memutus pembicaraannya di telepon, K kaget dan menerangkan keberadaannya yang tanpa alasan di situ sambil sedikit meminta maaf, ”Saya baru saja

pustaka-indo.blogspot.com

ditelepon bahwa saya harus pergi ke suatu tempat, tapi orang di seberang telepon itu lupa memberitahu jam berapa saya harus datang." "Coba tanyakan sekali lagi," kata wakil direktur. "Itu tak begitu penting," kata K meskipun dengan demikian, permintaan maafnya yang sebelumnya sudah lemah menjadi tampak semakin lemah. Wakil direktur itu mengalihkan topik pembicaraan sembari melangkah pergi; K juga memaksa dirinya untuk menanggapi, tetapi apa yang sebenarnya ia pikirkan adalah bahwa akan lebih baik datang pukul sembilan pagi pada hari Minggu, sebab biasanya semua pengadilan dimulai pada jam itu pada hari kerja.

Cuaca hari Minggu berawan. K sangat lelah dan mengantuk, karena pada malam sebelumnya ia bergadang dengan kawan-kawan dekatnya di sebuah kafe. Ia tergesa-gesa tanpa punya waktu untuk mempertimbangkan berbagai rencana yang sudah ia buat selama sepekan, ia berpakaian dan tanpa sempat sarapan berangkat ke daerah pinggiran kota. Anehnya, meskipun ia tak punya banyak waktu untuk mengamati sekeliling, ia bertemu tiga pegawai yang terlibat dalam prosesnya, yakni Rabensteiner, Kullych, dan Kaminer. Dua orang yang pertama bepergian dengan trem yang melewati jalan tempat K berada, tapi Kaminer sedang duduk di teras sebuah kafe dan langsung membungkuk penasaran melalui atas pagar saat melihat K menyeberang. Mereka bertiga memandangi K, mungkin keheranan karena atasan mereka berjalan tergesa-gesa; sebuah hambatan menghalangi K untuk mencari kendaraan menuju tempat tujuannya, ia sama sekali tidak suka minta bantuan seseorang, bantuan sekecil apa pun, yang terkait dengan kasusnya, ia juga tidak ingin minta bantuan siapa pun yang bisa membuat mereka terlibat dalam kasusnya sedikit pun; dan ia tidak ingin merendahkan dirinya sendiri di depan Komisi Penyelidik dengan datang terlalu tepat waktu. Bagaimanapun, sekarang ia bergegas agar bisa hadir mendekati pukul sembilan setepat mungkin, walaupun ia tidak diharapkan hadir pada jam tertentu.

pustaka-indo.blogspot.com

Bayangan K sebelumnya, ia akan mengenali rumah yang akan dipakai untuk tempat sidang dari kejauhan karena ada petunjuknya, tanpa benar-benar punya gambaran jelas tentang petunjuk itu, atau dari aktivitas tertentu yang berlangsung di depan pintu masuk. Tapi Jalan Julius, alamat seharusnya rumah itu berada dan tempat K berdiam sejenak di ujung jalannya, berisi deretan rumah yang tampak seragam di kedua sisinya, rumah-rumah tinggi berwarna abu-abu yang dihuni oleh orang-orang miskin. Sekarang Minggu pagi, semua jendela penuh orang, ada laki-laki yang mengenakan kemeja bersandar di sana sambil merokok, ada pula orang yang memegangi anak-anak di tepi jendela dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Jendela lain dipenuhi seprai, di atasnya terlihat kepala seorang perempuan yang tampak kusut melongok sejenak. Orang-orang bersahutan satu sama lain melintasi gang, teriakan seperti itu memicu gelak tawa riuh di atas kepala K. Berselang jarak yang teratur di sepanjang gang, di bawah ketinggian trotoar, sedikit menuruni tangga, terdapat warung-warung kecil yang menjual bahan makanan. Banyak perempuan keluar-masuk warung itu atau berdiri di undakan tersebut sambil merumpi. Seorang pedagang buah menawarkan dagangannya lewat jendela-jendela, nyaris tanpa memperhatikan keberadaan K, hampir menabrak K hingga terjatuh dengan gerobaknya. Sebuah gramofon mulai mengumandang dengan suara menyayat di bagian kota yang lebih bagus.

K terus menyusuri gang itu dengan perlahan, seolah ia masih punya banyak waktu, atau seolah hakim pemeriksa bersandar di salah satu jendela dan mungkin memperhatikan bahwa K sudah datang. Saat itu sudah pukul sembilan lewat sedikit. Rumah yang akan dipakai untuk sidang letaknya lumayan jauh, luasnya agak tidak biasa, terutama pintu masuknya yang tinggi dan lebar. Pintu masuk itu jelas dimaksudkan untuk truk yang mengangkut berbagai barang gudang, saat ini tutup, yang ada di sekitar halaman luas itu dan diberi tulisan nama-nama perusahaan,

pustaka-indo.blogspot.com

beberapa di antaranya K kenali dari pekerjaannya di bank. Di luar kebiasaannya, K terdiam sambil termangu di pintu masuk halaman. Di dekatnya ada seorang laki-laki bertelanjang kaki yang duduk di atas peti sambil membaca koran. Dua anak laki-laki bermain jungkat-jungkit di atas sebuah gerobak dorong. Di depan sebuah pompa air berdiri seorang gadis pucat berjaket malam yang melempar pandang ke arah K, sementara itu air mengucur ke dalam embernya. Di sudut halaman di antara dua jendela, terentang seutas tali dan beberapa jemuran tergantung untuk dikeringkan. Di bawahnya seorang laki-laki berdiri dan sedang memberikan instruksi untuk mengarahkan pekerjaan dengan berteriak-teriak.

K naik tangga menuju ruangan tempat penyelidikannya akan dilakukan, di tengah jalan ia berdiri dan diam, karena selain tangga yang sudah ia lewati itu, ia melihat ada tiga tangga lain untuk menuju ke atas, dan selain itu, tampak sebuah jalan tembus kecil di ujung halaman yang menuju ke halaman kedua. K kesal karena ia tidak diberi petunjuk pasti di mana ruang pemeriksaan itu, orang-orang memperlakukan K dengan ceroboh dan masa bodoh; ia bermaksud menekankan hal ini dengan tegas dan jelas. Akhirnya ia menaiki tangga dan kembali memikirkan ucapan penjaga Willem bahwa pengadilan itu tertarik pada orang yang bersalah—sehingga ruang sidang itu seharusnya berada di tangga yang dipilih K secara kebetulan.

Namun untuk mencapai ruang tersebut, ia diganggu oleh anak-anak yang sedang bermain di tangga. Begitu K melangkah, anak-anak itu tampak marah. ”Jika saya harus kemari lagi,” kata K dalam hati, ”saya akan membawa permen agar saya bisa membujuk mereka, atau membawa tongkat untuk memukul mereka.” Sesampainya di depan lantai pertama, ia bahkan harus menunggu sebentar sampai kelereng anak-anak itu benar-benar berhenti. Dua bocah kecil dengan wajah cemberut berlagak urakan dan sok dewasa memegangi celana K, jika ia menyentakkan diri dari

pustaka-indo.blogspot.com

mereka, tentu ia akan mencederai mereka, dan ia takut dengan jeritan anak-anak itu.

Pencarian yang sebenarnya dimulai dari lantai pertama. K tidak bisa begitu saja bertanya letak Komisi Penyelidik, sehingga ia mereka-reka seorang tukang kayu bernama Lanz, nama itu ia ingat karena itu adalah nama keponakan Frau Grubach yang seorang kapten, lalu K akan bertanya kepada setiap penghuni apartemen apakah ada tukang kayu bernama Lanz yang tinggal di situ, sehingga ia memiliki kesempatan melihat-lihat ke dalam apartemen. Bagaimanapun, hal itu mungkin dilakukan, sebab hampir semua pintu apartemen terbuka, dengan anak-anak berjubel keluar-masuk. Kebanyakan kamar itu adalah ruangan kecil berjendela satu, di situ biasanya juga dipakai untuk memasak. Ibu-ibu menggendong bayi mereka sambil memasak secara tradisional memakai tungku. Gadis-gadis yang sedang tumbuh dewasa terlihat paling rajin mondar-mandir mengenakan celemek di dapur. Di setiap kamar, kasur-kasur masih ditempati, beberapa orang sakit sedang berbaring, atau ada pula yang masih tertidur, atau ada orang-orang yang merebahkan diri dengan pakaian lengkap. K mengetuk beberapa apartemen yang pintunya masih tertutup, lalu bertanya, apakah di situ tinggal seorang tukang kayu bernama Lanz. Kebanyakan yang membuka pintu adalah perempuan, setelah mendengarkan pertanyaannya, perempuan itu kemudian berpaling kepada orang lain di kamar yang baru saja bangun tidur. "Tuan ini bertanya, apakah ada tukang kayu bernama Lanz yang tinggal di sini." "Tukang kayu bernama Lanz?" tanya orang yang masih di tempat tidur itu. "Ya," jawab K, meskipun tidak diragukan lagi Komisi Penyelidik tidak berada di situ, sehingga tugasnya berakhir. Banyak orang percaya bahwa sangat penting bagi K untuk bisa menemukan tukang kayu bernama Lanz, membuat mereka lama sekali merenung, lalu mengatakan ada seorang tukang kayu, namun namanya bukan Lanz, atau ada sebuah nama yang sama sekali tidak mirip

pustaka-indo.blogspot.com

dengan Lanz, atau mereka akan bertanya kepada tetangga atau mengantar K ke kamar yang letaknya sangat jauh, yang menurut mereka kemungkinan ditinggali orang seperti itu sebagai penyewa kedua atau seseorang yang bisa memberi informasi lebih baik daripada mereka sendiri. Akhirnya K semakin jarang bertanya sendiri, melainkan diantar ke seluruh lantai. K menyesali rencana awalnya yang tampak sangat praktis itu. Sebelum sampai di lantai lima, ia memutuskan untuk menghentikan pencarian dan mengucapkan selamat tinggal pada pegawai laki-laki muda yang ramah itu, yang bersedia mengantar K sampai ke lantai atas, lalu turun lagi. Namun kemudian semua usahanya yang akan sia-sia K membuat berang, sehingga ia kembali lagi mengetuk pintu pertama di lantai lima. Yang pertama kali ia lihat di kamar kecil itu adalah sebuah jam dinding besar, yang sudah menunjukkan pukul sepuluh. "Apakah tukang kayu bernama Lanz tinggal di sini?" tanya K. "Masuklah," kata seorang perempuan muda bermata hitam tajam, yang saat itu sedang mencuci pakaian anak-anak di ember. Dengan tangan yang masih basah, ia menunjuk ke kamar sebelah yang pintunya sudah terbuka.

K merasa seperti memasuki ruang pertemuan. Banyak orang berdesak-desakan dan tak seorang pun menghiraukan ada orang masuk. Ruangan itu berukuran sedang dengan dua jendela. Di sekelilingnya terdapat balkon beratap yang juga sudah dipenuhi banyak orang, di situ orang-orang hanya bisa berdiri membungkuk, sedangkan kepala serta punggung mereka merapat ke dinding. Karena merasa udaranya terlalu pengap, K kembali ke luar, kemudian ia berkata kepada perempuan muda yang mungkin salah pengertian terhadap maksud K, "Saya sesungguhnya bertanya untuk mencari tukang kayu bernama Lanz?" "Ya," kata perempuan muda itu, "masuklah ke ruang itu." K sebenarnya tak ingin menuruti perintahnya, kalau saja perempuan muda itu tidak mendekat sambil menekan gagang pintu dan berkata, "Setelah Anda, saya harus menutupnya, tak boleh lagi ada orang

pustaka-indo.blogspot.com

masuk." "Sangat masuk akal," kata K, "tapi sekarang sudah penuh orang." Meskipun demikian K masuk juga.

Di antara dua laki-laki yang sedang bicara di pintu—seorang menjulurkan tangan dengan gerakan meminta bayaran, sedangkan yang lain menatap matanya tajam—ada tangan memegang K. Ia seorang anak laki-laki muda berpipi merah. "Mari, mari," katanya. K mengikuti saja ke mana ia dibawa pergi, ia melihat bahwa di antara kerumunan yang penuh sesak orang itu ada secelah ruang kosong, kemungkinan menjadi pembatas dua kelompok; anggapan ini didasari pada kenyataan bahwa di deretan terdekat di kanan dan kiri K jarang ada wajah yang menatapnya, hanya tampak punggung orang-orang yang mengarahkan pembicaraan dan gerak-geriknya untuk kelompok mereka. Kebanyakan berpakaian hitam, mirip pakaian liburan zaman dulu yang kedodoran. Pakaian itu membuat K bingung, paling tidak ia akan menganggapnya rapat partai politik tingkat daerah.

Di ujung paling jauh ruangan itu, tempat K dibawa, berdiri podium yang sangat rendah dan dikerumuni banyak orang, sebuah meja kecil terletak di seberangnya, dan di belakangnya, dekat dengan pinggir podium, duduk seorang laki-laki bertubuh pendek, gemuk, dengan napas terengah-engah. Ia sedang berbicara dan tertawa lebar dengan orang yang berdiri di bagian belakang, orang itu menopangkan satu sikunya di sandaran kursi, sedang kakinya disilangkan. Kadang ia mengacung-acungkan tangan, seolah mengejek seseorang. Anak muda yang mengantar K kesulitan memberitahukan kehadirannya. Sudah dua kali ia berjinjit, mencoba menyampaikan pesannya kepada orang yang ada di atas, namun tetap saja tak digubris. Ketika salah seorang yang berada di atas podium memperhatikan anak itu, mereka mendengar di bawahnya dengan cepat. Seketika keriuhan hadirin memuncak kemudian mereda saat orang itu tidak mengatakan apa-apa lagi, meskipun hal itu berlangsung dengan perlahan. Ruangan besar itu sekarang lebih tenang daripada ketika

pustaka-indo.blogspot.com

K masuk. Hanya orang-orang di balkon yang tak mau berhenti membuat kegaduhan. Kelihatannya, sejauh yang bisa dilihat dalam keremangan di atas sana, di antara asap dan debu, mereka berpakaian lebih lusuh daripada orang-orang yang berada di bawah. Kadang ada yang membawa bantal, diletakkan di antara kepala dan langit-langit agar mereka tidak terluka karena menekannya.

K telah memutuskan untuk lebih banyak mengamati daripada berbicara, oleh karena itu ia tidak jadi membela diri atas keterlambatannya, kemudian dengan lantang ia berkata, "Terlambat atau tidak, tapi kini saya sudah berada di sini." Sorak-sorai bergemuruh lagi dari setengah ruangan di sebelah kanan. Mudah sekali memengaruhi massa, pikir K, ia hanya merasa terganggu oleh keheningan yang datang dari setengah ruangan di sebelah kiri, yang ada tepat di belakangnya dan hanya terdengar sedikit sekali tepuk tangan acak dari sana. K berpikir panjang, apa yang bisa ia katakan untuk memengaruhi semua orang di ruangan besar itu sekaligus, atau bila tak memungkinkan, setidaknya untuk bisa memikat sebagian besar dari mereka.

"Ya," kata orang itu, "tapi saya sekarang tak berkewajiban lagi untuk memeriksa Anda," terdengar dengungan lagi, tapi kali ini menyesatkan karena orang itu melanjutkan berbicara dengan menepiskan tangannya kepada mereka, "tapi hari ini saya akan membuat pengecualian, saya masih akan melakukannya. Keterlambatan seperti saat ini jangan sampai terulang lagi. Dan sekarang silakan Anda ke depan!" Seseorang telah melompat turun dari podium, sehingga podium itu kosong, dan K bisa naik. Ia berdiri terimpit meja, sementara di belakang K ada massa yang mendesak dengan sangat kuat, K harus bisa menahannya, jika ia tidak ingin mendorong jatuh meja hakim pemeriksa dan mungkin juga orang itu sendiri dari podiumnya.

Hakim pemeriksa tak memedulikannya, namun ia duduk dengan cukup nyaman di kursinya sambil bersiap siaga. Setelah

pustaka-indo.blogspot.com

mengucapkan kata penutup pada orang di belakangnya, hakim itu mengambil buku catatan kecil yang merupakan satu-satunya benda di mejanya. Buku itu mirip buku latihan di sekolah yang kuno dan hampir tidak berbentuk karena terlalu sering dipakai. ”Kalau begitu,” ujar hakim pemeriksa sembari membuka halaman-halaman pada buku catatan itu kemudian berpaling dengan nada mengira-ngira kepada K. ”Anda adalah tukang cat tembok?” ”Bukan,” jawab K, ”melainkan pegawai penting di sebuah bank besar.” Jawaban itu mengundang gelak tawa sangat meriah dari sekelompok orang di bagian kanan bawah, yang membuat K ikut tertawa. Orang-orang menopangkan tangan di atas lututnya dan menggeleng-geleng seolah mereka terserang penyakit batuk akut. Bahkan orang-orang yang berada di balkon juga satu per satu ikut tertawa. Hakim pemeriksa, yang sudah sangat berang dan mungkin tak mampu mengendalikan orang-orang di bagian bawah, mencoba mencari pelampiasan pada orang-orang di balkon, dengan melompat dan mendesak orang-orang di balkon, bahkan alisnya yang biasanya tidak menonjol sekarang tampak membengkak hingga terlihat lebat, hitam, dan lebar di atas matanya.

Setengah ruangan di bagian kiri tampak masih tetap hening, orang-orang di situ berdiri di deretan mereka masing-masing, wajah mereka menghadap podium, dan menyimak silang pendapat dari orang-orang di atas sana setenang saat mendengarkan kebisingan kelompok lainnya. Mereka bahkan memperbolehkan persinggungan di sana sini antara orang dari deret mereka dengan anggota kelompok lain. Orang-orang dari kelompok di sebelah kiri, yang jumlahnya tak sebanyak kelompok lainnya, mungkin dalam realitasnya tampak sama tidak pentingnya dengan kelompok di sebelah kanan, tapi ketenangannya membuat mereka tampak lebih berpengaruh. Saat K sekarang mulai berpidato, ia menyadari bahwa pada dasarnya ia mewakili cara pandang mereka.

”Pertanyaan Anda, Tuan Hakim Pemeriksa, mengenai

pustaka-indo.blogspot.com

apakah saya seorang tukang cat—atau barangkali bukan pertanyaan melainkan pernyataan—merupakan gambaran karakter keseluruhan persidangan yang ditujukan kepada saya. Anda mungkin keberatan menyebut ini sama sekali bukan persidangan, Anda benar, sebab ini disebut persidangan hanya jika saya mengakuinya seperti itu. Tapi untuk sejenak saya menganggapnya demikian, atas dasar belas kasihan, sebenarnya. Tak seorang pun akan menganggapnya seperti itu, jika tidak berbelas kasihan saat memperhatikannya. Saya tidak mengatakan bahwa prosedur Anda tak sesuai, tapi saya memberikan pernyataan singkat ini untuk Anda renungkan secara pribadi."

K berhenti, lalu menoleh ke ruangan bagian bawah. Ia sudah bicara cukup tajam, lebih tajam daripada yang diniatkannya, tapi mengandung kebenaran. Ucapannya itu seharusnya mengundang sorak-sorai di sana sini, meskipun demikian suasananya tetap tenang, karena mereka harap-harap cemas menunggu kejadian berikutnya; mungkin saja letupan yang bisa menjadi akhir dari semuanya sedang mewujud dalam keheningan ini. Sekarang suasana terinterupsi karena pintu di ujung ruangan terbuka, masuklah seorang tukang cuci perempuan yang masih muda, barangkali ia baru saja selesai mencuci, dan meskipun ia berhati-hati, tetap mengundang perhatian beberapa hadirin. Hanya hakim pemeriksa yang secara langsung membuat K gembira, karena tampaknya ucapannya tepat mengenai sasaran. Sampai sekarang hakim pemeriksa mendengarkan pendapatnya sambil berdiri, karena pidato K membuatnya terkejut saat ia melontarkan ancaman ke arah balkon. Pada jeda waktu tersebut, dengan perlahan hakim pemeriksa kembali duduk, seolah-olah tidak ingin perbuatannya itu diperhatikan. Barangkali untuk menenangkan dirinya, ia mengambil buku kecilnya lagi.

"Tak ada gunanya," lanjut K. "Bahkan buku kecil Anda, Tuan Hakim Pemeriksa, akan menegaskan apa yang telah saya katakan." Merasa puas hanya dengan mendengarkan ucapannya yang

pustaka-indo.blogspot.com

tenang di tengah pertemuan aneh itu, K bahkan memberanikan diri merenggut buku catatan hakim pemeriksa tanpa permisi dengan cara mengapitnya di ujung jari seolah untuk menunjukkan penentangan, mengangkat halaman tengah buku itu sehingga tergantunglah kedua sisi halaman yang penuh tulisan, kotor, dan pinggirnya berwarna kuning ”Inilah buku catatan milik hakim pemeriksa,” kata K kembali menjatuhkan buku kecil tersebut di meja. ”Tuan Hakim Pemeriksa, silakan lanjutkan membaca isinya dengan tenang. Saya tak gentar sama sekali dengan buku sekolahan seperti itu. Saya tak akan menyentuhnya kecuali hanya dengan dua ujung jari, dan tak akan menggenggamnya.” Ucapan K itu bisa berarti sebagai ungkapan yang mempermalukan, atau setidaknya dimaksudkan demikian, sehingga hakim pemeriksa itu mengambil buku catatan yang masih tergeletak di meja, mencoba meletakkannya di tempat semula, kemudian bersiap membacanya sekali lagi.

Wajah orang-orang di deretan pertama memandang tegang ke arah K, sehingga K juga balas menatap mereka di bawah untuk beberapa saat. Tanpa terkecuali kepada para laki-laki tua, beberapa dari mereka jenggotnya sudah beruban. Mungkinkah mereka orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam persidangan ini, yang anggotanya tetap bergeming selama K berbicara bahkan ketika terlontar penghinaan terhadap hakim pemeriksa?

”Apa yang terjadi pada saya,” lanjut K dengan nada suara lebih pelan daripada sebelumnya sambil memandang wajah-wajah di deretan pertama; ini membuat ucapannya terkesan gelisah, ”apa yang terjadi pada saya hanyalah sebuah kasus individual, dan hal itu tidak begitu penting karena saya tak menganggapnya terlalu berat, tapi ini adalah contoh proses yang diatur untuk menentang banyak orang. Karena itu, di sini saya berbicara atas nama semua orang itu, bukan semata-mata untuk saya sendiri.” Nada suara K meninggi tanpa ia sadari. Entah dari sebelah mana, ada seseorang yang bertepuk tangan sambil berteriak, ”Bagus!

pustaka-indo.blogspot.com

Kenapa tidak? Bagus! Dan sekali lagi bagus!" Di deretan pertama, beberapa orang mengelus jenggot mereka, tapi tak ada yang menoleh untuk merespons gangguan itu. K juga tak terpengaruh oleh kejadian itu, sekarang K sama sekali tidak merasa perlu mengharapkan tepuk tangan dari siapa pun. Ia lebih senang jika ia bisa membuat orang-orang itu mulai berpikir tentang pertanyaan tersebut dan memperoleh dukungan orang di sana-sini dengan meyakinkan.

"Saya tidak mencoba untuk menjadi orator andal," kata K, akhirnya menyimpulkan, "dan saya pikir saya juga tak punya kemampuan untuk itu. Sedangkan Tuan Hakim Pemeriksa, mungkin merupakan pembicara yang lebih baik karena itu memang bagian dari pekerjaannya. Apa yang saya inginkan hanyalah pembahasan terbuka mengenai keluhan publik. Dengar: saya telah ditahan kurang lebih sepuluh hari yang lalu, dengan cara yang tampak menggelikan termasuk bagi saya, tetapi bukan itu intinya sekarang. Saya ditangkap pagi-pagi di tempat tidur, mungkin—dan sebagaimana pernyataan hakim pemeriksa, kemungkinan ini tidak bisa dikesampingkan—mereka disuruh untuk menangkap seorang tukang cat yang tidak bersalah seperti saya, hanya saja penjaga itu malah menangkap saya. Di kamar sebelah bersiaga dua penjaga yang kasar. Bila saya seorang perampok yang sangat berbahaya, mungkin penangkapan saya akan dilakukan dengan lebih berhati-hati. Para penjaga itu juga seperti gerombolan bermoral rendah; mereka bicara melantur tanpa henti kepada saya, mereka menginginkan uang sogokan, dan mencoba mengambil pakaian kotor dan cucian saya dengan berbagai alasan palsu, bahkan mereka meminta uang dari saya yang katanya untuk membelikan sarapan setelah saya menyaksikan di depan mata saya sendiri, tanpa tahu malu, mereka melahap jatah sarapan saya. Itu belum semua. Akhirnya saya dibawa ke kamar ketiga untuk menghadap inspektur. Itu adalah kamar perempuan yang sangat saya hormati, dan saya harus

pustaka-indo.blogspot.com

melihat ruangan itu, gara-gara saya dan karena kesalahan yang tidak saya perbuat, menjadi tercemari sedemikian rupa oleh kehadiran para penjaga dan inspektur. Tidak mudah untuk tetap bersikap tenang. Saya pun mencoba bertanya kepada inspektur dengan tenang—seandainya inspektur itu berada di ruang sidang ini, dia harus memberi kesaksian—mengenai alasan saya ditahan. Dan apa jawaban inspektur itu, yang masih bisa saya bayangkan sosoknya, duduk di sofa perempuan yang saya sebutkan tadi, memperlihatkan kesombongan dungunya? Tuan-Tuan, inspektur itu tidak menjawab sama sekali; mungkin saja memang dia tidak tahu kasus yang sebenarnya, dia hanya menahan saya, dan merasa puas karenanya. Dia masih melakukan hal lain dan di kamar perempuan itu dia membawa serta tiga karyawan rendahan dari bank tempat saya bekerja, yang melewatkan waktu mereka dengan memegang-megang dan mengacaukan foto-foto di sana, milik perempuan yang punya kamar. Kehadiran ketiga karyawan kantor saya itu tentu punya maksud tertentu; mereka, seperti halnya induk semang saya dan pembantunya—pasti akan menyebarkan berita penahanan saya, mereka akan merusak reputasi saya, dan menjatuhkan kedudukan saya di bank. Kini tak ada satu pun dari semua itu yang tampak berhasil; bahkan induk semang saya yang sangat sederhana—untuk menghormati martabatnya di forum ini saya akan menyebutkan namanya: dia bernama Frau Grubach—bahkan Frau Grubach sendiri cukup pintar untuk melihat bahwa jenis penahanan seperti itu tak lebih berarti dari serangan di jalan kecil oleh anak-anak muda yang tidak disiplin. Saya ulangi sekali lagi—saya hanya merasa sedikit tidak nyaman dan dibuat kesal oleh semua ini, tapi mungkinkah ada konsekuensi yang lebih berat?"

Ketika K memotong pembicaraan di sini dan menatap hakim pemeriksa yang diam-diam mengamati, ia pikir ia bisa menyaksikan hakim pemeriksa itu sedang mengawasi seseorang dari kerumunan seakan ingin memberi isyarat. K tertawa dan berkata,

pustaka-indo.blogspot.com

”Di sebelah saya ini, Tuan Hakim Pemeriksa sedang memberi isyarat rahasia kepada salah seorang dari Anda. Jadi ada orang-orang di antara Anda bertugas menjalankan instruksi yang diperintahkan dari atas sini. Saya tidak tahu apakah isyarat itu akan menimbulkan cemoohan atau tepuk tangan, dan dengan membocorkan permainan itu sebelum waktunya, berarti saya dengan sengaja menghapuskan kemungkinan untuk mengetahui apa arti isyarat rahasia itu. Saya benar-benar tidak peduli, dan saya meminta hakim pemeriksa untuk memerintahkan secara terbuka lewat ucapan yang tegas dan bukan melalui isyarat rahasia kepada para pegawai bayaran yang berada di bawah sana, dengan mengatakan, ”Sekarang mencemooh!” dan setelah itu ”Sekarang tepuk tangan!”

Dengan perasaan canggung atau tidak sabar, hakim pemeriksa menggeser-geser kursinya ke sana kemari. Laki-laki di belakangnya, dengan siapa ia tadi berbicara, kembali membungkukkan badan ke arahnya, untuk membesarkan hati hakim pemeriksa atau memberikan saran-saran khusus kepadanya. Di bawah sana, orang-orang berbicara dengan perlahan, tapi bersemangat. Dua kelompok yang sebelumnya seperti saling berseberangan pendapat, kini membaur menjadi satu; bahkan sebagian orang mengacungkan jari ke arah K dan sebagian yang lain ke arah hakim pemeriksa. Asap tipis di ruangan besar itu benar-benar mengganggu; membuatnya tak bisa melihat orang-orang yang berdiri di kejauhan dengan jelas. Ini pasti amat mengganggu, terutama bagi para hadirin yang berada di balkon. Orang-orang di balkon itu harus bertanya pelan-pelan kepada peserta sidang untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi, melirik ketakutan kepada hakim pemeriksa sepanjang waktu. Jawaban mereka diberikan sepelan mungkin dari balik telapak tangan.

”Saya hampir selesai bicara,” ujar K sambil memukul meja, karena tak tersedia lonceng, sementara itu gebrakan K membuyarkan konsentrasi hakim pemeriksa dan penasihatnya. ”Bagi

pustaka-indo.blogspot.com

saya, seluruh masalah ini tidak merisaukan, karena itu saya tenang saja menjalaninya; dan Anda, jika Anda mau menangani masalah pengadilan ini dengan serius, akan mendapatkan pelajaran yang berharga jika mau mendengarkan perkataan saya. Saya mohon Anda menunda diskusi apa pun dengan rekan-rekan Anda terkait apa yang akan saya katakan, karena saya tak punya banyak waktu dan akan segera pergi setelahnya."

Seketika itu suasana sunyi, sepertinya K telah memenangkan sidang dengan gemilang. Tak ada teriakan satu sama lain, seperti saat sidang akan dimulai tadi, dengan orang-orang bersorak-sorai, bahkan saat ini tepukan tangan sekalipun tidak ada, tapi orang-orang itu sudah tampak teryakinkan atau setidaknya sedang menuju ke arah itu.

"Sudah tidak diragukan lagi," kata K dengan sangat pelan, karena ia puas oleh sikap penuh perhatian para hadirin di ruang sidang; dari tengah keheningan ini muncul dengungan yang lebih heboh daripada tepuk tangan paling liar sekalipun. "Tak diragukan lagi bahwa di balik semua kegiatan lembaga pengadilan, kasus penahanan saya, serta sidang pemeriksaan hari ini, berdiri sebuah organisasi besar. Organisasi yang tidak hanya melibatkan para penjaga korup, inspektur-inspektur bodoh, serta hakim pemeriksa yang hanya bisa mengatakan bahwa mereka adalah pegawai yang lebih rendah hati dibanding yang lain, tetapi juga menyokong pengadilan di tingkat yang lebih tinggi dengan melibatkan serombongan besar pihak yang tak dapat dihindarkan: pembantu, sekretaris, polisi, serta tenaga serabutan lain, bahkan mungkin juga algojo—saya tidak sungkan menyebutkannya. Dan Tuan-Tuan, apa tujuan dari seluruh penyelenggaraan persidangan ini? Menahan orang-orang yang tak bersalah dan menuduh mereka dengan dakwaan yang tidak masuk akal, seperti halnya dalam kasus saya, tidak akan menghasilkan apa-apa. Jika seluruh penyelenggaraan seperti ini terus terulang, bagaimana bisa kita menghindar dari korupsi yang sudah akut di antara para

pustaka-indo.blogspot.com

pejabat? Itu mustahil, bahkan hakim yang kedudukannya paling tinggi pun tak akan bisa berbuat apa-apa. Itulah mengapa para penjaga mencoba mencuri pakaian-pakaian yang dipakai para tahanan, itulah sebabnya para inspektur mendobrak kamar orang lain, itulah mengapa orang yang tak bersalah, bukannya dihadirkan untuk memberikan keterangan, justru dipermalukan di hadapan kerumunan massa. Para penjaga menceritakan tentang depot-depot kepada saya, tempat barang-barang milik para tahanan disimpan. Saya ingin sekali melihat depot-depot itu, tempat hasil jarahan dari para tahanan dibiarkan membusuk, jika barang-barang itu tidak dicuri oleh pencuri yang merupakan pegawai depot." Perkataan K terganggu oleh suara jeritan dari ujung ruangan besar itu, ia melindungi matanya agar bisa melihat apa yang terjadi, karena cahaya siang yang muram itu membuat asap menjadi tampak putih menyilaukan. Kejadian itu melibatkan tukang cuci perempuan, yang dikenal K sebagai semacam sumber keributan saat pertama kali perempuan itu memasuki ruang sidang. Saat ini belum bisa dipastikan apakah perempuan itu bersalah atau tidak. K hanya bisa melihat bahwa ada laki-laki yang menyeret perempuan itu ke sudut pintu dan mengimpitnya. Namun, bukan tukang cuci perempuan itu yang menjerit, melainkan si laki-laki; ia membuka mulutnya lebar-lebar sambil memandang ke arah langit-langit. Kerumunan kecil mengelilingi kedua orang itu, dan para hadirin yang ada di balkon terlihat senang karena keseriusan K dalam persidangan terinterupsi dengan cara seperti ini. Refleks pertama K adalah berlari menghampiri kejadian itu, tapi kemudian ia berpikir para hadirin pasti ingin keadaan kembali normal dan setidaknya kedua orang itu dilempar ke luar ruangan, namun orang-orang di deret pertama depan K tetap bergeming, tidak ada yang bergerak dan tidak akan ada yang mengizinkan K lewat. Sebaliknya, K dihalang-halangi; orang-orang tua mengangkat tangannya, dan tangan seseorang—ia tidak punya waktu untuk berbalik—merenggut

pustaka-indo.blogspot.com

kerah bajunya dari belakang. K tidak lagi benar-benar memikirkan pasangan itu; ia merasa seakan kebebasannya dibatasi, seakan ia benar-benar menghadapi penahanan, kemudian dengan sembrono ia melompat turun dari podium. Kini ia berdiri berhadap-hadapan dengan massa yang tepat berada di depannya. Apakah ia telah salah menilai orang-orang itu? Apakah ia terlalu tinggi menaksir efek yang ditimbulkan pidatonya? Apakah orang-orang itu berpura-pura selama K berpidato dan sekarang sudah cukup puas dengan kepura-puraan itu saat akhirnya K mengutarakan kesimpulannya? Betapa banyak wajah yang mengelilingi K! Mata-mata hitam kecil berkelebatan di sana sini, pipi-pipi menggantung ke bawah seperti pipi pemabuk; jenggot panjang mereka kaku dan tipis, dan saat mereka menyapukan tangannya di sana mereka tampak seperti sedang menumbuhkan cakar, bukan sedang menyisir jenggot. Tapi di bawah jenggot-jenggot itu—ini adalah temuan K yang sesungguhnya—berpendar lencana-lencana dengan berbagai warna dan ukuran yang disematkan di kerah jas. Jika diamati, setiap orang mengenakan lencana seperti itu. Semua orang membaur satu sama lain, yang tadinya terlihat seperti kelompok kanan dan kelompok kiri, dan ketika K tiba-tiba membalikkan badan, ia melihat lencana yang sama tersemat di kerah hakim pemeriksa, yang melihat ke bawah dengan tenang sambil memangku tangannya. "Ah, begitu!" seru K, kemudian mengangkat lengannya tinggi-tinggi ke udara—kesadaran yang datang mendadak ini perlu diberi ruang—"Anda semua ternyata pegawai, sekarang saya tahu, Anda semua segerombolan tukang korup yang tadi saya bicarakan, Anda semua di sini berdesak-desakkan sebagai pendengar dan pengintai, Anda semua berpura-pura tergabung dalam kelompok-kelompok, dan tampaknya tepuk tangan tadi dimaksudkan untuk menguji saya; rupanya Anda semua belajar cara menyesatkan dan membodohi orang yang tak bersalah! Yah, saya harap Anda semua tidak membuang-buang waktu Anda di sini. Entah apakah Anda

pustaka-indo.blogspot.com

semua merasa terhibur oleh gagasan bahwa siapa pun bisa saja berharap Anda membela orang tak bersalah—lepaskan saya atau saya akan memukul Anda," bentak K pada orang tua bertubuh gemetar yang sekarang sudah bergeser di dekatnya, "atau Anda semua sudah benar-benar mengerti sesuatu. Karena itu saya ucapkan selamat menjalankan tugas Anda." K cepat meraih topinya yang tergeletak di tepi meja, kemudian mendorong badannya melalui pintu keluar di antara keheningan yang wajar, setingkat dengan keheningan yang timbul akibat keterkejutan belaka. Namun hakim pemeriksa tampak berjalan lebih cepat daripada K, sehingga ia menghadang K di pintu keluar. "Tunggu sebentar," kata hakim pemeriksa. K berhenti tetapi tidak memandang hakim pemeriksa, melainkan memandang pintu yang gagangnya sudah ia pegang. "Saya hanya ingin Anda memperhatikan," kata hakim pemeriksa, "bahwa sekarang, meskipun Anda mungkin belum menyadarinya, Anda telah kehilangan keuntungan yang selalu diberikan persidangan semacam ini kepada orang-orang yang ditahan." K tertawa ke arah pintu. "Kalian gombal!" seru K, "saya hadiahkan seluruh pemeriksaan kasus saya kepada kalian," ia membuka pintu dan bergegas menuruni tangga. Di belakangnya, gumaman merebak di persidangan yang kembali semarak, yang mungkin mulai mendiskusikan kejadian ini dengan pembahasan seperti dalam seminar mahasiswa.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab III

Di Ruang Sidang yang Kosong – Mahasiswa –
Kantor Pengadilan

Selama sepekan berikutnya K menunggu dari hari ke hari sekiranya ada pemberitahuan baru, ia tidak percaya penolakannya untuk menghadiri persidangan benar-benar dianggap serius, dan bila pemberitahuan yang diharapkan itu benar-benar tidak datang hingga Sabtu malam, ia menduga, diam-diam ia diminta datang lagi pada waktu yang sama di apartemen yang sama pula. Oleh karena itu, pada hari Minggu ia pergi ke pengadilan lagi, tapi kali ini ia langsung melewati tangga dan gang-gang, ia bertemu beberapa orang yang pernah ia lihat sebelumnya dan mereka memberi salam dari depan pintu rumah, namun K tak perlu lagi bertanya, melainkan segera masuk ke pintu yang tepat. Ketukannya di pintu langsung dibukakan, tanpa menoleh lagi kepada perempuan di depan pintu yang pernah dikenalnya, K segera menuju ke ruangan sebelah. ”Hari ini tidak ada sidang,” kata perempuan itu. ”Kenapa tidak ada sidang?” sahut K dan enggan memercayainya. Namun perempuan itu meyakinkannya sambil membukakan pintu ruangan sebelah. Ruangan itu benar-benar kosong dan sepertinya kelengangan ruangan itu lebih menyedihkan daripada minggu lalu. Di atas podium yang posisinya masih tak berubah, tergeletak beberapa buku. ”Bisakah saya melihat buku-buku itu?” tanya K tanpa bermaksud ingin tahu lebih jauh, tapi sekadar tidak ingin keberadaannya di ruangan itu berakhir sia-sia. ”Tidak,” jawab perempuan itu, lalu

pustaka-indo.blogspot.com

menutup pintu lagi, ”itu tidak diizinkan. Buku-buku itu milik Hakim Pemeriksa.” ”Oh, begitu,” kata K sembari mengangguk, ”buku-buku itu barangkali buku undang-undang, dan itu adalah karakteristik sistem peradilan ini, tak hanya dipakai untuk mengadili orang-orang tak bersalah, tetapi juga orang-orang yang tak tahu-menahu.” ”Memang begitu,” kata perempuan yang tak sepenuhnya mengerti apa yang K katakan. ”Kalau begitu sekarang saya akan pergi saja,” kata K. ”Haruskah saya melaporkan sesuatu kepada Hakim Pemeriksa?” tanya perempuan itu. ”Anda mengenalnya?” tanya K. ”Tentu,” jawab perempuan itu, ”suami saya pembantu di kantor pengadilan.” K sekarang baru menyadari bahwa ruangan ini, yang hanya berisi bak cuci saat terakhir kali ia ke sini, sekarang diatur sedemikian rupa menjadi tempat tinggal penuh perabotan. Perempuan itu melihat keheranan K kemudian berkata, ”Memang benar, rumah ini tidak dipungut uang sewa, tetapi jika sidang akan diadakan, harus dikosongkan. Kedudukan suami saya kadang memang tidak menguntungkan." ”Saya tidak terlalu heran dengan ruangan ini,” ujar K sembari menatap perempuan di dekatnya dengan tak ramah, ”dan kenyataan bahwa Anda telah bersuami.” ”Mungkin Anda sedang memikirkan apa yang terjadi pada waktu sidang lalu, karena saya mengganggu, saat Anda sedang berpidato?” tanya perempuan itu. ”Tentu,” kata K, ”sekarang itu sudah berlalu dan saya sudah hampir lupa. Tapi saat sidang itu kehadiran Anda memang membuat saya marah. Anda sekarang bilang sendiri, kalau Anda sudah menikah.” ”Tidak ada ruginya bagi Anda kalau pidato Anda terpotong. Apa yang telah Anda bicarakan membuat orang lain berkesan buruk terhadap Anda setelah itu.” ”Mungkin,” sahut K mengalihkan pembicaraan, ”tapi itu tak membuat Anda termaafkan.” ”Saya akan dimaafkan, terutama di mata orang-orang yang mengenal saya,” kata perempuan itu, ”orang yang mendekap saya saat persidangan itu sudah sejak lama mengejar saya. Umumnya orang-orang menganggap saya tak menarik,

pustaka-indo.blogspot.com

kecuali dia. Untuk masalah seperti ini saja tak ada perlindungan, bahkan suami saya juga harus membiasakan diri, jika dia tidak mau kehilangan pekerjaannya, dia harus menerima keadaan ini, karena orang itu adalah salah seorang mahasiswa yang mungkin akan berkuasa. Dia selalu mengawasi saya, sebelum Anda datang tadi, dia baru saja pergi." "Dia sama seperti mereka semua," sindir K, "saya tidak heran." "Apakah Anda ingin membuat beberapa kemajuan di sini?" tanya perempuan itu perlahan sembari menunggu reaksi K atas perkataannya, seolah-olah perkataannya berbahaya bagi keduanya, baginya dan bagi K. "Saya menyimpulkan hal itu setelah mendengar pidato Anda yang secara pribadi sangat saya sukai. Meskipun, tentu saja saya hanya mendengar sebagian pidato itu, sejak awal saya sudah datang terlambat, dan pada akhir persidangan, saya tergeletak di lantai dengan si mahasiswa." "Tempat ini benar-benar menjijikkan, ya?" kata perempuan itu setelah jeda sejenak, lalu memegang tangan K. "Apakah Anda yakin akan bisa membuat kemajuan?" K tersenyum sembari merapatkan tangannya ke tangan halus perempuan itu. "Sebenarnya," ujar K, "di sini saya tidak punya kewenangan untuk membuat kemajuan, seperti yang telah Anda tekankan, dan misalnya, bila Anda berbicara kepada Hakim Pemeriksa tentang hal ini, bisa jadi Anda akan ditertawakan atau bahkan diberi sanksi. Kenyataannya, saya tidak akan pernah ikut campur dalam urusan ini dengan sengaja, sehingga tidur saya akan nyenyak tanpa terganggu perbaikan atas kelemahan dalam sistem di pengadilan. Tapi tetap saja menurut anggapan orang saya ditahan, pada kenyataannya saya memang ditahan, saya dipaksa untuk ikut campur, demi kepentingan saya sendiri. Namun, seandainya pada waktu yang sama saya bisa membantu Anda saat melakukannya, tentu saja dengan senang hati akan saya lakukan. Bukan berdasar cinta kasih akan sesama, melainkan karena sebaliknya, Anda juga bisa membantu saya." "Apa yang bisa saya bantu?" tanya perempuan itu. "Misalnya saja Anda mengizinkan saya melihat

pustaka-indo.blogspot.com

buku-buku di atas meja itu." "Tentu saja," seru perempuan itu sembari menarik K di belakangnya dengan cekatan. Ternyata itu hanya buku-buku kuno yang kumal, salah satu sampulnya koyak di bagian tengah, bahkan lembaran-lembaran halamannya hanya diikat dengan benang. "Betapa kotornya semua yang ada di sini," kata K sambil menggeleng-gelengkan kepala, sebelum K memegang buku-buku tersebut, perempuan itu telah membersihkannya dengan celemek yang ia kenakan, setidaknya debu-debu itu sepintas telah hilang. K membuka buku pertama yang berada paling atas, terlihat ada gambar tidak senonoh. Seorang laki-laki dan perempuan duduk telanjang di sebuah kursi panjang; maksud pelukisnya sudah begitu jelas, tapi sangat kurang terampil, sehingga akhirnya yang tampak hanyalah laki-laki dan perempuan yang mendominasi lukisan itu dengan tubuh mereka, duduk begitu tegak lurus, hingga menimbulkan kesan yang salah dan membuat keduanya tampak kesulitan untuk mendekat satu sama lain. K tidak melanjutkan membuka halaman berikutnya, namun membuka halaman judul buku kedua, ternyata itu novel berjudul *Siksaan yang Harus Grete Derita dari Suaminya, Hans*. "Inilah buku-buku undang-undang yang dipelajari di sini," kata K, "oleh orang-orang semacam inilah saya harus diadili." "Saya akan membantu Anda," kata perempuan itu. "Apakah Anda mau saya membantu?" "Tapi dapatkah Anda melakukannya tanpa Anda sendiri menanggung kesulitan? Anda sudah mengatakan sebelumnya bahwa suami Anda sangat banyak bergantung pada atasannya." "Meskipun demikian saya akan membantu Anda," kata perempuan itu, "mari, kita harus membicarakannya. Tentang risiko bagi saya, Anda tak perlu khawatir, saya hanya takut pada bahaya jika saya memang menganggapnya sangat berbahaya. Mendekatlah kemari." Perempuan itu menunjuk ke podium dan menawari K duduk dengannya di tangga. "Anda punya mata hitam yang indah," kata perempuan itu, setelah mereka berdua duduk, sambil memandang wajah K dari bawah. "Kata orang

pustaka-indo.blogspot.com

saya juga punya mata yang indah, tapi mata Anda jauh lebih indah. Dulu saya langsung menyadarinya, kebetulan, ketika pertama kali Anda masuk ruangan ini. Karena itulah kemudian saya mendatangi ruang sidang, padahal saya tak pernah melakukannya, dan masuk ke ruangan sidang termasuk hal yang dilarang bagi saya." "Jadi seperti itulah kenyataannya," pikir K, "perempuan itu menawarkan diri kepadaku, dia jahat seperti semua orang di sekitar sini, perempuan itu sudah muak dengan ulah para pegawai pengadilan, yang sangat bisa dipahami, jadi dengan ramah ia mendekati setiap orang asing dengan melontarkan pujian tentang matanya." Dan K berdiri dalam diam, seolah-olah mengucapkan pikirannya dengan lantang dan dengan begitu menjelaskan perilakunya kepada perempuan itu. "Saya tidak yakin Anda bisa membantu saya," kata K, "bila ingin membantu saya, Anda harus punya koneksi dengan pejabat tinggi pengadilan. Anda sepertinya hanya mengenal pegawai pengadilan yang jabatannya rendah dan banyak berlalu lalang di sini. Anda tentu mengenal mereka dengan sangat baik, dan saya tidak ragu, Anda bisa meminta bantuan mereka, tapi pencapaian terbesar yang bisa didapat dari mereka sama sekali tidak akan berpengaruh terhadap hasil akhir kasus saya. Dan selama prosesnya, Anda bisa saja kehilangan beberapa kawan Anda. Saya tidak ingin hal itu terjadi. Teruslah menjalin hubungan dengan orang-orang itu seperti sebelumnya, saya lihat hubungan semacam itu benar-benar Anda perlukan. Bagaimanapun, tanpa penyesalan saya katakan, untuk membalas pujian Anda, bahwa saya menyukai Anda, terutama sekarang ini ketika Anda memandangi saya dengan tatapan memelas, sebagai bentuk rasa iba Anda, meskipun Anda tak punya alasan untuk melakukannya. Anda termasuk golongan orang-orang yang harus saya lawan, dan Anda merasa nyaman berada di antara mereka. Bahkan Anda juga menyukai mahasiswa itu, meskipun Anda tidak menyukainya secara berlebihan, tetap saja Anda lebih menyukainya daripada suami Anda. Perasaan seperti itu bisa

pustaka-indo.blogspot.com

dengan mudah dikenali dari perkataan Anda." "Tidak!" sergah perempuan itu, lalu diam sejenak dan memegang tangan K, dan K tidak cukup cepat menarik tangannya. "Anda tidak boleh pergi sekarang. Anda tidak boleh pergi dengan menyimpan pikiran buruk tentang saya! Apakah Anda sekarang akan benar-benar nekat pergi dengan membawa pikiran buruk itu? Apakah saya benar-benar tak ada artinya hingga Anda tidak mau bermurah hati tinggal di sini sebentar saja?" "Anda salah paham dengan saya," kata K sambil duduk, "bila itu persoalannya dan Anda memang menghendaki saya tinggal, dengan senang hati saya akan tetap di sini, saya toh punya waktu, di samping itu saya memang datang kemari karena mengira hari ini akan diadakan sidang. Apa yang saya katakan tadi hanya bermaksud agar Anda tidak melakukan apa pun untuk saya dalam kasus ini. Tapi itu tidak seharusnya membebani Anda, bila Anda menganggap saya tidak mengurus penyelesaian kasus saya, saya hanya akan tertawa jika saya dihukum. Dengan anggapan bahwa akan ada kesimpulan yang meyakinkan dalam prosesnya—yang benar-benar saya ragukan. Saya pikir sebaliknya, bahwa pelaksanaannya tidak akan serius atau terlupakan atau bahkan mungkin para pegawai pengadilan itu takut memutuskan sebab kemungkinan kasus ini kelak tidak akan dilanjutkan. Tentu juga ada kemungkinan mereka pura-pura meneruskan kasus ini lebih lanjut dengan harapan akan mendapat uang suap yang lebih besar. Ini membuang-buang waktu saja, saya katakan kepada Anda sekarang, saya tidak pernah menyuap siapa pun. Paling tidak inilah yang bisa Anda lakukan untuk membantu saya. Anda bisa memberitahu, bahkan menyebarkan berita penting, kepada Hakim Pemeriksa atau seseorang, bahwa saya tidak akan pernah dan tidak berbakat menyuap orang-orang yang sudah kaya. Anda bisa memberitahukan dengan sejujurnya kepada mereka, bahwa harapan mendapatkan uang suap dari saya itu sungguh hanyalah ilusi. Tapi mungkin orang-orang sudah bisa menyadari, itu tak mungkin terjadi.

pustaka-indo.blogspot.com

Selain itu mungkin mereka sudah menyadarinya sendiri dan jika mereka tidak menyadarinya, saya tidak ambil pusing, termasuk apakah mereka mendapat informasi atau tidak, tuan-tuan itu hanya mengulur pekerjaan, saya memang punya beberapa ketidaknyamanan, yang akan dengan senang hati saya tanggung jika saya tahu itu akan menjadi tamparan bagi mereka. Itu sebabnya saya akan mengurusnya. Apakah Anda benar-benar mengenal Hakim Pemeriksa?" "Tentu," jawab perempuan itu, "Hakim Pemeriksa itulah yang saya maksudkan sejak semula saat saya menawarkan bantuan kepada Anda. Saya tak mengira bahwa dia hanya seorang pegawai rendahan, tapi karena Anda mengatakan demikian berarti mungkin apa yang Anda katakan benar. Meskipun demikian, berita acara yang sudah tersebar ke para pejabat tingkat atas setidak-tidaknya akan mempunyai pengaruh lebih. Lagipula Hakim Pemeriksa itu sudah menulis banyak sekali berita acara. Tadi Anda mengatakan bahwa para pegawai pengadilan itu malas, tuduhan itu tak semuanya benar, khususnya untuk Hakim Pemeriksa, jelas itu tidak benar, sebab dia banyak menulis. Misalnya, hari Minggu lalu persidangan diadakan sampai larut malam. Padahal semua orang sudah pulang, hanya Hakim Pemeriksa yang masih sendirian berdiam di ruangan sidang, sehingga saya harus membawakan lampu untuknya, padahal saya hanya punya lampu dapur kecil, tapi dengan lampu dapur itu dia sudah puas dan langsung mulai menulis. Pada saat itu suami saya datang; dia kebetulan tidak bertugas pada hari Minggu itu, kami harus kembali memasukkan perabot rumah dan mengatur rumah kami lagi, kemudian ada tetangga yang berkunjung, kami berbincang-bincang hanya dengan penerangan lilin; singkat cerita, kami lupa Hakim Pemeriksa masih bekerja, lalu kami tidur. Tiba-tiba pada malam itu, persis pada tengah malam saya terbangun, di samping tempat tidur saya ada Hakim Pemeriksa, tangannya menutupi lampu yang menyilaukan, sehingga tidak menyorot ke arah suami saya—sebenarnya tidak

pustaka-indo.blogspot.com

perlu hati-hati, sebab suami saya tidur begitu lelap dan tak mudah dibangunkan oleh cahaya lampu. Saya sangat kaget, hampir saja saya berteriak, tapi Hakim Pemeriksa sangat ramah, dia menasihati saya agar berhati-hati, lalu berbisik bahwa dia baru saja selesai menulis, karena itulah dia sekarang mengembalikan lampunya, sambil tak luput memandangi saya, dia sudah tahu bagaimana wajah saya saat tidur. Dari semua cerita itu saya hanya akan mengatakan kepada Anda, bahwa Hakim Pemeriksa ternyata telah menulis banyak berita acara, terutama tentang Anda, sebab interogasi Anda merupakan salah satu sesi paling penting saat sidang hari Minggu. Isi berita acara yang panjang tidak mungkin sama sekali tidak penting. Selain itu, Anda juga bisa menduga dari apa yang terjadi bahwa Hakim Pemeriksa mulai memberi perhatian kepada saya, dan saat masih berada pada tahap awal seperti ini, dia mungkin baru menyadari keberadaan saya, betapa besar pengaruh yang dapat saya lakukan terhadapnya. Dia banyak bergantung pada saya, sekarang saya punya cukup banyak bukti. Kemarin Hakim Pemeriksa itu mengirimi saya kaus kaki panjang dari bahan sutra melalui mahasiswa yang sangat dia percaya dan merupakan anak buahnya, katanya itu hadiah karena saya membersihkan ruang sidang, padahal itu hanyalah dalih saja, toh pekerjaan membersihkan ruang sidang sudah menjadi kewajiban saya, dari situlah suami saya mendapat gaji. Lihatlah kaus kaki panjang yang indah ini," perempuan itu menjulurkan kakinya sambil mengangkat rok bawahnya sebatas lutut, kemudian menatap kaus kaki panjangnya, "kaus kaki panjang yang indah, sangat indah, dan untuk ukuran saya tidaklah pantas."

Tiba-tiba perempuan itu memotong pembicaraan sambil meletakkan tangannya di atas tangan K, ia bermaksud menenangkan pikiran K, kemudian berbisik, "Diam, Berthold memandang ke arah kita!" K perlahan menengadah. Di pintu ruang sidang berdiri seorang pemuda, tubuhnya kecil, kakinya tidak

pustaka-indo.blogspot.com

benar-benar lurus, terus-menerus mengelus jenggot pendek merahnya yang jarang, dan berharap agar terlihat bermartabat. K memandangnya dengan rasa penasaran; pemuda itu adalah mahasiswa pertama dari jurusan ilmu hukum yang tidak populer yang ia jumpai secara langsung, orang yang kelak bisa menduduki jabatan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa itu sama sekali tidak memperhatikan K, ia hanya memberi isyarat kepada si perempuan dengan jarinya yang sejenak dijauhkan dari jenggotnya, lalu berjalan menuju jendela. Perempuan itu membungkukkan badan ke arah K sembari berbisik, "Jangan marah pada saya, saya mohon, jangan berprasangka buruk terhadap saya, sekarang saya akan menemuinya, menemui orang mengerikan itu, perhatikanlah kakinya yang tidak lurus. Tapi saya akan segera kembali ke sini, setelah itu saya akan pergi bersama Anda, jika Anda ingin membawa saya, saya akan menurut, ke mana saja yang Anda inginkan. Anda juga bisa melakukan apa saja yang Anda inginkan terhadap saya. Saya akan merasa bahagia, jika saya bisa pergi dari sini selama mungkin, yang paling baik pergi dari sini untuk selamanya." Perempuan itu membelai tangan K, kemudian bangkit dan menuju jendela. Tanpa sadar K mencoba memegang tangannya, namun tidak berhasil meraihnya. Perempuan itu benar-benar memikat K, hingga ia tak sempat sekadar merenungkan alasannya, kenapa rayuan itu harus diabaikan. Ia mampu menolak tanpa kesulitan, bisa saja perempuan itu menjebak K dengan mengatasnamakan pengadilan. Dengan cara seperti apa perempuan itu bisa menjebak K? Apakah K tetap tidak bisa bebas mengolok-olok pejabat di pengadilan, setidaknya sejauh ia masih bisa bertanggung jawab? Tak bisakah K punya sedikit rasa percaya diri? Sedangkan tawaran bantuan dari perempuan itu kelihatannya tulus dan mungkin tidak benar-benar tak berharga. Dan barangkali tak ada pembalasan yang lebih baik pada Hakim Pemeriksa dan pengikutnya ketimbang mengambil perempuan itu dari mereka dan membawanya untuk kepentingannya sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

Itu bisa terjadi, saat Hakim Pemeriksa telah bersusah payah menulis berita acara bohong tentang kasus K, dan pada tengah malam mendapati ranjang perempuan itu kosong. Tempat tidurnya kosong, karena perempuan itu sudah menjadi milik K, karena perempuan yang berada di jendela itu, yang tubuhnya montok, lemah gemulai, serta hangat, pakaiannya berwarna gelap dari bahan yang kasar, namun berat, seluruh kemolekan perempuan itu hanya milik K.

Setelah mempertimbangkan kecurigaannya terhadap perempuan itu, K mulai merasa percakapan bisik-bisik yang dilakukan di jendela itu sudah berlangsung terlalu lama. K mengetuk podium dengan jari-jarinya, lalu memakai kepalan tangannya. Si mahasiswa menatap K sekilas lewat atas pundak perempuan itu tapi tidak terganggu, bahkan beringsut mendekat dan merangkul perempuan itu. Perempuan itu menundukkan kepala agak rendah, seolah ia mendengarkan mahasiswa itu dengan saksama, dan ketika perempuan itu agak merunduk, mahasiswa itu menciumnya, ciumannya buas sampai menjalar ke leher tanpa menghentikan ucapannya. K menyaksikan kejadian itu benar-benar sebagai sebuah tirani, yang berdasarkan keluhan perempuan itu, dilakukan mahasiswa itu kepadanya. K bangkit dan beranjak menuju ruangan itu, sambil melirik ke arah si mahasiswa dan mempertimbangkan bagaimana ia bisa menyingkirkannya secepat mungkin. Karena itulah, tidak mengherankan bagi K ketika mahasiswa itu, jelas merasa terganggu karena K berjalan mondar-mandir, yang sekarang ini jalannya semakin menghentak-hentak, berseru, "Jika Anda tidak sabar, Anda boleh pergi dari sini. Sebetulnya Anda bisa saja pergi sejak tadi, tak akan ada orang yang merindukan Anda. Benar, sebaiknya Anda pergi saja, seharusnya Anda sudah pergi sejak saya datang, secepat yang Anda bisa." Seruan itu mungkin didasari luapan rasa marah, tapi di dalamnya juga terdapat keangkuhan seorang calon pegawai pengadilan yang berbicara mencemooh kepada terdakwa. K

pustaka-indo.blogspot.com

mendatanginya dan berhenti dekat sekali dengan mahasiswa itu, sambil tersenyum ia berkata, ”Saya tidak sabar, itu memang benar, tapi ketidaksabaran saya paling mudah diatasi kalau Anda meninggalkan kami. Tapi jika Anda datang kemari untuk belajar, saya dengar Anda mahasiswa, dengan senang hati saya akan memberi tempat untuk Anda dengan pergi bersama perempuan ini. Dan Anda harus lebih banyak belajar lagi sebelum nanti menjadi hakim. Saya akui saya belum cukup memahami semua fakta mengenai sistem pengadilan Anda, tapi perkiraan saya, itu tidak hanya membutuhkan ucapan kasar seperti itu, seperti halnya yang sudah Anda lakukan dengan sangat baik tanpa merasa malu.” ”Dia seharusnya juga tidak diperkenankan berkeliaran di sini,” kata mahasiswa itu seakan bermaksud menjelaskan ucapan K yang menghina itu kepada istri pembantu pengadilan, ”itu memang kesalahan. Saya mengatakan itu kepada Hakim Pemeriksa. Paling tidak dia harus tetap berada di ruangannya saat menunggu interogasi selanjutnya. Hakim Pemeriksa kadang sulit dipahami.” ”Pembicaraan yang tak ada manfaatnya,” ujar K sambil menjulurkan tangannya ke arah istri pembantu pengadilan, ”kemarilah.” ”Oh, begitu,” kata mahasiswa, ”tidak, tidak, Anda tak bisa mendapatkannya,”dan dengan tenaga yang mungkin tak bakal orang percaya, mahasiswa itu mengangkat istri pembantu pengadilan dengan sebelah tangannya, kemudian berjalan menuju pintu dengan sedikit membungkuk, lalu menengadah memandang perempuan itu dengan penuh kasih sayang. Ia agaknya takut pada K, tapi pada saat yang sama ia memberanikan diri memprovokasi K dengan membelai dan menepuk-nepuk lengan istri pembantu pengadilan itu dengan tangannya yang bebas. K mendekat beberapa langkah ke arah mahasiswa itu dan sudah hendak mencekalnya, bila perlu akan mencekiknya, saat istri pembantu pengadilan itu berkata, ”Tak boleh begitu, Hakim Pemeriksa menyuruh monster kecil ini menjemput saya, saya tidak berani pergi dengan Anda.” Istri pembantu pengadilan itu

pustaka-indo.blogspot.com

menggerakkan tangannya di atas wajah si mahasiswa, ”monster kecil ini tak mau melepaskan saya.” ”Dan Anda tak ingin dibebaskan!” seru K sambil meletakkan tangannya di bahu mahasiswa itu, yang kemudian mengertakkan gigi ke arahnya. ”Tidak!” kata perempuan itu sembari mendorong K dengan kedua tangannya, ”tidak, tidak, cara seperti itu tidak perlu, apa yang Anda pikirkan! Ini akan menghancurkan saya. Biarkanlah mahasiswa itu membawa saya, saya mohon, biarkan dia. Mahasiswa itu hanya menuruti perintah Hakim Pemeriksa untuk membawa saya kepadanya.” ”Kalau begitu dia bisa pergi dan saya tidak ingin bertemu dengan Anda lagi,” sergah K marah dan kecewa, kemudian mendorong punggung si mahasiswa, yang membuat mahasiswa itu sedikit tersandung, namun kemudian meloncat lebih tinggi dengan beban yang ia angkat karena lega ia tidak sampai terjatuh. K berjalan perlahan di belakang mahasiswa dan istri pembantu pengadilan itu, ia menyadari, tidak diragukan lagi ini adalah kekalahan pertamanya dari orang-orang ini. Tentu saja tak ada alasan untuk takut, K merasa kalah karena ia mencoba bertarung. Kalau ia berdiam di rumah saja dan menikmati hidup yang biasa-biasa saja, tentu ia akan seribu kali lebih unggul dibanding orang-orang itu dan bisa menendangnya satu per satu agar tidak menghalangi jalannya. Dan ia membayangkan seluruh kekonyolan yang mungkin terjadi—misalnya jika mahasiswa menyedihkan ini, yang berlagak kekanak-kanakan, dengan jenggot tak beraturan, berlutut di samping tempat tidur Elsa dan memohon ampun dengan tangan-tangannya yang terkatup. K sangat menyukai gambaran ini, sehingga ia berharap seandainya ada kesempatan, sekali-kali ia akan membawa mahasiswa itu menemui Elsa. K terburu-buru menuju pintu karena terdorong rasa penasaran, ia ingin tahu ke mana perempuan itu diboyong; tentunya mahasiswa itu tidak akan susah payah menggendongnya menyeberangi jalan. Ternyata perjalanan mereka lebih pendek daripada yang ia perkirakan. Persis di seberang apartemen itu

pustaka-indo.blogspot.com

ada tangga kayu sempit, yang mungkin merupakan jalan menuju loteng; tangga itu menikung sehingga tak seorang pun bisa melihat ujungnya. Mahasiswa itu tetap mengangkat perempuan itu menaiki tangga dengan perlahan, dan karena sudah berjalan cukup jauh, lama-kelamaan mahasiswa itu mengeluh kepayahan. Perempuan itu melambaikan tangan ke arah K yang ada di bawah, dan mengedikkan bahu sekadar untuk memberitahu bahwa dirinya tak bersalah dalam penculikan ini, tapi tak tampak ada tanda-tanda penyesalan dari gerakan perempuan itu. K menyaksikan perempuan itu tanpa ekspresi, seolah ia adalah orang yang tak pernah dikenalnya; ia tak ingin menunjukkan bahwa ia kecewa atau bahwa ia bisa mengatasi kekecewaannya dengan mudah.

Kedua orang itu sudah lenyap, tetapi K masih tetap berdiri di pintu. Ia terpaksa menyimpulkan bahwa perempuan itu tak hanya memperdayanya, tapi juga berbohong dengan mengatakan ia sedang dibawa kepada Hakim Pemeriksa. Tak mungkin Hakim Pemeriksa duduk dan menunggu di loteng. Tangga kayu itu juga tidak menjelaskan apa pun, tak peduli berapa lama orang memperhatikannya. Kemudian K menyadari ada secarik kertas pengumuman di dekat jalan naik itu, ia melangkah mendekat dan membaca tulisan kaku yang kekanak-kanakan itu: "Jalan naik menuju Kantor Pengadilan." Jadi Kantor Pengadilan ada di loteng flat ini? Penempatan kantor ini sama sekali tidak memancing rasa hormat, tentu akan menyenangkan bagi para terdakwa, mencerminkan gambaran betapa pengadilan itu tidak mempunyai cukup dana karena lokasi kantornya ada di bangunan tempat para penyewa rumah, mereka yang tergolong kaum miskin dari yang paling miskin, mencampakkan barang-barang rongsokan. Tentu saja tidak menutup kemungkinan pengadilan itu sebenarnya mempunyai cukup dana, namun sudah digelapkan para pegawainya sebelum dana tersebut digunakan untuk keperluan penting pengadilan. Melihat dari pengalaman K sejauh ini, ia benar-benar yakin hal itu sangat mungkin terjadi, tetapi

pustaka-indo.blogspot.com

kebobrokan di pengadilan semacam itu pastilah benar-benar merendahkan terdakwa, namun pada dasarnya lebih menenangkan ketimbang kemiskinan yang mungkin melanda pengadilan. Sekarang K juga bisa memahami, alasan mereka merasa malu mengundangnya ke loteng pada saat tahap pemeriksaan pertama, dan lebih memilih mengganggu K di apartemennya. Betapa berkecukupannya K dibandingkan hakim itu, yang harus duduk di loteng, sementara K sendiri punya ruang kerja yang besar di bank, bahkan ada ruang tamu yang dilengkapi jendela kaca besar, sehingga ia bisa memandang ke pusat keramaian kota yang menyenangkan! Memang benar ia tidak punya pendapatan sampingan yang berasal dari suap atau korupsi, dan tak bisa menyuruh bawahannya untuk menculik perempuan kemudian membawanya ke ruangannya. Tapi K tidak ingin melakukan hal itu, setidaknya di kehidupannya saat ini.

K masih berdiri di depan kertas pengumuman saat ada orang yang menaiki tangga sambil melongok ke ruang tamu melalui sebuah pintu yang terbuka, dari tempat itu ruangan sidang juga bisa terlihat, dan akhirnya orang itu bertanya kepada K, sekiranya beberapa waktu yang lalu ia melihat seorang perempuan. "Anda pembantu pengadilan, bukan?" tanya K. "Ya," jawab orang itu, "ah, Anda K si terdakwa, sekarang saya ingat Anda juga, selamat datang." Kemudian pembantu pengadilan itu mengulurkan tangan kepada K, yang tidak menyangka laki-laki itu akan menyalaminya. "Tapi tidak ada sesi sidang untuk hari ini," kata orang itu saat K tetap terdiam. "Saya tahu," jawab K sembari mengamati pakaian jas sipil yang dikenakan pembantu pengadilan, yang menjadi satu-satunya penanda tingkat jabatannya, dengan dua kancing berkilat dan beberapa kancing biasa, kancing berkilat itu tampaknya diambil dari seragam tentara yang sudah kuno. "Saya baru saja berbicara dengan istri Anda. Dia tidak lagi ada di sini. Ada mahasiswa yang menggendongnya untuk dibawa ke Hakim Pemeriksa." "Anda lihat," kata pembantu pengadilan, "selalu saja

pustaka-indo.blogspot.com

ada orang yang membawa pergi istri saya. Ini hari Minggu, saya tidak punya pekerjaan wajib, tapi hanya agar saya pergi, tetap saja ada tugas tidak penting yang diberikan kepada saya. Sebenarnya saya tidak disuruh pergi terlalu jauh, sehingga saya masih punya harapan untuk kembali tepat waktu, bila saya cepat-cepat menyelesaikannya. Saya berlari sekencang-kencangnya, menerikakkan pesan saya melalui secelah pintu terbuka di kantor yang saya tuju hampir tanpa bernapas, sehingga mereka tidak memahami pesan saya, kemudian saya berlari kembali, dan ternyata mahasiswa itu lebih cepat daripada saya. Jarak yang dia tempuh memang lebih pendek, dia harus berlari menuruni tangga saja. Seandainya pekerjaan saya tak dipertaruhkan, saya tidak akan segan-segan melumat mahasiswa itu di tembok ini sejak dulu. Di sini, dekat kertas pengumuman ini. Saya selalu memimpikannya. Di sini, sedikit di atas lantai ini, dia bisa dijepit di tembok dengan kedua lengan direntangkan, kedua kakinya yang tak lurus melingkar, dan percikan darahnya berhamburan di sekelilingnya. Tapi sejauh ini semua itu hanyalah mimpi." "Tidak adakah cara lain?" tanya K sambil tersenyum. "Saya tidak tahu apakah ada cara lain," jawab pembantu pengadilan. "Dan sekarang bahkan lebih buruk. Mahasiswa itu belum lama ini hanya membawa istri saya untuk kesenangannya sendiri. Tapi kini, seperti yang sebenarnya sudah lama saya perkirakan, mahasiswa itu membawanya ke Hakim Pemeriksa." "Bukankah istri Anda juga harus disalahkan?" tanya K, yang harus mengendalikan perasaannya saat menanyakan masalah ini, karena K juga merasa sangat cemburu. "Tentu saja," jawab pembantu pengadilan, "justru kesalahan istri sayalah yang paling besar. Dia menyerahkan diri begitu saja kepadanya. Sementara mahasiswa itu mengejar setiap perempuan yang dilihatnya. Di bangunan ini saja mahasiswa itu sudah menyelinap ke dalam dan diusir ke luar dari lima apartemen di sini. Istri saya memang termasuk yang paling cantik di seluruh apartemen ini, dan tentu saja sayalah yang tidak bisa melindungi apa

pustaka-indo.blogspot.com

yang menjadi milik saya." "Kalau situasinya seperti itu, memang tidak ada lagi cara lain," tambah K. "Kenapa tidak ada cara lain?" tanya pembantu pengadilan. "Seharusnya memang mahasiswa pengecut itu dipukuli saja bila dia menyentuh istri saya lagi, agar dia kapok. Tapi saya tidak bisa melakukannya dengan cara seperti itu, dan orang lain juga tidak akan membantu saya karena orang-orang itu takut pada kekuasaan yang dimiliki mahasiswa itu. Hanya orang seperti Anda yang bisa melakukannya," kata pembantu pengadilan. "Kenapa saya?" tanya K heran. "Anda kan terdakwa," kata pembantu pengadilan. "Ya," jawab K, "justru seharusnya saya makin takut karenanya, meskipun dia mungkin tak bisa memengaruhi keputusan akhir dalam proses saya, dia bisa berpengaruh saat pemeriksaan awal." "Ya, tepat sekali," ujar pembantu pengadilan, seakan pandangan K sama dengan yang ia sendiri bayangkan. "Berdasarkan peraturan di tempat kami, jika tidak ada harapan dalam proses itu, prosesnya tidak akan dilanjutkan." "Saya tidak sependapat dengan Anda," sahut K, "tapi itu tidak akan menghalangi saya untuk menghadapi mahasiswa itu jika saatnya memungkinkan." "Sungguh saya akan sangat berterima kasih kepada Anda," kata pembantu pengadilan itu dengan cukup formal; tampaknya sulit percaya harapannya yang paling tinggi itu bisa terkabulkan. "Mungkin," lanjut K, "juga termasuk kawan-kawan kerja Anda yang lain, bahkan mungkin semuanya, pantas mendapatkan perlakuan yang sama." "Ya, ya," kata pembantu pengadilan seakan mereka sedang membicarakan hal yang sudah sangat jelas. Kemudian ia menatap K dengan pandangan yang lebih menyiratkan kepercayaan dibanding sebelumnya terlepas dari sikap ramahnya selama ini, kemudian menambahkan, "Selalu ada pemberontakan yang terjadi." Namun pembicaraan ini tampaknya makin membuat si pembantu pengadilan tidak nyaman sehingga ia memotong pembicaraan, lalu berkata, "Sekarang saya harus melapor ke kantor pengadilan. Apakah Anda akan ikut?" "Saya tidak ada urusan di sana," jawab K. "Anda bisa

pustaka-indo.blogspot.com

melihat isi kantor pengadilan. Tak akan ada orang yang memedulikan Anda." "Apakah ada yang penting untuk dilihat?" tanya K tak yakin, namun tiba-tiba merasa ingin ikut melihat kantor pengadilan. "Kali ini," kata pembantu pengadilan, "saya kira sangat menarik bagi Anda." "Baiklah," sahut K memutuskan, "saya ikut." Kemudian K berjalan menaiki tangga lebih cepat daripada si pembantu pengadilan.

Ketika K mulai masuk, ia hampir saja terjatuh, karena di belakang pintu masih ada satu anak tangga lagi. "Mereka tidak terlalu memperhatikan kepentingan umum," ujar K. "Mereka sama sekali tidak memperhatikan," sahut pembantu pengadilan, "lihat saja ruang tunggunya." Ruang tunggu itu hanyalah sebuah lorong panjang yang terhubung dengan berbagai ruangan di loteng melalui pintu-pintu dari bahan kasar. Meskipun tidak ada sumber penerangan langsung, lorong itu tidak terlalu gelap karena di beberapa ruangan, alih-alih memasang tembok kayu di sisi yang menghadap lorong, terali kayu menjulang sampai ke atap sehingga cahaya bisa menerobos masuk melaluinya, sehingga setiap pegawai bisa terlihat, misalnya yang sedang menulis di meja atau yang sedang berdiri di dekat terali kayu dan mengawasi orang-orang di lobi melalui celah-celahnya. Mungkin karena ini hari Minggu, hanya sedikit orang yang berada di lorong itu. Ini memberikan kesan yang sangat sederhana. Mereka duduk dengan jarak nyaris teratur di dua baris bangku kayu yang ada di kedua sisi lorong. Semua orang mengenakan pakaian lusuh, meskipun jika dilihat dari tampang dan penampilan mereka, potongan jenggot dan masih banyak detail keunikan lainnya, kebanyakan dari mereka termasuk golongan elite. Karena tak tersedia cantelan untuk menggantungkan pakaian, mereka mungkin mengikuti orang lain dengan menaruh topi di bawah bangku. Ketika orang-orang yang duduk paling dekat dengan pintu melihat sosok K dan pembantu pengadilan, mereka bangkit memberi salam; seketika orang-orang di sebelahnya yang melihat hal

pustaka-indo.blogspot.com

itu juga merasa perlu memberi hormat, sehingga setiap orang berdiri ketika mereka berdua lewat. Tak seorang pun dari mereka yang benar-benar berdiri tegak; punggung membungkuk, lutut menekuk—mereka berdiri layaknya pengemis jalanan. K menunggu pembantu pengadilan, yang berjalan sedikit di belakangnya, lalu berkata, "Betapa polosnya orang-orang ini." "Ya," sahut pembantu pengadilan, "semua orang yang Anda lihat di sini adalah para terdakwa." "Benarkah?" kata K. "Berarti mereka adalah kawan-kawan saya." Kemudian K memandang orang yang paling dekat dengannya, seorang pria yang tinggi dan kurus serta hampir semua rambutnya sudah beruban. "Apa yang Anda tunggu di sini?" tanya K sopan. Tapi pertanyaan tak terduga itu membuat laki-laki itu bingung, dan yang lebih memalukan dari segalanya, karena laki-laki itu benar-benar orang berpengalaman internasional, dalam situasi berbeda ia pasti bisa menguasai diri dan tidak akan pernah menyerah dengan mudah terhadap superioritas yang telah ia dapatkan dari begitu banyak orang. Tapi di sini ia tidak mampu menjawab pertanyaan sepele itu dan memandang orang-orang lain seakan tugas merekalah untuk membantunya dan seolah tidak ada jawaban yang bisa diharapkan darinya jika bantuan itu tak kunjung datang. Pembantu pengadilan melangkah maju, untuk menenangkan dan memberi semangat kepada laki-laki itu. "Tuan ini hanya bertanya, apa yang Anda tunggu. Jawablah." Suara pembantu pengadilan, yang mungkin sudah cukup dikenal orang itu, sedikit memberi efek yang berbeda. "Saya menunggu..." ia mulai menjawab, tapi tak bisa melanjutkan ucapannya. Jelas-jelas ia memutuskan untuk mengatakan kalimat pembuka ini agar bisa menjawab tepat sesuai pertanyaannya, tapi sekarang ia tak menemukan lanjutannya. Beberapa orang yang menunggu telah mendekat dan berdiri berkelompok; pembantu pengadilan itu berkata kepada mereka, "Minggir, minggir, beri jalan di lorong ini." Orang-orang di situ sedikit minggir, namun tidak sejauh tempat mereka duduk sebelumnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Sementara itu orang yang ditanya telah menghimpun pemikirannya dan bahkan sedikit tersenyum, lalu menjawab, ”Sebulan yang lalu saya sudah membuat permohonan pembuktian tentang kasus saya dan menunggu penyelesaiannya.” ”Anda tampaknya benar-benar mengurusnya dengan susah-payah,” kata K. ”Ya,” jawab orang itu, ”bagaimanapun itu kasus saya.” ”Tidak setiap orang berpikiran seperti Anda,” ujar K, ”saya misalnya, juga terdakwa, namun saya sungguh puas, tak pernah membuat permohonan pembuktian maupun permohonan jenis lainnya. Apakah Anda pikir semua ini memang perlu?” ”Saya tidak tahu pasti,” jawab orang itu dengan sangat ragu-ragu; ia jelas-jelas berpikir K sedang bergurau dengannya, sehingga ia memilih untuk mengulangi jawaban seperti sebelumnya, karena khawatir akan membuat kesalahan baru. Tapi, menyikapi pandangan tidak sabaran K, ia hanya berkata, ”Sejauh yang saya tahu, saya sudah membuat permohonan pembuktian.” ”Anda mungkin tidak percaya bahwa saya juga terdakwa?” tanya K. ”Oh, ya, tentu saja,” jawab orang itu, kemudian sedikit bergeser ke samping, namun jawabannya tidak meyakinkan, yang ada hanya rasa takut. ”Jadi Anda juga tidak percaya kepada saya?” tanya K, dan tanpa sadar terprovokasi oleh sikap rendah hati laki-laki itu, K memegangi lengan orang itu seakan ingin membuatnya percaya kepadanya. Meskipun begitu, K tidak ingin membuat laki-laki itu kesakitan dan memeganginya dengan ringan, namun orang itu menjerit seolah K tidak memeganginya dengan dua jari, tetapi dengan catut yang membara. Jeritan konyol itu pada akhirnya membuat K jengkel dengannya. Jika orang itu tidak percaya kepada K yang menyatakan dirinya sebagai terdakwa, itu lebih baik; mungkin ia menganggap K seorang hakim. Saat beranjak dari sana, ia memegangi lengan orang itu dengan lebih keras, mendorongnya ke bangku, lalu meneruskan langkahnya. ”Kebanyakan para terdakwa ini sangat sensitif,” ujar pembantu pengadilan. Sekarang di belakang mereka orang-orang berkerumun mengelilingi

pustaka-indo.blogspot.com

laki-laki yang tinggi dan kurus itu, ia sudah berhenti menjerit, dan tampak mempertanyakan apa duduk persoalannya. K bertemu dengan seorang penjaga yang langsung dikenali dari pedang yang dibawanya, yang sarungnya, jika dilihat dari warnanya, terbuat dari aluminium. K merasa heran, kemudian ia mengulurkan tangan untuk menyentuh pedang tersebut. Seorang penjaga yang datang karena ada jeritan bertanya mengenai peristiwa yang baru saja terjadi. Pembantu pengadilan berusaha menerangkan agar ia tenang, tapi penjaga itu mengatakan bahwa ia ingin tahu masalahnya secara langsung, memberi hormat, kemudian bergegas pergi namun dengan langkah pendek-pendek, mungkin karena encok.

K tak mau membuang-buang waktu mengurus orang itu, juga orang-orang di lorong, terutama karena sekitar separuh jalan di lorong itu ia melihat ada belokan ke kanan menuju ruangan tak berpintu. K bertanya kepada pembantu pengadilan, apakah jalannya sudah benar; pembantu pengadilan itu menganggukkan kepala, kemudian K benar-benar berbelok dan masuk ke sana. Bagi K sangat menjemukan, karena ia selalu berjalan selangkah atau dua langkah di depan pembantu pengadilan; seolah-olah, paling tidak di tempat seperti itu, ia merasa seperti tahanan yang berada di bawah pengawasan. Jadi sekarang ia menunggu pembantu pengadilan agar berjalan sejajar dengannya, tapi segera saja laki-laki itu mundur lagi. Akhirnya K berkata, memutuskan untuk mengakhiri ketidaknyamanannya itu, ”Saya sudah melihat keadaan di dalam sini; sekarang saya akan pergi saja.” ”Anda belum melihat semuanya,” kata pembantu pengadilan dengan begitu lugu. ”Saya tidak ingin melihat semuanya,” sahut K yang merasa semakin lelah, ”saya hanya ingin pergi, di mana pintu keluarnya?” ”Anda toh belum sampai tersesat,” ujar pembantu pengadilan dengan heran, ”dari sini Anda berjalan lurus saja, sampai di ujung, beloklah ke kanan dan turun, setelah itu ada lorong lurus menuju pintu.” ”Anda ikut juga,” kata K,

pustaka-indo.blogspot.com

”tunjukkanlah jalannya, kalau tidak saya bisa tersesat. Terlalu banyak jalan di sini.” ”Itu adalah jalan satu-satunya,” kata pembantu pengadilan yang sekarang mulai mencela, ”saya tidak bisa mengantar Anda lagi ke arah sebaliknya, saya harus menyampaikan laporan saya, gara-gara Anda waktu saya terbuang seperti ini.” ”Ikutlah,” pinta K mengulangi dengan nada yang lebih tajam, seolah-olah ia telah menangkap basah pembantu pengadilan yang sedang berbohong. ”Jangan berteriak seperti itu,” bisik pembantu pengadilan, ”di sini ada beberapa kantor. Jika Anda tak mau berjalan ke arah sebaliknya sendirian, ikutlah berjalan sebentar dengan saya atau tunggu saja di sini hingga saya selesai menyampaikan laporan saya, setelah itu dengan senang hati saya akan mengantar Anda ke luar.” ”Tidak, tidak,” kata K, ”saya tidak mau menunggu dan Anda sekarang harus pergi dengan saya.” K tidak menoleh ke sekitar ruangan tempat ia berdiri; baru setelah salah satu pintu kayu itu terbuka, ia melihat ke arah tersebut. Seorang gadis yang perhatiannya terganggu oleh teriakan K masuk dan bertanya, ”Apa yang diinginkan Tuan ini?” Agak jauh di belakang gadis itu, tampak seorang lelaki mendekat dari keremangan. K menatap si pembantu pengadilan. Laki-laki itu telah berkata bahwa tak ada seorang pun yang akan memedulikan K, tapi sekarang dua orang mendatanginya; tidak perlu lebih banyak orang lagi untuk membuat seluruh pegawai mengawasi K dan meminta penjelasan atas kehadirannya. Satu-satunya yang bisa dipahami dan dimengerti adalah bahwa K seorang terdakwa, ia ingin tahu kapan tanggal pemeriksaan berikutnya akan dilaksanakan, namun ia tidak ingin memberikan penjelasan seperti ini, terutama karena itu tidak sepenuhnya jujur, ia datang hanya karena terdorong rasa penasaran, namun penjelasan ini tentu lebih tak masuk akal, dan ingin memastikan bahwa pengadilan itu sama menjijikkannya baik dilihat dari dalam maupun dari luar. Dan tampaknya dugaannya itu benar; ia tidak ingin masuk lebih jauh lagi, ia merasa cukup terdesak dari apa yang telah ia

pustaka-indo.blogspot.com

lihat, dan sekarang ini ia sedang tidak dalam kondisi bugar untuk menghadapi pegawai berpangkat tinggi yang muncul tiba-tiba dari balik pintu. Ia ingin pergi dari sana, baik dengan si pembantu pengadilan maupun sendirian, jika memang harus demikian.

Tapi dengan hanya berdiri di situ sambil terbengong-bengong, K pasti mengundang perhatian, dan benar saja, si gadis dan pembantu pengadilan itu mengamati sikapnya seolah-olah dalam beberapa menit lagi ia pasti melakukan transformasi besar-besaran, sehingga mereka terus mengamati K karena tak ingin melewatkannya. Dan di depan pintu yang terbuka berdiri laki-laki yang sebelumnya dilihat K dari kejauhan; laki-laki itu memegangi daun pintu rendah dan menggoyang-goyangkan ujung kakinya seperti penonton yang tidak sabaran. Tapi gadis itu lebih dulu menyadari bahwa gerak-gerik K disebabkan ia sedikit kurang enak badan. Lalu gadis itu membawa kursi bersandaran dan bertanya, "Maukah Anda duduk di sini?" K langsung duduk dan merebahkan diri dengan menopangkan siku-sikunya pada sandaran agar bisa menenangkan diri dengan lebih baik. "Anda sedikit pusing, bukan?" tanya gadis itu kepada K. Wajah gadis itu sekarang sangat dekat dengan wajah K, ada ekspresi keras yang biasa terlihat dari para gadis muda berparas cantik. "Tidak perlu terlalu cemas," kata gadis itu, "hal seperti ini sudah biasa terjadi, hampir setiap orang akan merasakan semacam kecenderungan sakit saat pertama kali datang ke sini. Anda baru pertama kali ke sini? Kalau begitu, ini bukan hal yang aneh. Matahari langsung membakar atap dan kayu yang panas membuat udara begitu pengap dan pekat. Karena itu tempat ini sangat tidak cocok untuk ruang perkantoran, di luar manfaat lain yang dimilikinya. Bernapas dengan udara pengap seperti ini sangat sulit, apalagi dengan banyaknya orang keluar-masuk ruangan, yang terjadi hampir setiap hari. Jika Anda juga memperhatikan, banyak jemuran yang digantung untuk dikeringkan di sini—Anda tidak bisa melarang para penyewa apartemen melakukannya—karena itu, tak perlu

pustaka-indo.blogspot.com

heran kalau Anda mungkin sedikit mual. Tapi pada akhirnya orang-orang akan terbiasa dengan udaranya. Bila Anda datang ke sini untuk kali kedua atau ketiga, Anda tidak akan merasakan udara yang pengap ini. Sudah merasa lebih nyaman?" K tidak menjawab; ia merasa sangat tidak enak hati dengan belas kasihan yang diterimanya karena ia tiba-tiba menjadi lemah. Selain itu, setelah mengetahui mengapa ia merasa mual, bukannya makin membaik, K justru merasa lebih buruk. Gadis itu cepat tanggap, kemudian mengambil sebuah tongkat pengait dan mendorongkannya ke jendela kecil di atas K sehingga memberi jalan masuk bagi udara segar. Tapi begitu banyak jelaga berjatuhan, sehingga akhirnya si gadis segera menarik kembali jendela kecil itu, lalu membersihkan tangan K dari jelaga dengan saputangannya, karena K terlalu lelah untuk mengurus dirinya sendiri. Ia ingin duduk diam di sini, agar pada waktunya pergi nanti ia sudah punya cukup tenaga, dan semakin sedikit ia diganggu orang-orang itu, ia akan semakin cepat pulih. Namun gadis itu berkata, "Anda tak bisa berdiam di sini, kita di sini menghalangi jalan." K menatap sekejap sembari bertanya-tanya jalan siapa yang mereka halangi di sini. "Bila Anda mau, saya akan membawa Anda ke ruangan khusus orang sakit. Tolong bantu saya," kata si gadis kepada laki-laki di pintu yang langsung mendekat. Namun K tidak mau dibawa ke ruangan khusus orang sakit, ia benar-benar ingin langsung menghindar, karena semakin jauh ia dibawa masuk, semakin parah keadaannya. "Saya bisa berjalan sekarang," kata K, kemudian berdiri dengan gemetar setelah menikmati duduk di kursi yang nyaman. Tapi ia tak bisa berdiri tegak. "Saya tidak bisa melakukannya," umpat K sembari menggeleng-gelengkan kepala, lalu kembali duduk sambil mengeluh. Ia teringat pada pembantu pengadilan, yang bisa dengan mudahnya mengantar K ke luar, tapi sepertinya laki-laki itu sudah lama menghilang. K melihat di antara gadis dan lelaki yang berdiri di depannya, tapi tak melihat tanda-tanda keberadaan si pembantu pengadilan.

pustaka-indo.blogspot.com

”Saya pikir,” kata laki-laki yang mengenakan pakaian sangat necis dengan rompi abu-abu yang dua ujungnya terpotong runcing, ”ketidaknyamanan tuan ini karena berada di sini, sehingga akan lebih baik, dan juga pastinya yang tuan ini inginkan, kita tidak membawanya dulu ke ruangan khusus orang sakit, melainkan langsung membawanya ke luar kantor ini.” ”Itu benar,” seru K dengan keras, karena gembira menyambung perkataan laki-laki itu, ”saya akan segera merasa lebih baik, saya tidak benar-benar lemah; saya hanya butuh sedikit pertolongan untuk dipapah. Saya tidak ingin terlalu merepotkan Anda, dan jalannya pun sudah tak jauh lagi, tolong bawa saya sampai ke pintu saja, saya akan duduk sebentar di tangga, kemudian saya akan segera pulih setelahnya. Saya benar-benar belum pernah mengalami hal semacam ini, dan ini mengagetkan saya sendiri. Saya juga seorang pegawai dan biasa menghirup udara kantor, tapi di sini seperti yang Anda katakan tadi, udaranya sangat jelek. Jadi bisakah Anda sedikit berbaik hati kepada saya, tolong papah saya sebentar, karena jika saya berdiri sendiri, tentu saya akan merasa pusing dan semakin parah.” Kemudian ia mengangkat pundaknya agar lebih mudah bagi mereka berdua untuk memapah dari bawah lengannya.

Tapi laki-laki tersebut tidak menuruti permintaan K, tangannya tetap berada di saku celana, lalu tertawa keras. ”Lihatlah,” kata laki-laki itu kepada si gadis, ”saya mengungkapkan kebenarannya. Tuan ini hanya merasa tidak enak badan di sini, tapi tidak di tempat lain.” Gadis itu juga tersenyum, kemudian menepuk ringan lengan laki-laki itu dengan ujung jarinya, laki-laki itu kelewatan karena telah bergurau mengenai K. ”Tapi apa yang Anda pikirkan?” kata laki-laki itu, masih sambil tertawa, ”saya benar-benar akan membawa tuan ini ke luar.” ”Baguslah kalau begitu,” kata gadis itu sambil sedikit menganggukkan kepalanya yang mungil. ”Gelak tawanya jangan dimasukkan ke dalam hati,” kata gadis itu kepada K, yang kembali menatap kosong dengan sedih

pustaka-indo.blogspot.com

dan tampaknya tak menginginkan penjelasan, ”tuan ini, bolehkah saya memperkenalkan Anda?” (Tuan yang disebut memberikan persetujuannya dengan isyarat tangan), ”tuan ini mewakili Biro Informasi. Dia yang memberi semua informasi yang dibutuhkan para klien, dan prosedur kami ini tidak banyak dikenal di kalangan masyarakat biasa sehingga banyak informasi yang perlu disampaikan. Dia tahu persis jawaban dari setiap pertanyaan, kalau Anda berminat, Anda bisa mencoba menanyainya. Tapi keahlian itu bukan satu-satunya kelebihan yang dia miliki, karena kelebihan keduanya yakni pakaiannya yang necis. Kami, para pegawai pengadilan, memutuskan bahwa petugas pemberi informasi yang selalu berhubungan dengan klien, sebagai orang pertama yang menemui mereka, harus berpakaian necis supaya mendapat kesan yang bagus. Kami berbeda, seperti yang bisa Anda lihat pada diri saya, mengenakan pakaian lusuh dan ketinggalan zaman. Maaf kalau saya bilang tidak ada untungnya mengeluarkan banyak uang untuk membeli pakaian, karena kami hampir tidak pernah keluar dari kantor ini, bahkan kami pun tidur di sini. Tapi seperti yang saya katakan, sekali tempo kami memutuskan bahwa petugas pemberi informasi memang perlu berpakaian bagus. Namun karena bagian administrasi kami menyikapi hal ini dengan janggal, dengan menolak pengadaan pakaian, kami mengadakan pengumpulan dana—beberapa klien ikut membantu—kemudian membelikan pakaian untuk petugas pemberi informasi dan beberapa barang lainnya. Semua dilakukan untuk menciptakan kesan yang baik, namun dia merusaknya dengan tawanya dan membuat orang-orang gusar.” ”Begitulah,” kata lelaki itu ironis, ”tapi saya tidak mengerti, Fräulein, kenapa Anda menceritakan rahasia-rahasia kita atau dengan kata lain menjejalkan informasi itu kepadanya, sementara dia tak ingin mendengarnya. Lihatlah, dia duduk di sana dan sangat jelas sedang sibuk dengan pikirannya sendiri.” K tak berhasrat untuk menanggapi. Meskipun niat gadis itu mungkin

pustaka-indo.blogspot.com

sebenarnya baik, barangkali gadis itu ingin mengalihkan perhatiannya dan atau sekadar ingin memberinya kesempatan untuk memulihkan diri, namun metode yang ia pakai tampaknya keliru. ”Saya harus menjelaskan gelak tawa Anda kepadanya,” kata gadis itu. ”Tawa Anda sungguh menghina.” ”Saya pikir, dia akan memaafkan bahkan jika saya melontarkan ejekan paling parah sekalipun karena saya mau membawanya ke luar.” K tidak mengatakan apa-apa, bahkan tidak menoleh sekali pun, ia menahan diri walaupun dua orang itu membicarakan dirinya seolah merundingkan sebuah benda, bahkan ia lebih menyukai cara seperti itu. Namun tiba-tiba K merasakan tangan petugas pemberi informasi itu di salah satu lengannya, dan tangan si gadis di lengan lainnya. ”Bangunlah, orang yang lemah,” kata petugas pemberi informasi. ”Saya berterima kasih banyak kepada Anda berdua,” ujar K terkejut sekaligus gembira, lalu perlahan bangkit sambil memindahkan tangan-tangan asing itu ke tempat yang perlu ditopang. ”Kelihatannya,” bisik gadis itu di telinga K, sementara ia mendekat ke lorong, ”seolah-olah benar-benar penting bagi saya untuk memperlihatkan sisi baik petugas pemberi informasi, tapi saya harus mengatakan yang sejujurnya. Dia tidak berhati keras. Bukan kewajibannya untuk menolong orang sakit, tapi dia melakukannya, seperti yang Anda saksikan. Mungkin tak seorang pun dari kami berhati keras, mungkin kami semua ingin membantu orang sebanyak-banyaknya, namun sebagai pegawai pengadilan sepertinya kemungkinan untuk melakukan hal itu sangat kecil. Seolah-olah kami ini tega tidak membantu orang-orang. Itu benar-benar mencemaskan saya.” ”Anda tidak mau duduk sebentar di sini?” tanya petugas pengadilan; mereka telah sampai di lorong dan berada tepat di depan terdakwa yang diajak bicara K sebelumnya. Di depan terdakwa itu, K merasa malu, karena sebelum itu ia berdiri dengan gagah di depannya, sedangkan kini harus ada dua orang yang memapahnya, petugas pemberi informasi membenarkan posisi topinya yang ada di jemarinya yang

pustaka-indo.blogspot.com

terulur, rambutnya acak-acakan dan menjuntai di dahinya yang berkeringat. Namun tampaknya terdakwa itu tidak mengenali K; dengan rendah hati ia berdiri di depan petugas pemberi informasi yang memandangnya sambil berlalu dan hanya mencoba meminta maaf atas kehadirannya. ”Saya tahu,” kata terdakwa, ”bahwa permohonan penyelesaian kasus saya belum bisa diberikan hari ini. Tapi saya telanjur datang. Saya pikir saya bisa menunggu di sini. Ini hari Minggu, tentu saya punya waktu luang, dan saya tidak mengganggu siapa pun di sini.” ”Anda tidak perlu meminta maaf berlebihan karenanya,” kata petugas pengadilan, ”ketelitian Anda memang sangat pantas dipuji. Memang benar Anda memenuhi ruangan ini tanpa tujuan, tapi selama saya tidak terganggu, saya tak akan menghalangi Anda untuk terus mengikuti perkembangan proses Anda dengan teliti. Setelah bertemu orang-orang yang mengabaikan kewajibannya dengan memalukan, seseorang akan belajar untuk bersabar dari orang-orang seperti Anda. Duduklah.” ”Dia benar-benar tahu cara berbicara kepada klien,” bisik si gadis. K mengangguk, kemudian langsung beranjak begitu petugas pemberi informasi itu bertanya lagi, ”Tidak inginkah Anda duduk di sini?” ”Tidak,” jawab K, ”saya tidak ingin beristirahat.” Ia menjawabnya dengan sangat meyakinkan, meskipun sebenarnya ia ingin sekali duduk; K merasa seperti sedang mabuk laut. Ia membayangkan sedang berada di atas kapal yang sedang diterpa gelombang laut begitu keras, seolah-olah ada air menghantam dinding kayu dari kedalaman lorong yang menderu, seolah-olah air itu memorak-porandakannya dan lorong itu bergoyang ke sana kemari, dan orang-orang di kedua sisi terangkat dan terempas. Yang semakin sulit dimengerti dari situ adalah ketenangan si gadis dan lelaki yang mengantarkan K. K benar-benar berada dalam kuasa mereka; jika mereka melepaskan K, ia akan terjatuh seperti balok kayu. Mereka mengamati melalui mata kecil mereka dengan pandangan sekilas namun mendalam; K menyadari mereka melangkah seperti biasa namun

pustaka-indo.blogspot.com

ia tidak bisa merendenginya, karena ia sekarang dipapah selangkah demi selangkah. Akhirnya K menyadari bahwa kedua orang itu sedang berbicara kepadanya, namun K tidak mengerti perkataan mereka, ia hanya mendengar suara gaduh di sana-sini, menerobos masuk dengan suara yang keras dan tak jelas, bunyinya mirip suara sirene. ”Lebih keras,” bisik K sembari memiringkan kepala, ia merasa agak malu sebab pembicaraan orang itu tidak ia mengerti dan karena ia tahu mereka telah berbicara dengan cukup keras, meskipun ia tidak memahami apa yang mereka katakan. Akhirnya gelombang angin segar menerpanya, seakan-akan dinding di dekatnya telah dirobohkan dan ia mendengar seseorang di sebelah berkata, ”Awalnya dia ingin pergi, kemudian Anda bisa mengatakan seratus kali kepadanya bahwa di sinilah pintu keluarnya dan dia tak juga bergerak.” K sudah merasakan ia berdiri di pintu keluar yang dibuka gadis itu. Tenaga K seolah-olah telah kembali pulih seperti semula; untuk merasakan kebebasannya, ia segera melangkah menuruni anak tangga, dari situ ia berpisah dengan kedua pengantarnya yang membungkukkan badan ke arahnya. ”Terima kasih,” ucap K berulang kali, kembali menyalami keduanya lagi dan lagi, dan hanya berhenti ketika ia pikir ia melihat bahwa, karena sudah terbiasa dengan udara yang ada di dalam kantor, mereka tidak tahan dengan udara segar yang berasal dari tangga. Kedua pengantar itu sulit menjawabnya dan si gadis barangkali sudah pingsan bila K tidak cepat-cepat menutup pintunya. K berdiri sejenak sambil terdiam, merapikan rambutnya di depan kaca mungil, mengambil topinya yang tergeletak di anak tangga berikutnya—petugas pemberi informasi itu pasti telah melemparkan topinya ke situ—lalu menuruni tangga dengan begitu segar dan melompat cukup jauh hingga ia nyaris khawatir akan perubahan sikap yang mendadak itu. Kondisi kesehatannya yang biasanya normal tidak pernah memberikan kejutan semacam ini sebelumnya. Apakah tubuhnya berencana memulai sebuah revolusi, untuk memberinya jalan hidup

pustaka-indo.blogspot.com

yang baru, dan membuatnya harus menjalani sidang lain seperti yang sebelumnya ia lalui tanpa usaha berarti? Ia sama sekali tidak menolak gagasan untuk berkonsultasi dengan dokter pada kesempatan berikutnya; tapi apa pun yang terjadi ia menganjurkan dirinya—dalam hal ini ia bisa menjadi penasihat bagi dirinya sendiri—agar memanfaatkan waktu sepanjang Minggu pagi yang akan datang dengan lebih baik.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab IV

Kawan Perempuan Fräulein Bürstner

Pada waktu-waktu selanjutnya, K mendapati bahwa mustahil dirinya bisa bertukar kata barang sedikit pun dengan Fräulein Bürstner. Ia mencoba mengajak bicara Fräulein Bürstner dengan berbagai cara, namun perempuan itu rupanya selalu saja menghindar. K langsung pulang setelah bekerja, kemudian duduk mendekam di sofa kamarnya tanpa menyalakan lampu, dan tak melakukan kesibukan lain kecuali mengawasi ruang tamu. Saat pembantu lewat dan menutup pintu karena kamarnya terlihat kosong, tak berapa lama kemudian K bangkit dan kembali membuka pintunya. Setiap pagi K bangun satu jam lebih awal daripada biasanya, berharap bisa bertemu Fräulein Bürstner seorang diri sebelum perempuan itu berangkat ke kantor. Sayangnya semua usahanya sia-sia. Lalu K menuliskan surat untuk Fräulein Bürstner yang dikirimkan ke kantor dan apartemennya, K sekali lagi ingin menjelaskan kelakuannya, menawarkan kompensasi yang mungkin Fräulein Bürstner perlukan, berjanji tidak akan melangkahi batasan-batasan yang perempuan itu tentukan, dan memohon agar sekali-sekali ia diberi kesempatan bercakap dengannya, terutama karena ia tidak bisa melakukan apa pun dengan Frau Grubach sebelum ia berbicara dengan Fräulein Bürstner terlebih dulu, akhirnya K memberitahu Fräulein Bürstner bahwa hari Minggu depan, ia akan berada di kamarnya sepanjang hari, sengaja menunggu tanda-tanda dari Fräulein Bürstner bahwa permintaannya bisa terpenuhi, atau setidaknya ia bisa

pustaka-indo.blogspot.com

tahu kenapa Fräulein Bürstner menghindar meskipun K sudah berjanji akan mematuhi syarat apa pun yang mungkin diajukan Fräulein Bürstner. Surat-surat yang telah dikirim K kepada Fräulein Bürstner tidak kembali lagi, namun juga tak berbalas. Sebaliknya, hari Minggu selanjutnya ada tanda-tanda yang cukup meyakinkan. Pagi-pagi sekali K mengintip melalui lubang kunci dan melihat ada sebuah hiruk-pikuk yang tidak biasa di ruang tamu, yang kemudian segera mereda. Seorang guru bahasa Prancis, walaupun gadis itu berkebangsaan Jerman dan bernama Montag, dengan wajah pucat dan kaki sedikit pincang yang sebelumnya sudah menempati kamarnya sendiri, tampak pindah ke kamar Fräulein Bürstner. Ia tampak mondar-mandir selama beberapa jam di ruang tamu sembari mendesah panjang. Sepertinya ia merasa selalu ada sepotong pakaian atau selimut atau buku yang terlupakan, sehingga ia harus mengambilnya secara khusus untuk dibawa ke apartemen barunya.

Ketika Frau Grubach membawakan sarapan ke kamar K—ia melakukannya sejak membuat K begitu marah sehingga tak lagi memercayakan tugas sekecil apa pun kepada pembantu apartemen—K tak bisa menahan diri mengajak bicara Frau Grubach untuk pertama kalinya sejak lima hari lalu. ”Kenapa hari ini ruang tamunya gaduh sekali?” tanya K sembari menuangkan kopinya, ”tak bisakah dihentikan dulu? Haruskah bersih-bersih pada hari Minggu?” Meskipun K tidak langsung menatap Frau Grubach, tapi K tahu Frau Grubach merasa sedikit lega saat menghela napasnya. Bahkan pertanyaan kasar K itu dianggap Frau Grubach sebagai tindakan memaafkan, atau sebagai permulaan tindakan memaafkan. ”Itu bukan bersih-bersih, Herr K,” kata Frau Grubach, ”Fräulein Montag akan tinggal sekamar dengan Fräulein Bürstner dan dia sedang mengangkut barang-barangnya dari seberang.” Frau Grubach tidak mengatakan apa-apa lagi, ia sekadar menunggu reaksi K dan apakah ia memperbolehkan Frau Grubach melanjutkan bicaranya. Namun K membuat

pustaka-indo.blogspot.com

Frau Grubach tak yakin, ia meraih sendok dan mengaduk kopinya sambil termenung dalam diam. Kemudian ia mendongak memandang Frau Grubach sembari berkata, "Apakah kecurigaan Anda dulu terhadap Fräulein Bürstner sudah sirna?" "Herr K," sahut Frau Grubach yang sebenarnya memang sedang menunggu pertanyaan itu, sembari menangkupkan kedua tangannya dan mengulurkannya ke arah K. "Saya telah mengatakan sesuatu dan Anda tidak berkenan dengannya. Saya tidak pernah bermaksud menyinggung Anda atau siapa pun. Anda sudah mengenal saya cukup lama, Herr K, saya yakin Anda tahu itu. Anda sama sekali tidak tahu betapa menderitanya saya akhir-akhir ini! Saya berkata buruk mengenai penyewa kamar! Dan Anda, Herr K, Anda memercayainya! Dan mengatakan bahwa saya seharusnya mengeluarkan Anda! Mengeluarkan Anda!" Teriakan terakhir ini diucapkan Frau Grubach sambil menahan tangis, ia mengangkat celemek ke wajahnya kemudian mulai terisak-isak keras.

"Oh, jangan menangis, Frau Grubach," kata K sembari melempar pandang ke luar jendela, ia hanya memikirkan Fräulein Bürstner, yang telah menerima gadis asing tinggal di kamarnya. "Jangan menangis," K mengulangi selagi kembali memandang kamar tempat Frau Grubach masih menangis. "Sebenarnya dulu saya sama sekali tidak bermaksud buruk saat mengatakannya. Ini hanyalah kesalahpahaman di antara kita. Hal itu sangat mungkin terjadi di antara kawan yang sudah lama saling mengenal." Frau Grubach menggeser celemek ke bawah matanya untuk melihat apakah K benar-benar telah berdamai dengannya. "Ya, memang benar begitu," kata K, dan karena sikap Frau Grubach mengindikasikan bahwa keponakannya yang seorang kapten tidak bicara apa pun, K memberanikan diri menambahkan, "Apakah Anda sungguh percaya, waktu itu, bahwa saya mau bermusuhan dengan Anda hanya gara-gara seorang gadis yang hampir tidak kita kenal?" "Ya, Anda benar sekali, Herr K," kata Frau Grubach, betapa malangnya perempuan itu karena tak lama setelah

pustaka-indo.blogspot.com

ia merasa lebih santai, ia justru mengatakan sesuatu yang sembrono, "saya terus bertanya-tanya, kenapa Herr K begitu tertarik dengan Fräulein Bürstner? Kenapa dia harus bertengkar dengan saya karena Fräulein Bürstner, padahal dia tahu ucapan penuh kemarahan darinya itu cukup untuk membuat saya sulit tidur? Saya tidak bicara mengada-ada tentang Fräulein, saya hanya mengatakan apa yang telah saya lihat." K tak bereaksi apa-apa terhadap ucapan Frau Grubach; ia akan membuat Frau Grubach meninggalkan kamarnya jika ia menanggapi ucapan perempuan itu, dan ia tidak ingin itu terjadi. Ia cukup puas dengan meminum kopinya dan membiarkan Frau Grubach merasa bahwa dirinya melebih-lebihkan. Dari luar, langkah Fräulein Montag yang diseret terdengar selagi gadis itu melewati ruang tamu. "Dengar itu, Frau Grubach?" tanya K sambil menunjuk ke arah pintu dengan tangannya. "Ya," kata Frau Grubach sambil mengeluh, "saya ingin membantu Fräulein Montag dan menyuruh pembantu untuk menolongnya, tapi dia keras kepala, dia memindahkan semua barangnya sendiri. Saya heran dengan Fräulein Bürstner. Saya sering menyesal punya penyewa seperti Fräulein Montag, tapi Fräulein Bürstner mengizinkan Fräulein Montag berbagi kamar dengannya." "Anda tak perlu khawatir tentang itu," kata K sambil mengaduk sisa gula di cangkir. "Apakah Anda mengalami kerugian karenanya?" "Tidak," jawab Frau Grubach, "sebenarnya saya senang saja karena itu berarti saya masih punya satu kamar kosong dan bisa menempatkan keponakan saya yang seorang kapten di kamar itu. Saya sudah lama khawatir keponakan saya itu akan mengganggu Anda karena saya menempatkannya di ruang tamu sebelah kamar Anda beberapa hari ini. Keponakan saya itu orangnya cuek." "Ide yang bagus!" ujar K sambil berdiri, "tidak diragukan lagi. Anda tampaknya menganggap saya terlalu sensitif hanya karena saya tidak tahan mendengar Fräulein Montag mondar-mandir—dia sekarang kembali lagi." Frau Grubach benar-benar merasa tak berdaya. "Herr K, haruskah

pustaka-indo.blogspot.com

saya meminta Fräulein Montag sementara menunda memindahkan sisa barang-barangnya? Jika Anda memang menghendakinya, saya akan mengatakannya sekarang juga." "Tapi Fräulein Montag tetap akan memindahkan barang-barangnya ke kamar Fräulein Bürstner!" seru K. "Ya," jawab Frau Grubach meskipun ia tidak begitu mengerti apa yang dikatakan K. "Baiklah," kata K, "Fräulein Montag harus memindahkan barang-barangnya." Frau Grubach hanya mengangguk. Ketidakberdayaan dungu seperti ini, yang di permukaan tampak seperti sikap menentang, membuat K semakin kesal. K mulai berjalan mondar-mandir di antara jendela dan pintu kamarnya, sehingga mencegah kemungkinan Frau Grubach meninggalkan ruangan, yang mungkin sudah dilakukan perempuan itu sejak tadi. K baru saja mencapai pintu lagi saat terdengar suara ketukan. Ternyata itu adalah pembantu apartemen yang memberitahu bahwa Fräulein Montag ingin berbicara sebentar dengan Herr K, karena itu K diminta datang ke ruang makan tempat Fräulein Montag sudah menunggunya. K mendengarkan pesan tersebut dengan saksama, kemudian melemparkan tatapan nyaris menghina kepada Frau Grubach yang terlihat sangat kaget. Tatapan ini seolah-olah bermaksud bahwa K sebenarnya sudah menduga akan diajak berbincang-bincang oleh Fräulein Montag dan itu benar-benar akan melengkapi penderitaan yang harus ia tanggung pada Minggu pagi ini akibat penyewa kamar Frau Grubach. K menyuruh pembantu apartemen memberitahu Fräulein Montag bahwa ia akan segera datang, kemudian ia menuju lemari untuk berganti mantel, dan satu-satunya tanggapan K untuk Frau Grubach, yang menggerutu lirih mengenai betapa menjemukannya Fräulein Montag, yaitu meminta Frau Grubach agar membereskan sarapannya. "Tapi Anda sama sekali belum menyentuh sarapannya," kata Frau Grubach. "Sudahlah, bereskan saja semuanya!" seru K, yang merasa seolah Fräulein Montag terlibat dalam semua masalah ini dan itu sangat memuakkan.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika K berjalan melewati ruang tamu, K melihat ke arah pintu kamar Fräulein Bürstner yang tertutup. Ia tidak diundang ke kamar Fräulein Bürstner, melainkan ke ruang makan yang pintunya ia buka tanpa perlu mengetuknya. Ruang makan itu sangat panjang tapi sempit serta berjendela satu. Masih ada ruang untuk dua lemari lagi dengan posisi serong di sudut dekat pintu, sementara sisa ruangan itu penuh dengan meja makan panjang yang membujur dari dekat pintu sampai ke jendela besar, yang membuatnya susah dijangkau. Meja makannya sudah dilapisi taplak, dan telah diatur untuk digunakan banyak orang, karena pada hari Minggu hampir semua penyewa kamar makan siang di ruangan itu.

Ketika K memasuki ruang makan, Fräulein Montag datang dari arah dekat jendela, mendekat dari sisi meja yang berseberangan dengan K. Kedua orang itu saling menyapa dalam diam. Kemudian Fräulein Montag berkata, dengan wajah menengadah seperti biasa, "Saya tak tahu apakah Anda mengenal saya." K menatapnya lekat-lekat. "Tentu," kata K, "Anda sudah lama tinggal di apartemen Frau Grubach." "Tapi saya kira, Anda tak terlalu menghiraukan apa yang terjadi di rumah ini," kata Fräulein Montag. "Tidak," jawab K. "Tak inginkah Anda duduk?" pinta Fräulein Montag. Dalam diam, mereka menarik dua kursi berlengan yang terletak di ujung meja, kemudian duduk berhadap-hadapan. Namun Fräulein Montag segera bangkit kembali, mengambil tas tangan kecilnya yang tertinggal di pilar dekat jendela, menyeret kakinya menyusuri sepanjang ruangan itu. Kemudian ia kembali lagi, perlahan mengayunkan tas tangannya, dan berkata, "Saya hanya ingin bicara sedikit dengan Anda mengenai pesan dari kawan perempuan saya. Dia sebenarnya ingin datang sendiri, tapi dia sedang tidak enak badan sekarang. Dia meminta Anda memaafkannya dan mendengarkan apa yang akan saya katakan mewakili kawan saya itu. Bagaimanapun, dia tak akan mengatakan lebih banyak hal daripada yang akan saya

pustaka-indo.blogspot.com

katakan kepada Anda. Sebaliknya, saya kira saya bisa berbicara lebih, karena pada dasarnya saya tidak memihak siapa-siapa. Bukankah Anda pikir juga begitu?"

"Sebenarnya apa yang akan dikatakan?" jawab K yang lelah melihat Fräulein Montag terus-menerus memandangi bibir K. Sepertinya dengan begitu ia ingin mengambil kendali atas apa yang akan dikatakan K. "Jelas sekali Fräulein Bürstner tidak menyetujui permintaan yang telah saya ajukan untuk membicarakan masalah pribadi." "Begitulah," jawab Fräulein Montag, "atau justru, masalahnya sama sekali bukan itu. Anda terlalu membesar-besarkan. Biasanya tidak perlu persetujuan untuk mengadakan pembicaraan, begitu juga sebaliknya. Tapi bisa saja pembicaraan itu dianggap tidak perlu, dan itulah yang terjadi saat ini. Setelah apa yang Anda katakan, tentu saja saya bisa bicara blakblakan. Anda telah meminta kawan perempuan saya baik secara lisan atau tertulis untuk berbicara dengan Anda. Namun kawan saya tahu—paling tidak begitulah dugaan saya—mengenai apa yang akan dibicarakan dan oleh karena itu dia yakin, karena alasan yang tidak saya ketahui, bahwa pembicaraan itu tak akan ada gunanya bagi siapa pun jika benar-benar dilaksanakan. Kebetulan, baru kemarin dia bercerita kepada saya, hanya secara singkat, dan juga berkata bahwa bagaimanapun Anda tidak akan menganggap pembicaraan itu begitu penting karena Anda hanya memikirkan pembicaraan itu secara kebetulan, dan bahkan Anda sendiri akan menyadari tanpa perlu penjelasan khusus, betapa tidak masuk akalnya seluruh masalah ini, jika tidak sekarang maka tidak lama lagi. Saya jawab, mungkin itu benar, namun saya pikir akan lebih baik jika masalahnya benar-benar dituntaskan, bahwa Anda harus diberi jawaban yang jelas. Saya menawarkan diri untuk menyelesaikan hal ini dan setelah menimbang beberapa saat akhirnya kawan saya setuju. Tapi saya harap saya melakukannya untuk kepentingan Anda juga, karena bahkan ketidakpastian paling kecil mengenai masalah paling

pustaka-indo.blogspot.com

sepele pun selalu menyusahkan, dan jika ketidakpastian itu bisa diatasi dengan mudah, seperti yang terjadi dalam kasus ini, lebih baik langsung diatasi tanpa menunda-nunda." "Terima kasih," sahut K seketika; kemudian ia perlahan-lahan bangkit sambil menatap Fräulein Montag, lalu berjalan menyeberangi meja serta menatap ke luar jendela—di seberang terdapat rumah yang terguyur cahaya matahari—kemudian K berjalan menuju pintu. Fräulein Montag mengikuti beberapa langkah di belakangnya, sepertinya ia tidak begitu memercayai K. Namun, di depan pintu kedua orang itu harus mundur karena pintu membuka kemudian masuklah Kapten Lanz. Ini kali pertama K melihat Kapten Lanz dari jarak dekat. Tubuhnya bongsor, usianya sekitar empat puluh tahun dengan wajah gempal kecokelatan. Kapten Lanz sedikit membungkuk, K pun menyambutnya, kemudian berjalan menuju Fräulein Montag dan mencium tangannya dengan hormat. Gerakan Kapten Lanz tampak elegan. Sopan santun Kapten Lanz terhadap Fräulein Montag sangat mencolok dibandingkan perlakuan K kepada perempuan itu. Meskipun demikian, Fräulein Montag tidak terlihat marah pada K, bahkan ia ingin memperkenalkannya kepada Kapten Lanz, atau begitulah dugaan K. Namun K tidak ingin dikenalkan, ia sedang enggan bersopan santun baik kepada Kapten Lanz maupun Fräulein Montag; di mata K, dengan mencium tangannya, Fräulein Montag dan Kapten Lanz tampak seperti antek-antek yang bersekongkol menjauhkan dirinya dari Fräulein Bürstner dari balik kedok altruisme yang lugu. K yakin ia tak hanya memahaminya, tapi juga melihat bahwa Fräulein Montag telah memilih senjata bermata dua yang efektif. Fräulein Montag telah membesar-besarkan hubungan antara Fräulein Bürstner dengan K; di atas segalanya, perempuan itu membesar-besarkan pentingnya pembicaraan dengan Fräulein Bürstner yang diminta K, dan pada saat yang sama ia memelintir semuanya sehingga justru K yang tampak membesar-besarkan masalah. Fräulein Montag akan menyesal; K tidak

pustaka-indo.blogspot.com

ingin membesar-besarkan apa pun. K paham bahwa Fräulein Bürstner semata adalah juru ketik sederhana yang tidak bisa bermusuhan dengan K terlalu lama. Ketika K memikirkan hal itu, ia sengaja tidak memedulikan apa yang ia dengar dari Frau Grubach tentang Fräulein Bürstner beberapa waktu lalu. K memikirkan semua masalah ini selagi ia meninggalkan ruangan tanpa memberi salam. K ingin langsung masuk ke kamarnya, tapi tawa lirih Fräulein Montag dari ruang makan di belakangnya memberi K ide bahwa ia bisa memberi kejutan bagi mereka berdua, baik Kapten Lanz maupun Fräulein Montag. Oleh karena itu K melihat ke sekeliling dan memasang telinga sekiranya ada gangguan yang datang dari ruangan di sekeliling ruang makan. Saat itu semua ruangan lengang, hanya terdengar obrolan dari ruang makan itu dan suara Frau Grubach mengatakan sesuatu di lorong yang menuju dapur. Tampaknya ada kesempatan. K berjalan pelan-pelan ke pintu kamar Fräulein Bürstner kemudian mengetuk pintunya dengan lembut. Karena masih belum terdengar tanggapan, K mengetuk sekali lagi, tapi tetap saja tak ada jawaban. Apakah Fräulein Bürstner sedang tidur? Ataukah memang ia sedang tidak enak badan? Atau ia mengabaikan ketukannya karena ia yakin bahwa K-lah yang mengetuk pintunya dengan pelan? K menduga Fräulein Bürstner tak menanggapi ketukannya, maka K kembali mengetuk lebih keras, dan karena ketukannya tak membawa hasil, dibukalah pintu itu dengan hati-hati dan tanpa merasa bahwa ia melakukan hal yang keliru dan sia-sia. Ternyata kamar Fräulein Bürstner kosong. Kamar yang dulunya dihafal K di luar kepala sekarang sulit dikenali lagi. Dua tempat tidur diletakkan merapat ke dinding, tiga kursi malas di dekat pintu tertutup timbunan pakaian dan cucian, dan ada sebuah lemari dengan pintu terbuka. Mungkin Fräulein Bürstner sudah pergi saat Fräulein Montag berbicara dengan K di ruang makan. K tak begitu terkejut; ia tak lagi berharap bisa bertemu Fräulein Bürstner dengan mudah; upaya ini ia lakukan hampir

pustaka-indo.blogspot.com

tanpa alasan lain kecuali untuk menentang Fräulein Montag. Namun ketika menutup pintu di belakangnya, K benar-benar merasa malu melihat Fräulein Montag dan Kapten Lanz sedang mengobrol di pintu ruang makan yang terbuka. Mereka berdua mungkin sudah berdiri di sana sejak K membuka pintu kamar Fräulein Bürstner. Mereka berdua tidak terlihat memperhatikan K, mereka bicara dengan suara lirih, mata mereka mengikuti gerak-gerik K dengan pandangan melamun seperti yang dilakukan orang-orang saat sedang bercakap-cakap. Namun pandangan mereka benar-benar membebani K; kemudian ia bergegas berjalan merapat ke dinding menuju kamarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab V

Tukang Gebuk

Beberapa malam setelahnya, saat K melewati koridor yang memisahkan kantornya dengan tangga utama—hari ini ia adalah pegawai yang pulang paling akhir, hanya ada dua pegawai di bagian pengiriman yang masih bekerja dibantu sedikit penerangan bohlam—K mendengar suara desahan di belakang pintu yang, walaupun ia belum pernah melihat isi ruangan itu, selalu ia kira sebuah gudang. K berhenti keheranan dan mendengarkan sekali lagi untuk memastikan bahwa ia tak salah dengar. Hening sesaat, disusul suara desahan lagi. Awalnya K ingin memanggil seorang pembantu—mungkin ada baiknya menghadirkan saksi—tapi kemudian ia terjangkiti sejenis rasa penasaran tak tertahankan sehingga ia langsung menyentakkan pintu ruangan itu. Perkiraan K tepat, itu adalah gudang barang rongsokan. Barang cetakan kuno yang tidak berguna dan botol tinta kosong dari gerabah bertebaran di ambang pintu. Tapi di ruangan itu, tiga orang laki-laki berdiri sambil membungkuk karena ruangannya rendah. Lilin buatan di salah satu rak menerangi mereka. ”Apa yang kalian lakukan di situ?” tanya K terdengar tergesa-gesa dan penuh rasa ingin tahu, tapi tidak dengan suara keras. Salah seorang yang tampak paling berpengaruh di antara mereka dan pertama berserobok pandang dengan K mengenakan semacam pakaian dari bahan kulit berwarna gelap, lehernya terbuka sampai ke dada dan seluruh lengannya dibiarkan tak tertutup. Laki-laki itu tak menjawab. Tapi dua orang lain memekik, ”Tuan! Kami akan

pustaka-indo.blogspot.com

kena gebuk karena kau mengadukan kami kepada Hakim Pemeriksa." Sekarang K mulai mengenali bahwa mereka ternyata adalah si penjaga bernama Franz dan Willem, sedangkan orang ketiga memegang pentungan dan siap menggebuk kedua penjaga itu. "Kenapa?" tanya K sambil memelotot ke arah mereka, "aku tidak mengadu, aku hanya mengatakan apa saja yang terjadi di apartemenku. Dan tingkah laku kalian saat memasuki kamarku juga bukannya tak bersalah." "Tuan," kata Willem, sementara Franz sengaja bersembunyi di belakangnya untuk berlindung dari orang ketiga, "seandainya kau tahu betapa rendah gaji yang kami terima, kau akan lebih bijak menilai kami. Aku punya keluarga yang harus dinafkahi dan Franz akan segera menikah. Orang berusaha mencari nafkah semampunya; dengan hanya bekerja seperti ini tak menghasilkan apa-apa, bahkan jika sudah bekerja mati-matian. Pakaian-pakaian bagusmu menggoda kami; tentu saja para penjaga sebenarnya dilarang melakukan apa yang kami lakukan, itu memang keliru, tapi sudah menjadi tradisi bahwa pakaian-pakaian itu menjadi hak milik para penjaga, sejak dulu memang selalu begitu, percayalah kepadaku. Apa yang kami lakukan juga bisa dimengerti; apa pentingnya barang-barang itu bagi orang-orang malang yang ditahan. Tapi jika orang itu menyebutnya secara terbuka, selanjutnya akan diikuti hukuman." "Aku tidak tahu-menahu dengan apa yang kalian katakan sekarang, aku pun tak meminta agar kalian dijatuhi hukuman, aku semata-mata mempertanyakan prinsip yang melandasinya." "Franz," Willem berpaling kepada penjaga lain, "bukankah sudah kukatakan bahwa tuan ini tidak pernah meminta kita dihukum? Sekarang kau dengar sendiri dia bahkan tak menyadari bahwa kita harus menanggung hukuman." "Jangan biarkan perkataan mereka memengaruhimu," kata tukang gebuk itu kepada K, "hukumannya sudah adil dan tak bisa dihindari." "Jangan dengarkan petugas itu," kata Willem, ucapannya terpotong sebentar karena ia mengangkat tangan ke mulutnya yang baru saja

pustaka-indo.blogspot.com

terkena gebukan, ”kami hanya dihukum karena kau melaporkan kami. Kalau kau tidak mengatakannya, tak akan ada yang terjadi pada kami bahkan jika para pegawai pengadilan mengetahui sendiri apa yang telah kami lakukan. Bisakah itu disebut keadilan? Kami berdua, terutama aku, telah begitu lama membuktikan kemampuan kami sebagai penjaga. Kau sendiri harus mengakui, dari sudut pandang para penguasa, bahwa kami telah menjagamu dengan baik. Kami punya prospek bagus di masa depan, dan pasti akan segera menjadi tukang gebuk seperti orang ini, tukang gebuk yang beruntung karena tak seorang pun akan melaporkannya, seandainya ada pun pasti sangat jarang. Sekarang, Tuan, semua harapan telah lenyap, karier kami hancur, dan nantinya kami harus melakukan pekerjaan remeh-temeh lebih banyak lagi dibanding saat menjadi penjaga, belum lagi kami harus menanggung gebukan yang amat sangat menyakitkan ini.” ”Bisakah pentungan ini menimbulkan rasa sakit sehebat itu?” tanya K, lalu memeriksa pentungan yang sedang diayun-ayunkan tukang gebuk itu di depannya. ”Ya, kami harus telanjang bulat,” kata Willem. ”Oh, begitu,” ujar K sembari menatap tukang gebuk dengan lebih saksama. Tukang gebuk itu berkulit cokelat terbakar sinar matahari mirip pelaut dan wajahnya tampak liar dan segar. ”Tak adakah kemungkinan kedua penjaga itu menghindari hukuman ini?” tanya K kepada si tukang gebuk. ”Tidak,” jawab tukang gebuk sambil tersenyum dan menggelengkan kepala. ”Lepaskan pakaian kalian!” perintahnya kepada Franz dan Willem. Kepada K, tukang gebuk itu berkata, ”Jangan percaya semua omongan mereka. Mereka terlalu takut kena gebukan sehingga mereka menjadi sedikit tolol. Misalnya orang ini,” ia menunjuk ke arah Willem, ”bercerita tentang prospek kariernya yang sungguh tidak masuk akal. Lihat saja, betapa gemuknya dia; sekali kena gebukan, lenyap semua lemaknya. Apa kau tahu, apa yang menyebabkan dia gemuk? Dia punya kebiasaan memakan jatah sarapan semua penghuni tahanan. Bukankah dia juga memakan

pustaka-indo.blogspot.com

sarapanmu? Sekarang kukatakan yang sebenarnya. Seseorang berperut buncit seperti itu tak akan pernah bisa menjadi tukang gebuk, itu tak perlu dipertanyakan lagi." "Ada tukang gebuk yang seperti saya," bantah Willem sambil melepas ikat pinggangnya. "Tidak!" seru si tukang gebuk sambil menjulurkan pentungan di atas leher Willem, yang membuatnya menggigil, "kau tak perlu mendengarkan, lepas saja pakaianmu." "Aku akan memberimu imbalan layak kalau kau melepaskan mereka," bujuk K tanpa melihat langsung ke arah tukang gebuk—transaksi seperti itu lebih baik dilakukan dengan kedua belah pihak saling mengalihkan pandangan—lalu ia mengeluarkan dompetnya. "Kau nanti juga akan melaporkanku," ujar tukang gebuk, "dan membuatku digebuk lebih keras. Tidak, tidak!" "Coba pikirkan dengan jernih," kata K, "kalau aku menghendaki agar kedua penjaga itu dihukum, tentu saja sekarang aku tak akan menebusnya. Aku bisa saja menutup pintu itu rapat-rapat, tak mau repot-repot melihat atau mendengarkan lebih jauh, kemudian pulang. Tapi aku tak melakukan hal itu. Aku benar-benar ingin membebaskan mereka. Seandainya saja aku tahu mereka akan dihukum atau mungkin bisa dijatuhi hukuman, aku tak akan menyebutkan nama-nama mereka. Aku tak menganggap mereka bersalah; yang bersalah adalah lembaganya, yang bersalah adalah pejabat tinggi-nya." "Memang seperti itu!" teriak Franz dan Willem yang langsung mendapat gebukan di punggung mereka yang terbuka. "Kalau yang ada di bawah pentunganmu ini adalah seorang hakim tinggi," kata K sambil menekan pentungan yang sudah siap diayunkan lagi, "aku sungguh tidak akan menghentikanmu. Justru sebaliknya, aku akan memberikanmu uang, supaya kau bisa bekerja dengan lebih baik." "Yang kaukatakan sepertinya bisa dipercaya," ujar tukang gebuk itu, "tapi aku tidak mau menerima uang suap. Aku ditugaskan untuk menggebuk, jadi aku menggebuknya." Penjaga Franz, yang sejak tadi hanya berdiri di belakang, mungkin berharap bahwa campur tangan K bisa membawa

pustaka-indo.blogspot.com

dampak baik, sekarang berjalan menuju pintu hanya dengan mengenakan celana, berlutut, bergantung pada lengan K sambil berbisik, "Bila kau tak bisa membuatnya melepaskan kami berdua, setidaknya cobalah membebaskan aku. Willem lebih tua daripadaku, dan dalam banyak hal kurang peka, selain itu dia sudah pernah sekali mendapat hukuman gebukan ringan beberapa tahun lalu, tapi aku belum pernah dipermalukan, dan aku berbuat seperti itu karena Willem, yang mengajari dan menjadi guruku dalam hal baik maupun buruk. Di bawah sana, di depan bank, calon istriku yang malang sedang menungguku. Aku malu sekali." Franz mengeringkan wajahnya yang berderai air mata dengan mantel K. "Aku tak akan menunggu lagi," kata tukang gebuk itu sambil memegang pentungan dengan kedua tangan dan menggebukkannya kepada Franz, sementara itu Willem berjongkok di pojok ruangan dan diam-diam memandang tanpa berani menolehkan kepalanya. Jeritan Franz nyaring memilukan; kedengarannya seperti tidak berasal dari manusia, tapi dari alat penyiksaan. Suara itu bergema di sepanjang koridor, bahkan pasti terdengar ke seluruh gedung. "Jangan berteriak!" seru K yang tak bisa menahan diri, dan selagi ia memandang dengan cemas ke arah pembantu yang mungkin akan datang, ia mendorong Franz tidak terlalu keras, tapi cukup keras sehingga membuat orang yang sedang tak sadar itu terlempar dan kejang dengan tangan menjulur di lantai. Namun Franz tetap tidak luput dari gebukan, pentungannya juga menjangkau ke tanah, dan selagi ia menggeliat kesakitan di bawahnya, ujung pentungan itu mengayun naik-turun secara teratur. Seorang pembantu tampak muncul dari kejauhan, dan pembantu lain mengikuti beberapa langkah di belakangnya. K bergegas menutup pintu, ia menuju jendela yang ada di atas pekarangan dan membukanya. Jeritannya sudah berhenti sama sekali. Untuk mencegah agar pembantu itu tidak semakin mendekat, K berseru, "Ini saya!" "Selamat malam, Tuan Direktur," pembantu itu balik berseru. "Apakah ada sesuatu yang

pustaka-indo.blogspot.com

terjadi?" "Tidak, tidak ada," jawab K, "suara gaduh tadi hanya lolongan anjing di taman." Ketika pembantu itu masih belum bergerak, K berkata, "Sebaiknya Anda kembali bekerja." Karena tidak ingin terlibat dalam percakapan dengan pembantu itu, K mencondongkan badannya ke luar jendela. Ketika ia memandang ke arah koridor lagi, para pembantu itu telah pergi. Namun K tetap berdiam di jendela; ia tak berniat kembali ke gudang tapi juga tidak ingin pulang. Pekarangan di bawah yang sedang ia pandangi berukuran kecil dan berbentuk persegi, di sekelilingnya terdapat ruang-ruang kantor, semua jendelanya sudah gelap kecuali sinar bulan yang tampak memantul di jendela paling atas. Dengan sekuat tenaga K mencoba melihat ke sudut taman yang sudah gelap, di situ ada beberapa gerobak dorong yang malang-melintang. K tertekan karena tak bisa menyelamatkan Franz dari siksaan tukang gebuk, tapi ketidakberhasilan itu bukan salah K: seandainya saja Franz tidak menjerit—tentu memang sangat menyakitkan, tapi pada saat-saat tertentu seseorang harus bisa menahan diri—seandainya Franz tidak menjerit, K sangat mungkin bisa membujuk si tukang gebuk dengan taktik lain. Jika seluruh pegawai rendahan itu hanya kumpulan bajingan, kenapa tukang gebuk yang pekerjaannya paling tidak manusiawi justru menjadi perkecualian? K telah mengamati bagaimana mata tukang gebuk itu berbinar-binar saat melihat uang kertas. Tentu saja ia melanjutkan gebukannya dengan serius hanya supaya jumlah uang sogokannya sedikit dinaikkan. Dan K tak bermaksud pelit, ia benar-benar ingin membebaskan kedua penjaga itu; dengan mulai memerangi tindak korupsi di pengadilan, tentu saja ia harus ikut campur tangan dari sini juga. Tapi ketika Franz mulai menjerit kesakitan, tentu saja semuanya berakhir. K tidak bisa begitu saja membiarkan para pembantu atau mungkin banyak orang lain datang dan mengagetkan K yang sedang tawar-menawar di gudang dengan orang-orang itu. Tak seorang pun mengharapkan K melakukan pengorbanan ini. Jika K berpikiran hendak

pustaka-indo.blogspot.com

melakukannya, mungkin akan lebih mudah jika ia melepas pakaiannya dan menawarkan diri kepada tukang gebuk untuk menggantikan para penjaga itu. Namun bagaimanapun, si tukang gebuk tidak akan mau menerima tawaran itu, karena dengan begitu ia akan melanggar tugas tanpa ada untungnya, dan mungkin dua kali melanggar tugasnya, karena selama K menjalani proses hukum, tidak ada petugas pengadilan yang boleh melakukan apa pun terhadapnya. Walaupun tentu saja, aturan khusus mungkin bisa diberlakukan dalam kasus ini. Bagaimanapun, K tak bisa melakukan apa-apa selain menutup pintu, meskipun dengan begitu bukan berarti ia menyingkirkan semua risikonya. Sangat disesalkan bahwa K telah mendorong Franz dan perbuatannya itu hanya bisa dimaklumi karena ketegangan yang muncul pada saat itu.

Dari kejauhan terdengar langkah para pembantu; agar tak begitu menarik perhatian mereka, K menutup jendela dan pergi menuju tangga utama. Di depan pintu gudang, ia berhenti sejenak dan mendengarkan. Suasananya begitu tenang. Bisa jadi kedua penjaga itu dihajar oleh si tukang gebuk sampai mati: kedua penjaga itu benar-benar berada di dalam kekuasaan si tukang gebuk. K sudah menjulurkan tangan untuk meraih pegangan pintu, tapi kemudian segera mengurungkannya. Ia tak bisa membantu siapa pun saat ini, dan mungkin para pembantu akan segera datang, tapi ia bersumpah akan kembali mempersoalkan masalah ini, selama masih dalam kekuasaannya, menjatuhkan hukuman yang pantas kepada orang-orang yang benar-benar bersalah, para pejabat tinggi, yang tak seorang pun berani menampakkan wajahnya di hadapan K. Ketika K sampai di anak tangga paling bawah di depan bank, ia mengamati semua pejalan dengan saksama, namun di sekitar situ tak terlihat gadis yang tampak sedang menunggu seseorang. Ucapan Franz bahwa calon pengantinnya telah menunggunya ternyata bohong, tentu masih

pustaka-indo.blogspot.com

bisa dimaafkan, karena mungkin ia hanya ingin membangkitkan rasa iba yang lebih besar.

Pada hari berikutnya pun K tidak bisa mengalihkan pikirannya dari para penjaga. Ia tidak bisa memusatkan perhatian pada pekerjaannya, dan karena itu K harus lebih lama berada di kantor daripada hari sebelumnya. Ketika melewati gudang lagi saat berjalan pulang, ia membuka pintu gudang tersebut seakan itu kebiasaannya. Apa yang ia lihat, alih-alih kegelapan yang ia harapkan, benar-benar mengguncang ketenangannya. Tak ada sedikit pun yang berubah, semua persis seperti yang dilihat K ketika membuka pintu pada malam sebelumnya. Barang cetakan dan botol-botol tinta di ambang pintu, tukang gebuk memegang pentungan, kedua penjaga masih berpakaian lengkap, lilin di atas rak, dan kedua penjaga yang mulai memprotes dan berteriak-teriak, "Tuan!" K langsung menutup pintu bahkan meninjunya dengan kepalan tangan, seolah-olah dengan begitu pintunya akan tertutup lebih rapat. Hampir menangis, K berlari menuju para pembantu yang sedang bekerja dengan tenang di mesin fotokopi, mereka berhenti bekerja sejenak karena keheranan. "Kosongkan segera gudang itu!" perintah K. "Kita terbenam dalam kotoran!" Para pembantu bersedia melakukannya besok; K mengangguk—sekarang sudah larut malam, ia tak bisa memaksa mereka bekerja lagi, seperti yang semula ia rencanakan. K duduk sejenak agar bisa berada di dekat para pembantu untuk sementara, membolak-balik beberapa lembar kertas, berharap agar terkesan seperti sedang memeriksa isinya, kemudian, karena ia tahu bahwa para pembantu tak akan berani pulang bersama dengannya, ia kembali ke rumah dengan rasa lelah dan pikiran kosong.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab VI

Paman – Leni

Suatu sore—kebetulan K sangat sibuk tepat sebelum surat-surat dikirim—pamannya yang bernama Karl, seorang tuan tanah kecil dari desa, menyeruak masuk ke ruangan di antara dua pembantu yang membawa dokumen-dokumen untuk ditandatangani. K agak terkejut melihat pamannya, tetapi lebih terkejut lagi ketika dulu ia diberitahu pamannya akan datang. Pamannya pasti akan berkunjung, K sudah yakin sejak sebulan yang lalu. Bahkan sejak dulu K sudah bisa membayangkan sosok pamannya, sedikit bungkuk, topi panama teremas di tangan kiri, sedangkan tangan kanannya terentang ke arah K dan dijulurkan melewati meja dengan tergesa-gesa selagi ia menabrak semua yang menghalangi jalannya. Paman selalu tergesa-gesa, karena ia selalu dihantui pikiran buruk bahwa setiap kali ia singgah di ibukota hanya untuk sehari, ia harus bisa membereskan semua urusan yang telah ia rencanakan, ia juga tidak boleh melewatkan satu pun kesempatan untuk mengadakan pertemuan atau bertransaksi atau sekadar bersantai. Tentu saja Paman Karl, yang merupakan bekas walinya, harus dilayani secara khusus oleh K, K juga harus menawari pamannya untuk menginap. ”Hantu dari desa,” begitu julukan yang diberikan K kepada pamannya.

Setelah bertukar sapa—Paman tidak sempat duduk di kursi berlengan yang disediakan K—ia bertanya apakah K bisa berbicara empat mata sebentar dengannya. ”Ini sangat perlu,” katanya sembari menelan ludah dengan susah payah, ”ini sangat perlu

pustaka-indo.blogspot.com

untuk menenangkan pikiranku." K seketika menyuruh pembantu itu pergi serta memberitahu jangan sampai ada orang lain yang boleh masuk. "Apa yang sudah kudengar, Josef?" seru Paman ketika mereka sudah berdua saja, ia duduk di meja, agar merasa lebih nyaman, mengalaskan beberapa lembar kertas di bawahnya tanpa memandangnya. K terdiam; ia sudah tahu apa yang akan terjadi, tapi tiba-tiba merasa terbebaskan dari tekanan pekerjaan berat seperti yang ia lakukan sebelumnya, ia menyerah pada keletihan yang menyenangkan kemudian melempar pandang ke seberang jalan lewat jendela; dari tempat duduknya, ia hanya bisa melihat potongan segi tiga, sebidang tembok polos di antara dua etalase toko. "Kau justru memandang ke luar jendela!" teriak pamannya sembari mengangkat lengan, "Demi Tuhan, Josef, jawab pertanyaanku! Apa berita itu benar? Bagaimana bisa semua itu terjadi?" "Paman yang baik," jawab K, membuyarkan lamunannya, "aku tidak tahu sama sekali apa yang Paman harapkan dariku." "Josef," pamannya memperingatkan, "sejauh yang kuketahui, kau selalu mengatakan kebenaran. Haruskah aku mengartikan kata-kata terakhirmu itu sebagai pertanda buruk?" "Aku tidak bisa menebak apa yang Paman bicarakan," jawab K patuh, "Paman mungkin mendengar tentang proses pengadilanku." "Itu maksudku," balas pamannya sambil mengangguk pelan, "aku mendengar tentang proses pengadilanmu." "Mendengar dari siapa?" tanya K. "Erna menyuratiku," ujar Paman, "dia tidak pernah berkontak denganmu. Sayangnya kau juga tidak banyak berurusan dengannya, meskipun demikian dia mendengar beritanya. Hari ini aku menerima surat darinya, karena itu aku langsung datang ke sini. Tak ada alasan lain, tapi alasan ini tampaknya sudah cukup.

Aku bisa membacakan suratnya yang menyangkut tentang dirimu." Paman Karl mengeluarkan surat dari dompetnya. "Ini suratnya. Dia menulis: 'Sudah lama aku tidak bertemu Josef. Beberapa minggu lalu, aku mampir ke bank, tapi Josef sangat

pustaka-indo.blogspot.com

sibuk sehingga aku tidak diperbolehkan masuk. Aku sudah menunggu hampir satu jam, tapi akhirnya aku harus pulang karena ada kursus piano. Sebenarnya aku ingin berbicara dengannya—mungkin suatu saat bila memungkinkan. Dulu pada hari pembaptisan namaku, dia mengirimiku sekotak besar cokelat, dia sungguh baik dan perhatian. Aku lupa memberitahu dalam suratku sebelumnya, dan baru sekarang aku ingat karena kalian menanyakannya. Kalian tahu, di asrama cokelatnya langsung habis; kita tidak sadar kalau punya sekotak cokelat sampai ketika cokelat itu habis. Tapi tentang Josef, aku merasa ada sesuatu yang harus kukatakan kepada Ayah. Seperti yang kubilang, pihak bank tidak mengizinkanku menemuinya, itu karena dia sedang mengadakan pertemuan dengan seorang laki-laki. Setelah aku terdiam menunggu beberapa waktu, aku bertanya kepada seorang pembantu, sekiranya pertemuannya masih lama. Pembantu itu menjawab, bisa jadi masih lama, karena pertemuan itu mungkin berhubungan dengan proses pengadilan yang menimpa Tuan Kepala Kepegawaian. Lalu aku bertanya proses seperti apa itu dan apakah pembantu itu tidak keliru, tapi pembantu itu menjawab bahwa dia tidak mungkin keliru, pertemuan itu mengenai proses pengadilan, bahkan proses yang sangat serius, selebihnya dia tidak tahu-menahu. Pembantu itu sendiri dengan senang hati mau membantu Tuan Kepala Kepegawaian karena dia sangat baik hati dan adil, tapi pembantu itu tidak tahu bagaimana dia bisa menolong, karena itu dia hanya bisa berharap semoga ada bantuan dari orang yang berpengaruh. Pasti itu yang akan terjadi, dan prosesnya akan berakhir dengan gemilang, tapi dia bisa melihat dari suasana hati Tuan Kepala Kepegawaian bahwa keadaannya jauh dari menyenangkan. Tentu saja aku tidak terlalu menganggap penting apa yang dia katakan dan aku coba meyakinkan pembantu yang naif itu agar tidak menceritakan masalah itu kepada orang lain dan bahwa semua itu ocehan belaka. Meskipun demikian, mungkin ada baiknya bila Ayah, ayahku

pustaka-indo.blogspot.com

tercinta, menyinggung masalah ini pada kunjungan Ayah berikutnya. Tentu akan mudah bagi Ayah untuk mencari tahu lebih banyak dan, bila sangat diperlukan, mengambil tindakan dengan memanfaatkan lingkaran pertemanan Ayah dengan orang-orang berpengaruh. Tapi jika ternyata itu tidak perlu, kemungkinannya tetap ada, paling tidak ini akan memberi anak perempuan Ayah kesempatan lebih awal untuk memeluk Ayah, yang tentu akan menyenangkannya.' Anak yang baik," kata Paman saat selesai membaca surat, dan mengusap linangan air mata. K mengangguk. Ia benar-benar melupakan Erna, akibat berbagai masalah akhir-akhir ini, bahkan hari ulang tahun Erna pun ia lupa, dan cerita tentang cokelat itu jelas-jelas dikarang untuk melindungi K di hadapan paman dan bibinya. Itu sangat menyentuh, dan tiket pertunjukan teater yang rencananya mulai sekarang akan K kirim secara teratur tentu tidak cukup untuk membalas kebaikan Erna, tapi ia merasa kurang nyaman mengunjungi asrama dan bercakap-cakap dengan gadis berusia 17 tahun yang masih duduk di sekolah menengah atas. "Dan sekarang apa yang akan kaukatakan?" tanya Paman, yang telah melupakan semua ketergesa-gesaan dan kesenangan saat membaca surat yang sekarang tampaknya sedang dibaca sekali lagi. "Ya, Paman," sahut K, "semua itu benar." "Benar?" seru Paman. "Apanya yang benar? Di mana letak kebenarannya? Proses seperti apa itu? Tentu bukan perkara pidana?" "Perkara pidana," jawab K. "Dan kau duduk tenang-tenang saja di sini dengan perkara pidana membelitmu?" teriak Paman, suaranya terdengar semakin keras. "Semakin aku tenang, semakin baik pula penyelesaiannya," jawab K lelah, "tak perlu khawatir." "Itu tidak bisa membuatku tenang!" seru Paman, "Josef, Josef tersayang, pikirkanlah dirimu, keluargamu, nama baik kita! Sampai saat ini kau adalah kebanggaan kami, dan kau tidak boleh membawa aib bagi kami. Sikapmu itu...." ia memandang ke arah K dengan kepala dimiringkan, "aku tidak suka. Tidak ada orang tidak bersalah yang masih punya energi

pustaka-indo.blogspot.com

dengan bersikap seperti itu. Segera katakan saja kepadaku apa yang sebenarnya terjadi agar aku bisa membantumu. Pasti berhubungan dengan bank, bukan?" "Tidak," ujar K, lalu berdiri, "Tapi Paman yang baik, Paman berbicara terlalu keras, mungkin si pembantu sedang ada di balik pintu dan mendengarkan. Buatku itu tak nyaman. Lebih baik kita pergi saja dari sini. Aku akan menjawab semua pertanyaan Paman semampuku. Aku sepenuhnya sadar bahwa aku punya kewajiban untuk menjelaskan hal ini kepada keluarga kita." "Benar!" seru Paman, "sangat benar. Tapi cepat, Josef, cepat!" "Aku harus memberi beberapa perintah," kata K, lalu menelepon wakilnya, yang tidak lama kemudian memasuki ruangan. Dengan gusar, Paman mengisyaratkan kepada pegawai itu dengan gerakan tangan bahwa K-lah yang memanggilnya, walaupun tidak ada keraguan tentang itu. Sambil berdiri di depan meja tulisnya, K mengambil berbagai dokumen dan menerangkan dengan suara lirih kepada pegawai muda itu, yang mendengarkan dengan santai tapi penuh perhatian, tentang apa yang masih harus ia kerjakan hari ini saat K tidak berada di tempatnya. Keberadaan pamannya sebenarnya mengganggu karena ia berdiri di sana dengan mata memelotot sambil menggigit bibir penuh kecemasan; tidak benar-benar mendengarkan, tapi tampak sudah cukup mengganggu. Kemudian ia berjalan mondar-mandir di ruangan dan sesekali berhenti di depan jendela atau di depan lukisan, dan memecah suasana dengan berbagai seruan, misalnya, "Aku benar-benar tidak mengerti persoalannya!" atau "Sekarang katakan kepadaku apa yang akan terjadi kepadamu selanjutnya!" Wakil K yang masih muda itu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa; ia mendengarkan penuh perhatian dan dengan tenang mencatat perintah K sampai tuntas, kemudian pergi setelah membungkuk kepada K dan pamannya, yang kebetulan memunggunginya sembari memandang ke luar jendela dan meremas tirai dengan kedua tangannya yang terentang. Pintu itu belum benar-benar tertutup ketika Paman berteriak,

pustaka-indo.blogspot.com

”Akhirnya manusia boneka itu pergi; kalau begitu sekarang kita pun bisa berangkat. Akhirnya!” Sayangnya tidak ada cara untuk membuat Paman menangguhkan pertanyaan-pertanyaannya tentang perkara itu di pintu masuk, tempat beberapa pegawai dan pembantu sedang berdiri dan wakil direktur sedang lewat. ”Nah, Josef,” Paman memulai, membalas bungkukan badan orang-orang yang berdiri di sekitarnya dengan memberi penghormatan ringan, ”sekarang katakan yang sejujurnya, seperti apa proses itu.” K mengucapkan kata-kata yang tidak jelas dan sedikit tertawa; saat sudah berjalan sampai di tangga, K mulai menjelaskan kepada pamannya bahwa ia tidak suka membahas prosesnya secara terbuka di depan orang-orang itu. ”Baiklah,” kata Paman, ”tapi sekarang jelaskanlah.” Paman mendengarkan sembari memiringkan kepala dan cepat mengisap cerutunya pendek-pendek tanpa henti. ”Yang penting, Paman,” kata K, ”kasusku ini bukan kasus yang layaknya diproses di pengadilan.” ”Itu buruk sekali,” ujar Paman. ”Apa maksud Paman?” tanya K sembari menatap pamannya. ”Itu buruk sekali, begitulah maksudku,” ulang Paman. Mereka berada di tangga terbuka yang menuju ke jalan; karena ada penjaga bank yang terlihat mendengarkan, K mengajak pamannya turun dan mereka segera tertelan keramaian jalanan. Pamannya, yang menggandeng K, tidak lagi mencecarnya dengan pertanyaan tentang kasusnya, bahkan mereka terdiam ketika berjalan selama beberapa saat. ”Tapi bagaimana kejadiannya?” Akhirnya pamannya bertanya juga, berhenti begitu mendadak sehingga membuat kaget banyak orang di belakangnya yang segera menghindar ke samping. ”Kasusmu itu tak mungkin datang begitu saja, pasti sudah terjadi sejak lama dan tentu ada tanda-tandanya; kenapa kau tidak menyuratiku? Kau tahu aku akan melakukan segalanya untukmu. Bisa dibilang aku masih walimu dan sampai sekarang aku bangga karenanya. Tentu saja aku akan tetap membantumu, tapi karena prosesmu sekarang ini sudah berjalan, ini jadi sangat sulit. Yang terbaik untukmu saat

pustaka-indo.blogspot.com

ini, ambillah cuti pendek dan ikutlah ke desa bersamaku. Aku baru sadar kalau kau sekarang agak kurus. Di desa, kau bisa memulihkan tenagamu, dan tentu saja itu bagus untukmu karena kau akan menghadapi banyak tekanan. Tapi selain itu, kau bisa sejenak terbebas dari perkaramu di pengadilan. Di kota ini, mereka punya berbagai instrumen kekuasaan yang bisa digunakan untuk melawanmu bila perlu, bahkan itu akan terjadi dengan sendirinya; sebaliknya bila kau di desa, mereka harus terlebih dulu menugaskan para agen atau mencoba menjangkaumu lewat surat, telepon, atau telegram. Itu akan memperlemah efeknya; memang tidak bisa membebaskanmu, tapi membuatmu bisa bernapas." "Mereka bisa saja melarangku pergi," kata K, yang mulai tertarik mengikuti alur pikiran pamannya. "Aku tidak percaya mereka akan melakukannya," jawab pamannya penuh pertimbangan, "tak ada ruginya bagi mereka dengan membiarkanmu pergi." "Kupikir," ujar K sambil memegang lengan pamannya untuk mencegahnya berhenti, "Paman akan menganggap keseluruhan masalah ini lebih tidak penting ketimbang aku, dan sekarang Paman sendiri menyikapinya dengan sangat serius." "Josef," seru pamannya sembari mencoba membebaskan tangannya agar bisa berhenti, namun K tak melepaskannya, "kau sudah berubah. Kau selalu punya kecerdasan yang luar biasa, dan apakah sekarang kau kehilangan kecerdasanmu itu? Apa kau ingin kalah dalam prosesmu nanti? Kau tahu apa artinya itu? Itu artinya kau akan diinjak-injak begitu saja. Dan seluruh keluargamu akan terseret bersamamu atau setidaknya akan sangat terhina. Josef, tahu dirilah. Sikap tak pedulimu membuatku kehilangan akal. Bila orang melihatmu, orang itu akan percaya pada pepatah: 'diam saat dituduh bersalah sama dengan kalah'."

"Paman yang baik," sanggah K, "kekhawatiran itu tidak ada gunanya, baik untukmu maupun untukku. Orang tidak akan memenangkan proses dengan kekhawatiran, biarkan aku melakukannya berdasarkan pengalaman praktisku, sebagaimana halnya

pustaka-indo.blogspot.com

aku selalu menghormati pengalaman praktis Paman, bahkan saat itu mengejutkanku. Karena Paman bilang keluarga kita akan ikut menanggung aib akibat kasus ini—dalam hal ini aku sama sekali tidak mengerti, tapi itu persoalan sampingan—aku akan dengan senang hati mengikuti semua saran Paman. Hanya saja, kupikir menetap di desa tak akan menguntungkan seperti yang Paman bayangkan, sebab itu sama saja melarikan diri dan merasa bersalah. Selain itu, di sini aku memang lebih mungkin mengalami penindasan, tetapi aku juga bisa memantau perkembangan kasusku dengan lebih saksama." "Kau benar," sambut pamannya, seolah-olah pembicaraan mereka sekarang mulai mendekati kesepakatan, "aku hanya menyarankan hal itu karena kulihat jika kau tinggal di sini, tampaknya masalahmu akan semakin memburuk karena sikap tak acuhmu, dan kupikir akan lebih baik kalau aku yang bertindak atas namamu. Tapi kalau kau bermaksud mengerahkan seluruh upayamu sendiri, tentu itu lebih baik." "Kalau begitu kita sepakat," kata K. "Dan apakah sekarang Paman punya saran apa yang harus kulakukan selanjutnya?" "Tentu saja aku harus mempertimbangkannya lagi," jawab Paman, "kau harus ingat bahwa sekarang aku sudah dua puluh tahun menetap di desa, dan itu tentu melemahkan kemampuan seseorang ketika menghadapi urusan semacam ini. Beberapa relasi penting dengan orang-orang berpengaruh yang mungkin bermanfaat di bidang ini telah merenggang seiring berjalannya waktu. Aku sedikit terkucil karena tinggal di desa, tentu kau paham itu. Orang baru menyadarinya saat harus berhadapan dengan masalah seperti ini. Apalagi sebagian masalahmu itu terjadi di luar dugaanku, walaupun aku punya firasat tentang hal semacam ini saat membaca surat Erna dan nyaris memercayai firasatku itu saat melihatmu hari ini. Tapi itu tidak penting, yang utama sekarang jangan menyia-nyiakan waktu." Bahkan saat berbicara, Paman berjinjit menyetop taksi dan sekarang menyeret K masuk, dan pada waktu yang sama meneriakkan alamat kepada sopir.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kita sekarang pergi ke rumah pengacara Huld,” kata Paman, ”dia kawan lamaku di sekolah. Pasti kau pernah mengenal namanya? Tidak? Sungguh aneh. Dia punya reputasi bagus sebagai pembela dan dikenal karena bekerja sebagai pengacara untuk orang-orang miskin. Tapi aku menganggapnya sebagai orang yang bisa kupercaya.” ”Aku akan mematuhi apa pun yang akan Paman putuskan,” ujar K, meskipun sikap tergesa-gesa dan penuh tekanan yang ditunjukkan pamannya dalam perkara ini membuat K gelisah. Sebagai terdakwa, diajak menemui pengacara untuk orang-orang miskin rasanya tidak begitu memuaskan. ”Aku tidak mengerti,” kata K, ”kenapa kasus seperti ini saja harus memerlukan bantuan pengacara.” ”Tentu saja,” sanggah pamannya, ”itu sudah jelas. Kenapa tidak boleh? Sekarang ceritakan padaku dengan gamblang apa saja yang telah terjadi, agar aku tahu semua detailnya.” K segera mulai menceritakan serangkaian kejadian yang ia alami tanpa menutupi apa pun; keterbukaannya itu adalah satu-satunya bentuk protes yang bisa ia lakukan untuk menentang pola pikir pamannya yang menganggap proses pengadilan itu sebagai aib besar. K hanya menyinggung nama Fräulein Bürstner sekali, sambil lalu, tapi itu tidak mencederai keterbukaannya, karena Fräulein Bürstner tidak punya keterkaitan langsung dengan kasus tersebut. Ketika masih menjelaskan, K melongok ke luar jendela, ia mendapati bahwa mereka mendekati pinggiran kota, yang merupakan lokasi Kantor Pengadilan; K memberitahukan fakta ini kepada pamannya, yang ternyata tidak menganggap kebetulan ini begitu penting. Taksi berhenti di depan rumah bercat warna gelap. Paman segera menekan bel di pintu pertama di lantai dasar, sementara mereka masih menunggu, Paman memperlihatkan deretan gigi besarnya yang membentuk senyuman sembari berbisik, ”Pukul delapan. Waktu yang tak biasa untuk kunjungan klien. Tapi Huld pasti tidak keberatan.” Pada lubang intai di pintu, muncul dua mata hitam besar, mengamati sebentar dua tamu yang datang, kemudian

pustaka-indo.blogspot.com

menghilang, namun pintunya tidak dibuka. K dan pamannya saling menegaskan bahwa mereka melihat sepasang mata. ”Pembantu baru yang takut dengan tamu asing,” ujar Paman, dan mengetuk pintu sekali lagi. Sepasang mata itu kembali muncul, dan sekarang mata itu tampak sedih, tapi itu mungkin hanya ilusi yang disebabkan oleh gas pesawat jet yang bergemuruh melintas di atas kepala mereka dan menyorotkan lampu redup. ”Bukakan,” seru Paman sambil menonjokkan kepalan tangannya ke pintu itu, ”kami kawan tuan pengacara!” ”Tuan pengacara sedang sakit,” terdengar bisikan dari belakang mereka. Di pintu di ujung lorong, berdiri seorang laki-laki mengenakan jubah tidur yang menyampaikan informasi ini dengan suara lemah. Paman, yang marah karena sudah menunggu lama, berbalik dengan sebuah sentakan, berseru, ”Sakit? Anda bilang tuan pengacara sakit?” Kemudian Paman berjalan menuju orang itu hampir seperti mengancam, seolah-olah orang itulah penyakitnya. ”Pintunya sudah dibuka,” jawab laki-laki itu sembari menunjuk pintu kamar pengacara, merapatkan jubah tidurnya, kemudian berlalu. Pintunya memang benar-benar sudah terbuka; seorang gadis yang mengenakan celemek putih—K mengenali mata hitam bulat yang tadi ia lihat—berdiri di depan ruang tamu sambil memegang lilin. ”Lain kali bukakan lebih cepat!” kata Paman tanpa mengucapkan salam sementara gadis itu sedikit membungkukkan badan. ”Masuk ke sini, Josef,” ajak Paman kepada K, yang perlahan-lahan melewati gadis itu. ”Tuan pengacara sedang sakit,” jawab gadis itu saat Paman bergegas dengan tidak sabar menuju pintu. K masih terpesona oleh gadis itu, yang kini telah membalikkan tubuh untuk mengunci pintu, wajah gadis itu bundar mirip boneka; tidak hanya karena pipi pucat dan dagu bulatnya, tapi juga karena garis dahi dan pelipisnya. ”Josef,” Paman memanggil lagi, kemudian bertanya kepada gadis itu, ”Apakah masalah jantung?” ”Saya kira begitu,” jawab gadis itu, dengan membawa lilin ia punya waktu untuk berjalan mendahului

pustaka-indo.blogspot.com

kemudian membukakan pintu kamar untuk mereka. Di sudut kamar, tempat yang belum terjangkau cahaya lilin, seseorang dengan jenggot panjang bangkit dari tempat tidur. ”Leni, siapa yang datang?” tanya pengacara, yang tak mampu mengenali tamu-tamunya karena silau oleh cahaya lilin. ”Albert, kawan lamamu,” sahut Paman. ”Ah, Albert,” kata pengacara, kepalanya kembali rebah ke bantal, seolah-olah tidak perlu berpura-pura di hadapan para tamunya itu. ”Apakah kesehatanmu sungguh sangat buruk?” tanya Paman, lalu duduk di pinggir tempat tidur. ”Aku yakin tidak. Itu serangan jantung tiba-tiba yang nantinya akan berlalu seperti serangan-seranganmu sebelumnya.” ”Bisa jadi begitu,” ujar pengacara pelan, ”tapi serangan ini lebih buruk daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Aku sulit bernapas, tak bisa tidur sama sekali, dan dari hari ke hari semakin tak berdaya.” ”Separah itu,” kata Paman sambil menekan topi panama di lutut dengan tangan kekarnya. ”Kalau begitu ini kabar buruk. Omong-omong apa kau sudah mendapat perawatan yang tepat? Ruangan ini sungguh suram, dan begitu gelap. Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku kemari. Ruangan ini dulu tampak lebih nyaman. Dan perawat mungilmu itu tampak tidak begitu riang, atau dia menyembunyikan keriangannya.” Gadis itu masih berdiri di dekat pintu sambil membawa lilin. Sejauh yang bisa dilihat dari pandangannya yang terselubung, ia tampak memandang K alih-alih Paman, bahkan saat Paman sedang membicarakan dirinya. K bersandar ke bangku yang telah ia geser ke dekat gadis itu. ”Bila orang jatuh sakit seperti aku,” kata pengacara, ”ia perlu banyak istirahat dengan tenang. Rungan ini tidak suram untukku.” Setelah jeda beberapa saat, pengacara itu menambahkan, ”Dan Leni merawatku dengan baik, dia gadis yang patuh.” Tapi Paman tidak percaya, sejak awal ia tampak sudah berprasangka buruk terhadap perawat itu, dan meskipun ia sekarang tidak membantah pernyataan kawannya yang sedang sakit, pandangan matanya yang tajam mengikuti perawat itu selagi si gadis mendekat ke

pustaka-indo.blogspot.com

tempat tidur, lalu meletakkan lilin di meja sebelah ranjang, membungkukkan badan dan berbisik kepada pengacara sembari membenarkan letak bantalnya. Paman hampir lupa mempertimbangkan keadaan pengacara yang sedang sakit, ia berjalan ke sana kemari di belakang Leni, dan K tidak akan heran seandainya pamannya menarik rok belakang Leni serta menjauhkannya dari tempat tidur. K sendiri menyaksikan semua kejadian itu dengan tenang; sejauh kepentingan K, penyakit pengacara Huld tidak sepenuhnya ia sesali, karena ia tak mampu menghalangi antusiasme Paman terhadap prosesnya, K gembira menyaksikan antusiasme itu teralihkan tanpa ada paksaan darinya. Paman kemudian berkata, mungkin hanya untuk menghalau perawat itu, "Fräulein, biarkan kami sendirian sejenak, saya ingin membicarakan masalah pribadi dengan kawan saya." Perawat itu, yang masih membungkuk di atas pengacara Huld dan merapikan kain di dinding di sebelahnya, segera berpaling, dan begitu kontras dengan kemarahan dari ucapan paman yang berlebihan, ia berkata dengan tenang, "Lihatlah, Tuan Huld sakit berat, dia tidak bisa berbicara tentang perkara apa pun." Leni mungkin mengulangi perkataan Paman sekadar demi kenyamanan, namun seorang yang benar-benar mengamati pasti akan menganggapnya sindiran; Paman tentu saja terkejut seakan ia baru saja disengat. "Kurang ajar kau," bentak Paman, getaran kemarahan pertama yang keluar hampir tidak bisa dipahami. K kaget meskipun ia sudah mengira hal seperti itu mungkin terjadi, kemudian ia berlari ke arah pamannya dengan maksud membekapkan kedua telapak tangan ke mulut pamannya. Untungnya pengacara yang sakit itu bangkit di belakang Leni; itu membuat wajah Paman muram, bahkan seolah-olah ia baru saja menelan sesuatu yang memuakkan lalu berbicara dengan lebih tenang, "Kami tentu belum kehilangan akal, jika yang saya inginkan tidak mungkin terjadi, saya tidak akan memintanya. Pergilah sekarang!" Perawat itu masih berdiri diam di samping tempat tidur dan telah menghadap

pustaka-indo.blogspot.com

Paman; K yakin, perawat itu dengan membelai tangan pengacara dengan satu tangannya. ”Kau bisa membicarakan apa saja di depan Leni,” kata pengacara tanpa ragu dengan nada meminta sesuatu yang mendesak. ”Urusan ini tidak berhubungan denganku,” jawab Paman, ”ini juga bukan rahasiaku.” Paman menoleh ke sekitar seakan ia tidak berharap terlibat negosiasi lebih jauh, membuatnya bisa berpikir sejenak. ”Lalu urusan siapa?” tanya pengacara dengan suara samar sambil kembali merebahkan badan. ”Keponakanku,” jawab Paman, ”aku juga membawanya ke sini.” Kemudian Paman memperkenalkan, ”Kepala Kepegawaian, namanya Josef K.” ”Oh,” sambut pengacara sambil mengulurkan tangannya dengan lebih bersemangat kepada K, ”maaf, saya tadi sama sekali tidak melihat Anda.” ”Pergilah, Leni,” seru pengacara kepada perawatnya, yang tidak merasa keberatan, kemudian mengulurkan tangan kepada Leni seakan mereka akan berpisah untuk waktu yang lama. ”Jadi ternyata kau datang kemari,” kata pengacara kepada Paman yang mendekat setelah lebih tenang, ”bukan untuk menengokku yang sedang sakit, melainkan karena ada perkara.” Sepertinya bayangan tentang kunjungan untuk menengoknya yang sedang sakit telah memperburuk keadaan pengacara Huld; sekarang ia tampak lebih sehat, bahkan bisa menyandarkan tubuh dengan satu siku, yang pastinya cukup sulit, terus-menerus menarik sehelai rambut di antara jenggotnya. ”Kau terlihat semakin membaik,” kata Paman, ”sejak penyihir itu berada di luar.” Paman memotong ucapannya kemudian berbisik, ”Aku yakin gadis itu masih mendengarkan!” Dan Paman melompat ke pintu. Namun tak ada seorang pun di baliknya. Ia kemudian bergegas ke tempat semula, tidak kecewa, kenyataan bahwa Leni tidak mendengarkan tampaknya justru membuatnya lebih terhina, tapi jelas-jelas terlihat kesal. ”Kau salah menilai Leni,” kata pengacara tanpa bermaksud melindungi perawatnya lebih jauh; mungkin dengan begitu ia ingin menekankan bahwa Leni tidak perlu melakukan

pustaka-indo.blogspot.com

pembelaan. Kemudian pengacara itu melanjutkan dengan nada yang lebih bersahabat, ”Terkait perkara yang dihadapi keponakanmu, aku akan beruntung kalau kesehatanku memungkinkanku melakukan tugas berat itu, tapi aku sangat khawatir itu tidak akan memadai, walaupun begitu aku tidak akan membiarkannya. Namun jika usahaku tidak cukup, tentu kau bisa meminta nasihat orang lain. Terus terang, aku sangat tertarik dengan perkara ini, dan aku tidak bisa membiarkan diriku menyia-nyiakan kesempatan untuk ikut serta dalam usaha penyelesaian kasus ini. Kalau jantungku tidak kuat, paling tidak jantungku berhenti saat menangani perkara yang bermartabat ini.” K sama sekali tidak mengerti apa yang baru saja pengacara itu katakan. Ia menatap pamannya, sepertinya sedang mencari jawaban, tapi pamannya, sambil memegangi lilin, duduk di meja dekat tempat tidur, dari situ sebotol obat-obatan menggelinding di atas karpet, mengangguk dan menyetujui apa pun yang pengacara Huld katakan dan bolak-balik menatap ke arah K, seolah-olah meminta persetujuan yang sama. Mungkinkah Paman sudah menceritakan prosesnya kepada pengacara itu? Tapi itu tidak mungkin; semua yang telah terjadi tidak membuktikan hal itu. Sebab itu K berkata, ”Saya tidak mengerti....” ”Ya, mungkin sayalah yang salah paham dengan Anda?” tanya pengacara, sama-sama heran dan canggung seperti K. ”Barangkali saya tadi terlalu gegabah. Anda ingin berbicara dengan saya tentang masalah apa? Saya kira berhubungan dengan proses Anda?” ”Tentu saja,” jawab Paman, lalu bertanya kepada K, ”apa yang sebenarnya ingin kaulakukan?” ”Ya, tapi dari mana Anda tahu tentang saya dan proses saya?” tanya K. ”Oh, itu,” sahut pengacara sambil tersenyum, ”saya pengacara, sehingga banyak berhubungan dengan orang-orang di lingkungan pengadilan, orang-orang membicarakan berbagai kasus, dan kasus yang lebih mencolok tentu akan diingat, apalagi jika menyangkut keponakan seorang kawan. Tapi tidak ada yang luar biasa dari sana.” ”Apa yang ingin kaulakukan?” tanya

pustaka-indo.blogspot.com

Paman kepada K sekali lagi. ”Kau begitu gelisah.” ”Anda berhubungan dengan orang-orang di lingkungan pengadilan?” tanya K. ”Ya,” jawab pengacara. ”Kau bertanya seperti anak kecil,” sahut Paman. ”Dengan siapa saya harus berhubungan, kalau tidak dengan orang-orang yang seprofesi dengan saya?” tandas pengacara. Jawabannya terdengar tak bisa dibantah sehingga K tak membalasnya. ”Tapi Anda bekerja di pengadilan di Departemen Kehakiman, bukan di ruang sidang yang ada di loteng itu,” semula K ingin mengatakan seperti itu, tapi ia sendiri tidak bisa benar-benar mengucapkannya. ”Anda harus tahu,” lanjut pengacara dengan nada seolah menyatakan penjelasan berlebihan mengenai hal yang sudah gamblang, ”Anda juga harus tahu, hubungan saya dengan orang-orang itu jelas banyak menguntungkan klien-klien saya, bahkan sering kali dalam banyak hal—tapi kita tak bisa terlalu sering mengatakannya. Tapi tak disangkal saat ini saya agak terkendala karena mengalami gangguan kesehatan, meskipun demikian, saya mendapat kunjungan dari kawan-kawan dekat saya yang bekerja di pengadilan, sehingga saya bisa mendengar tentang cukup banyak kasus. Mungkin mendengar lebih banyak dibandingkan mereka yang benar-benar sehat dan bekerja seharian di pengadilan. Misalnya saja seperti sekarang ini, saya sedang mendapat kunjungan dari seorang teman yang baik hati.” Lalu pengacara itu menunjuk ke ujung kamar yang gelap. ”Di mana dia?” tanya K terpana sekaligus gugup. Ia menoleh ke sekeliling dengan tak yakin. Cahaya lilin kecil itu tak bisa menjangkau tembok seberang yang jauh. Dan di sudut kamar itu sesuatu benar-benar mulai mewujud. Paman mengangkat lilin lebih tinggi, terlihat seorang lelaki tua duduk di meja kecil. Ia sepertinya tak bernapas sama sekali, karena ia bergeming begitu lama tanpa ada yang menyadari kehadirannya. Sekarang lelaki tua itu berdiri dengan lamban, tampaknya ia kurang senang karena orang-orang telah mengetahui keberadaannya. Lelaki tua itu seolah-olah ingin menangkis setiap perkenalan dan

pustaka-indo.blogspot.com

sapaan dengan tangan-tangannya, yang bergerak-gerak mirip sayap pendek, seakan ia juga tak mau mengganggu orang lain karena kehadirannya, dan meminta agar bisa kembali bersembunyi di antara kegelapan sehingga orang-orang akan melupakan kehadirannya. Tapi sekarang harapannya tak akan bisa terkabul. ”Anda mengagetkan kami,” kata pengacara memberi penjelasan, tangannya memanggil lelaki itu agar mendekat. Pengacara itu menatap sekeliling dengan perlahan dan penuh keraguan, tapi menunjukkan penghormatan, lalu berujar, ”Ah, maaf Tuan Kepala Pengadilan, saya lupa memperkenalkan, ini kawan saya Albert K, ini keponakannya Josef K yang merupakan kepala kepegawaian, dan ini Tuan Kepala Pengadilan. Dia ini sangat baik hati menengok saya. Kunjungan seperti ini hanya bisa dihargai oleh orang-orang yang tahu betapa berlimpah-ruah pekerjaan Tuan Kepala Pengadilan. Namun, Tuan Kepala Pengadilan tetap datang ke sini, kami berbincang dengan tenang, sejauh kesehatan saya memungkinkan; tentu kami tidak secara khusus melarang Leni menerima tamu-tamu, karena kami tidak mengira akan ada yang datang, kami pikir kami akan berbincang berdua saja; tapi kemudian kau datang menggedor-gedor pintu, Albert, sehingga Tuan Kepala Pengadilan bergeser ke pojok membawa kursi dan mejanya, namun sekarang rupanya kita punya kesempatan untuk berdiskusi mengenai perkara umum—seperti itu, jika kita setuju mendiskusikannya—jadi ada baiknya kita mendekat lagi, Tuan Kepala Pengadilan....” kata pengacara, kepalanya menunduk sambil tersenyum patuh, kemudian menunjuk ke arah kursi di dekat tempat tidur. ”Sayangnya, saya hanya bisa tetap di sini beberapa menit lagi,” kata Kepala Pengadilan dengan ramah, ia meregangkan tubuh dengan nyaman di kursi berlengan sembari melihat jam tangannya, ”ada pekerjaan yang menunggu saya. Tapi saya tidak mau melewatkan kesempatan untuk berkenalan dengan teman dari teman saya.” Ia sedikit menelengkan kepala ke arah Paman, yang terlihat sangat antusias menyambut

pustaka-indo.blogspot.com

pertemanan baru ini namun tidak bisa menunjukkan sikap hormatnya, kemudian menanggapi ucapan Kepala Pengadilan itu dengan tawa yang jengah tetapi lantang. Pemandangan yang mengerikan! K dengan tenang bisa mengamati semuanya, karena tak ada yang menghiraukannya, sekarang setelah ia menampakkan diri, Kepala Pengadilan mendominasi percakapan, seperti yang sudah biasa ia lakukan. Pengacara Huld, yang awalnya terlihat lemah, mungkin untuk menghalau para tamu barunya, mendengarkan penuh perhatian dengan menangkupkan tangan ke telinganya, sementara Paman sebagai pemegang lilin—ia menyeimbangkan posisi lilin di pahanya, pengacara itu bolak-balik menatapnya dengan gelisah—rasa malunya segera saja sirna dan lagi-lagi terhibur oleh ucapan-ucapan Kepala Pengadilan dan gerakan tangan berupa lambaian yang menyertainya. K yang bersandar pada pilar ranjang, sepenuhnya diabaikan oleh Kepala Pengadilan, mungkin dengan sengaja, memosisikan dirinya sebagai pendengar orang-orang tua itu. Selain itu, ia jarang memahami topik percakapannya dan justru dengan segera memikirkan perawat Leni dan perlakuan buruk yang ia terima dari pamannya. K juga berpikir, apakah ia tidak pernah bertemu Kepala Pengadilan itu sebelumnya, mungkin mereka bertemu saat pemeriksaan pertamanya. Bahkan K bisa saja keliru, mungkin Kepala Pengadilan itu duduk bersama orang-orang tua berjenggot tipis di deretan pertama ruang sidang, kemudian suara gaduh dari ruang tamu yang terdengar seperti porselen pecah membuat semua orang mendengarkan. ”Saya akan melihat apa yang terjadi,” kata K kemudian berjalan perlahan ke luar seakan memberi kesempatan yang lain untuk memanggilnya kembali. K masuk ke ruang tamu dengan susah payah dan sedang menyesuaikan penglihatannya dengan kegelapan ketika tangan K yang masih berpegangan di pintu disentuh sebuah tangan mungil, jauh lebih mungil daripada tangan K, kemudian pintu itu tertutup perlahan-lahan. Perawat itu telah menunggu di sana. ”Tidak ada

pustaka-indo.blogspot.com

apa-apa," bisiknya, "saya hanya melemparkan piring ke tembok untuk membuat Anda keluar." Dengan malu-malu K berkata, "Saya juga memikirkan Anda." "Itu semakin baik," jawab Leni, "kemarilah." Setelah berjalan beberapa langkah, mereka sampai di sebuah pintu berbahan kaca tebal yang dibukakan Leni untuknya. "Masuklah," kata perawat itu. Ruangan itu ternyata kamar kerja pengacara. Sejauh yang bisa dilihat di bawah penerangan sinar bulan, yang sekarang hanya menyinari bidang kecil berbentuk segi empat di dasar lantai di dekat dua jendela besar, ruangan itu dipenuhi mebel kuno yang berat. "Ke sini," kata perawat itu dan menunjuk ke bangku kayu panjang berwarna gelap dengan sandaran berukir. Setelah ia duduk, K masih melihat sekeliling; ruangan itu benar-benar besar dan tinggi; klien-klien pengacara ini pasti merasa tersesat di dalamnya. K membayangkan, ia bisa melihat langkah para klien yang pendek-pendek selagi mendekati meja besar itu. Tapi kemudian ia melupakan semua itu, matanya hanya tertuju kepada si perawat, yang duduk benar-benar dekat dengannya, nyaris mengimpitnya di sandaran bangku. "Saya kira," kata perawat itu, "Anda tadi akan datang sendiri mencari saya tanpa saya harus memanggil Anda lebih dulu. Aneh. Saat Anda pertama kali masuk ke sini, Anda langsung menatap saya sepanjang waktu, lalu membiarkan saya menunggu." "Anda bisa memanggil saya Leni," perawat itu cepat-cepat menambahkan tanpa jeda seakan tidak ingin menyia-nyiakan momen percakapan itu sedikit pun. "Senang sekali," ujar K, "tapi terkait keanehan itu, Leni, mudah saja dijelaskan. Pertama, saya harus mendengarkan obrolan orang-orang tua itu dan tentu tidak bisa pergi begitu saja tanpa alasan. Kedua, saya bukan tipe orang lancang, justru cenderung pemalu, dan Anda, Leni, tidak terlihat bisa ditaklukkan dalam percobaan pertama." "Bukan begitu," jawab Leni sambil meletakkan lengannya di atas sandaran, lalu menatap K, "tapi tadi Anda tidak senang dengan saya dan sekarang mungkin Anda juga masih tidak senang dengan saya."

pustaka-indo.blogspot.com

”Senang saja tidak cukup,” kata K mengelak. ”Oh!” seru Leni sembari tersenyum, tampak memperoleh keuntungan dari ucapan K dan seruan singkat ini. Oleh karena itu, K diam untuk beberapa waktu. Sekarang K sudah mulai terbiasa dengan kegelapan di kamar itu, ia bisa membedakan satu per satu isi perabot yang berbeda-beda. Ia tertarik khususnya pada lukisan besar yang tergantung di sebelah kanan pintu, ia membungkuk agar bisa melihat lebih jelas. Lukisan itu memperlihatkan seorang laki-laki mengenakan jubah hakim, ia duduk di kursi mirip singgasana yang terlihat mencolok bersepuh emas. Lukisan itu agak aneh, sebab hakim itu tidak duduk dengan tenang dan berwibawa, tapi menekan lengan kirinya keras-keras ke belakang dan ke sandaran samping kursi, sedangkan lengan kanannya benar-benar terbebas dan hanya berpegangan pada lengan kursi, seolah-olah ia bermaksud melompat sebentar lagi, dengan gerakan kasar dan mungkin penuh kemarahan untuk mengucapkan sesuatu yang tegas atau malah untuk menjatuhkan putusan. Terdakwa pasti dibayangkan berada di kaki tangga, tangga teratasnya yang berkarpet kuning terlihat di lukisan itu. ”Mungkin itu hakim saya,” kata K sembari menunjuk lukisan dengan jarinya. ”Saya kenal orang itu,” jawab Leni ikut melihat lukisan, ”dia sering datang kemari. Lukisan itu dibuat ketika hakim itu masih muda, tapi sosoknya tidak benar seperti itu, karena dia sebetulnya benar-benar kecil mungil. Walaupun begitu, dia sendiri meminta agar sosoknya dilukis lebih besar, karena dia angkuh setengah mati seperti orang-orang di sini. Tapi saya juga angkuh dan sangat sedih karena Anda tidak menyukai saya.” Ucapan terakhir Leni hanya ditanggapi K dengan merangkul dan merengkuhnya; Leni menyandarkan kepalanya ke bahu K. Dari semua yang telah Leni katakan, K bertanya, ”Apa kedudukan hakim itu?” ”Hakim pemeriksa,” jawab Leni sambil memegang tangan K yang merangkulnya kemudian memainkan jari-jarinya. ”Lagi-lagi hanya hakim pemeriksa,” ujar K kecewa, ”pejabat tingginya bersembunyi.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi dia duduk di kursi hakim." "Itu semua rekayasa," jawab Leni sembari menengadahkan wajahnya ke tangan K, "sebenarnya dia duduk di kursi dapur yang dilapisi selimut kulit kuda yang sudah tua. Tapi haruskah Anda memikirkan proses pengadilan Anda secara terus-menerus?" tambah Leni pelan. "Tidak, tidak sama sekali," kata K, "bahkan saya mungkin agak kurang memikirkan proses pengadilan itu." "Itu bukan kesalahan yang Anda lakukan," tegas Leni, "Anda keras kepala, itu yang saya dengar." "Siapa yang bilang?" tanya K. Ia merasakan tubuh Leni menempel di dadanya, lalu menunduk melihat rambutnya yang hitam lebat. "Saya akan terlalu banyak melantur jika saya menceritakan hal itu kepada Anda," jawab Leni. "Saya mohon Anda jangan menanyakan nama, tapi berhentilah berbuat kesalahan. Anda tidak bisa melawan pengadilan ini; sebaiknya Anda mengakui kesalahan saja. Akui kesalahan Anda begitu ada kesempatan. Setelah itu baru ada kemungkinan akan diloloskan. Namun proses itu tidak mungkin terjadi kecuali Anda mendapat bantuan dari luar, tapi terkait bantuan itu Anda tidak perlu khawatir, saya akan membereskannya sendiri." "Anda banyak tahu tentang masalah pengadilan dan intrik-intrik di dalamnya," sahut K, dan karena Leni terlalu keras mengimpitnya, ia mengangkat dan memindahkan gadis itu ke pangkuannya. "Nah, begini baru nyaman," kata Leni sambil membenarkan letak duduknya di pangkuan K, meratakan roknya dan merapikan blusnya. Kemudian ia merangkul leher K dengan kedua tangannya, bersandar ke belakang, dan menatapnya lama. "Dan kalau saya tidak membuat pengakuan, Anda tidak bisa membantu saya?" tanya K berspekulasi. Aku tampak seperti merekrut para pembantu perempuan, pikir K heran. Pertama, Fräulein Bürstner. Kedua, istri pembantu pengadilan, dan terakhir perawat mungil ini yang tampaknya menaruh hasrat kepadaku. Dia duduk di pangkuanku seolah-olah ini satu-satunya tempat duduk yang ada! "Tidak," jawab Leni menggelengkan kepala, "kalau begitu saya tidak bisa

pustaka-indo.blogspot.com

membantu Anda. Namun Anda tidak benar-benar menginginkan bantuan saya. Ini tidak ada artinya bagi Anda. Anda keras kepala, Anda tidak bisa diyakinkan." "Anda punya pacar?" tanya Leni setelah beberapa saat. "Tidak," jawab K. "O, pasti punya," desak Leni. "Ya, sebenarnya saya punya pacar," jawab K, "coba Anda bayangkan—saya menyangkal keberadaan gadis itu, padahal saya selalu membawa fotonya." Atas permintaan Leni, K menunjukkan foto Elsa, Leni memandangi foto itu sambil meringkuk di pangkuan K. Foto itu menunjukkan Elsa baru saja selesai menari sebagaimana yang sering ia lakukan di kedai anggur, roknya mengembang ke atas menyerupai kipas, sedangkan kedua tangannya diletakkan di pinggul serta lehernya yang kaku menoleh ke samping sembari tersenyum, senyuman itu ditujukan kepada seseorang yang tak tampak di foto "Dia ketat sekali mengikatkan tali di pinggangnya," kata Leni sambil menunjukkan bagian yang ia maksud, agar bisa dilihat. "Saya tak menyukainya. Dia terlihat kaku dan ceroboh. Tapi mungkin terhadap Anda, dia lemah lembut dan ramah, bisa dilihat dari fotonya. Gadis besar dan kuat seperti itu sering kali justru lemah lembut dan ramah. Apakah dia bisa mengorbankan dirinya untuk Anda?" "Tidak," kata K, "dia tidak lemah lembut, tidak ramah, juga tidak mau mengorbankan dirinya untuk saya. Tapi sampai sekarang saya juga tidak pernah meminta sesuatu atau yang lain darinya. Bahkan saya tidak pernah memperhatikan foto ini begitu jeli seperti Anda." "Kalau begitu dia tidak terlalu berarti untuk Anda," kata Leni, "dia sebenarnya bukan pacar Anda." "Tapi dia pacar saya," kata K, "saya tidak akan menarik kembali perkataan saya." "Kalaupun dia memang pacar Anda," kata Leni, "Anda tidak akan terlalu merindukannya kalau kehilangan dirinya atau menggantinya dengan gadis lain seperti saya, misalnya?" "Tentu saja," ujar K sambil tersenyum, "itu masuk akal, tapi dia punya satu kelebihan dibanding Anda—dia tidak tahu proses saya dan kalaupun dia mengetahuinya, dia tidak akan memikirkannya. Dia tidak

pustaka-indo.blogspot.com

akan membujuk saya untuk tunduk." "Itu bukan kelebihan," kata Leni. "Bila Elsa tidak punya kelebihan lain, saya tidak akan mundur. Apakah dia punya cacat tubuh?" "Cacat tubuh?" tanya K. "Ya," jawab Leni, "saya punya cacat kecil seperti ini, lihatlah." Leni meregangkan jari tengah dan jari manis tangan kanannya, terlihat selaput kulit di antara jari-jari itu yang hampir sampai ke sendi atas jarinya yang pendek. Dalam kegelapan, K tidak bisa langsung melihat apa yang ingin Leni tunjukkan, oleh karena itu Leni memindahkan tangan K supaya K bisa meraba tangannya. "Sungguh ajaib!" kata K, kemudian menambahkan, setelah melihat keseluruhan tangan Leni dengan saksama, "Kuku yang cantik!" Dengan rasa bangga Leni menatapnya, K terus mengagumi kedua jari Leni yang ia renggangkan kemudian ia rapatkan sampai akhirnya mencium kedua jari itu dan melepaskannya. "Oh," seru Leni mendadak, "Anda mencium saya!" Dengan mulut yang masih terbuka, Leni bergegas bangkit lalu berlutut di pangkuan K. K hampir kebingungan melihat perangai Leni, sekarang setelah keduanya saling berimpitan sehingga tercium aroma menggairahkan mirip merica yang berasal dari Leni; ia merengkuh kepala K dengan tangannya, lalu dibungkukkan ke arahnya, kemudian menggigit dan mencium leher K, bahkan sampai rambutnya. "Anda telah menukar gadis itu dengan saya!" seru Leni dari waktu ke waktu, "lihatlah, sekarang Anda telah menukarnya dengan saya!" Lutut Leni merosot, dengan tangis yang tersekat ia hampir saja terjatuh di karpet. K merangkulkan tangannya ke tubuh Leni agar tidak jatuh, tapi ia justru ikut merosot bersamanya. "Sekarang kau milikku," kata Leni.

"Ini kunci rumah. Datanglah kapan pun kau mau," itulah kalimat terakhir Leni, dan sebuah ciuman tak terarah mendarat di bahu K saat ia berpaling pergi. Ketika K melangkah ke luar dari pintu depan, hujan sedang turun rintik-rintik; ia berpikir untuk bergegas ke tengah jalan dan berharap bisa menangkap kelebat sosok Leni di jendela ketika pamannya bergegas keluar dari taksi

pustaka-indo.blogspot.com

yang sedang menunggu di depan rumah, K tidak menyadari keberadaan taksi itu karena perhatiannya teralihkan, kemudian menangkap lengan K dan mendorongnya ke pintu rumah seakan ingin menancapkan K di sana. ”Anak muda!” seru Paman, ”bagaimana bisa kau melakukan hal seperti itu! Perkaramu sudah berada di jalur yang benar, tapi kau merusaknya sendiri dengan begitu parah. Kau diam-diam pergi dengan makhluk kecil yang nista itu, yang jelas-jelas pacar pengacara, dan menghilang selama berjam-jam. Jangan mencari alasan yang dibuat-buat, kau tidak menyembunyikan apa pun, tidak, kau sangat terbuka mengenai hal itu, kau pergi begitu saja dan tetap di sana dengan gadis itu. Sementara kami duduk bersama, pamanmu yang berusaha keras untuk perkaramu, pengacara yang pasti akan memenangkan kasusmu, terutama Kepala Pengadilan, sebagai pegawai berkedudukan tinggi yang punya kewenangan mengurus penyelesaian prosesmu. Kami bermaksud mendiskusikan cara terbaik untuk membantumu; aku harus berhati-hati memperlakukan pengacara, ia juga harus memperlakukan Kepala Pengadilan dengan sama baiknya, dan kau setidaknya punya semua alasan untuk membantuku. Namun, kau malah menghilang. Pada akhirnya tidak bisa dihindarkan lagi. Sekarang orang-orang yang baik dan beradab itu, mereka tidak mengatakan apa pun, mereka memperhatikanku, tapi akhirnya, mereka bahkan tidak bisa mengabaikannya dan, karena mereka tidak dapat membahas kasus ini, mereka diam saja. Kami duduk diam menit demi menit, mendengarkan kapan sekiranya kau akhirnya akan datang. Semua siasia. Akhirnya Kepala Pengadilan berpamitan; ia telah tinggal lebih lama dari rencananya, kelihatannya menyesal karena tak bisa membantuku, dia luar biasa baik hati karena mau menunggu untuk beberapa lama di depan pintu, kemudian pergi. Aku tentu lega saat dia pergi, karena akhirnya aku bisa bernapas. Semua ini bahkan membuat pengacara yang sakit itu semakin parah, orang baik hati itu tak bisa berkata-kata ketika aku berpamitan

pustaka-indo.blogspot.com

kepadanya. Kau mungkin ikut andil atas keterpurukannya, bahkan mempercepat kematiannya, orang yang kau mintai bantuan. Dan kau membiarkanku, pamanmu ini, kehujanan—rasakanlah, aku basah kuyup—menunggu selama berjam-jam."

pustaka-indo.blogspot.com

Bab: VII

Pengacara – Pemilik Pabrik – Pelukis

Pada suatu pagi di musim dingin—salju turun dalam cahaya redup di luar—K duduk di kantornya, merasa luar biasa lelah walaupun hari masih sangat pagi. Untuk melindungi diri, paling tidak dari para bawahannya, ia telah memerintahkan seorang pembantu untuk tidak memperbolehkan seorang pun masuk ke ruangannya, dengan alasan K sedang sibuk menyelesaikan pekerjaan penting. Namun, bukannya bekerja, ia malah duduk di sofanya, memindah-mindahkan barang dengan pelan di atas mejanya, kemudian tanpa ia sadari, ia meregangkan lengannya di atas meja lalu duduk bergeming sambil menundukkan kepala.

Bayangan tentang proses pengadilannya tidak dapat ia abaikan lagi. Beberapa kali ia mempertimbangkan perlu tidaknya membuat surat pembelaan secara tertulis kemudian mengirimkannya ke pengadilan. Ia ingin menulis catatan pendek mengenai riwayat hidupnya, dan ketika berkaitan dengan peristiwa penting, menjelaskan alasan-alasan tindakannya, mengatakan apakah sekarang ia pikir tindakannya itu keliru atau benar, dan memberi alasan-alasan mengenai penilaiannya tersebut. Surat pembelaan tertulis semacam itu tidak diragukan lagi punya kelebihan dibandingkan pembelaan yang ditulis pengacara dengan sangat rapi. K tentu saja tidak tahu sama sekali apa yang dilakukan pengacara; bisa saja tidak ada banyak kemajuan, sudah sebulan pengacara itu tidak meminta K menemuinya, dan bahkan sejak percakapan pertama, K menangkap kesan bahwa pengacara

pustaka-indo.blogspot.com

itu tidak akan banyak membantunya. Salah satu alasannya, pengacara itu jarang sekali menanyai K. Di sini banyak sekali masalah yang harus ditanyakan. Bertanya adalah hal utama yang harus dilakukan. K merasa seolah ia sendiri bisa menanyakan semua persoalan yang diperlukan. Pengacara itu bukannya bertanya, ia justru bercerita sendiri atau hanya duduk-duduk sambil bengong di hadapan K, sedikit mencondongkan badan ke arah meja, mungkin karena pendengarannya lemah, atau menarik-narik sehelai rambut di tengah jenggotnya dan menunduk memandang karpet, mungkin ke tempat K berbaring bersama Leni waktu itu. Kadang-kadang pengacara itu memberi peringatan kosong kepada K, seperti orang memberi perintah kepada anak-anak. Ia kemudian membicarakan hal membosankan dan tidak penting, yang membuat K berpikir untuk tak membayar biaya pengacara itu sepeser pun. Setelah pengacara itu merasa telah cukup merendahkan K, ia biasanya akan sedikit membesarkan hati K lagi. Banyak kasus serupa dengan yang dihadapi K, ia berulang kali mengatakan, yang ia menangkan baik sebagian maupun menang mutlak, kasus yang mungkin pada kenyataannya tidak sesulit kasus K, tapi dari luar tampak jauh lebih tidak punya harapan. Ia punya berkas kasus-kasus seperti itu yang ia simpan di laci sini—ketika mengatakannya pengacara itu mengetuk salah satu laci meja—tapi sayangnya ia tak bisa menunjukkan dokumen-dokumen itu, sebab itu rahasia pengadilan. Meskipun begitu, K mendapatkan manfaat dari semua pengalaman yang diperoleh pengacara itu dari kasus-kasusnya. Pengacara itu langsung mulai bekerja dan surat pembelaan pertamanya sudah hampir selesai. Ini sangat penting karena kesan pertama yang dibuat oleh pembela akan menentukan seluruh proses pengadilan. Sayangnya—dan ia harus membuat K memperhatikan hal ini—surat pembelaan pertama yang dilayangkan biasanya tidak dibaca sama sekali oleh pengadilan. Surat-surat itu semata-mata disertakan bersama dokumen-dokumen lain sebagai tanda bahwa, untuk

pustaka-indo.blogspot.com

saat itu, melakukan interogasi dan penyelidikan terhadap terdakwa lebih penting daripada semua dokumen tertulis. Selain itu, jika pemohon mendesak, sebelum keputusan final saat semua bahan dikumpulkan, semua dokumen, termasuk surat pembelaan pertama, tentu akan ditinjau sesuai konteksnya. Tapi sayangnya semua itu juga tidak selalu benar; surat pembelaan pertama biasanya ditaruh di tempat yang salah atau bahkan benar-benar hilang, dan bahkan jika berkas-berkas itu disimpan sampai proses pengadilannya selesai—pengacara itu mengakui hanya mendengarnya dari rumor yang beredar—berkas-berkas itu jarang dibaca. Semua ini patut disesalkan, tapi tidak sepenuhnya tanpa pembenaran; K seharusnya tak mengabaikan kenyataan bahwa prosesnya tidak diadakan secara terbuka; prosesnya bisa dilakukan secara terbuka jika pengadilan merasa itu perlu, namun hukum tidak menetapkan demikian. Akibatnya, berkas-berkas tertulis di pengadilan, terutama berkas catatan penahanan terdakwa, tidak bisa diakses oleh terdakwa dan pembelanya, jadi tidak diketahui—setidaknya secara pasti—seperti apa surat pembelaan pertama itu seharusnya ditulis, yang berarti jika surat itu berisi tentang apa pun yang penting terkait kasusnya, pasti itu terjadi tanpa disengaja. Surat pembelaan yang benar-benar berkaitan dan meyakinkan hanya bisa dikerjakan belakangan ketika poin-poin tuduhan dan dasar-dasar tuduhan itu sudah lebih jelas atau bisa dikira-kira melalui interogasi terhadap terdakwa. Dalam situasi ini, tentu saja upaya pembelaan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dan sulit. Tapi memang keadaan seperti itulah yang diharapkan. Sebenarnya pembelaan itu tidak benar-benar didasari hukum, tapi hanya ditoleransi, dan bahkan apakah toleransi itu dapat dianggap layak pun masih menjadi perdebatan yang alot. Jadi, sebenarnya, tidak dikenal istilah pengacara yang sah di pengadilan; semua pengacara yang muncul di pengadilan ini pada dasarnya hanyalah pokrol bambu. Efek peraturan ini sungguh merendahkan martabat profesi pengacara secara

pustaka-indo.blogspot.com

keseluruhan, dan jika suatu kali K mengunjungi kantor pengadilan, ia harus melihat ruangan pengacara itu sendiri. Ia mungkin akan kaget melihat orang-orang yang bergerombol di sana. Ruangan beratap rendah yang dijejali para pengacara cukup untuk menunjukkan rasa jijik pengadilan terhadap orang-orang itu. Satu-satunya penerangan di ruangan itu berasal dari lubang kecil yang letaknya jauh di atas, sehingga bila orang ingin melongok ke luar—asap dari cerobong terdekat akan memenuhi hidungnya dan menghitamkan wajahnya—ia harus menyuruh seorang teman untuk menggendongnya. Di lantai ruangan itu—sebagai satu lagi contoh untuk menggambarkan keadaan ruangan itu—ada lubang yang sudah ada di sana lebih dari setahun, memang tidak terlalu besar sehingga tidak membuat orang bisa terperosok ke dalamnya, tapi cukup besar sehingga bisa membenamkan sebelah kaki. Ruang pengacara itu berada di lantai dua di loteng, jadi jika ada kaki yang terperosok ke lubang itu, kaki itu akan menggantung di loteng di bawahnya dan bahkan di lorong tempat para klien menunggu. Tidak melebih-lebihkan jika para pengacara menyebutnya sebagai hal yang memalukan. Memprotes bagian administrasi tak akan ada gunanya sedikit pun, tapi para pengacara itu dilarang keras merenovasi sesuatu di ruangannya dengan biaya mereka sendiri. Tapi bahkan perlakuan terhadap para pengacara itu dilandasi alasan yang masuk akal. Tujuannya adalah untuk menyingkirkan para pengacara, sehingga terdakwa harus mengurus perkaranya sendiri. Alasan seperti itu sebenarnya tidak begitu buruk, tapi tidak bisa menjadi lebih keliru daripada menarik kesimpulan dari situ bahwa pengacara bagi terdakwa tidak diperlukan di pengadilan. Sebaliknya, tak ada pengadilan lain yang lebih membutuhkan pengacara dibanding pengadilan di sini. Proses pengadilan biasanya dirahasiakan, tidak hanya dari masyarakat umum tapi juga dari terdakwa. Tentu saja, hanya sejauh ini yang memungkinkan, tapi ini semua memungkinkan di taraf yang bisa dimengerti. Terdakwa juga tak

pustaka-indo.blogspot.com

punya kewenangan mengakses dokumen-dokumen dalam kasusnya dan sangat sulit untuk menarik kesimpulan dari pemeriksaan mereka sendiri tentang dokumen-dokumen yang menjadi dasar kasus itu, terutama bagi terdakwa, yang rendah diri dan semua perhatiannya teralihkan oleh kecemasan. Di sinilah pembelaan dimulai. Pada umumnya pembela tidak boleh hadir saat pemeriksaan, jadi setelah setiap pemeriksaan mereka harus menanyai terdakwa terkait pemeriksaannya, tepat di pintu pengadilan kalau memungkinkan, kemudian menyarikan laporan campur-aduk yang mungkin berguna untuk melakukan pembelaan. Tapi yang terpenting bukan itu, karena tak banyak yang bisa dipelajari dari sini, meskipun dalam hal ini, seperti halnya di perkara lain, orang yang pandai akan lebih banyak belajar dibanding orang lain. Tapi bagaimanapun, yang paling penting adalah hubungan pribadi pengacara, karena di situlah letak pembelaan yang sebenarnya. Sekarang K sudah belajar dari pengalamannya sendiri, bahwa pegawai yang paling rendah di sistem peradilan itu tidak benar-benar sempurna dan terdiri dari pegawai yang mengabaikan kewajibannya serta menerima suap, sehingga muncul retakan di struktur pengadilan yang keras. Dari sinilah banyak pengacara memaksa untuk masuk ke dalam sistem, dari sanalah terjadi penyuapan dan penyadapan informasi, bahkan sebelum ini ada kasus pencurian berkas-berkas. Tidak bisa disangkal, untuk beberapa waktu cara seperti ini dapat menghasilkan keberhasilan-keberhasilan yang menguntungkan dan mengejutkan, dan pengacara-pengacara kecil ini berkeliaran dan memikat klien-klien baru, tapi ini tidak berpengaruh terhadap kemajuan prosesnya atau setidaknya, tidak ada manfaat yang didapat darinya. Nilai yang sesungguhnya hanya ditemukan pada hubungan personal yang jujur, terutama dengan para pejabat tingginya—yang maksudnya hanya para pegawai tinggi di jajaran yang lebih rendah. Hanya dengan cara seperti inilah prosesnya akan menunjukkan kemajuan, walaupun pada awalnya tidak

pustaka-indo.blogspot.com

kentara, setelah itu akan semakin jelas. Tentu hanya segelintir pengacara yang bisa melakukannya, dan di sinilah K membuat pilihan yang sangat menguntungkan. Mungkin hanya ada satu atau dua pengacara yang bisa memamerkan koneksinya seperti Dr. Huld. Jenis pengacara seperti ini tidak perlu memikirkan tempatnya di ruang pengacara, ia bahkan sama sekali tak ada kaitannya dengan mereka. Karena inilah hubungan mereka dengan para pegawai pengadilan menjadi semakin dekat. Bahkan Dr. Huld tak selalu merasa perlu datang ke pengadilan dan justru menunggu di lobi kalau-kalau hakim pemeriksa muncul, kemudian, tergantung suasana hati mereka, memperoleh keberhasilan gemilang atau tidak sama sekali. Tidak, K telah melihat sendiri bagaimana para pegawai, dan di antara mereka adalah pegawai berpangkat tinggi, rela memberi informasi yang tidak ambigu atau setidaknya mudah diinterpretasikan, membahas langkah berikutnya dalam persidangan, tak sampai di situ saja, mereka bahkan membiarkan diri mudah dibujuk dan menerima pendapat orang lain dengan senang hati. Tentu saja tidak disarankan untuk terlalu memercayai mereka jika hal ini terjadi; meskipun mereka mengungkapkan pendapat baru yang meringankan terdakwa, mereka bisa langsung kembali ke ruang kerja dan pada hari berikutnya menyerahkan keputusan pengadilan berisi pendapat yang sama sekali bertolak belakang dan mungkin lebih memberatkan terdakwa daripada yang awalnya direncanakan. Tak ada pembelaan untuk melawan cara ini, karena apa yang mereka bicarakan empat mata hanya akan dibicarakan empat mata dan tidak bisa diungkapkan di depan umum, bahkan jika pembela tidak dibatasi untuk mempertahankan dukungan tuan-tuan ini untuk alasan-alasan lain. Di sisi lain, juga benar bahwa tuan-tuan ini tidak berhubungan dengan para pembela hanya karena motif kemanusiaan atau persahabatan, tentu saja mereka hanya berhubungan dengan pembela yang berkualifikasi tinggi; dalam tingkatan tertentu tuan-tuan ini bergantung pada mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

Di sinilah terlihat kerugian yang melekat di lembaga peradilan yang sejak awal memberlakukan sidang tertutup. Tidak ada hubungan antara para petugas dan masyarakat luas; para petugas dibekali dengan baik untuk mengurus kasus-kasus umum dengan tingkat kesulitan rata-rata, kasus seperti ini biasanya akan berjalan sendiri ke arah yang dikehendaki dan hanya memerlukan sedikit dorongan di sana-sini; saat menghadapi kasus yang sangat sederhana, atau terutama kasus sulit, mereka sering kebingungan; karena mereka siang-malam terbenam dalam hukum tanpa jeda, mereka tidak punya hubungan kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya, dan pada kasus-kasus seperti itu, hal ini menjadi kerugian besar. Kalau sudah begitu, masyarakat mendatangi pengacara untuk minta nasihat, sementara itu seorang pembantu pengadilan berdiri di belakang mereka membawa berkas-berkas yang biasanya bersifat rahasia. Melalui jendela ini kadang para pejabat pengadilan bisa terlihat, beberapa di antaranya adalah orang yang tak seorang pun bayangkan bisa mereka lihat di sana, memandang jalanan di bawah dengan memelas sementara sang pengacara mempelajari berkas-berkas di meja kerjanya agar bisa memberi nasihat yang baik bagi mereka. Pada kesempatan seperti itu, orang juga bisa menyaksikan betapa seriusnya para pejabat pengadilan itu ketika bekerja dan betapa dalamnya mereka terpuruk dalam keputusasaan ketika menghadapi rintangan yang tidak mampu mereka atasi karena perangai mereka. Posisi mereka juga tidak mudah; seseorang tak boleh memperlakukan mereka dengan tidak adil dan menganggap pekerjaan mereka sepele. Struktur hierarkis dalam sistem pengadilan itu berjenjang tanpa akhir dan tak bisa diduga bahkan oleh mereka yang memulainya sendiri. Biasanya keputusan persidangan dirahasiakan dari pegawai yang jabatannya rendah, sehingga tak jarang mereka kesulitan mengikuti perkembangan perkara yang mereka tangani; perkara peradilan muncul begitu saja di lingkaran kasus pengadilan mereka, tanpa mereka tahu dari mana

pustaka-indo.blogspot.com

asalnya, kemudian berlalu begitu saja, tanpa tahu ke mana perginya. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh dari suatu telaah atas berbagai tingkatan proses dan keputusan akhir serta alasan-alasan untuk keputusan itu berada di luar jangkauan para pegawai ini. Mereka hanya boleh mengurus sebagian dari proses yang digariskan untuk mereka sesuai hukum, mereka tahu lebih sedikit tentang kelanjutan prosesnya dibandingkan para pembela, yang menurut peraturan harus tetap berhubungan dengan terdakwa hingga mendekati proses akhir. Jadi dengan begitu, kadang mereka juga bisa belajar tentang banyak hal yang berguna dari para pembela. Melihat itu semua, K masih terheran-heran betapa para pegawai pengadilan lekas marah, sering kali ditunjukkan terang-terangan—setiap orang yang ia temui mengalaminya—sebagai penghinaan bagi para klien. Semua pegawai bisa lekas marah, bahkan ketika mereka tampak tenang. Tentu saja, ini membuat pengacara kelas teri makin terpuruk. Misalnya, seperti yang ditunjukkan dari cerita ini—yang kelihatannya nyata, sebagai berikut: Seorang pegawai pengadilan yang sudah tua, baik hati, dan pendiam menghadapi sebuah perkara sulit yang memang dibuat menjadi sebegitu rumit karena pembelaan si pengacara, dan siang maupun malam perkara itu dipelajarinya tanpa henti—pegawai pengadilan itu sungguh sangat teliti, tak ada seorang pun yang bisa menandingi. Dini hari menjelang pagi, setelah melewati dua puluh empat jam yang barangkali tidak membuahkan banyak hasil, ia beranjak ke pintu masuk, menempatkan diri untuk melakukan penyergapan, dan mendorong ke bawah tangga setiap pengacara yang mencoba masuk. Para pengacara itu berkumpul di anak tangga bawah dan mendiskusikan apa yang harus mereka lakukan. Di satu sisi, para pengacara itu tidak punya hak untuk dipersilakan memasuki gedung pengadilan, jadi tak ada yang bisa mereka lakukan secara legal terhadap pegawai pengadilan itu, dan seperti yang telah diperingatkan, mereka harus berhati-hati untuk menjaga agar semua

pustaka-indo.blogspot.com

pegawai pengadilan tidak menentang mereka sekaligus. Tapi di sisi lain, sehari saja tidak ke pengadilan merupakan kesia-siaan, jadi sangatlah penting bagi mereka untuk bisa masuk ke sana. Akhirnya mereka sepakat untuk mencoba membuat si pegawai tua itu kelelahan. Satu demi satu pengacara diminta berlari menaiki tangga dan, setelah pertunjukan perlawanan pasif yang luar biasa, tak begitu lama pengacara itu membiarkan dirinya kembali dilempar ke bawah tangga, yang kemudian ditangkap oleh kawan-kawannya. Hal itu berlangsung sekitar satu jam, tentu saja orang tua yang sudah kelelahan karena bekerja semalaman itu semakin lelah, kemudian ia kembali ke kantornya. Orang-orang di lantai bawah awalnya tidak memercayainya, maka salah seorang dari mereka dikirim untuk memeriksa ke belakang pintu dan melihat apakah tempat itu benar-benar kosong. Baru kemudian mereka masuk dan mereka bahkan tak berani mengeluh. Karena para pengacara—dan bahkan pengacara yang paling muda pun dapat melihat bagaimana kondisinya—benar-benar tak berharap untuk bisa memperkenalkan atau mendorong perbaikan-perbaikan, sementara itu—dan ini sangat membuka pikiran—hampir setiap terdakwa, bahkan orang-orang yang berpikiran sederhana, langsung mulai memikirkan saran-saran perbaikan segera setelah mereka terjerat kasus, dan sering kali waktu dan tenaga yang mungkin bisa digunakan untuk hal lain yang lebih berguna menjadi terbuang percuma. Satu-satunya cara terbaik adalah dengan menerima situasi apa adanya. Dan bahkan seandainya ada kemungkinan memperbaiki detail tertentu—tapi itu hanya khayalan yang tidak masuk akal—cara yang terbaik adalah mencapai sesuatu yang bisa bermanfaat untuk kasus-kasus mendatang, walaupun itu berarti akan timbul kerugian tak terhingga karena telah membangkitkan perhatian khusus dari para pegawai pengadilan yang selalu ingin membalas dendam. Jangan pernah membangkitkan perhatian! Orang harus bersikap tenang, bahkan jika itu sangat bertentangan dengan

pustaka-indo.blogspot.com

pembawaannya! Dan mencoba menyadari bahwa lembaga peradilan yang besar ini boleh dikatakan selalu dalam keadaan terkatung-katung, dan bahwa siapa pun yang ingin membuat perubahan di tempatnya dengan mandiri, maka ia akan merobohkan landasan di bawah kakinya sehingga bisa terperosok sendiri, sementara itu, lembaga besar itu dengan mudah akan mengimbangi gangguan kecil itu dengan melakukan pergantian penempatan tugas di bidang lain—semuanya toh saling berkaitan—dan tak berubah, meskipun sangat mungkin akan menjadi lebih tertutup, lebih memperhatikan, lebih tegas, dan lebih bengis. Ia lebih baik menyerahkan pekerjaan itu kepada pengacara daripada mengganggu di dalamnya. Tuduhan tidak banyak manfaatnya, apalagi bila alasan di baliknya tidak bisa dibuktikan dengan jelas, dan harus dikatakan bahwa K telah menghancurkan kasusnya sedemikian parah gara-gara sikapnya terhadap Kepala Pengadilan. Orang berpengaruh itu nyaris bisa dihapuskan dari daftar orang yang bisa didekati untuk meminta bantuan demi kepentingan K. Ia sendiri dengan jelas sengaja mengabaikan segala pembicaraan terkait kasusnya. Kadang para pegawai pengadilan memang benar-benar seperti anak-anak kecil. Mereka kadang bisa sangat tersinggung karena masalah sepele—sayangnya K tidak punya tabiat semacam ini—sehingga mereka berhenti berbicara bahkan dengan kawan-kawan dekat mereka, berpaling jika mereka berpapasan, dan saling menjatuhkan dengan berbagai cara. Tapi, yang mengagetkan dan tanpa alasan pasti, mereka merendahkan diri dengan menertawakan lelucon-lelucon sederhana yang dilontarkan seseorang hanya karena semua hal tampak tak ada harapan, kemudian mereka pun berbaikan. Berurusan dengan mereka bisa dibilang sulit sekaligus mudah; jarang ada aturan yang jelas. Kadang mencengangkan betapa rentang usia rata-rata manusia merupakan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan pengetahuan yang memadai untuk bekerja di sini dan mencapai kesuksesan. Tentu saja ada kalanya datang

pustaka-indo.blogspot.com

masa-masa suram, yang dialami oleh setiap pegawai, saat salah seorang dari mereka yakin bahwa ia belum mencapai apa pun, ketika tampaknya kasus yang berakhir baik hanyalah kasus yang sejak awal memang dirancang untuk mencapai hasil yang menguntungkan, yang pasti akan terjadi tanpa bantuan, sementara semua kasus yang lain kalah, terlepas dari semua penanganan sepenuh hati yang dilakukan, semua jerih payah, dan semua keberhasilan kecil yang tampak menggembirakan. Kemudian tentu saja tidak ada lagi yang tampak pasti dan, jika dilontarkan pertanyaan khusus, ia tak akan berani menyangkal bahwa kasus yang sudah berjalan dengan baik itu menjadi melenceng dari jalur karena keterlibatan pengacara. Bahkan itu bisa menjadi alasan untuk merasa percaya diri, tapi hanya itulah satu-satunya yang tersisa. Para pengacara cenderung tergerak karena suasana hati—mereka sama dengan suasana hati, tidak lebih dari itu—ketika sebuah kasus yang telah mereka tangani cukup jauh dengan memuaskan tiba-tiba ditarik dari mereka. Itu hal terburuk yang bisa terjadi pada pengacara. Kasus itu tidak pernah ditarik oleh terdakwa, itu tak pernah terjadi; sekali terdakwa memakai jasa pengacara tertentu maka ia harus tetap menggunakan pengacara itu apa pun yang terjadi. Bagaimana mungkin terdakwa bisa benar-benar bertahan sendirian jika ia sudah meminta bantuan? Itu tidak pernah terjadi, tapi kadang-kadang, sebuah kasus bisa berjalan ke arah tertentu yang tidak mengizinkan pengacara mendampingi proses itu. Kasus, terdakwa, dan semua berkas dicabut begitu saja dari pengacara; hubungan baik dengan para pegawai pengadilan pun tidak akan membantu sebab para pegawai pengadilan sendiri tidak tahu apa-apa. Kasus itu sudah memasuki tahap ketika bantuan tidak lagi diperbolehkan, karena prosesnya berjalan di kantor pengadilan yang tidak bisa diganggu gugat, bahkan terdakwa pun tidak lagi boleh dihubungi oleh pengacaranya. Hingga suatu hari saat terdakwa pulang ke rumah, ia akan mendapati mejanya penuh berbagai berkas

pustaka-indo.blogspot.com

pembelaan yang telah disiapkan dengan penuh ketekunan dan tentu dengan harapan besar; berkas-berkas itu dikembalikan karena tidak bisa dipakai lagi di proses persidangan selanjutnya; berkas-berkas yang tidak berharga. Bukan berarti kasusnya kalah, sama sekali tidak kalah, setidaknya tidak ada alasan yang mendasari asumsi ini, ini semata-mata berarti bahwa ia tidak tahu apa-apa lagi tentang prosesnya dan tidak akan diberitahu lebih banyak lagi. Kejadian seperti itu untungnya hanya perkecualian, dan bahkan bila kasus K adalah kejadian seperti itu, saat ini kasusnya sangat jauh dari tahap itu. Jadi ada banyak kesempatan bagi pengacara untuk bekerja sama dan K percaya mereka bisa dimanfaatkan. Seperti yang ia singgung sebelumnya, surat pembelaannya belum diserahkan, tidak perlu tergesa-gesa untuk itu, tapi yang lebih penting adalah diskusi awal dengan pegawai pengadilan, dan itu sudah ia lakukan. Dengan berbagai kemungkinan sukses, itu harus diakui dengan jujur. Alangkah baiknya untuk saat ini tidak menyebutkan detail-detail yang bisa berakibat buruk pada K dengan membuatnya terlalu berharap atau terlalu tertekan, hanya sejauh ini yang bisa dikatakan—beberapa orang telah mengatakan hal yang menguntungkan dan menunjukkan keinginan besar untuk membantu, sedangkan yang lain mengatakan hal yang kurang menguntungkan, tapi itu bukan berarti menolak bantuan mereka. Hasilnya secara keseluruhan sangat memuaskan, namun belum ada kesimpulan khusus yang bisa diambil karena semua persiapan dimulai dengan cara yang hampir sama dan arti penting persiapan itu baru bisa diketahui dari perkembangan selanjutnya. Setidaknya, belum ada kekalahan dalam hal apa pun, dan seandainya mereka nanti memenangkan dukungan dari Kepala Pengadilan, terlepas dari semua bantuan lainnya, maka seluruh perkara ini—seperti yang dikatakan para dokter bedah—adalah sebuah luka yang bersih, dan perkembangan selanjutnya bisa dinanti dengan penuh harap.

Pengacara itu tak habis-habisnya membicarakan tema

pustaka-indo.blogspot.com

semacam itu. Tema-tema itu dibicarakan berulang-ulang kepada setiap tamu yang datang. Selalu ada kemajuan yang telah dibuat, tapi bentuk kemajuan itu tak pernah diberitahukan. Berkas pertamanya masih terus dikerjakan, tapi belum selesai, dan ternyata pada kunjungan berikutnya diketahui bahwa itu sangat menguntungkan karena belakangan ini bukanlah waktu yang tepat untuk melayangkan surat itu, hal yang tidak bisa diramalkan oleh siapa pun. Jika K, yang letih sekali dengan pembicaraan itu, kadang mengutarakan, bahkan setelah mempertimbangkan semua kesulitannya, bahwa kemajuannya sangat lamban, pengacara itu akan menampik dan mengatakan bahwa kemajuannya sama sekali tidak lamban, tapi mereka bisa saja mencapai kemajuan lebih cepat jika saja K menemui pengacara itu tepat waktu. Sayangnya, K terlambat dan keterlambatannya itu akan menimbulkan lebih banyak dampak yang kurang menguntungkan selain masalah ketepatan waktu. Satu-satunya gangguan menyenangkan selama kunjungan-kunjungan ini adalah kehadiran Leni, ia selalu pintar mengatur kesempatan dengan membawakan teh untuk pengacara saat K berkunjung. Lalu Leni berdiri di belakang K, tampak seperti hanya memandangi pengacara itu sedang membungkuk ke arah cangkirnya dengan penuh minat kemudian menuangkan teh dan meminumnya, tapi sebenarnya secara diam-diam ia membiarkan K memegang tangannya. Suasana benar-benar sunyi. Pengacara meminum tehnya, K meremas tangan Leni, dan Leni kadang memberanikan diri membelai rambut K dengan lembut. "Kau masih di sini?" tanya pengacara setelah selesai minum. "Saya bermaksud membawa lagi nampan tehnya," jawab Leni, tangannya diremas untuk kali terakhir, pengacara itu membersihkan mulut, kemudian dengan semangat baru mulai berbicara lagi dan lagi kepada K. Sebenarnya pengacara itu bermaksud melipur atau membuat K putus asa? K tidak tahu, tapi ia segera yakin bahwa pembelaannya tidak berada di tangan yang baik. Semua yang telah dikatakan pengacara bisa saja benar, walaupun

pustaka-indo.blogspot.com

jelas sekali ia ingin menempatkan dirinya sejauh mungkin di depan dan barangkali tak pernah menangani kasus-kasus penting seperti yang dipikirkan K. Tapi ada sesuatu yang mencurigakan tentang hubungan personalnya dengan para pegawai pengadilan yang terus-menerus ia ceritakan. Apakah benar para pegawai itu dimanfaatkan khusus untuk kepentingan K? Pengacara itu tak pernah lupa mengatakan bahwa mereka hanya berurusan dengan pegawai pengadilan berpangkat rendah, pegawai yang sangat bergantung pada pegawai lainnya, di mana perkembangan tertentu dalam kasus itu bisa sangat penting untuk kemajuan karier mereka. Apakah mungkin para pegawai pengadilan itu memanfaatkan para pengacara untuk mencapai kemajuan semacam itu, yang tentu saja berarti akan selalu merugikan terdakwa? Mungkin mereka tidak melakukannya di setiap kasus, sepertinya itu tidak mungkin, pasti ada kasus-kasus di mana mereka memberikan banyak keuntungan kepada pengacara untuk melaksanakan tugasnya, karena mereka pasti ingin menjaga nama baiknya. Jika memang begitulah cara kerjanya, bagaimana para pegawai pengadilan itu akan bertindak ketika menghadapi kasus K, seperti yang telah dijelaskan oleh pengacara, yang sangat rumit dan penting serta telah menarik perhatian pengadilan bahkan sejak awal kasus ini muncul? Tak perlu lagi meragukan apa yang akan mereka lakukan. Indikasinya sudah bisa dilihat dari kenyataan bahwa surat pembelaan pertamanya masih belum dilayangkan, padahal kasusnya sudah berjalan berbulan-bulan, dan bahwa keseluruhan perkaranya, menurut pengacara, berada pada tahapan awal; hal ini sudah diperkirakan untuk menenangkan para terdakwa dan membuatnya tetap berada dalam kondisi putus asa, tiba-tiba dikagetkan oleh putusan atau setidaknya oleh pernyataan bahwa laporan yang tidak menguntungkan dari penyelidikan pertama telah dilimpahkan kepada pegawai yang lebih tinggi. K benar-benar perlu melibatkan dirinya sendiri. Pendiriannya ini benar-benar tak dapat disangkal, terutama ketika

pustaka-indo.blogspot.com

keletihannya memuncak, seperti yang terjadi pada pagi di musim dingin ini, dengan pikiran yang berseliweran di kepalanya. Sikap merendahkan yang dulu K tunjukkan mengenai proses peradilannya sekarang tidak lagi ada. Seumpama ia satu-satunya orang di dunia, dengan mudah ia bisa tak mengacuhkan proses itu, meskipun tentu saja kasusnya itu tak akan benar-benar ada. Tapi sekarang pamannya telah membawanya ke pengacara ini, dan kehormatan keluarga menjadi salah satu pertimbangannya; posisi K sekarang tidak lagi sepenuhnya bebas atas pelaksanaan prosesnya, ia sendiri dengan ceroboh telah membocorkan kasusnya kepada kenalan-kenalannya dengan kepuasan tertentu yang sulit dipahami, orang-orang lain mendengar tentang kasus itu dari sumber lain yang tidak K ketahui, hubungannya dengan Fräulein Bürstner tampak berubah-ubah seiring prosesnya—singkatnya, K hampir tidak punya pilihan lagi untuk menerima atau menolak prosesnya, ia berada di tengah-tengah situasi itu dan harus mengurusnya sendiri. Jika ia lelah, itu sangat disayangkan.

Saat ini, tidak ada gunanya merasa khawatir berlebihan. K telah menunjukkan kecakapannya melakukan pekerjaannya di bank untuk mencapai posisi senior dalam waktu yang relatif singkat dan mendapat pengakuan dari semua pihak selama menjabat posisi ini; kini ia hanya perlu mentransfer sebagian kemampuannya untuk menangani proses ini yang sangat mungkin baginya, dan tak ada sedikit pun keraguan bahwa semuanya akan berakhir baik. Yang paling penting, bila ia ingin meraih sesuatu, ia benar-benar perlu menampik semua pikiran bahwa ia mungkin saja bersalah sejak awal. Tidak ada kesalahan. Proses itu tak ubahnya hanyalah transaksi bisnis besar seperti yang telah sering K lakukan untuk memberi keuntungan kepada bank, transaksi bisnis yang penuh berbagai marabahaya mengintai di dalamnya, seperti yang sering ditemukan, dan harus dihindari. Dengan tujuan seperti ini, seseorang tidak boleh bermain-main dengan bayangan akan kesalahan tertentu, tetapi harus berkonsentrasi

pustaka-indo.blogspot.com

sebisa mungkin dalam memikirkan apa yang akan bermanfaat untuknya. Dilihat dari sudut pandang ini, tak dapat disangkal bahwa ia harus segera mengambil alih kasus ini dari tangan pengacara, yang akan lebih baik dilakukan malam ini juga. Berdasarkan cerita pengacara, hal ini keterlaluan dan mungkin sangat menghina, tapi K tidak bisa menerima fakta bahwa usahanya dalam kasus itu mungkin akan menghadapi rintangan yang justru diakibatkan oleh pengacaranya sendiri. Namun, segera setelah ia menyingkirkan pengacara itu, surat pembelaannya harus langsung dilayangkan dan jika memungkinkan, setiap hari ia harus terus mendesak agar suratnya ditindaklanjuti. Untuk itu tentu tidak cukup jika K hanya duduk di lorong seperti orang-orang lainnya sambil menaruh topinya di bawah bangku. Ia sendiri atau para wanita atau pesuruh yang mewakilinya harus memaksa para pegawai pengadilan untuk duduk di meja mereka dan mempelajari surat pembelaan K hari demi hari alih-alih menonton orang-orang di koridor melalui jeruji. Semua usaha ini tidak boleh dilakukan dengan santai, semuanya harus dipersiapkan dan diawasi, pengadilan sekali waktu akan menghadapi terdakwa yang benar-benar paham cara melindungi haknya. Tapi walaupun K yakin ia bisa melakukan semuanya, kesulitan dalam menyusun surat pembelaan itu membuatnya begitu kewalahan. Sebelumnya, sekitar seminggu yang lalu, ia hanya memikirkan perasaan malu karena ia harus menyusun sendiri surat pembelaannya, tapi tak pernah terpikir bahwa pekerjaan itu ternyata juga sulit. K teringat suatu pagi beberapa hari yang lalu ketika pekerjaannya sedang menumpuk dan tiba-tiba ia menyingkirkan semua pekerjaan itu kemudian meraih selembar kertas untuk mencorat-coret gagasan-gagasan umum dalam surat pembelaannya, yang mungkin bisa digunakan oleh pengacaranya yang lamban, dan pada saat itu juga Wakil Direktur membuka pintu ruangan kemudian masuk sembari tertawa keras. Momen itu sungguh tidak mengenakkan bagi K, walaupun tentunya Wakil Direktur itu

pustaka-indo.blogspot.com

tidak menertawakan surat pembelaannya, yang tidak ia tahu, tapi menertawakan lelucon bursa yang baru saja ia dengar, lelucon yang memerlukan ilustrasi agar bisa memahaminya, yang membuat Wakil Direktur itu membungkuk ke atas meja K, mengambil pensil dari tangan K, lalu menggoreskannya di kertas yang dimaksudkan untuk menyusun surat pembelaan K.

Sekarang K tidak lagi memikirkan perasaan malunya; surat pembelaan itu harus dibuat. Jika ia tidak punya waktu mengerjakan surat pembelaan itu di kantor, yang sangat mungkin terjadi, ia akan menyusunnya di rumah pada malam hari. Tapi bila itu masih belum cukup, ia harus mengambil cuti. Jangan sampai berhenti di tengah jalan—hal itu bukan saja tidak masuk akal di bidang bisnis, tetapi juga di berbagai bidang lainnya. Tak dapat disangkal, menyusun surat pembelaan adalah pekerjaan yang nyaris tanpa henti. Tanpa punya sifat penakut, seseorang akan mudah percaya betapa mustahil surat pembelaan bisa dipersiapkan. Bukan karena kemalasan atau kelicikan, mungkin hanya pengacara itu sendiri yang bisa dihalangi oleh hal semacam ini dalam persiapannya, melainkan karena tidak memahami permasalahan dakwaan yang sesungguhnya dan bahkan tuntutan lebih lanjut yang muncul darinya sehingga seseorang harus kembali mengingat-ingat tindakan dan peristiwa-peristiwa sepele dalam hidupnya, menunjukkan dan meninjaunya dari berbagai sisi. Terlebih lagi, betapa pekerjaan seperti itu membuatnya tertekan. Mungkin pekerjaan ini cocok dilakukan untuk mengisi waktu orang-orang yang memasuki masa pensiun dan menjelang uzur. Tapi sekarang, saat K masih perlu mengerahkan seluruh pikiran untuk pekerjaannya, ketika setiap jam berlalu dengan sangat cepat sementara ia harus membuat kemajuan, sudah hampir menjadi ancaman bagi Wakil Direktur; ketika, sebagai anak muda, K ingin menikmati malam-malamnya yang singkat; tapi sekarang ia harus mulai menulis dasar-dasar pembelaannya. Sekali lagi pikiran K berakhir dengan keluhan. Nyaris tanpa sadar, hanya

pustaka-indo.blogspot.com

untuk mengakhiri ini semua, dengan jarinya K menekan bel elektronik yang berdering di ruang depan . Selagi menekan bel itu, ia memandangi jam tangannya. Sudah pukul sebelas, berarti ia telah menyia-nyiakan dua jam waktunya dengan melamun, waktu yang lama dan sangat berharga, dan tentu saja itu membuatnya merasa semakin letih ketimbang sebelumnya. Pada saat yang sama, waktunya tidak sepenuhnya sia-sia, karena ia telah membuat keputusan yang mungkin akan berharga. Seorang pesuruh datang, selain membawa barang kiriman pos, juga membawa dua kartu kunjungan dari tuan yang sudah lama menunggu K. Ternyata mereka para klien bank yang sangat penting, yang sebetulnya tak boleh dibiarkan menunggu. Kenapa mereka datang pada waktu yang kurang tepat dan kenapa, tuan-tuan itu mungkin bertanya-tanya di balik pintu yang tertutup, K yang terkenal tekun justru menggunakan jam sibuk kantor untuk urusan pribadinya. Lelah dengan apa yang telah berlalu dan lelah mengira-ngira apa yang akan terjadi, K bangkit menemui mereka salah seorang dari mereka. Lelaki bertampang ceria dengan postur kecil itu adalah pemilik pabrik yang sudah K kenal dengan baik. Pemilik pabrik itu meminta maaf karena telah mengganggu kesibukan kerja K, sebaliknya K juga meminta maaf karena ia membiarkan pemilik pabrik itu menunggu lama. Namun K mengutarakan penyesalannya dengan cara yang terkesan kaku, nyaris memberi penekanan pada kata-kata yang salah, yang tentu akan disadari pemilik pabrik itu jika saja ia tidak terhanyut oleh urusan bisnisnya. Ia malah mengeluarkan berbagai faktur dan tabel dari semua sakunya dengan tergesa-gesa, mengham-parkannya di depan K sambil menerangkan berbagai hal, sambil lalu mengoreksi kesalahan kecil pada perhitungan yang ia sadari bahkan saat memberi penjelasan, mengingatkan K pada transaksi serupa yang telah disepakatinya dengan K kira-kira setahun lalu, menyinggung sambil lalu bahwa kali ini ada bank lain yang telah berkorban besar untuk mempertahankan bisnisnya,

pustaka-indo.blogspot.com

kemudian berhenti bicara untuk mendengarkan pendapat K. Sebenarnya K sejak awal sudah mengikuti pembicaraan pemilik pabrik dengan saksama, gagasan tentang bisnis yang sangat penting ini begitu memikatnya, sayangnya ia tak menyimak terlalu lama; tak lama kemudian K tidak lagi mendengarkan pemilik pabrik dan untuk beberapa saat ia hanya menanggapi ucapan lantang pemilik pabrik dengan mengangguk-angguk, namun akhirnya K bahkan berhenti melakukannya dan hanya memandangi kepala botak yang membungkuk di atas kertas-kertas itu serta bertanya kepada dirinya sendiri kapan sekiranya pemilik pabrik itu menyadari bahwa seluruh ucapannya itu tidak ada gunanya. Ketika pemilik pabrik itu kini berhenti bicara, awalnya K berpikir ini waktu yang tepat untuk mengaku bahwa ia tidak sedang dalam keadaan bugar untuk mendengarkan. Sehingga ia sangat menyesal saat ia menyadari dari ekspresi berharap pemilik pabrik, yang tampak benar-benar siap menanggapi semua keberatan, bahwa pembicaraan bisnis ini harus dilanjutkan. Jadi K memiringkan kepala seolah-olah seperti diperintah dan mulai menggoreskan pensilnya perlahan-lahan di atas kertas, kadang-kadang berhenti untuk memeriksa angka-angka. Pemilik pabrik itu menduga bahwa akan ada keberatan, mungkin angka-angka itu tidak cukup jelas, mungkin angka-angka itu bukan faktor yang menentukan; apa pun yang ia pikirkan, pemilik pabrik itu menutupi kertas-kertas itu dengan tangannya, mendekat ke arah K, kemudian mulai menerangkan hal-hal umum dalam bisnis itu sekali lagi. ”Ini sangat sulit,” kata K sambil mengerutkan bibirnya, dan karena kertas-kertas itu, yang merupakan satu-satunya hal yang nyata, sekarang disembunyikan, ia kembali bersandar dengan lemas ke lengan kursinya. Ia hanya bisa menengadah lemah saat pintu kantor pimpinan dibuka dan Wakil Direktur samar-samar muncul dari situ, seolah-olah dari balik selubung. K tak terlalu memikirkannya, tetapi hanya mengamati efek langsung kejadian itu, yang membuatnya merasa begitu lega. Pemilik

pustaka-indo.blogspot.com

pabrik itu langsung melompat dari tempat duduknya dan bergegas menghampiri Wakil Direktur; tapi K mengharapkannya sepuluh kali lebih gesit, karena ia takut Wakil Direktur akan menghilang lagi. Sebenarnya itu kekhawatiran yang tidak perlu; tuan-tuan itu bertemu, berjabat tangan, kemudian bersama-sama menghampiri meja kerja K. Pemilik pabrik mengeluh bahwa ia merasa kepala kepegawaian di kantor ini tidak terlalu tertarik pada bisnisnya, sambil menunjuk ke arah K, yang saat ditatap Wakil Direktur sedang menekuri kertas kerjanya lagi. Ketika kedua lelaki itu mencondongkan tubuh ke meja kerjanya dan pemilik pabrik mencoba mengambil hati Wakil Direktur, K merasa kedua lelaki yang posturnya terlalu ia lebih-lebihkan itu sedang melakukan pembicaraan tentangnya di atas kepala K. Dengan sangat hati-hati dan perlahan, K melirik ke atas untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi; ia meraih selembar kertas dari mejanya tanpa melihat, meletakkan kertas itu di telapak tangannya kemudian mengangkatnya perlahan-lahan selagi ia berdiri sampai sejajar dengan kedua orang itu. Ia tidak memikirkan apa pun saat melakukannya, ia hanya merasa inilah yang seharusnya ia lakukan jika nanti ia menyelesaikan surat pembelaannya yang akan benar-benar melepaskannya dari beban kecemasan. Wakil Direktur, yang ikut andil dalam pembicaraan dengan penuh perhatian, hanya memandang sepintas dengan santai pada kertas-kertas itu dan tidak berhasrat membaca apa yang tertera di atasnya, karena apa yang penting bagi K tidak penting baginya, kemudian Wakil Direktur mengambil kertas itu dari tangan K, lalu berkata, "Terima kasih, saya sudah tahu semuanya," kemudian dengan tenang meletakkan kembali kertas itu di atas meja. K memandang Wakil Direktur itu dari samping dengan kecewa. Tapi Wakil Direktur tidak menyadarinya sama sekali, atau kalaupun menyadarinya ia tampak terhibur karenanya; ia sering tertawa keras, sekali waktu ia membuat pemilik pabrik itu merasa dipermalukan oleh jawabannya yang cerdas, namun dengan ia

pustaka-indo.blogspot.com

cepat menyelamatkan pemilik pabrik itu dari rasa malunya dengan mengutarakan keberatannya sendiri, lalu mengajak pemilik pabrik itu ke ruang kerjanya tempat mereka dapat mengurus persoalannya sampai tuntas. ”Ini adalah permasalahan yang sangat penting,” kata Wakil Direktur kepada pemilik pabrik, ”saya pun sangat memahaminya. Dan rekan kerja saya,”—bahkan saat mengatakan hal ini Wakil Direktur itu sesungguhnya hanya berbicara kepada pemilik pabrik—”tentu akan senang jika kami mengambil alih persoalan ini darinya. Masalah itu membutuhkan pemikiran yang tenang. Namun tampaknya hari ini ia sudah kewalahan dengan pekerjaannya, dan beberapa orang telah menunggu berjam-jam di ruang tamu untuk menemuinya.” K sudah cukup tenang untuk mengalihkan pandangan dari Wakil Direktur dan memberikan senyumnya yang ramah namun kaku itu hanya untuk pemilik pabrik; terlepas dari itu semua, ia tak ikut campur dalam percakapan mereka tapi justru membungkuk sembari meletakkan kedua tangannya di meja layaknya juru tulis dan mengamati mereka saat kedua lelaki itu, masih bercakap-cakap, mengambil kertas-kertas dari meja kemudian menyelinap ke ruang kerja direktur. Di ambang pintu, pemilik pabrik itu berbalik dan berkata bahwa dirinya belum akan berpamitan, tapi masih ingin memberitahu hasil diskusinya kepada Kepala Kepegawaian, selain itu ada hal lain yang juga ingin ia bicarakan dengannya. Akhirnya K sendirian. Ia tidak ingin menerima klien lain yang hendak menemuinya dan samar-samar menyadari betapa menyenangkannya kenyataan bahwa orang-orang di luar mengira K masih berbicara dengan pemilik pabrik, sehingga tak seorang pun, termasuk pesuruh, yang akan masuk karena pentingnya pembicaraan itu. K berjalan menuju jendela dan duduk di ambangnya, ia memegang pengait jendela kuat-kuat, lalu mengarahkan pandangan ke pekarangan. Salju masih turun, dan langit masih kelabu.

K lama sekali duduk seperti itu, tanpa tahu apa yang

pustaka-indo.blogspot.com

sebenarnya membuatnya khawatir; dari waktu ke waktu ia menoleh ke belakang bahunya dengan ragu-ragu bercampur takut ke arah pintu ruang tamu, tempat dari mana ia sepertinya mendengar suara gaduh. Namun ternyata tak ada orang yang datang sehingga K lebih tenang, kemudian beranjak ke wastafel, mencuci mukanya dengan air dingin, lalu kembali lagi dengan pikiran lebih jernih ke tempatnya di jendela tadi. Keputusannya untuk melakukan pembelaan sendiri sekarang tampak lebih berat daripada yang ia perkirakan sebelumnya. Selama pembelaan itu masih menjadi tanggung jawab pengacara, ia sendiri telah sedikit terpengaruh oleh kasusnya; ia hanya mengamati dari kejauhan sehingga tak bisa terjangkau secara langsung; ia bisa memeriksa kembali prosesnya yang telah berlangsung kapan pun ia mau, tapi ia juga bisa menarik diri ketika ia menginginkannya. Tapi sekarang kebalikannya, jika ia akan maju sendiri dalam pembelaannya, setidaknya untuk sementara ini, ia harus sepenuhnya terbuka kepada pengadilan; hasilnya nanti tentu saja adalah pembebasan penuh atas dirinya, namun untuk mencapainya, sementara ini ia harus menempatkan dirinya dalam bahaya yang lebih besar daripada yang ia hadapi saat ini. Jika ia berpikir untuk meragukan hal ini, pertemuannya dengan Wakil Direktur dan pemilik pabrik hari ini sudah lebih dari cukup untuk meyakinkan K sebaliknya. Bagaimana ia bisa duduk di sana, benar-benar bingung oleh keputusan untuk sepenuhnya melakukan pembelaannya sendiri? Tapi apa yang akan terjadi kemudian? Seperti apa hari-hari yang mengadang di depannya! Akankah ia menemukan jalan untuk menyelesaikan semua rintangan ini menuju hasil akhir yang gemilang? Bukankah pembelaan yang saksama dan—semua upaya lain tidak ada artinya—bukankah pembelaan yang saksama juga berarti bahwa ia harus menarik diri dari segala hal lain sejauh yang ia bisa? Apakah ia bisa bertahan dengan bahagia? Dan bagaimana ia bisa melakukannya di bank? Tentu saja ini bukan hanya masalah surat pembelaan yang mungkin bisa ia

pustaka-indo.blogspot.com

selesaikan dengan mengambil cuti —meskipun perlu keberanian besar untuk mengajukan cuti untuk saat ini—yang menjadi masalah sesungguhnya adalah karena rentang waktu seluruh proses peradilan ini sama sekali tidak diketahui. Betapa besar hambatan yang tiba-tiba menghadang karier K!

Dan sekarang apa yang harus ia kerjakan di bank? Ia memandangi mejanya. Apakah ia harus menemui para kliennya dan melakukan pembicaraan bisnis dengan mereka? Sementara proses peradilannya masih berlangsung, sementara para pejabat pengadilan duduk-duduk mempelajari berkas-berkasnya di loteng, haruskah K melibatkan dirinya dalam urusan bisnis di bank? Tidakkah itu tampak seperti siksaan yang dijatuhkan oleh pengadilan sebagai bagian dari prosesnya? Dan adakah kemungkinan orang di bank mempertimbangkan situasi khusus yang dihadapinya terkait dengan pekerjaannya? Tak seorang pun dan tak akan pernah. Tentu saja kasusnya bukan sepenuhnya rahasia, meskipun tidak jelas siapa yang sudah tahu dan berapa jumlahnya. K berharap desas-desus ini tidak sampai ke telinga Wakil Direktur, kalau tidak tentu akan sangat kentara betapa Wakil Direktur itu memanfaatkan kasusnya untuk menentang K tanpa mempertimbangkan rasa kemanusiaan atau kesetiakawanan. Dan bagaimana dengan direkturnya? Jelas ia bersikap baik kepada K dan barangkali, begitu Direktur mengetahui proses peradilan K, ia akan berusaha meringankan beban K, tapi mungkin tidak akan bisa melakukannya karena, sementara pengaruh K mulai memudar, ia semakin berada jauh di bawah pengaruh Wakil Direktur, yang juga memanfaatkan kesehatan buruk Direktur untuk memperkokoh kekuasaannya sendiri. Apa yang K harapkan? Mungkin pemikiran-pemikirannya itu semakin memperlemah kekuatan perlawanannya, namun sangat penting bagi dirinya untuk tidak memperdaya diri sendiri, melainkan melihat keseluruhan kasusnya sejernih mungkin untuk saat ini.

Tanpa alasan yang jelas, hanya untuk menghindari kembali

pustaka-indo.blogspot.com

ke mejanya, ia membuka jendela. Jendela itu sulit dibuka; ia harus menggunakan kedua tangannya untuk memutar gagangnya. Asap bercampur kabut menyeruak masuk ke ruangan melalui jendela yang terbuka lebar dan memenuhi ruangan dengan bau benda terbakar. Beberapa butiran salju ikut tertiup masuk. "Musim gugur yang menjengkelkan," kata pemilik pabrik di belakang K, yang baru saja menghadap Wakil Direktur dan tiba-tiba sudah masuk ke ruangan itu tanpa K ketahui. K mengangguk sembari memandang tas kerja pemilik pabrik dengan gelisah, K mengira pemilik pabrik akan mengeluarkan berkas-berkas berisi hasil perundingannya dengan Wakil Direktur dari situ tanpa ragu, lalu menyampaikannya kepada K. Tapi pemilik pabrik itu menyadari tatapan K lantas menepuk tasnya tanpa bermaksud untuk membuka, kemudian berkata, "Anda ingin tahu hasilnya. Kesepakatan bisnis sudah tersimpan di tas ini. Wakil Direktur Anda sangat simpatik, tapi bukan tanpa bahaya." Ia menyalami K sambil tertawa dan mencoba membuat K ikut tertawa. Tapi sekarang K curiga karena pemilik pabrik itu tidak mau menunjukkan berkas-berkas itu kepadanya, dan K pikir tidak ada yang bisa ditertawakan dari ucapan pemilik pabrik itu. "Tuan Kepala Kepegawaian," kata pemilik pabrik, "apakah Anda tidak enak badan karena cuaca? Anda tampak sangat tertekan saat ini." "Ya," jawab K sambil menyentuh pelipisnya, "pusing, urusan keluarga." "Benar sekali," kata pemilik pabrik, ia orang yang tergesa-gesa dan tak bisa mendengarkan ucapan orang lain dengan tenang, "setiap orang punya beban yang harus ditanggungnya." Tanpa berpikir, K melangkah ke arah pintu seolah hendak mengantarkan pemilik pabrik ke luar, tapi pemilik pabrik itu berkata, "Tuan Kepala Kepegawaian, ada hal lain yang ingin saya katakan. Saya sangat khawatir, saya mungkin membebani Anda dengan pekerjaan tambahan hari ini, tapi belakangan ini saya sudah dua kali bertemu dengan Anda, namun selalu lupa. Tapi kalau saya terus menundanya, mungkin ucapan saya akan hilang maknanya sama

pustaka-indo.blogspot.com

sekali. Akan sayang sekali, karena apa yang akan saya katakan bukannya tidak bermanfaat sama sekali." Sebelum K bisa menjawab, pemilik pabrik itu melangkah mendekatinya sambil mengetuk pelan dada K dengan buku-buku jarinya, kemudian berkata pelan, "Anda terlibat dalam suatu kasus, bukan?" K mundur selangkah dan langsung berseru, "Wakil Direktur telah memberitahu Anda!" "Oh, tidak," kata pemilik pabrik, "bagaimana Wakil Direktur bisa tahu?" "Dan Anda?" tanya K mulai lebih bisa menahan diri. "Saya beberapa kali mendengar dari pengadilan," ujar pemilik pabrik, "informasi yang ingin saya sampaikan kepada Anda berhubungan dengan kasus ini." "Betapa banyak orang yang punya hubungan dengan pengadilan!" seru K sambil memiringkan kepala, kemudian mengajak pemilik pabrik ke meja kerjanya. Mereka duduk lagi seperti semula, kemudian pemilik pabrik itu berkata, "Sayangnya tidak banyak yang bisa saya beritahukan kepada Anda. Tapi dalam kasus seperti ini jangan pernah mengabaikan hal terkecil sekalipun. Di samping itu, dengan senang hati saya akan membantu Anda sebisa saya. Sampai sekarang kita teman bisnis yang baik, bukan? Sangat baik malah." K ingin meminta maaf atas sikapnya saat bercakap-cakap tadi, namun pemilik pabrik itu tidak akan membiarkan K menginterupsi ucapannya. Ia mengempit tas kerja di bawah lengannya, sekadar menunjukkan bahwa ia tergesa-gesa dan akan segera pergi, kemudian berkata, "Saya mendengar proses Anda dari orang bernama Titorelli. Dia seorang pelukis. Titorelli hanya nama panggilannya sebagai seniman, nama aslinya saya tidak tahu sama sekali. Dia mendatangi kantor saya dari waktu ke waktu selama beberapa tahun ini, membawa lukisan-lukisan kecil dan membuat saya selalu memberinya semacam sedekah, karena dia mirip pengemis. Meskipun demikian lukisan-lukisannya cukup indah, berupa panorama di ladang atau sejenisnya. Jual-beli ini berjalan dengan lancar karena kami sudah terbiasa. Tapi kemudian ia mulai datang terlalu sering; saya mengajaknya

pustaka-indo.blogspot.com

berbicara dari hati ke hati; caranya menghidupi diri hanya dengan melukis menarik bagi saya, dan saya terkejut mendengar ternyata pemasukan utamanya adalah dari melukis potret. 'Dia bekerja untuk pengadilan,' katanya. 'Pengadilan yang mana?' tanya saya. Pelukis itu kemudian menceritakan kepada saya tentang pengadilan itu. Anda tentu bisa membayangkan betapa herannya saya mendengar apa yang dia ceritakan. Sejak saat itu saya selalu mendapatkan perkembangan terbaru tentang kejadian di pengadilan, sehingga saya perlahan-lahan bisa memahami permasalahannya. Saya peringatkan, Titorelli sangat cerewet, sehingga saya harus sering menghentikan omongannya, tidak hanya karena dia suka berbohong, tapi juga karena pengusaha seperti saya yang hampir hancur karena khawatir akan bisnisnya sendiri tak benar-benar punya waktu direpotkan oleh hal lain. Tapi itu sekadar omongan. Mungkin—ini yang saya pikirkan sekarang—mungkin Titorelli bisa sedikit membantu Anda; dia kenal dengan banyak hakim dan kalaupun dia sendiri tak banyak berpengaruh, mungkin dia bisa memberi Anda petunjuk agar bisa mendekati beberapa orang penting. Dan seandainya pula petunjuk itu tak banyak berguna, setidaknya saya pikir sangat penting bagi Anda untuk mengetahuinya. Bagaimanapun, Anda sudah sama bagusnya dengan seorang pengacara. Saya selalu berkata: Tuan Kepala Kepegawaian K mirip seorang pengacara. Oh, saya sama sekali tidak risau dengan proses Anda. Tapi apakah Anda mau menemui Titorelli? Dengan rekomendasi dari saya, tentu dia akan melakukan semua yang dia bisa. Saya benar-benar berpikir Anda harus menemuinya. Tidak harus sekarang—kapan saja sesuka Anda. Meskipun sayalah yang menyarankan hal ini kepada Anda—saya ulangi—tentu bukan berarti Anda harus menemui Titorelli. Tidak, bila Anda beranggapan tidak perlu menemui Titorelli, tentu lebih baik tidak perlu melibatkannya. Barangkali Anda sudah punya rencana yang terperinci, dan Titorelli malah akan mengacaukan rencana Anda. Sungguh

pustaka-indo.blogspot.com

tidak, kalau begitu sama sekali tak perlu pergi menemuinya! Dan tentu tidak mudah menerima saran dari anak muda semacam itu. Sekarang, terserah apa yang Anda inginkan. Ini surat rekomendasi dari saya dan juga alamatnya." Merasa kecewa, K mengambil surat itu kemudian memasukkannya ke saku. Bahkan di situasi paling menguntungkan sekalipun, manfaat yang bisa didapat dari surat rekomendasi itu jauh lebih kecil dibanding kerugian yang muncul dari kenyataan bahwa pemilik pabrik itu tahu mengenai kasusnya dan bahwa si pelukis menyebarkan berita itu. K agak kesulitan mengucapkan beberapa patah kata terima kasih kepada pemilik pabrik, yang sedang berjalan menuju pintu. "Saya akan ke sana," ujar K sambil mengucapkan salam perpisahan kepada pemilik pabrik di ambang pintu, "atau, karena saat ini saya sangat sibuk, saya akan mengirim surat kepadanya untuk memintanya datang ke kantor menemui saya." "Tentu saya tahu," kata pemilik pabrik, "Anda akan menemukan jalan keluar terbaik. Tapi saya pikir, Anda lebih baik tidak mengundang orang-orang semacam Titorelli itu ke bank untuk membicarakan kasus ini. Dan mengirimkan surat kepada orang-orang seperti Titorelli juga tidak selalu menguntungkan. Namun Anda pasti sudah mempertimbangkan segala kemungkinan dan konsekuensinya serta tahu apa yang harus Anda lakukan." K mengangguk dan mengantar pemilik pabrik sampai melewati ruang tamu. Meskipun K terlihat tenang, sebenarnya ia sangat khawatir mengenai apa yang terpikir akan ia lakukan. Sebenarnya ia mengatakan akan menulis surat kepada Titorelli hanya untuk menunjukkan bahwa ia menghargai rekomendasi pemilik pabrik dan akan sesegera mungkin mempertimbangkan untuk mengatur pertemuan dengan Titorelli, tapi jika ia pikir bantuan Titorelli bisa berguna, ia pasti tidak akan ragu menulis surat kepadanya. Tapi dari ucapan pemilik pabriklah K menyadari bahaya yang mungkin muncul dari sini. Mungkinkah ia benar-benar menaruh kepercayaan sekecil itu pada nalarnya sendiri? Jika

pustaka-indo.blogspot.com

memungkinkan baginya untuk menulis surat undangan yang eksplisit kepada seorang yang meragukan untuk datang ke bank, untuk menanyakan beberapa petunjuk tentang kasusnya saat ruang kerja K dan Wakil Direktur hanya terpisah sebuah pintu, apakah tidak mungkin dan bahkan sangat mungkin ia juga menghadapi bahaya-bahaya lain atau justru langsung menyongsongnya? Tak selalu ada orang yang mendampingi di sisinya untuk memperingatkannya. Dan sekarang, tepat saat ia seharusnya mengerahkan seluruh tenaganya, saat ini ia terjangkiti kebimbangan yang belum pernah ia alami sebelumnya dan memengaruhi kewaspadaannya! Apakah kesulitan-kesulitan yang ia alami dalam menangani pekerjaan kantornya juga akan mulai memengaruhi proses peradilannya? Sekarang, bagaimanapun, K tidak lagi bisa memahami bagaimana mungkin tadi ia bisa punya gagasan untuk menulis surat dan mengundang Titorelli ke bank. K masih menggeleng-gelengkan kepala memikirkan hal ini saat pesuruh kantor masuk dan memberitahukan keberadaan tiga tuan yang duduk di bangku ruang tamu bank. Mereka sudah lama menunggu untuk bertemu K. Saat pesuruh itu berbicara dengan K, seketika para tamu itu berdiri, masing-masing ingin memanfaatkan waktu untuk bertemu K lebih dulu daripada yang lain. Karena pihak bank kurang memperlihatkan kesopanan dengan membiarkan mereka menyia-nyiakan waktu di ruang tunggu, mereka pun merasa tidak perlu memperlihatkan kesopanan. ”Tuan Kepala Kepegawaian,” kata salah seorang dari mereka. Namun K sudah meminta pesuruh mengambilkan mantel musim dinginnya, dan ketika ia mengenakannya dengan bantuan pesuruh, ia berkata kepada mereka bertiga, ”Maaf, Tuan-Tuan. Sementara ini saya tidak punya waktu untuk menemui Anda. Saya mohon maaf sebesar-besarnya, tapi saya juga harus segera pergi untuk membereskan urusan yang sangat mendesak. Anda sudah melihat sendiri berapa lama saya tertahan karena harus berkutat dengan pekerjaan. Apakah Anda mau berbaik hati

pustaka-indo.blogspot.com

datang lagi besok atau kapan saja yang Anda inginkan? Atau mungkinkah kita bisa membicarakan bisnis Anda lewat telepon saja? Atau mungkin sekarang Anda bisa mengutarakan secara singkat tentang persoalan yang sedang Anda hadapi, sehingga saya bisa memberi Anda jawaban terperinci secara tertulis. Tapi akan lebih baik jika Anda datang lain kali saja." Saran-saran K sungguh mengejutkan mereka, karena menyadari penantian mereka sia-sia, sehingga mereka pun saling memandang tanpa berkata-kata. "Jadi kita sepakat?" tanya K sembari menoleh kepada pesuruh yang sedang mengambilkan topinya. Lewat pintu yang terbuka di ruang kerja K, salju tampak turun semakin lebat di luar. K menegakkan kerah mantelnya dan mengancingkannya di leher rapat-rapat.

Pada saat yang bersamaan masuklah Wakil Direktur dari ruang sebelah, tersenyum menatap K yang sudah mengenakan mantel dan sedang berunding dengan tuan-tuan di situ, kemudian bertanya, "Anda pergi sekarang, Tuan Kepala Kepegawaian?" "Ya," jawab K mantap sambil menegakkan badan, "saya punya urusan bisnis yang harus diselesaikan." Namun Wakil Direktur sudah menoleh kepada tuan-tuan di situ. "Dan tuan-tuan ini?" tanya Wakil Direktur. "Saya kira mereka sudah lama menunggu." "Kami sudah bersepakat," ujar K. Namun tuan-tuan ini tidak lagi bisa menahan diri, lalu mengerumuni K sambil menegaskan bahwa mereka tak akan menunggu berjam-jam jika urusan mereka tidak penting dan perlu dibicarakan empat mata secara terperinci. Wakil Direktur mendengarkan mereka sejenak lalu menoleh ke arah K, yang sedang memegang topi dan menepuk-nepuknya di sana-sini untuk menghilangkan debu, kemudian berkata, "Tuan-Tuan, ada jalan keluar yang mudah. Bila Anda bersedia, dengan senang hati saya akan mengambil alih tugas yang seharusnya dilakukan oleh Kepala Kepegawaian. Masalah Anda harus segera diselesaikan. Kami pengusaha juga seperti Anda, kami tahu betapa berharganya waktu bagi kalangan

pustaka-indo.blogspot.com

pengusaha. Bersediakah Anda masuk kemari?" Kemudian Wakil Direktur membukakan pintu yang langsung menuju ke ruang tamu tempat kerjanya.

Betapa sigapnya Wakil Direktur mengambil alih semua tugas yang sekarang terpaksa harus K tinggalkan! Tapi K bukankah tidak meninggalkan pekerjaannya melebihi semestinya? Sementara K bergegas pergi dengan ragu dan, harus ia akui, sedikit berharap pada pelukis yang tak ia kenal, reputasinya mengalami kerusakan yang tak bisa diperbaiki di sini. Barangkali akan lebih baik bila K melepas kembali mantelnya, lalu mencoba melayani setidaknya dua orang tuan yang pasti harus kembali menunggu di depan pintu ruangan sebelah. K barangkali akan melakukan itu seandainya saat itu ia tidak melihat Wakil Direktur mencari sesuatu di rak buku di ruangan K, seolah itu ruangannya sendiri. Ketika K bergegas kembali ke pintu, Wakil Direktur itu berseru, "Ah, Anda belum pergi juga!" Ia berpaling menatap K dengan wajah penuh kerutan yang lebih menyiratkan kekuatan ketimbang usia, lalu mulai meneruskan mencari. "Saya mencari salinan surat kontrak," kata Wakil Direktur, "yang kata perwakilan perusahaan itu seharusnya ada di tempat Anda. Tidak bisakah Anda membantu saya mencarinya?" K maju selangkah, namun Wakil Direktur itu berkata, "Terima kasih, saya sudah menemukannya." Kemudian Wakil Direktur itu kembali ke kantornya sambil membawa sepaket besar berkas-berkas yang tak hanya berisi surat kontrak, namun juga banyak surat lainnya.

"Saat ini aku tidak bisa menandinginya," kata K kepada diri sendiri, "tapi segera setelah persoalan pribadiku selesai, dia akan menjadi orang pertama yang menanggung risikonya, dan itu bisa menyakitkan sekali." Setelah sedikit tenang karena pemikiran itu, K memerintahkan pesuruh kantor, yang telah membukakan pintu di teras untuk K selama beberapa saat, supaya memberitahu Direktur kapan pun ia sempat, bahwa K sudah pulang untuk sebuah urusan, lalu meninggalkan bank, merasa nyaris bahagia

pustaka-indo.blogspot.com

karena ia sekarang bisa mencurahkan diri sepenuhnya untuk urusannya sendiri.

K langsung pergi mencari alamat si pelukis yang tinggal di pinggir kota yang ada di sisi berlawanan tempat kantor pengadilan berada. Ini daerah yang jauh lebih miskin lagi, rumah-rumahnya tampak menyedihkan, jalanannya penuh sampah mengambang di atas salju yang mencair. Di bangunan tempat pelukis itu tinggal, hanya satu sisi gerbang besar yang terbuka, sedangkan ada lubang menganga di dinding di sisi lainnya, dan ketika K mendekat, cairan beruap berwarna kuning menjijikkan menyembur, dan setelahnya seekor tikus besar melarikan diri ke selokan terdekat. Di pijakan tangga paling bawah seorang bocah kecil tengkurap dan menangis, tapi suaranya sulit terdengar karena teredam kegaduhan yang berasal dari bengkel pengelasan pipa di sisi lain jalan masuk itu. Pintu bengkel itu terbuka dan tiga orang pekerja berdiri setengah melingkar mengelilingi benda yang sedang mereka pukuli dengan palu. Selembar pelat timah yang lebar tergantung di dinding memantulkan cahaya pucat di antara dua pekerja itu dan menyinari wajah serta celemek mereka. K hanya sekilas menatap mereka; ia ingin sesegera mungkin menyelesaikan urusannya di sini, bercakap-cakap sebentar dengan pelukis itu untuk menanyainya, kemudian segera kembali ke bank. Seandainya di tempat pelukis itu K bisa memperoleh keberhasilan sedikit saja, tentu ini akan berefek bagus untuk pekerjaan yang masih harus ia selesaikan hari ini di bank. Di lantai tiga K harus memperlambat langkahnya, ia benar-benar terengah-engah, anak tangga dan tanjakannya sangat tinggi, katanya pelukis itu tinggal di loteng yang berada di tingkat teratas. Udaranya juga sangat pengap; tak ada tangga terbuka, anak tangga yang sempit itu diapit dinding, hanya ada jendela mungil di ujung paling atas. Saat K berhenti sejenak, beberapa gadis kecil berlarian ke luar dari sebuah apartemen, dan bergegas menaiki tangga sambil tertawa-tawa. K mengikuti mereka

pustaka-indo.blogspot.com

perlahan-lahan, berhasil menyusul salah seorang gadis yang tersandung dan jatuh di belakang yang lainnya, kemudian bertanya kepadanya, sementara mereka bersebelahan menaiki tangga, ”Apakah pelukis bernama Titorelli tinggal di sini?” Gadis itu, yang usianya belum genap tiga belas tahun dan agak bungkuk, menyenggol K dengan sikunya kemudian mendongak menatap K dari samping. Usia muda atau cacat tubuhnya tidak mencegah gadis itu bersikap kurang ajar. Gadis itu tidak sekali pun tersenyum, tetapi justru menatap K sungguh-sungguh dengan pandangan seperti menantang. K berlagak seolah-olah tidak memperhatikan sikapnya, dan bertanya, ”Kenalkah kau dengan pelukis Titorelli?” Gadis itu mengangguk dan balik bertanya, ”Apa yang Anda inginkan darinya?” Tampaknya ini kesempatan bagus bagi K untuk mendapatkan sedikit informasi tentang Titorelli. ”Aku ingin dia melukisku,” kata K. ”Melukis Anda?” tanya gadis itu sambil membuka mulut lebar-lebar serta menepuk K pelan dengan tangannya, seolah K baru saja mengatakan sesuatu yang sangat mengejutkan atau sangat bodoh, kemudian gadis itu menyingsingkan rok yang sudah pendek itu dengan kedua tangan dan berlari secepat mungkin mengikuti gadis-gadis lain, yang teriakan-teriakannya terdengar semakin samar di atas. Tapi di belokan tangga selanjutnya, K kembali menyusul semua gadis tadi. Gadis-gadis itu tampaknya sudah diberitahu si anak bungkuk tentang maksud K kemudian memutuskan untuk menunggunya. Mereka berdiri dan bersandar dengan rapat ke dinding di kedua sisi tangga, sehingga K bisa lewat dengan mudah di antara mereka, sambil merapikan celemek dengan tangan mereka. Semua wajah dan cara mereka berdiri berjajar seperti ini menyiratkan campuran antara perilaku kekanak-kanakan dan kebejatan. Di ujung terdepan barisan gadis-gadis itu, yang sekarang merapat di belakang K, tertawa bersama, gadis bungkuk itu mengambil alih kepemimpinan. Kepadanyalah K harus berterima kasih karena ia akan segera menemukan jalan yang benar. K

pustaka-indo.blogspot.com

hendak berjalan lurus menaiki tangga, tapi gadis itu memberitahu bahwa untuk sampai ke tempat Titorelli, K harus berbelok di tangga sebelahnya. Tangga menuju tempat itu luar biasa sempit dan sangat panjang, tanpa belokan, seluruh tangganya terlihat dari ujung ke ujung, dan berakhir di puncak, tepat di depan pintu tempat Titorelli tinggal. Berbeda dengan bagian tangga lain, pintu itu mendapat penerangan memadai dari sinar yang berasal dari jendela kecil di salah satu sudut, terbuat dari papan polos dengan nama Titorelli tertoreh di atasnya yang ditulis dengan sapuan kuas berwarna merah yang lebar. K bersama gerombolan gadis-gadis itu baru mencapai pertengahan tangga yang menjulang dengan susah payah ketika pintu di atas sedikit terbuka, yang tentu merupakan tanggapan atas kegaduhan langkah-langkah kaki mereka, dan lelaki yang tampaknya hanya mengenakan pakaian tidur muncul di celah pintu. "Oh!" seru lelaki itu saat melihat begitu banyak orang datang, ia kemudian menghilang. Si bungkuk bertepuk tangan riang, sedangkan gadis-gadis yang lain mendorong K dari belakang agar K cepat maju.

Tetapi sebelum mereka sampai ke atas, pelukis itu membuka pintu lebar-lebar dan membungkukkan badan rendah sekali untuk mempersilakan K masuk. Meskipun begitu, gadis-gadis itu berbalik; pelukis itu tak akan memperbolehkan seorang pun dari mereka masuk, sekuat apa pun mereka memohon, dan sekeras apa pun mereka memaksa masuk melawan kehendaknya jika ia tidak mengizinkan mereka masuk. Hanya si bungkuk yang berhasil menyelinap melalui tangan si pelukis yang terentang, tapi pelukis itu mengejarnya, menangkap roknya, memutar tubuh gadis itu satu kali, dan menjatuhkannya di depan pintu dekat dengan gadis-gadis lain yang tidak berani melewati ambang pintu selagi pelukis itu meninggalkan tempatnya. K tak tahu bagaimana harus menilai seluruh kejadian itu; semua tampak seakan-akan apa yang terjadi telah melalui persetujuan. Gadis-gadis yang berada di luar pintu menjulurkan leher mereka, berdiri

pustaka-indo.blogspot.com

dalam barisan, dan berteriak kepada si pelukis dengan kata-kata gurauan yang tidak bisa dipahami K, dan bahkan pelukis itu juga tertawa saat si bungkuk yang ia gandeng nyaris melayang di udara. Kemudian pelukis itu menutup pintu, membungkuk sekali lagi kepada K, menyalaminya serta memperkenalkan diri, "Titorelli, pelukis." K menunjuk ke arah pintu, tempat para gadis saling berbisik di baliknya, dan berkata, "Anda tampaknya sangat disukai di sini." "Ah, anak-anak berandalan itu," ujar Titorelli, kemudian berusaha mengancingkan kerah baju tidurnya, tapi tak berhasil. Ia juga bertelanjang kaki dan hanya mengenakan celana linen gombrong berwarna kekuningan yang diikat dengan sabuk, ujung sabuknya berayun ke sana kemari dengan bebasnya. "Anak-anak berandal itu sungguh membuat saya jengkel," katanya melanjutkan; ia berhenti berkutat dengan baju tidurnya, yang kancing teratasnya sudah hilang, mengambil kursi dan bersikeras menyuruh K duduk. "Saya pernah melukis salah seorang dari mereka—anak itu tidak ada di antara mereka tadi—dan sejak saat itu mereka terus-terusan mengusik saya. Jika saya di sini, gadis-gadis itu masuk hanya kalau saya izinkan. Tapi bila saya pergi, paling tidak salah seorang dari mereka masuk ke sini. Mereka punya kunci duplikat untuk pintu saya, dan mereka meminjamkannya satu sama lain. Anda tak akan bisa membayangkan betapa menjengkelkannya itu. Misalnya saja, saya pulang dengan seorang perempuan yang harus saya lukis, ketika saya membuka pintu dengan kunci saya, sudah ada si bungkuk di sebelah meja sedang memerahkan bibirnya menggunakan kuas saya, sementara adik-adiknya yang seharusnya dia awasi berlarian dan mengotori seluruh sudut ruangan. Atau saat saya pulang larut malam, seperti yang terjadi kemarin—karena itu dengan penuh hormat saya mohon maaf atas ruangan saya yang berantakan ini—ya, waktu itu saya pulang larut malam dan baru hendak tidur ketika tiba-tiba ada yang mencubit paha saya, lalu saya melihat ke

pustaka-indo.blogspot.com

bawah tempat tidur dan harus menarik ke luar salah seorang dari bocah-bocah itu. Saya tidak tahu kenapa mereka selalu mengganggu saya seperti ini, Anda sendiri pasti bisa melihat bahwa saya tak melakukan apa pun untuk membuat mereka mendatangi saya. Tentu saja mereka juga mengganggu pekerjaan saya. Kalau saja bukan karena studio ini saya sewa gratis, pasti saya sudah pindah sejak dulu." Tiba-tiba terdengar suara dari belakang pintu, pelan, dan terdengar jengkel, "Titorelli, sudah bolehkah kami masuk?" "Tidak," jawab pelukis itu. "Saya sendirian juga tidak boleh?" tanyanya lagi. "Tidak boleh juga," kata pelukis itu sembari berjalan menuju pintu kemudian menguncinya.

Sementara itu K mengamati seisi ruangan; ia sendiri tak pernah menyangka seseorang akan menyebut ruangan kecil yang menyedihkan ini sebagai studio. Seseorang tidak bisa berjalan lebih dari dua langkah panjang ke dua sisi di ruangan ini. Semuanya—lantai, dinding, dan atap—terbuat dari kayu dengan retakan-retakan yang terlihat di antara papan-papannya. Di seberang tempat K berdiri, ranjang yang menghadap dinding penuh tumpukan selimut aneka warna. Di tengah ruangan, sebuah lukisan ditaruh di sandaran, diselimuti selembar kaus yang lengannya menjuntai sampai ke lantai. Di belakang K terdapat jendela yang karena tebalnya kabut hanya bisa menampakkan atap-atap rumah tetangga yang berlapis salju.

Suara putaran kunci di pintu mengingatkan K bahwa ia harus segera pergi. Ia mengeluarkan surat dari pemilik pabrik dari sakunya dan memberikannya kepada Titorelli sambil berkata, "Saya mengetahui tentang Anda dari tuan yang Anda kenal ini. Berkat sarannyalah saya kemari." Pelukis itu membaca surat itu sekilas, lalu mencampakkannya ke atas tempat tidur. Jika saja pemilik pabrik itu tidak menyinggung nama Titorelli dengan jelas sebagai orang yang ia kenal, seperti orang melarat yang bergantung pada sedekahnya, sangat mudah bagi K untuk percaya

pustaka-indo.blogspot.com

bahwa Titorelli tidak mengenal pemilik pabrik itu atau setidaknya tidak bisa mengingatnya. Sehubungan dengan surat itu, kini Titorelli bertanya, "Anda ingin membeli lukisan atau ingin dilukis?" K menatap pelukis itu dengan heran. Apa sebenarnya isi surat itu? K tentu saja menduga pemilik pabrik itu memberitahu Titorelli dalam suratnya bahwa tujuan kedatangan K tak lain karena ingin menanyakan proses peradilannya. Ia telah datang ke sini dengan sangat tergesa-gesa dan tanpa pertimbangan sebelumnya! Tapi bagaimanapun, sekarang ia harus menjawab pelukis itu, kemudian berkata sembari menatap lukisan yang ada di sandaran, "Anda saat ini sedang melukis?" "Ya," jawab Titorelli sambil melemparkan kaus yang tergantung di sandaran ke atas tempat tidur, tempat ia melemparkan surat tadi. "Ini sebuah potret. Karya yang bagus, tapi belum benar-benar selesai." Saat itulah datang kesempatan yang baik untuk K; lukisan itu memberinya kesempatan untuk bicara mengenai pengadilan, sebab ternyata itu potret seorang hakim. Lagipula potret itu benar-benar mirip dengan lukisan yang ada di tempat kerja pengacara. Namun ini potret hakim yang berbeda, pria gemuk dengan jenggot hitam yang tumbuh lebat di kedua sisi hingga ke bagian atas pipinya; sementara itu, lukisan yang lain dibuat dengan cat minyak, lukisan ini digambar dengan goresan ringan menggunakan warna-warna pastel. Tapi hal lainnya kurang lebih mirip; di lukisan ini hakim tersebut juga mencengkeram lengan kursi kuat-kuat dan tampak seperti hendak bangkit dengan bengis dari singgasananya. "Itu pasti seorang hakim." K nyaris mengatakan, namun ia masih menahan diri sejenak lalu mendekati lukisan itu, seolah ingin mengamati detailnya. K tak bisa mengenali sosok besar di tengah yang ada di belakang kursi, dan bertanya kepada Titorelli mengenai hal itu. "Lukisan itu masih harus diperbaiki," jawab pelukis itu, kemudian mengambil pastel dari meja samping dan membuat garis-garis halus di sekeliling sosok itu, tapi K

pustaka-indo.blogspot.com

merasa itu tidak membuatnya lebih jelas. ”Ini Keadilan,” kata pelukis itu pada akhirnya ”Saya sekarang paham,” sahut K, ”ini adalah perban yang menutup matanya dan ini adalah timbangan. Tapi bukankah tumitnya bersayap dan bukankah ia berlari?” ”Benar,” kata pelukis itu, ”saya harus melukisnya seperti itu sesuai pesanan. Sebenarnya ini adalah perpaduan antara Dewi Keadilan dan Dewi Kemenangan.” ”Itu bukan kombinasi yang tepat,” sanggah K sambil tersenyum, ”keadilan harus bergeming, jika tidak timbangannya akan bergoyang dan tak akan mungkin ada keputusan yang adil.” ”Saya hanya mengikuti petunjuk orang yang memberi perintah,” ujar pelukis itu ”Ya, tentu saja,” kata K, yang tidak ingin menyinggung seorang pun dengan perkataannya. ”Anda melukis sosok itu seperti yang benar-benar ada di singgasana.” ”Tidak,” kata pelukis itu, ”saya tak melihat sosok orang maupun singgasananya. Semua itu hanya karangan, saya hanya diberitahu apa yang harus saya lukis.” ”Apa?” tanya K, pura-pura tak memahami pernyataan pelukis itu sepenuhnya, ”tapi dia hakim dan sedang duduk di singgasananya.” ”Benar,” jawab pelukis itu, ”tapi dia bukan hakim senior dan tak pernah duduk di singgasana resmi semacam itu.” ”Dan dia tetap meminta dilukis dengan gaya resmi seperti itu? Dia duduk di sana seperti seorang hakim ketua.” ”Ya, tuan-tuan ini memang sombong,” ujar pelukis itu, ”tapi mereka mendapat izin dari atasannya untuk dilukis seperti itu. Setiap orang diberitahu seperti apa tepatnya ia harus dilukis. Tapi sayangnya, detail jubah dan tempat duduknya tak bisa dilihat di lukisan ini, warna pastel tidak cocok dipakai untuk menggambarkan hal seperti ini.” ”Ya,” sahut K, ”lukisan ini memang aneh dibuat dengan warna pastel.” ”Si hakim yang minta seperti itu,” kata pelukis itu, ”itu dimaksudkan untuk diberikan kepada seorang nyonya.” Pandangan Titorelli ke arah lukisan itu tampaknya membangkitkan minatnya untuk melukis lagi, ia menyingsingkan lengan bajunya, lalu memilih

pustaka-indo.blogspot.com

beberapa pastel, dan K melihat di bawah ujung pastel yang digoreskan, bayangan kemerahan muncul membentuk kepala hakim yang berangsur-angsur menipis hingga ke tepi lukisan. Perlahan-lahan permainan bayangan yang mengelilingi kepala itu tampak seperti perhiasan atau tanda penghargaan yang tinggi. Tapi sekeliling sosok Keadilan tetap dibiarkan berwarna terang, kecuali bagian bayangan yang nyaris tak terlihat; dalam cahaya terang seperti ini sosok tersebut tampak benar-benar mencondongkan badannya ke depan, dan itu tidak lagi menyerupai Dewi Keadilan, tidak juga mirip Dewi Kemenangan; saat ini justru terlihat benar-benar menyerupai Dewi Pemburu. Kegiatan pelukis itu membuat K terlarut lebih daripada yang ia inginkan sebelumnya, tapi pada akhirnya K menggerutu pada diri sendiri karena ia sudah lama berada di situ tapi belum juga melakukan apa pun yang berkaitan dengan tujuan kedatangannya. ”Siapa nama hakim itu?” tanya K tiba-tiba. ”Saya tidak boleh memberitahukan namanya,” jawab pelukis itu sambil membungkuk rendah sekali untuk memandang lukisannya, dan terang-terangan mengabaikan tamunya yang pada awalnya diterima dengan penuh hormat. Perlakuan seperti itu membuat K kesal dan marah karena ia sudah banyak kehilangan waktu. ”Anda tentu orang kepercayaan pengadilan?” tanya K. Pelukis itu segera menyingkirkan pastel-pastelnya ke samping, menegakkan tubuh, menggosokkan kedua tangannya, serta memandang K sambil tersenyum. ”Selalu blak-blakan kalau berkaitan dengan kebenaran,” ujar Titorelli, ”Anda ingin mengetahui sesuatu tentang pengadilan, itu yang tertulis dalam surat Anda tadi, kemudian Anda berbicara mengenai lukisan saya semata-mata untuk mengambil hati saya. Tapi saya tidak tersinggung, Anda tidak tahu bahwa bukan seperti itu cara saya melakukan sesuatu. Oh, sebentar!” Pelukis itu berkata tajam untuk memotong K yang ingin menyampaikan keberatan. Kemudian ia melanjutkan, ”Selain itu, Anda benar, saya memang

pustaka-indo.blogspot.com

orang kepercayaan pengadilan." Pelukis itu berhenti berbicara sejenak, seakan memberi K kesempatan untuk mencerna informasi itu. Sekarang, suara gadis-gadis yang ada di belakang pintu kembali terdengar. Mereka pasti berdesak-desakan mengintip lewat lubang kunci, dan barangkali bisa juga mengintip ke dalam ruangan melalui celah-celah pintu. K tidak mencoba meminta maaf, sebab ia tak ingin menyela Titorelli, tapi ia juga tak ingin membuat pelukis itu merasa lebih berkuasa dan dengan begitu membuatnya tidak bisa dijangkau, sehingga pada akhirnya ia bertanya, "Apakah kedudukan Anda diakui secara resmi?" "Tidak," jawab pelukis itu singkat seolah tak ada lagi yang harus ia katakan. Tapi K tidak ingin membiarkan pelukis itu bungkam, lalu menambahkan, "Kedudukan tidak resmi seperti itu seringkali justru lebih besar pengaruhnya daripada kedudukan yang resmi." "Begitulah yang terjadi pada saya," ujar Titorelli sambil mengerutkan alis dan mengangguk. "Kemarin saya berbicara dengan pemilik pabrik tentang kasus Anda. Dia bertanya, apakah saya tidak ingin membantu Anda; saya menjawab: 'Orang itu boleh menemui saya kalau dia mau,' dan sekarang saya senang bisa segera bertemu Anda di sini. Anda tampaknya begitu terpengaruh oleh kasus itu, dan tentu saja saya tidak heran karenanya. Mungkin Anda mau menanggalkan mantel Anda?" Walaupun sebenarnya K meniatkan kunjungannya ke sini sebentar saja, tapi tawaran pelukis itu ia sambut dengan sangat baik. Udara di ruangan itu perlahan-lahan menjadi sangat pengap; ia berulang kali melihat dengan heran ke arah tungku besi kecil di sudut ruangan yang jelas tidak menyala; kepengapan ruangan itu benar-benar tak bisa dijelaskan. Ketika K membuka kancing untuk menanggalkan mantel tebalnya, pelukis itu meminta maaf, "Saya memerlukan udara hangat. Di sini sangat nyaman, bukan? Dari berbagai segi ruangan ini letaknya sangat strategis." K tak mengatakan apa-apa; bukan masalah suhu hangat yang membuat K

pustaka-indo.blogspot.com

tidak nyaman, melainkan lebih pada udara lembap yang membuatnya sulit bernapas; ruangan itu tampaknya sudah lama tak dialiri udara segar. Ketidaknyamanan itu semakin intens untuk K ketika pelukis itu menyuruhnya duduk di tempat tidur, sementara ia sendiri duduk di atas satu-satunya kursi di ruangan yang menghadap ke sandaran lukisan. Selain itu, pelukis itu tampaknya tidak mengerti kenapa K duduk di tepi tempat tidur; ia memohon agar K membuat dirinya merasa nyaman dan ketika K ragu-ragu, ia menghampiri K dan mendorongnya jauh ke tengah tumpukan selimut dan bantal. Kemudian pelukis itu kembali ke kursinya dan akhirnya bertanya secara objektif mengenai kasus tersebut untuk pertama kalinya, yang membuat K melupakan hal lain. ”Anda tidak bersalah?” ”Ya,” jawab K. Memberi jawaban atas pertanyaan seperti itu serta merta membuat K bahagia, terutama karena jawaban itu diberikan kepada orang sipil yang tentu tak akan memunculkan tanggung jawab baginya. Sampai saat ini, belum pernah ada orang yang menanyakannya kepada K dengan begitu terus terang. Untuk memaksimalkan kebahagiaan ini, K kembali mengukuhkan, ”Saya sama sekali tidak bersalah.” ”Begitu,” kata Titorelli, yang memiringkan kepala dan tampak merenung. Tiba-tiba ia menegakkan kepalanya lagi dan berkata, ”Bila Anda tidak bersalah, berarti masalahnya sangat sederhana.” Pandangan K mengabur; lelaki yang mengaku sebagai orang kepercayaan pengadilan ini bicara layaknya bocah tolol. ”Ketidakbersalahan saya tidak meringankan masalah,” ujar K. Meskipun demikian, ia harus tersenyum, kemudian perlahan menggelenggelengkan kepala. ”Yang menjadi masalah adalah banyaknya keruwetan yang membuat pengadilan tersesat. Tapi pada akhirnya itu akan menimbulkan kesalahan besar yang sebenarnya tidak ada sama sekali.” ”Ya, ya, tentu,” ujar pelukis itu seolah-olah K mengganggu alur pikirannya tanpa alasan. ”Tapi Anda benar-benar tidak bersalah?” ”Tentu saja,” jawab K. ”Itu yang paling

pustaka-indo.blogspot.com

penting," ujar pelukis itu. K tidak ingin terpengaruh pendapat orang lain, tapi meskipun ia mengatakannya dengan tegas, tidak jelas apakah ia berbicara seperti itu memang karena pendiriannya atau hanya karena tak memedulikannya. K ingin mengetahui mana yang benar, jadi ia berkata, "Anda tentu lebih banyak tahu masalah di pengadilan daripada saya; apa yang saya tahu tentangnya tidak lebih banyak daripada apa yang saya dengar dari orang lain. Tapi dalam hal ini mereka semua sepakat bahwa dakwaan yang sembrono tidak akan ditindaklanjuti, dan sekali pengadilan menjatuhkan dakwaan, hal ini berdasarkan keyakinan atas kesalahan terdakwa, dan akan sangat sulit membujuk pengadilan untuk mengubah keputusannya." "Sangat sulit?" ujar pelukis itu sembari mengangkat tangannya ke atas. "Pengadilan tak akan bisa dibujuk untuk mengubah dakwaannya. Bila saya di sini melukis semua hakim berderet-deret di atas kanvas, dan Anda membela diri di hadapan kanvas itu, Anda akan lebih berhasil dibanding ketika Anda membela diri di pengadilan sungguhan." "Ya," ujar K kepada dirinya sendiri, dan ia lupa bahwa sebenarnya ia hanya ingin menguji pelukis itu.

Lagi-lagi gadis di belakang pintu mulai bertanya, "Titorelli, bukankah dia akan segera pergi?" "Diam," bentak pelukis itu ke arah pintu, "tidakkah kalian lihat aku sedang berbicara dengan tuan ini?" Tapi gadis itu tak puas dengan jawaban pelukis itu, kemudian ia bertanya, "Kau akan melukisnya?" Ketika pelukis itu tidak menjawab, gadis itu kembali berkata, "Jangan melukisnya, dia jelek." Ucapan tak jelas itu diikuti berbagai teriakan persetujuan yang saling bersahutan. Pelukis itu melompat ke pintu, membukanya hanya secelah—terlihat tangan gadis-gadis itu yang terkatup penuh permohonan—kemudian pelukis itu berkata, "Kalau kalian tidak bisa diam, aku akan melempar kalian semua ke tangga bawah. Duduklah di tangga dan jangan berisik." Tampaknya mereka tidak langsung mematuhi apa yang pelukis

pustaka-indo.blogspot.com

itu perintahkan, sehingga ia harus kembali memerintah, ”Turun ke tangga!” Setelah itu suasana menjadi tenang.

”Maaf,” kata pelukis itu saat ia kembali menghampiri K yang sedang duduk. K tidak menoleh ke arah pintu; ia benar-benar pasrah kepada pelukis itu untuk memutuskan seperti apa dan bagaimana ia akan melindunginya. Bahkan sekarang pun K tidak bergerak saat si pelukis membungkuk ke arahnya dan berbisik agar tak terdengar sampai ke luar, ”Gadis-gadis itu juga bagian dari pengadilan.” ”Apa?” tanya K sambil menyentakkan kepalanya ke samping kemudian memandang pelukis itu. Tapi Titorelli kembali ke kursinya lagi lalu berkata, setengah bercanda dan setengah menjelaskan, ”Semua ini milik pengadilan.” ”Saya sama sekali tak menyadarinya,” ujar K singkat. Penjelasan umum dari pelukis itu membuat komentar tentang gadis-gadis itu menjadi tidak terlalu meresahkan. Meskipun demikian, K melihat sepintas ke arah pintu, gadis-gadis itu kini duduk di tangga belakang pintu dengan tenang. Salah seorang dari mereka memasukkan sedotan ke retakan di antara papan, lalu perlahan menggerakkannya naik-turun.

”Sepertinya Anda belum banyak tahu tentang pengadilan?” kata pelukis itu; ia merentangkan kedua kakinya dan mengetuk-ngetukkan ujung kakinya ke lantai. ”Tapi mengingat Anda tidak bersalah, Anda tak perlu tahu banyak tentangnya. Saya akan membereskannya sendiri.” ”Bagaimana Anda akan mengurusnya?” tanya K. ”Seperti yang baru saja Anda katakan, pengadilan benar-benar tidak mempan didekati dengan bukti-bukti.” ”Hanya tak mempan untuk bukti-bukti yang diajukan ke pengadilan,” kata pelukis itu sembari mengacungkan telunjuknya, seolah-olah K tidak bisa melihat perbedaannya dengan jelas. ”Tapi berbeda bila orang mencoba mengurusnya lewat jalur belakang, bisa di ruang konsultasi, di koridor, atau misalnya di studio ini.” Apa yang pelukis itu katakan tidak lagi tampak

pustaka-indo.blogspot.com

mengada-ada bagi K, penjelasan itu tampaknya serupa dengan apa yang telah K dengar dari orang-orang lain. Ya, bahkan ini sangat menjanjikan. Jika para hakim itu benar-benar bisa dengan mudah dipengaruhi lewat koneksi-koneksi pribadi, seperti yang digambarkan oleh pengacara, maka koneksi pelukis dengan para hakim sombong itu tentu saja penting dan bagaimanapun tak ada alasan untuk meremehkannya. Pelukis itu juga sangat cocok untuk masuk ke dalam lingkaran orang yang akan membantu K, yang berangsur-angsur K kumpulkan di sekelilingnya. Di bank, bakat pengorganisasian K telah banyak dipuji; di situasi yang ia hadapi saat ini, terlempar ke dalamnya seorang diri, tentu saja ini adalah kesempatan bagus untuk menguji bakatnya sampai batas maksimal. Pelukis itu mengamati dampak penjelasannya terhadap K, lalu berkata dengan agak cemas, "Tidakkah Anda merasa saya bicara hampir seperti ahli hukum? Terus-menerus berhubungan dengan tuan-tuan dari pengadilan begitu memengaruhi saya. Saya tentu saja banyak diuntungkan dari hubungan tersebut, namun itu membuat jiwa seni saya sebagian besar sirna." "Bagaimana awalnya Anda bisa menjalin hubungan dengan para hakim?" tanya K; K ingin mendapat kepercayaan dari pelukis itu dulu sebelum ia meminta pelukis itu untuk membantunya. "Itu sangat sepele," kata pelukis itu, "saya mewarisi hubungan ini. Dulu ayah saya adalah pelukis untuk pengadilan. Pekerjaan ini adalah kedudukan yang selalu diwariskan. Tidak bisa mempekerjakan orang-orang baru. Anda lihat, banyak sekali peraturan yang ruwet dan, di atas segalanya, sangat rahasia mengenai bagaimana pejabat dengan tingkatan berbeda-beda dilukis dan peraturan itu tak boleh diketahui selain oleh keluarga-keluarga tertentu. Di laci sebelah sana misalnya, saya menyimpan catatan dari ayah saya yang tidak pernah saya tunjukkan kepada siapa pun. Tapi hanya orang yang paham peraturan itu yang bisa melukis hakim. Bahkan seandainya saya menghilangkan catatan

pustaka-indo.blogspot.com

itu, saya masih menyimpan aturan-aturan yang tak bisa diketahui oleh orang lain di kepala saya, sehingga tak akan ada orang yang bisa memperdebatkan kedudukan saya. Intinya, setiap hakim ingin dilukis seperti hakim-hakim besar pendahulunya, dan hanya saya yang bisa melukisnya." "Itu membuat saya iri," kata K sembari memikirkan kedudukannya sendiri di bank. "Jadi kedudukan Anda tidak tergoyahkan?" "Ya, tak tergoyahkan," kata pelukis itu, ia mengedikkan bahu dengan bangga. "Itulah kenapa saya kadang-kadang memberanikan diri membantu orang malang yang sedang menghadapi kasus." "Dan bagaimana Anda melakukannya?" tanya K, seolah-olah bukan dirinya yang tadi dimaksud orang malang oleh pelukis itu. Tapi pelukis itu tidak bisa dialihkan dari percakapannya, kemudian ia berkata, "Pada kasus Anda misalnya, karena Anda tidak bersalah sama sekali, saya akan mengurus kelanjutannya." K bosan dengan repetisi atas ketidakbersalahannya. Kadang tampak bagi K dari pengamatannya bahwa si pelukis menjadikan keberhasilan kasus itu sebagai syarat untuk memberikan bantuannya, yang dalam kasus ini tentu akan serupa dengan hasilnya. Meskipun merasa ragu, K bisa mengendalikan dirinya dan tak memotong ucapan pelukis itu. Ia tidak ingin menampik bantuan pelukis itu, ia yakin tentang hal itu; bantuan ini bagi K tidak tampak lebih meragukan daripada yang ditawarkan pengacara. Sebenarnya K jauh lebih memilihnya, karena bantuan itu ditawarkan secara lebih terbuka dan terus terang.

Pelukis itu menarik kursinya ke arah tempat tidur, kemudian melanjutkan bicara dengan suara pelan, "Saya lupa bertanya bentuk pembebasan seperti apa yang Anda inginkan. Ada tiga kemungkinan, yakni pembebasan penuh, pembebasan semu, dan penundaan. Pilihan yang terbaik tentu adalah pembebasan penuh, tapi saya tidak punya pengaruh sedikit pun pada jenis pembebasan seperti ini. Menurut pendapat saya, tak seorang pun

pustaka-indo.blogspot.com

punya pengaruh untuk bisa mendapatkan pembebasan penuh. Di sini, dari semua kemungkinan, hanya terdakwa yang tak bersalah yang bisa mendapatkannya. Karena Anda tidak bersalah, sangat mungkin untuk mengandalkan ketidakbersalahan Anda saja. Jika demikian adanya, Anda tidak memerlukan bantuan dari saya atau dari siapa pun."

Penjelasan yang sangat terperinci ini awalnya mengejutkan K, tapi kemudian ia berkata dengan sangat pelan seperti pelukis itu, "Saya pikir Anda mempertentangkan diri Anda sendiri." "Dalam hal apa?" tanya pelukis itu dengan sabar kemudian bersandar sambil tersenyum. Senyuman itu membuat K merasa seolah-olah ia sedang mencoba mengungkap pertentangan yang ada dalam proses peradilan itu sendiri, bukan yang ada dalam kata-kata si pelukis. Walaupun demikian ia tak mundur, bahkan berkata, "Awalnya Anda mengatakan bahwa pengadilan tidak mempan disodori bukti-bukti, belakangan Anda membatasinya pada pengadilan terbuka saja, dan sekarang Anda mengatakan bahwa orang yang tidak bersalah tak memerlukan bantuan. Dari situ sebetulnya sudah saling bertentangan. Selain itu Anda tadi mengatakan bahwa para hakim bisa dipengaruhi secara pribadi, namun sekarang Anda menyangkal bahwa pembebasan penuh, seperti yang Anda sebutkan, bisa dicapai melalui pengaruh pribadi. Itu pertentangan kedua." "Pertentangan-pertentangan itu mudah saja dijelaskan," kata pelukis itu. "Kita membicarakan dua hal yang berbeda di sini—apa yang dinyatakan di dalam hukum dan apa yang pernah saya alami dari pengalaman pribadi, Anda tak boleh tertukar. Di dalam hukum, yang kebetulan belum pernah saya baca, dinyatakan bahwa di satu sisi orang yang tak bersalah tentu saja akan bebas dari dakwaan, tapi di sisi lain tidak tercantum dalam hukum bahwa hakim bisa dipengaruhi. Tapi sekarang, bagaimanapun, saya sudah mengalami hal yang sebaliknya. Saya belum pernah menemui keputusan pembebasan

pustaka-indo.blogspot.com

penuh, tapi saya tahu banyak contoh di mana para hakim itu telah dipengaruhi. Tentu ada kemungkinan ada orang yang tak bersalah dari semua kasus yang saya ketahui. Tapi bukankah kemungkinannya kecil? Dari banyak kasus, tak ada seorang pun yang tak bersalah? Bahkan sejak masih bocah saya sudah biasa mendengarkan dengan tekun tentang proses peradilan yang diceritakan ayah saya di rumah, para hakim yang datang ke studionya juga bercerita tentang masalah pengadilan, dalam lingkaran kami tak ada seorang pun yang bicara tentang hal lain; setelah saya memungkinkan pergi ke pengadilan sendiri, saya selalu memanfaatkan kesempatan itu; saya sudah mendengarkan proses peradilan yang tak terhitung jumlahnya pada saat proses-proses itu mencapai tingkatan yang kritis, saya mengikuti prosesnya selama bisa dilihat dan—saya harus mengakui—saya tak pernah menyaksikan satu pun putusan pembebasan penuh." "Jadi, tak ada satu pun keputusan bebas," ujar K seolah ditujukan kepada dirinya dan harapannya. "Tapi itu membenarkan pendapat saya tentang pengadilan. Dari sisi ini tak ada maknanya. Seorang algojo dapat menggantikan seluruh pengadilan." "Anda tidak boleh menggeneralisasi," kata pelukis itu, tampak tak puas, "saya hanya berbicara dari pengalaman saya." "Itu sudah cukup," ujar K, "atau pernahkah Anda mendengar tentang putusan bebas yang terjadi jauh sebelumnya?" "Putusan bebas seperti itu," jawab pelukis itu, "katanya memang pernah ada. Tapi sulit sekali memastikan hal itu. Keputusan akhir pengadilan itu tidak pernah dipublikasikan, keputusan itu bahkan tak diketahui oleh para hakim, dan akibatnya kasus pengadilan yang lama itu hanya tinggal legenda. Sebagian besar keputusan akhir itu adalah pembebasan penuh yang bisa dipercaya tapi tak bisa dibuktikan. Meskipun demikian, hal itu tidak seharusnya diabaikan sama sekali, keputusan itu pasti mengandung suatu elemen kebenaran, dan itu sangat indah, saya sendiri pernah melukis beberapa

pustaka-indo.blogspot.com

lukisan yang menggambarkan legenda semacam itu." "Pikiran saya tidak akan berubah hanya karena legenda seperti itu," kata K, "saya kira kita tidak bisa menggunakan legenda-legenda itu di depan pengadilan?" Pelukis itu tertawa, "Tidak, tentu saja tidak bisa," jawabnya. "Kalau begitu tak ada gunanya membicarakan hal itu," kata K; untuk sementara ini ia ingin memahami semua pendapat pelukis itu, meskipun ia merasa pendapatnya mustahil dan bertentangan dengan yang dikatakan orang lain. Ia tidak punya waktu lagi untuk membuktikan kebenaran yang diucapkan pelukis itu, atau bahkan menyangkalnya; yang paling mungkin ia harapkan adalah memengaruhi pelukis itu agar membantunya dengan beberapa cara, bahkan meskipun bantuannya itu tidak meyakinkan. Oleh karena itu K berkata, "Kalau begitu mari kita kesampingkan saja keputusan bebas ini; tapi tadi Anda menyebut ada dua kemungkinan lain." "Pembebasan semu dan penundaan. Hanya dua jenis penyelesaian itu yang memungkinkan," jawab pelukis itu. "Tapi tidak inginkah Anda melepas mantel sebelum kita membicarakannya? Anda tentu merasa sangat kepanasan di dalam sini." "Ya," kata K yang sampai saat ini tidak memperhatikan hal lain kecuali penjelasan pelukis itu; tapi setelah ia diingatkan tentang panasnya ruangan itu, keringat berlelehan di dahinya. "Panasnya sungguh tak tertahankan." Pelukis itu mengangguk seolah sangat memahami ketidaknyamanan K. "Tak bisakah jendela itu dibuka?" tanya K. "Tidak," jawab pelukis itu. "Itu hanya jendela kaca berpanel, Anda tidak bisa membukanya." Sekarang K menyadari betapa sepanjang waktu ia mengharapkan si pelukis atau ia sendiri berjalan ke arah jendela dan membukanya. Ia bahkan sudah bersiap-siap untuk menghela udara berkabut melalui mulutnya yang terbuka. Perasaan benar-benar terputus dari udara segar di ruangan ini membuat K pening. Ia menepuk selimut di sebelahnya dengan perlahan, kemudian berkata dengan suara lemah, "Di sini sangat tidak

pustaka-indo.blogspot.com

nyaman dan tidak sehat." "Oh, tidak," jawab pelukis itu membela keberadaan jendelanya, "karena jendela itu tidak bisa dibuka, suhu hangat di dalam sini akan terjaga meskipun itu hanya jendela kaca dan bukan kaca berlapis ganda. Jika saya hendak mengaliri ruangan ini dengan udara segar, yang sepertinya tak begitu perlu karena udara bisa masuk melalui celah-celah papan, saya bisa membuka salah satu pintu atau bahkan keduanya." K sedikit terhibur dengan penjelasan pelukis itu, kemudian menoleh ke sekeliling untuk mencari pintu kedua. Pelukis itu menyadarinya dan berkata, "Pintu itu ada di belakang Anda, saya harus meletakkan tempat tidur di depannya." Kini K melihat pintu kecil di dinding untuk pertama kalinya. "Tentu saja ruangan ini terlalu sempit untuk sebuah studio," kata pelukis itu seolah ingin mencegah celaan K. "Saya harus mengatur semuanya senyaman mungkin. Tempat tidur yang terletak di depan pintu tentu sangat tidak praktis. Misalnya, hakim yang baru saja saya lukis selalu masuk studio lewat pintu di depan tempat tidur itu; saya juga sudah memberinya kunci untuk pintu ini supaya jika dia datang ke studio dan saya tidak berada di rumah, dia bisa menunggu saya. Tapi biasanya dia datang pagi sekali ketika saya masih tidur. Tentu saja dia mengusik tidur saya yang masih lelap saat dia membuka pintu dekat tempat tidur itu. Anda akan kehilangan rasa hormat Anda terhadap hakim itu jika Anda mendengar sumpah serapah yang saya lontarkan untuknya saat dia naik ke tempat tidur saya pagi-pagi sekali. Saya tentu bisa saja meminta kembali kuncinya, tapi itu hanya akan memperparah keadaan saja. Semua pintu di sini bisa dibuka paksa hanya dengan sedikit dorongan." Selama pelukis itu berbicara, K mempertimbangkan apakah ia harus melepaskan mantelnya; namun akhirnya ia sadar bila ia tak melepaskannya, ia tak akan bisa tinggal di situ lebih lama, kemudian melepaskan mantelnya tapi menaruhnya di atas lutut agar bisa lekas memakainya lagi ketika pembicaraan

pustaka-indo.blogspot.com

berakhir. Segera setelah melepas mantelnya, terdengar teriakan dari salah seorang gadis tadi, "Dia sudah melepas mantelnya!", dan gadis-gadis itu terdengar berebut menuju celah papan untuk mengintip tontonan itu. "Gadis-gadis itu mengira," kata pelukis itu, "bahwa saya akan melukis Anda karena Anda telah membuka mantel." "Begitu," kata K tidak terlalu senang karena ia merasa tidak lebih baik daripada sebelumnya, meskipun ia sekarang duduk dengan mengenakan kemeja. Dengan bersungut-sungut ia bertanya, "Bagaimana Anda menyebut kedua kemungkinan lainnya itu?" K sudah lupa istilahnya. "Pembebasan semu dan penundaan," jawab pelukis itu. "Terserah Anda mau memilih yang mana. Keduanya bisa dicapai dengan bantuan saya, tentu saja bukan tanpa usaha. Dalam hal ini perbedaannya adalah bahwa pembebasan semu memerlukan waktu yang lama, sedangkan penundaan tidak memerlukan waktu lama, namun menuntut usaha yang sangat intens. Sekarang, pembebasan semu. Bila itu yang Anda inginkan, saya akan menuliskan pernyataan tidak bersalah Anda di atas selembar kertas. Surat pernyataan semacam ini adalah warisan ayah saya dan benar-benar tidak dapat disangkal. Dengan surat pernyataan itu saya akan berkeliling menemui para hakim yang saya kenal. Saya akan mulai, misalnya, dengan memperlihatkannya kepada hakim yang sedang saya lukis sekarang saat dia datang untuk sesi malam nanti. Saya akan menaruh surat pernyataan itu di depannya dan menjelaskan kepadanya bahwa Anda tidak bersalah, dan saya sendiri yang akan menjamin ketidakbersalahan Anda. Tapi ini bukan jaminan basa-basi, jaminan itu benar-benar mengikat." Pandangan mata pelukis itu tampak seperti mencela K karena ingin membebani K dengan jaminan semacam itu. "Benar-benar baik hati," kata K. "Dan hakimnya akan memercayai Anda namun tetap tidak akan memberikan pembebasan penuh untuk saya?" "Seperti yang saya katakan tadi," jawab pelukis itu. "Tapi tentu saja tidak setiap

pustaka-indo.blogspot.com

hakim akan memercayai saya; beberapa hakim mungkin saja meminta, misalnya, agar saya sendiri mengantarkan Anda kepadanya. Maka Anda harus ikut saya. Saya beritahu, jika itu yang terjadi maka sebenarnya kasus ini sudah setengah dimenangkan, terutama karena sebelum ke sana saya tentu akan mengajari Anda dengan lebih terperinci bagaimana Anda harus bersikap saat bertemu hakim. Yang akan menjadi masalah adalah para hakim yang sejak permulaan sudah menolak saya, itu juga akan terjadi. Kita harus melanjutkannya tanpa mereka, tentu saya akan mencoba beberapa kali; tapi tidak ada ruginya melakukan ini karena hakim secara perseorangan bukanlah faktor yang menentukan. Kalau saya sudah mendapatkan tanda tangan yang cukup di surat pernyataan ini dari para hakim, saya akan langsung membawanya kepada hakim yang menangani proses Anda. Kemungkinan saya juga sudah mendapatkan tanda tangannya, dan jika memang seperti itu, semuanya akan berjalan sedikit lebih cepat daripada biasanya. Pada umumnya, tidak terlalu banyak rintangan setelah itu, sehingga itu waktu bagi terdakwa untuk merasa amat percaya diri. Memang aneh, tapi benar adanya: para terdakwa justru lebih percaya diri pada tahap ini daripada setelah putusan pembebasan dari hakim. Setelah tahap ini tidak ada lagi upaya yang harus dilakukan. Dari surat pernyataan itu, hakim itu mendapat jaminan dari sejumlah hakim lain; dia bisa membebaskan Anda dari dakwaan dengan pikiran ringan, dan setelah melewati berbagai formalitas, tidak diragukan lagi dia akan melakukan hal itu, sebagai bentuk kemurahan hati untuk saya dan kenalan-kenalannya yang lain. Lalu Anda akan keluar dari pengadilan dan bebas." "Maka, bebaslah saya," ujar K ragu-ragu. "Ya," jawab pelukis itu, "seolah-olah bebas atau lebih tepatnya bebas untuk sementara waktu. Hakim yang paling rendah, termasuk salah seorang hakim yang saya kenal, tak punya wewenang untuk memberikan putusan pembebasan final; wewenang ini hanya

pustaka-indo.blogspot.com

dimiliki oleh pengadilan tertinggi, yang benar-benar tak bisa dijangkau oleh Anda, saya, dan semua orang. Bagaimana pelaksanaannya di pengadilan tinggi itu tidak kita ketahui dan kita memang tidak mau mengetahuinya. Jadi hakim kita juga tidak punya wewenang final untuk membebaskan terdakwa, tapi mereka punya wewenang untuk melepaskannya dari tuntutan. Artinya, jika Anda dibebaskan dari dakwaan dengan cara seperti ini, Anda untuk sementara akan dilepaskan dari tuntutan, tapi kasus itu akan tetap berkeliaran di dekat Anda dan bisa serta merta diaktifkan kembali segera setelah datang perintah dari atas. Karena saya punya hubungan erat dengan pengadilan, saya juga bisa menjelaskan kepada Anda, perbedaan antara pembebasan penuh dan pembebasan semu secara formal terletak pada peraturan yang dikeluarkan untuk kantor pengadilan. Pada pembebasan penuh, berkas-berkas prosesnya akan dilenyapkan seluruhnya, berkas-berkas itu hilang dari catatan, tidak hanya tuntutannya tapi proses dan keputusan pembebasannya juga dimusnahkan. Lain halnya dengan keputusan pembebasan semu. Tak ada perubahan lebih lanjut yang dibuat pada berkas-berkas itu, kecuali pada berkas yang menyatakan ketidakbersalahan Anda, keputusan pembebasan dan alasan-alasannya ditambahkan ke dalamnya. Tapi prosesnya masih aktif berjalan di pengadilan; sebagaimana rutinitas kantor pengadilan yang tak ada hentinya itu mengharuskan, berkas-berkas itu diteruskan ke pengadilan yang lebih tinggi dan dikembalikan ke pengadilan yang lebih rendah, kemudian terombang-ambing di antara kedua bagian itu dengan ayunan yang kadang cepat, kadang lambat, dengan jeda yang kadang lama, kadang singkat. Alurnya tidak bisa diperkirakan. Dilihat dari luar, kadang kasusnya tampak seolah-olah telah lama terlupakan, berkasnya hilang, dan pembebasannya sudah selesai. Orang yang pintar tak akan memercayainya. Tidak akan pernah ada berkas yang hilang, dan tidak ada proses yang terlupakan di

pustaka-indo.blogspot.com

pengadilan. Suatu hari, dengan sangat tak terduga, salah seorang hakim akan memeriksa berkas itu dengan lebih saksama, menyadari bahwa tuntutan dalam kasus itu masih berlaku, kemudian segera memerintahkan penahanan. Saya kira ada jeda panjang antara putusan pembebasan semu dan penahanan baru itu; itu mungkin terjadi dan saya tahu kasus-kasus semacam itu, tapi mungkin juga seseorang yang baru saja diputuskan bebas pulang ke rumah dari pengadilan dan menemukan para petugas pengadilan telah menunggu untuk menahannya lagi. Kalau begitu tentu saja kebebasannya pun berakhir." "Dan prosesnya dimulai lagi dari awal?" tanya K hampir tak percaya. "Tentu saja," jawab pelukis itu, "prosesnya dimulai lagi dari awal, tapi sekali lagi ada kemungkinan untuk memperoleh pembebasan semu seperti sebelumnya. Terdakwa hanya perlu mengerahkan seluruh kekuatannya dan tidak boleh menyerah." Kalimat terakhir tersebut mungkin diucapkan pelukis itu karena kesan yang ditunjukkan K kepadanya, yang sekarang terlihat sedikit patah arang. "Tapi," ujar K, seolah-olah sekarang ingin mencegah penjelasan apa pun yang mungkin diucapkan pelukis itu, "tapi bukankah lebih sulit memperoleh putusan pembebasan kedua daripada pembebasan pertama?" "Dalam hal ini," jawab pelukis itu, "Anda tidak bisa memastikan apa pun. Mungkin Anda beranggapan bahwa para hakim itu berprasangka terhadap terdakwa karena penahanan keduanya? Bukan seperti itu. Saat hakim mengumumkan putusan bebas, ia telah meramalkan penahanan itu. Keadaan seperti ini hampir tidak akan berdampak. Tetapi ada kemungkinan karena alasan-alasan lain yang tak terhitung, suasana hati para hakim dan pandangan hukum mereka terhadap kasus itu berubah. Dan upaya untuk mendapatkan putusan pembebasan kedua harus disesuaikan dengan perubahan keadaan yang secara umum akan sama beratnya seperti yang dilakukan sebelum putusan pembebasan pertama." "Tapi putusan pembebasan kedua ini

pustaka-indo.blogspot.com

pun bukan yang terakhir?" tanya K meremehkan sambil membuang muka. "Tentu saja bukan," kata pelukis itu, "putusan pembebasan kedua itu akan diikuti penahanan ketiga, putusan pembebasan ketiga diikuti penahanan keempat, dan seterusnya. Hal semacam itu sudah tercakup dalam konsep pembebasan semu." K terdiam. "Tampaknya menurut Anda putusan pembebasan semu tidak menguntungkan," kata pelukis itu, "mungkin penundaan lebih cocok bagi Anda. Haruskah saya menerangkan kepada Anda tentang pengertian penundaan proses?" K mengangguk. Pelukis itu kembali bersandar ke kursinya dengan nyaman, jubah malamnya tersingkap, satu tangannya terlihat mengelus dada dan bagian samping tubuhnya. "Penundaan proses," kata pelukis itu; dan ia sejenak menatap ke depan seakan sedang mencari penjelasan yang paling cocok. "Penundaan artinya menahan proses itu pada tingkatan yang paling rendah. Untuk melakukannya, terdakwa dan orang yang membantunya, terutama orang yang membantunya, harus menjalin hubungan dengan pengadilan secara pribadi tanpa henti. Seperti yang saya katakan sebelumnya, untuk melakukannya Anda tidak perlu mengerahkan banyak tenaga seperti saat mengusahakan pembebasan semu, tapi diperlukan perhatian yang lebih besar. Anda pun tak boleh lengah mengikuti prosesnya, Anda harus rutin mengunjungi hakim yang menangani prosesnya dan pada acara-acara khusus, serta sedapat mungkin mencoba bersikap ramah kepada hakim itu, jika Anda tidak mengenal hakim itu secara pribadi, Anda harus mencari hakim yang Anda kenal untuk memengaruhinya, tapi jangan biarkan hal ini menghindarkan Anda dari pertemuan langsung. Jika tak ada satu pun yang Anda abaikan dari cara ini, Anda bisa yakin bahwa proses ini tak akan diteruskan melebihi tahap pertamanya. Prosesnya tidak benar-benar berhenti, tapi terdakwa nyaris terlindung dari tuduhan sebagaimana saat dia bebas. Dibandingkan dengan pembebasan semu, kelebihan

pustaka-indo.blogspot.com

penundaan proses ini adalah bahwa masa depan terdakwa lebih pasti; dia terlindung dari penahanan mendadak yang mengejutkan dan tidak takut harus menjalani prosesnya, mungkin hanya ketika situasi lainnya tidak lebih menguntungkan, ketegangan dan tekanan yang dirasakan akan serupa dengan upaya untuk mendapatkan pembebasan semu. Tentu saja penundaan proses punya kelemahan lain bagi terdakwa yang tak bisa disepelekan. Saya tidak memikirkan fakta bahwa itu artinya terdakwa tidak pernah bebas; terdakwa itu pun tidak benar-benar bebas setelah mendapat putusan pembebasan semu. Itulah kelemahan lainnya. Proses tidak bisa dibiarkan setidaknya tanpa alasan yang memadai. Oleh karena itu, dari luar harus terlihat ada hal yang terus dilanjutkan. Dari waktu ke waktu berbagai putusan harus dibuat, terdakwa harus diinterogasi, melakukan pemeriksaan berkala, dan sebagainya. Proses itu harus terus berjalan di lingkup yang kecil dan harus terus dibatasi di dalam lingkup itu. Tentu saja hal ini bisa menimbulkan konsekuensi yang tidak mengenakkan bagi terdakwa, namun jangan bayangkan hal itu begitu menjengkelkan. Itu semua hanya apa yang tampak dari luar; pemeriksaannya misalnya hanya perlu waktu singkat; bila suatu kali Anda tidak punya waktu atau tak ingin datang, Anda bisa minta izin; bahkan dengan hakim-hakim tertentu Anda bisa mengatur jadwalnya jauh-jauh hari, dengan saling bersepakat; intinya adalah bahwa, karena Anda terdakwa, Anda harus melapor kepada hakim dari waktu ke waktu." Sejak pelukis itu mengucapkan kalimat terakhirnya, K telah menaruh jas di lengannya dan berdiri. "Dia sudah bangkit," tiba-tiba terdengar seruan dari balik pintu. "Anda sudah akan pergi?" tanya pelukis itu yang juga sudah berdiri. "Pasti udara di sini yang mengganggu Anda. Saya benar-benar minta maaf. Sebetulnya masih banyak yang perlu saya ceritakan kepada Anda. Saya harus menceritakan banyak hal sesingkat mungkin. Tapi saya harap semua itu bisa dipahami." "Oh,

pustaka-indo.blogspot.com

ya," kata K yang sakit kepala karena memaksa dirinya mendengarkan. Meskipun sudah mendengar penegasan dari K, pelukis itu kembali menceritakan semuanya dengan ringkas, seolah-olah ingin membekali K dengan penghiburan untuk ia bawa pulang, "Kedua cara itu punya kesamaan, yakni menghindarkan terdakwa dari putusan." "Tapi keduanya juga menghindarkan terdakwa dari putusan pembebasan penuh," ujar K pelan, seolah ia malu karena menyadarinya. "Anda telah menangkap inti persoalannya," kata pelukis itu cepat. K menaruh tangan ke mantelnya, tetapi belum bisa memutuskan apakah akan mengenakannya. Apa yang paling ia inginkan adalah membereskan barang-barangnya dan membawanya berlari ke luar menuju udara segar. Bahkan gadis-gadis itu tak bisa membuat K mengenakan mantelnya, meskipun mereka sudah lebih dulu berseru bahwa K sedang mengenakannya. Bagaimanapun pelukis itu ingin mengetahui pendapat K, sehingga ia berkata, "Anda mungkin belum memutuskan terkait saran-saran saya. Saya paham. Saya sebenarnya bahkan tidak menganjurkan Anda untuk mengambil keputusan segera. Kelebihan dan kelemahan di antaranya sangat tipis. Semua harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Meskipun begitu, tidak boleh menyia-nyiakan banyak waktu." "Saya akan segera datang lagi," kata K, dan dengan keputusan yang mendadak ia mengenakan jasnya, kemudian menyampirkan mantel ke bahunya serta berjalan cepat menuju pintu, di baliknya gadis-gadis itu mulai memekik. K yakin ia bisa menyaksikan gadis-gadis yang berteriak itu melalui pintu. "Tapi Anda harus menepati janji," kata pelukis itu tak bermaksud mengikutinya, "jika tidak, saya yang akan datang ke bank untuk menemui Anda." "Buka pintunya," kata K, ia menarik gagang pintu yang ia tahu ditahan kuat-kuat dari luar oleh gadis-gadis itu. "Apakah Anda ingin diganggu gadis-gadis itu?" tanya pelukis itu. "Lebih baik Anda keluar dari sini," pelukis itu menunjuk ke arah pintu di

pustaka-indo.blogspot.com

belakang tempat tidur. K setuju dan melompat kembali ke tempat tidur. Tapi alih-alih membuka pintu, pelukis itu justru merangkak ke bawah tempat tidur dan bertanya dari bawah sana, "Tunggu sebentar—tidakkah Anda ingin melihat lukisan, yang bisa saya jual kepada Anda?" K tidak ingin dianggap tidak sopan, pelukis itu telah menerimanya baik-baik dan berjanji akan membantunya di masa yang akan datang, dan karena K lupa tentang biaya yang harus ia bayar untuk bantuan si pelukis, sama sekali tidak ada pembicaraan tentang hal itu, sekarang K tidak bisa menolaknya. Ia mempersilakan pelukis itu menunjukkan lukisannya meskipun K sudah gemetar karena tak sabar ingin segera meninggalkan studio. Pelukis itu mengeluarkan setumpuk lukisan tanpa pigura dari bawah ranjang, lukisan-lukisan itu tertimbun debu sehingga ketika pelukis itu mencoba meniup lukisan yang paling atas, debu-debu itu berpusing di sekitar mata K, membuatnya sesak napas untuk beberapa saat. "Panorama ladang," kata pelukis itu, kemudian menyerahkannya kepada K. Digambarkan ada dua pohon rapuh berdiri saling berjauhan di tengah hamparan rumput suram. Matahari terbenam dengan berbagai warna menjadi latar belakangnya. "Indah," ujar K, "saya beli lukisan ini." K mengatakannya dengan ketus tanpa memikirkannya terlebih dulu, tapi ia lega ketika pelukis itu, yang bukannya tersinggung, justru kembali mengambil lukisan kedua dari lantai. "Lukisan itu berpasangan dengan lukisan yang ini," kata pelukis itu. Lukisan itu dimaksudkan berpasangan, tapi tidak ada perbedaan jelas yang bisa dilihat darinya ketika dibandingkan dengan lukisan pertama tadi. Di sini ada pepohonan, di sini juga ada rumput, begitu pula matahari terbenamnya. Tapi itu tidak terlalu penting bagi K. "Panorama yang indah," kata K, "saya beli keduanya dan akan saya gantung di kantor saya." "Tampaknya Anda menyukai motifnya," kata pelukis itu sambil mengangkat lukisan ketiga, "untungnya saya masih punya lukisan lain yang

pustaka-indo.blogspot.com

mirip." Namun lukisan itu tidak mirip, lukisan itu bermotif panorama ladang yang benar-benar identik. Pelukis itu memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik untuk menjual lukisan lamanya. "Saya beli juga yang itu," kata K, "berapa harga tiga lukisan itu?" "Mengenai harganya lain kali saja kita bicarakan," kata pelukis itu. "Anda tampaknya sedang terburu-buru, dan toh kita masih akan menjalin kontak. Selain itu saya sangat gembira karena Anda menyukai lukisan-lukisan saya. Saya juga akan memberikan semua lukisan yang ada di bawah sini untuk Anda. Semuanya lukisan panorama ladang; saya melukis banyak sekali panorama ladang. Beberapa orang tidak menyukai lukisan-lukisan seperti ini, karena lukisan-lukisan itu dianggap suram. Tapi beberapa orang lain, termasuk Anda, menyukai kesuraman seperti ini." Tapi sekarang K tidak ingin mendengarkan pengalaman kerja pelukis yang setengah pengemis itu. "Bungkuslah semua lukisan itu," seru K, memotong ucapan pelukis itu, "besok pembantu saya akan datang untuk mengambilnya." "Itu tidak perlu," kata pelukis itu. "Saya harap saya bisa mendapatkan porter untuk membawa lukisan itu bersama Anda sekarang ." Akhirnya pelukis itu mencondongkan badannya di atas tempat tidur, lalu membukakan pintu. "Tak perlu sungkan, naiklah ke tempat tidur," kata pelukis itu, "setiap orang yang masuk melalui pintu itu melakukannya." Tanpa peringatan dari pelukis itu pun K sebenarnya tak merasa sungkan, ia bahkan sudah menginjakkan satu kakinya di tengah selimut saat ia melihat melalui pintu itu kemudian menarik kakinya lagi. "Apa itu?" tanya K pada pelukis itu. "Anda heran dengan apa?" tanya pelukis itu yang juga ikut heran. "Itu adalah kantor pengadilan. Tak tahukah Anda bahwa di sini ada kantor pengadilan? Hampir selalu ada kantor pengadilan di setiap loteng, mengapa di sini harus berbeda? Studio saya ini sebenarnya juga termasuk milik kantor pengadilan, tapi pengadilan telah menyiapkannya untuk saya." K tidak begitu terkejut

pustaka-indo.blogspot.com

karena menemukan kantor pengadilan di sini, ia hanya terkejut terutama karena ketidaktahuannya mengenai permasalahan pengadilan. Tampak baginya ada satu aturan mendasar untuk para terdakwa, yaitu bahwa ia harus selalu siap menghadapi apa pun tanpa terkejut, tak boleh menoleh ke kanan tanpa curiga bila hakim sedang berdiri di sebelah kirinya—K selalu melanggar semuanya, dan itu bertentangan dengan aturan dasar. Di depannya terbentang lorong panjang dan dari sana bertiup udara segar, dibandingkan dengan udara yang ada di studio. Pada kedua sisi lorong itu berderet bangku-bangku, persis ruang tunggu kantor pengadilan yang menangani kasus K. Tampaknya itu peraturan wajib yang harus diterapkan di semua kantor pengadilan. Saat ini tak terlihat ada banyak klien. Ada seorang laki-laki yang duduk setengah bersandar, wajahnya terbenam di lengannya, tampaknya ia tertidur; ada pula laki-laki lain yang berdiri di keremangan sudut lorong. K sekarang naik ke tempat tidur, pelukis itu mengikutinya sambil membawa lukisan. Tak lama kemudian mereka bertemu pembantu pengadilan—K sekarang mengenali semua pembantu pengadilan dari kancing emas di antara kancing-kancing biasa yang disematkan di pakaian sipil yang mereka kenakan—kemudian si pelukis memberi instruksi kepada pembantu pengadilan itu untuk mengikuti K sambil membawakan lukisannya. K terhuyung-huyung, ia melangkah sembari menekankan saputangan di mulutnya. Mereka sudah dekat dengan pintu keluar, ketika tiba-tiba para gadis itu bergegas-gegas menyongsong mereka; K bahkan tidak bisa menghindari mereka. Mereka jelas sudah tahu bahwa pintu kedua studio telah dibuka, sehingga mereka segera berjalan memutar agar bisa masuk dari sisi ini. ”Saya tidak bisa mengikuti Anda lebih jauh lagi!” seru pelukis itu, yang tertawa ketika berpapasan dengan gadis-gadis yang bergegas itu. ”Selamat tinggal! Dan jangan terlalu lama mempertimbangkan!” K bahkan tidak menoleh ke arah si

pustaka-indo.blogspot.com

pelukis. Ketika sampai di jalan, ia mencegat taksi petama yang melewatinya. K begitu gelisah karena ingin menyingkirkan pembantu pengadilan itu, yang menurut selera K kancing emasnya terlihat terlalu mencolok, walaupun mungkin tak ada orang lain yang memperhatikannya. Karena kegesitannya dalam melayani, pembantu itu ingin duduk di kursi samping sopir, tapi K menghalaunya. K tiba di bank ketika siang telah lama berlalu. Ia ingin meninggalkan lukisan itu di taksi, tapi khawatir ia mungkin memerlukannya suatu waktu nanti untuk membuktikan identitasnya kepada si pelukis. Oleh karena itu, lukisan itu ia bawa masuk ke kantornya dan menguncinya di laci paling bawah mejanya, sehingga setidaknya untuk beberapa hari ke depan, lukisan itu aman tidak terlihat Wakil Direktur.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab VIII

Pengusaha Block – Pemecatan Pengacara

Akhirnya K memutuskan untuk menarik kasusnya dari pengacara. Keraguan mengenai apakah sikap yang diambilnya itu sudah benar sama sekali tidak bisa dimusnahkan, tapi bisa dikalahkan oleh keyakinan bahwa langkah selanjutnya akan mudah. Keputusan ini, pada hari ketika K mendatangi rumah pengacara itu, menguras energi yang ia butuhkan untuk pekerjaannya, ia bekerja luar biasa lambat, ia harus tinggal di kantornya lebih lama, dan waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat ketika akhirnya ia berada di depan pintu rumah pengacara. Sebelum membunyikan bel, K berpikir ulang, apakah tidak lebih baik memberitahu keputusannya kepada pengacara dengan menelepon atau menyuratinya saja; pembicaraan pribadi tentu akan sangat memalukan. Bagaimanapun, K tidak ingin menghindari pembicaraan itu; bentuk pemecatan lain hanya akan ditanggapi dengan diam atau dengan beberapa kalimat formal, dan kecuali jika Leni bisa mengetahui sesuatu, K tidak akan pernah tahu reaksi pengacara atas pemecatannya itu dan konsekuensi yang mungkin mengadang K selanjutnya, menurut pendapat pengacara yang bukannya tidak penting. Tapi jika pengacara itu nanti duduk berhadap-hadapan dengan K dan terkejut atas keputusan pemecatan itu, dan bahkan jika pengacara itu tidak banyak bicara, K dapat dengan mudah mengamati semua yang pengacara itu inginkan dari wajah dan sikap lelaki itu. K tidak bisa mengesampingkan kemungkinan dirinya terpengaruh bahwa akan lebih

pustaka-indo.blogspot.com

bijak memercayakan pembelaannya di tangan pengacara dan ia akan menarik surat pemecatannya. Suara bel pertama di pintu rumah pengacara, seperti biasa, tidak ditanggapi. "Leni bisa sedikit lebih cepat," pikir K. Tapi keadaan itu patut disyukuri karena tak ada orang lain ikut campur, seperti yang biasa terjadi, entah itu lelaki yang mengenakan pakaian tidur atau orang lain yang mengganggu. Ketika K menekan bel untuk kedua kalinya, ia memandang ke pintu di seberang, tapi kali ini pintunya juga tertutup. Akhirnya, dua mata muncul di lubang pengintai pintu rumah pengacara itu, namun itu bukan mata Leni. Pintu dibuka oleh seseorang yang menahannya selama beberapa waktu kemudian berteriak ke dalam rumah, "Dia datang!" dan baru setelah itu pintu benar-benar dibuka. K mendorong pintu itu karena ia mendengar kunci pintu apartemen di belakangnya diputar tergesa-gesa. Ketika pintu di depannya akhirnya terbuka, K langsung bergegas menuju ruang tamu dan hanya melihat Leni sekilas, peringatan dari si pembuka pintu tadi pasti ditujukan untuknya, ketika wanita berbaju tidur itu berlari di lorong di antara kamar-kamar. K menatap Leni sebentar kemudian menoleh untuk melihat siapa yang membukakan pintu. Pembuka pintu itu laki-laki berpostur pendek, kerempeng, dan berjenggot lebat; ia membawa lilin di tangannya. "Anda bekerja di sini?" tanya K. "Tidak," jawab laki-laki itu, "saya orang asing di sini. Pengacara itu hanya mewakili saya, saya di sini karena perkara hukum." "Tanpa mengenakan jas?" tanya K kemudian memberi isyarat tangan pada pakaian laki-laki itu yang tak layak. "Ah, maaf!" ujar laki-laki itu kemudian memandangi dirinya dengan penerangan lilin yang ia pegang seolah-olah itulah pertama kalinya ia mengamati dirinya sendiri. "Leni pacar Anda?" tanya K singkat. Ia sedikit mengangkang dan melipat tangannya yang memegang topi ke belakang. Memiliki mantel tebal saja membuatnya merasa lebih unggul dibanding laki-laki kecil kerempeng ini. "Ya, Tuhan," ujar laki-laki itu, mengangkat tangan ke depan wajah dengan

pustaka-indo.blogspot.com

gerakan terkejut yang menunjukkan penyangkalan, ”tidak, tidak. Apa maksud Anda?” ”Anda tampak bisa dipercaya,” ujar K sambil tersenyum, ”bagaimanapun, kemarilah.” K melambaikan topi kepadanya dan membiarkan laki-laki itu berjalan di depannya. ”Siapa nama Anda?” tanya K selagi mereka berjalan. ”Block, saya pengusaha, Block,” jawab laki-laki kecil itu yang membalikkan badan saat memperkenalkan diri, tapi K tidak memperbolehkannya berhenti. ”Apakah itu nama asli Anda?” tanya K. ”Tentu,” jawabnya, ”mengapa Anda meragukannya?” ”Saya pikir Anda bisa saja bermaksud menyembunyikan nama Anda,” kata K. Ia merasa sangat bebas, seakan berada di tempat asing dan hanya berbicara kepada orang-orang kelas bawah, merahasiakan urusannya sendiri tapi membicarakan minat lawan bicaranya dengan santai, dan perhatian yang diberikannya itu bisa menaikkan martabat mereka atau bisa juga menjatuhkannya, tergantung keinginan. K berhenti di pintu ruang kerja pengacara, membukanya, kemudian memanggil si pengusaha yang telah berjalan dengan patuh, ”Jangan terlalu cepat! Bawa lilinnya ke sini!” K pikir Leni mungkin bersembunyi di situ; K menyuruh pengusaha itu menerangi sudut-sudut ruangan, tapi ruangan itu kosong. Di depan lukisan hakim, K menarik tali belakang celana pengusaha itu. ”Kenalkah Anda dengan laki-laki ini?” tanya K sambil menunjukkan jarinya ke atas. Pengusaha itu mengangkat lilinnya, mengerjap, lalu berkata, ”Dia hakim.” ”Hakim berpangkat tinggi?” tanya K kemudian berpindah ke samping untuk melihat kesan si pengusaha terhadap lukisan itu. Pengusaha itu mendongak kagum. ”Dia hakim tinggi,” katanya. ”Anda tidak tahu banyak,” ujar K, ”di antara jajaran hakim pemeriksa berpangkat rendah, dialah yang kedudukannya paling rendah.” ”Sekarang saya ingat,” kata pengusaha itu kemudian menurunkan lilinnya, ”saya juga pernah mendengar tentang itu.” ”Tentu saja,” seru K, ”saya sungguh lupa. Tentu saja Anda pernah mendengarnya.” ”Memangnya kenapa, kenapa?” tanya pengusaha itu, sementara

pustaka-indo.blogspot.com

tangan K mendorongnya ke arah pintu. Di luar lorong itu K berkata, ”Anda pasti tahu, di mana Leni bersembunyi?” ”Bersembunyi?” tanya pengusaha itu, ”tidak, mungkin Leni di dapur memasak sup untuk pengacara.” ”Mengapa Anda tidak langsung mengatakannya,” tanya K. ”Saya tadi mau membawa Anda ke sana, tapi Anda menyuruh saya berbalik,” jawab pengusaha itu seolah kebingungan dengan perintah yang kontradiktif itu. ”Anda pikir Anda benar-benar cerdik,” kata K, ”kalau begitu antarkan saya!” K belum pernah ke dapur; dapur itu ternyata sangat besar dan berperalatan lengkap. Kompornya saja berukuran tiga kali lebih besar daripada kompor biasa; peralatan lain tak bisa terlihat satu per satu, karena sekarang dapur itu hanya diterangi lampu kecil yang tergantung di pintu masuk. Leni berdiri mengenakan celemek putih seperti biasa di depan kompor, mencemplungkan telur-telur ke dalam panci yang ada di atas api berbahan bakar spiritus. ”Selamat malam, Josef,” sapa Leni sambil melirik. ”Selamat malam,” jawab K sambil menunjuk ke arah kursi di seberang sebagai tanda ia ingin pengusaha itu duduk di sana, yang kemudian dilakukan oleh si pengusaha. K berjalan mendekat ke belakang Leni, mencondongkan badan ke bahunya dan bertanya, ”Siapa laki-laki itu?” Leni memegang K dengan satu tangannya, mengaduk sup dengan tangannya yang lain, menarik K ke depannya kemudian berkata, ”Dia orang yang menyedihkan, pengusaha miskin bernama Block. Lihat saja dia.” Mereka berdua melempar pandang ke arah laki-laki itu. Pengusaha itu duduk di kursi yang ditunjuk K; ia telah meniup lilin yang cahayanya sekarang tidak diperlukan, dan menekan sumbunya dengan jarinya untuk menghentikan asapnya. ”Kau mengenakan baju tidur,” kata K dan dengan tangannya, ia memalingkan kepala Leni ke arah kompor lagi. Leni terdiam. ”Dia kekasihmu?” tanya K. Leni hendak mengangkat panci sup, namun K merengkuh kedua tangannya kemudian berkata, ”Sekarang jawab!” ”Ikut aku ke ruang kerja saja, akan kujelaskan semuanya.” ”Tidak,” kata K,

pustaka-indo.blogspot.com

”aku ingin kau menjelaskannya di sini.” Leni bergelayut pada tubuh K dan mencoba menciumnya, namun K menghalanginya sembari berkata, ”Aku tidak ingin kau menciumku sekarang.” ”Josef,” kata Leni memohon namun dengan tatapan tajam, ”kau tidak cemburu kepada Herr Block. Rudi,” katanya kemudian sambil menoleh kepada pengusaha itu, ”bantu aku. Kau tahu aku dicurigai. Letakkan lilinnya.” Mungkin siapa pun berpikir pengusaha itu tidak memperhatikan, namun ia benar-benar memahami apa yang sedang terjadi. ”Saya tidak tahu mengapa Anda harus cemburu,” ujar pengusaha itu tidak terlalu cerdas. ”Saya sendiri juga tidak tahu,” kata K tersenyum selagi memandang pengusaha itu. Leni tertawa keras dan memanfaatkan kelengahan K untuk menyelipkan lengannya ke lengan K, lalu berbisik, ”Biarkan saja dia. Kau bisa melihat orang seperti apa dia itu. Aku sedikit melayaninya karena dia klien penting pengacara, dan itu alasan satu-satunya. Dan kau? Apa hari ini kau ingin berbicara dengan pengacara? Hari ini dia sakit parah, tapi kalau kau mau, aku akan menyampaikan kepadanya. Nanti malam tentu saja kau menginap bersamaku. Kau sudah lama tidak ke sini dan pengacara itu menanyakanmu. Jangan mengabaikan prosesmu! Aku juga akan memberitahumu berbagai informasi yang kudapatkan. Tapi sekarang lepaskan dulu mantelmu!” Leni membantunya melepas mantel, mengambil topinya, memelesat ke ruang tamu untuk menggantungkannya, kemudian berlari kembali untuk menengok supnya. ”Lebih baik aku memberitahukan kedatanganmu atau membawakan supnya dulu?” ”Beritahukan kedatanganku dulu,” jawab K. K kesal; awalnya ia berniat mendiskusikan kasusnya secara terperinci dengan Leni, terutama mengenai rencana pemecatannya, tapi kehadiran pengusaha itu membuat K enggan melakukannya. Tapi kemudian ia pikir kasusnya sungguh terlalu penting untuk dipengaruhi oleh pengusaha remeh itu, jadi K kembali memanggil Leni yang sudah berjalan sampai di lorong. ”Antarkan dulu supnya,” kata K, ”sup itu akan

pustaka-indo.blogspot.com

membuatnya lebih bertenaga ketika berdiskusi denganku, dia akan membutuhkannya." "Jadi Anda juga klien pengacara?" tanya pengusaha itu dari sudut ruangan seakan ingin memastikan. Tapi pertanyaannya tidak ditanggapi dengan baik. "Apa urusannya dengan Anda?" ujar K, dan Leni berkata, "Jangan ribut. Aku akan mengantarkan sup dulu untuk pengacara," kata Leni kepada K kemudian menuangkan sup ke mangkuk. "Masalahnya, ada kemungkinan pengacara akan terlelap segera setelah makan, dia biasanya cepat tertidur." "Apa yang nanti kukatakan akan membuatnya terjaga," sahut K. Ia ingin memperjelas maksudnya untuk memperbincangkan hal penting dengan pengacara, K ingin Leni bertanya kepadanya apa yang ingin ia bicarakan, kemudian ia akan meminta saran dari Leni. Tapi Leni semata-mata mengikuti perintah yang diberikan kepadanya. Ketika Leni melewatinya sambil membawa mangkuk, ia sengaja menabrak K sembari berbisik, "Kalau pengacara itu sudah selesai makan supnya, aku akan langsung memberitahumu, supaya aku bisa mendapatkanmu lagi sesegera mungkin." "Pergi saja sana," kata K, "pergi saja." "Sedikit ramahlah," ujar Leni kemudian sekali lagi membalikkan badan saat berada di pintu dengan membawa mangkuknya.

Pandangan K mengikuti Leni. Sekarang akhirnya pengacara itu pasti akan dipecat, dan kenyataan bahwa ia tak punya kesempatan untuk membicarakannya dengan Leni terlebih dulu mungkin lebih baik; toh Leni tak punya cukup pemahaman mengenai seluruh perkaranya, bisa jadi wanita itu akan menyarankan sebaliknya dan bahkan menghalang-halangi K menyampaikan pemecatannya saat ini; K mungkin menjadi semakin bimbang serta tidak tenang, pada akhirnya ia akan melaksanakan niatnya karena niatnya itu begitu mendesak. Semakin cepat niatnya diutarakan, semakin sedikit kerugian yang akan muncul. Tapi mungkin si pengusaha punya pendapat sendiri mengenai hal itu.

K berbalik, dan begitu pengusaha itu menyadarinya, ia segera bangkit. "Tetaplah di tempat Anda," kata K mendekatinya

pustaka-indo.blogspot.com

sambil mengambil kursi. ”Apakah Anda sudah lama menjadi klien pengacara ini?” tanya K. ”Ya,” jawab pengusaha itu, ”klien yang sangat lama.” ”Sudah berapa tahun pengacara itu mewakili Anda?” tanya K. ”Saya tidak tahu apa yang Anda maksudkan,” kata pengusaha itu, ”terkait perkara hukum dalam bisnis—saya punya perusahaan gandum—pengacara itu sudah mewakili saya sejak saya mengambil alih perusahaan, pasti sekitar dua puluh tahun lalu, tapi khusus mengenai kasus pribadi saya, yang sepertinya Anda maksud, dia sudah mewakili saya sejak awal, sekarang sudah lebih dari lima tahun. Ya, lebih dari lima tahun,” pengusaha itu menambahkan kemudian mengeluarkan dompet tua, ”semua sudah saya tulis di sini. Bila Anda mau, saya bisa memberitahu tanggal pastinya. Sangat sulit mengingat segala sesuatu. Kasus saya pasti sudah berlangsung cukup lama; pengacara itu mulai mewakili saya setelah istri saya meninggal, dan itu terjadi lebih dari lima setengah tahun lalu.” K bergeser mendekati pengusaha itu. ”Berarti pengacara itu juga menangani kasus-kasus hukum biasa?” tanyanya. K merasa hubungan pengadilan dan yurisprudensi biasa ini anehnya menghibur. ”Tentu,” kata pengusaha itu, kemudian membisiki K, ”bahkan katanya pengacara ini lebih pandai menangani kasus-kasus biasa dibanding kasus lainnya.” Tampaknya pengusaha itu menyesal karena telah mengatakannya; ia meletakkan tangannya ke pundak K dan berkata, ”Saya mohon, jangan mengkhianati saya.” K menepuk paha pengusaha itu untuk meyakinkannya kemudian berkata, ”Tidak, saya bukan pengkhianat.” ”Pengacara itu sangat pendendam,” ujar si pengusaha. ”Dia tak mungkin melakukan apa pun kepada klien-kliennya yang setia,” kata K. ”Oh, dia pasti melakukannya,” ujar pengusaha itu, ”bila kesal, dia tak membeda-bedakan. Tapi omong-omong saya tidak begitu setia kepadanya.” ”Mengapa tidak?” tanya K. ”Bisakah saya memercayai Anda?” tanya pengusaha itu bimbang. ”Saya rasa bisa,” jawab K. ”Baiklah,” kata pengusaha itu, ”saya akan menceritakan sebagian, tapi

pustaka-indo.blogspot.com

Anda juga harus menceritakan sebuah rahasia kepada saya, supaya kita bisa saling mendukung melawan pengacara." "Anda sangat berhati-hati," kata K, "tapi saya akan menceritakan sebuah rahasia untuk meyakinkan Anda. Jadi, mengapa tadi Anda mengatakan tidak setia kepada pengacara?" "Baiklah," kata pengusaha itu ragu-ragu, seolah hendak mengungkapkan hal yang memalukan, "selain dia, saya punya pengacara lain." "Itu tidak terlalu buruk," kata K sedikit kecewa. "Tapi dalam kasus ini tidak begitu," kata pengusaha itu yang napasnya menjadi berat setelah membuat pengakuan, tapi kini lebih percaya diri karena tanggapan K. "Itu tidak diperbolehkan. Dan yang paling tidak diperbolehkan adalah mempekerjakan pengacara kelas pokrol bambu di luar pengacara resmi. Dan itu yang saya lakukan, selain pengacara ini, saya masih punya lima pengacara pokrol bambu." "Lima!" seru K heran mendengar jumlahnya, "lima pengacara selain pengacara ini?" Pengusaha itu mengangguk, "Sebenarnya saya sedang bernegosiasi dengan pengacara keenam." "Tapi mengapa Anda menginginkan begitu banyak pengacara?" tanya K. "Saya memerlukan mereka semua," jawab pengusaha itu. "Tak maukah Anda menjelaskannya kepada saya?" tanya K. "Dengan senang hati," kata pengusaha itu. "Yang paling utama, sudah jelas sekali, saya tidak ingin kalah dalam proses saya. Oleh karena itu, saya tidak bisa menolak apa pun yang mungkin bisa membantu saya; bahkan jika tampaknya tidak ada prospek atau manfaat yang menguntungkan dari tindakan itu, saya tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Saya mencurahkan segalanya untuk menyelesaikan kasus ini. Misalnya, saya mengambil semua uang yang saya punya di perusahaan, dulu ruang kantor perusahaan saya hampir memenuhi seluruh lantai, sekarang saya cukup menggunakan ruang kecil di bagian belakang, tempat saya bekerja dengan seorang anak magang. Kemunduran ini tentu saja bukan hanya karena penyusutan keuangan, melainkan lebih pada teralihkannya energi saya. Jika Anda ingin mengusahakan apa

pustaka-indo.blogspot.com

pun untuk menyelesaikan kasus, Anda tak akan punya banyak tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan lain." "Anda sendiri juga mengusahakan kasus Anda di pengadilan?" tanya K. "Itulah yang ingin saya ketahui dari Anda." "Saya hanya bisa memberitahu Anda sedikit tentang hal itu," kata pengusaha itu, "awalnya saya mencoba sendiri, tapi saya segera menyerah. Sangat melelahkan dan tak banyak membawa hasil. Mengusahakannya sendiri dan mengambil bagian dalam negosiasi ternyata sangat mustahil, paling tidak untuk saya. Hanya duduk dan menunggu di tempat itu sungguh membuat tertekan. Anda sendiri tahu betapa pengap udara di kantor pengadilan." "Bagaimana Anda tahu saya pernah ke sana?" tanya K. "Ketika Anda lewat, saya sedang berada di ruang tunggu." "Sungguh kebetulan!" seru K, ia terhanyut dan segera lupa betapa konyol pengusaha itu tadi, "Anda melihat saya! Anda di ruang tunggu ketika saya lewat. Ya, saya lewat sana sekali." "Itu bukan kebetulan besar," kata pengusaha itu, "saya hampir setiap hari di sana." "Mungkin saya juga harus lebih sering pergi ke sana sekarang," kata K, "tapi saya tidak yakin akan disambut dengan sama hormatnya seperti waktu itu. Semua orang berdiri. Mereka pasti mengira saya hakim." "Tidak," kata pengusaha itu, "waktu itu kami berdiri untuk menghormati pembantu pengadilan. Kami tahu Anda terdakwa. Berita semacam itu beredar sangat cepat." "Jadi Anda juga sudah tahu," ujar K, "Anda mungkin menganggap perilaku saya sombong. Tapi tak adakah orang yang membicarakannya?" "Tidak," kata pengusaha itu, "justru sebaliknya. Itu perbuatan tolol." "Tolol bagaimana?" tanya K. "Mengapa Anda baru bertanya sekarang?" ujar pengusaha itu terganggu. "Tampaknya Anda belum mengenal orang-orang di sana dan mungkin salah mengartikan. Anda harus ingat bahwa dalam urusan ini banyak hal muncul secara teratur untuk dibicarakan, hal yang tidak lagi terjangkau nalar; orang-orang hanya lelah dan bingung mengatasi banyak masalah sehingga mencari perlindungan dari takhayul. Saya menceritakan orang

pustaka-indo.blogspot.com

lain, namun saya sendiri tak lebih baik. Salah satu takhayul itu, misalnya, menurut banyak orang, hasil pengadilan bisa dilihat dari wajah terdakwa, khususnya dari garis bibirnya. Orang-orang ini beranggapan, dinilai dari bibir Anda, Anda pasti akan dijatuhi hukuman, dan itu akan segera terjadi. Saya ulangi, ini takhayul konyol dan pada banyak kasus, kenyataan membuktikan sebaliknya, tapi bila tinggal di sebuah masyarakat, akan sangat sulit menghindar dari pendapat semacam itu. Bayangkan saja betapa kuatnya takhayul itu memengaruhi masyarakat. Anda telah berbicara dengan salah seorang dari mereka, bukan? Tapi ia tidak bisa menjawab Anda. Tentu ada banyak alasan yang membuatnya bingung, tapi salah satunya adalah karena bentuk bibir Anda. Ia belakangan mengatakan bahwa ia yakin telah melihat hukuman yang akan dijatuhkan kepadanya dari bibir Anda." "Bibir saya?" tanya K sambil mengambil cermin saku untuk mengamati bibirnya. "Saya tidak melihat ada yang aneh dari bibir saya. Apakah Anda melihat ada yang aneh?" "Begitupun saya," sahut pengusaha itu, "saya sama sekali tidak melihatnya." "Betapa percayanya mereka pada takhayul!" seru K. "Bukankah sudah saya katakan?" ujar pengusaha itu. "Apakah mereka sering berhubungan satu sama lain dan bertukar pendapat?" tanya K. "Sampai saat ini saya benar-benar memisahkan diri dari mereka." "Umumnya mereka tidak saling berhubungan," kata pengusaha itu, "itu sungguh mustahil, mereka ada banyak sekali. Mereka tidak punya banyak kesamaan minat. Kadang bila ada kepentingan bersama yang muncul dalam satu kelompok, tak lama kemudian diketahuilah bahwa itu kesalahan belaka. Tidak ada yang bisa dilakukan secara bersama-sama untuk melawan pengadilan. Setiap kasus diperiksa sendiri-sendiri, pengadilanlah yang paling teliti melakukannya. Jadi Anda tak bisa melakukan aksi bersama, tapi kadang seseorang diam-diam berhasil mencapai sesuatu; orang lain tahu mengenainya hanya ketika keberhasilan itu sudah diraih; tak ada orang yang tahu, bagaimana upaya itu bisa

pustaka-indo.blogspot.com

berhasil. Akhirnya tidak ada komunitas; orang-orang memang datang bersama-sama ke ruang tunggu, tapi di situ mereka tidak banyak bicara. Takhayul itu sudah ada sejak lama dan tampaknya bertambah banyak dengan sendirinya." "Saya melihat orang-orang itu di ruang tunggu," kata K, "penantian mereka tampak tidak ada manfaatnya bagi saya." "Penantian mereka bukan tidak ada manfaatnya," kata pengusaha itu, "yang tidak ada manfaatnya adalah intervensi mandiri mereka, saya sudah bilang, saya punya lima pengacara selain pengacara yang ini. Anda mungkin percaya—saya sendiri sebelumnya percaya—bahwa saya bisa menyerahkan perkara saya sepenuhnya kepada mereka. Tapi itu keliru. Saya lebih sulit menyerahkan kasus saya kepada mereka dibandingkan ketika saya hanya mempekerjakan satu pengacara. Anda mungkin tidak mengerti?" "Tidak," jawab K dan, untuk mencegah pengusaha itu berbicara terlalu cepat, ia memegang tangannya untuk meyakinkan. "Saya mohon Anda bicara sedikit lebih perlahan, semua ini sangat penting bagi saya dan saya sulit mengikuti pembicaraan Anda." "Saya senang Anda mengingatkan," ujar pengusaha itu, "Anda tentu saja orang baru, anak muda. Proses Anda baru berjalan setengah tahun, bukan? Benar, saya mendengar tentang itu. Benar-benar proses yang belia! Tapi saya sudah memikirkan hal-hal itu berkali-kali, bagi saya itu adalah hal yang paling familier di dunia!" "Anda pasti gembira karena proses Anda sudah mengalami banyak kemajuan?" tanya K yang tidak ingin bertanya secara langsung bagaimana jalannya kasus pengusaha itu. Tapi K tidak mendapatkan jawaban yang jelas. "Ya, saya telah mengurus proses saya selama lima tahun," jawab pengusaha itu, kemudian menunduk, "itu bukan prestasi yang kecil." Kemudian ia diam sesaat. K memperhatikan sekiranya Leni kembali. Di satu sisi, K tidak ingin Leni cepat datang, sebab ia masih punya banyak pertanyaan dan tidak ingin pembicaraan diam-diamnya dengan pengusaha itu tepergok oleh Leni. Tapi di sisi lain, K kesal karena walaupun ia ada di sana, Leni

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu lama bersama pengacara, jauh lebih lama daripada yang dibutuhkan untuk mengantarkan sup. ”Saya masih ingat sekali,” pengusaha itu mulai bicara lagi, dan K langsung memperhatikan dengan saksama, ”ketika proses saya berjalan kurang lebih sama lamanya dengan proses Anda. Waktu itu saya hanya mempekerjakan pengacara ini dan sangat tidak puas dengannya.” Sekarang aku akan mengetahui semuanya, pikir K sambil mengangguk-angguk penuh semangat seolah ingin menyemangati pengusaha itu agar menceritakan semua pengalamannya yang penting untuk diketahui. ”Proses saya,” lanjut pengusaha itu, ”tidak berjalan lancar. Memang ada interogasi-interogasi; dan saya hadir di semua pemeriksaan itu, mengumpulkan materi, bahkan menyerahkan semua dokumen perusahaan saya di pengadilan, tapi pada kemudian hari saya sadar itu tak ada manfaatnya, saya terus mendatangi pengacara, dia juga melayangkan berbagai berkas pembelaan ke pengadilan.” ”Berbagai berkas pembelaan?” tanya K. ”Ya, tentu,” kata pengusaha itu. ”Itu sangat penting bagi saya,” kata K, ”dia masih mengerjakan berkas pembelaan pertama untuk kasus saya. Sejauh ini dia belum melakukan apa-apa. Saya sekarang tahu dia mengabaikan saya dengan begitu memalukan.” ”Pasti ada banyak alasan masuk akal yang membuat berkas pembelaan Anda belum selesai dikerjakan,” kata pengusaha itu. ”Tapi bagaimanapun, dari berkas pembelaan saya yang terakhir, berkas-berkas itu ternyata sama sekali tak berguna. Atas kebaikan hati seorang pegawai pengadilan, saya diperbolehkan membaca salah satu berkas itu. Berkas itu tampak ilmiah tapi benar-benar tidak ada substansinya. Terutama banyak istilah Latin yang tidak saya mengerti, kemudian halaman demi halaman berisi permohonan kepada pengadilan, kemudian pujian yang ditujukan untuk pejabat pengadilan tertentu, tentu tidak disebutkan namanya, tapi cukup mudah bagi siapa pun yang terlibat dalam masalah ini untuk mengenalinya, kemudian sanjungan untuk pengacara sendiri, dan di sini dia merendahkan diri di

pustaka-indo.blogspot.com

depan Pengadilan layaknya anjing, dan akhirnya menyampaikan penyelidikan atas berbagai kasus di masa lalu yang sekiranya menyerupai kasus saya. Penyelidikan ini, sejauh yang saya pahami, dilakukan dengan sangat teliti. Yang saya katakan ini bukan dimaksudkan untuk menghakimi pengacara itu, dan berkas pembelaan yang telah saya baca hanya satu dari banyak berkas lainnya, tapi tak ada kemajuan apa pun dalam kasus saya waktu itu. Itulah yang ingin saya bicarakan sekarang." "Kemajuan seperti apa yang ingin Anda lihat?" tanya K. "Itu pertanyaan yang masuk akal," kata pengusaha itu sambil tersenyum, "dalam perkara seperti ini, orang jarang bisa melihat kemajuannya. Tapi dulu saya tidak mengetahuinya. Saya pengusaha dan dulu saya pengusaha yang lebih baik dibanding sekarang, saya ingin melihat kemajuan yang nyata, semua hal harus diupayakan untuk mencapai kesimpulan atau setidaknya menunjukkan kemajuan bertahap secara teratur. Alih-alih semua itu, yang ada hanya interogasi, kebanyakan isi pembicaraannya hal yang sama; saya selalu menyiapkan jawaban seakan itu doa litani. Utusan pengadilan mendatangi perusahaan saya beberapa kali seminggu, juga ke apartemen saya atau di mana saja mereka bisa bertemu dengan saya; tentu saja itu mengganggu, sekarang gangguan itu setidaknya jauh berkurang karena telepon hanya menimbulkan sedikit gangguan; rumor tentang proses saya mulai tersebar di antara rekan-rekan bisnis saya, terutama di antara saudara-saudara saya; banyak kerugian yang telah timbul dari semua sisi, tapi tidak ada tanda-tanda sekecil apa pun bahwa pelaksanaan sidang pertama saya akan segera dilaksanakan. Jadi, saya mendatangi pengacara dan mengajukan keluhan. Dia menjelaskan panjang lebar, tapi menolak keras bertindak sesuai keinginan saya, ia mengatakan tak seorang pun bisa memengaruhi pengadilan mengenai tanggal persidangan; menekankannya di surat pembelaan, seperti yang saya minta, ternyata tetap tidak akan didengar, bahkan bisa menghancurkan kami. Saya pikir, apa yang pengacara itu tidak

pustaka-indo.blogspot.com

ingin atau tidak bisa lakukan, mungkin akan dan bisa dilakukan pengacara lain. Saya mencari pengacara lain. Singkatnya, tidak seorang pun dari mereka yang pernah diminta menanyakan tanggal pasti dilaksanakannya sidang utama; itu benar-benar mustahil, dengan syarat yang sebentar lagi akan saya ceritakan; jadi ternyata pengacara saya tidak berbohong tentang masalah ini, tapi bagaimanapun tak ada alasan bagi saya untuk menyesal karena telah berpaling kepada pengacara-pengacara lain. Anda mungkin sudah banyak mendengar dari Dr. Huld mengenai pengacara pokrol bambu, dia mungkin memberitahu Anda bahwa mereka hina, dan kenyataannya memang begitulah mereka. Tapi setiap kali dia berbicara tentang pengacara jenis ini dan membuat perbandingan di antara mereka, dia dan kawan seprofesinya selalu membuat kesalahan kecil, dan untuk menarik perhatian Anda, saya akan menceritakan masalah ini sambil lalu. Ketika melakukannya, Dr. Huld selalu menyebut para pengacara di lingkungan kerjanya 'pengacara besar'. Itu salah. Tentu setiap orang bisa menyebut dirinya 'besar' kalau ia mau, tapi dalam masalah ini, hanya pengadilan yang bisa menentukan kebiasaan ini. Berdasarkan perbedaan itu, di luar pengacara pokrol bambu, hanya ada pengacara besar dan pengacara kecil. Pengacara ini dan pengacara di lingkungan kerjanya, bagaimanapun, hanyalah pengacara kecil, sedangkan pengacara besar, yang sebatas saya dengar tapi tidak pernah saya temui, berpangkat jauh lebih tinggi di atas pengacara kecil ini, ketimbang pangkat mereka ketika dibandingkan dengan pengacara pokrol bambu yang paling dibenci."

"Pengacara-pengacara besar?" tanya K. "Siapa mereka? Bagaimana cara menghubungi mereka?" "Anda belum pernah mendengar tentang pengacara besar?" ujar pengusaha itu. "Hampir tidak ada seorang terdakwa pun yang tidak pernah memimpikan punya pembela pengacara besar setelah mendengar tentangnya. Tapi jangan sampai Anda salah tangkap dan ingin melakukan

pustaka-indo.blogspot.com

hal itu. Saya tidak tahu siapa pengacara besar itu, dan mungkin tak ada seorang pun yang bisa menjalin kontak dengan mereka. Saya tidak tahu satu kasus pun yang melibatkan peran pengacara besar itu dengan pasti. Mereka memang melakukan pembelaan hanya pada orang-orang yang mereka inginkan, namun Anda tidak bisa membuat mereka mewakili Anda hanya berdasarkan kemauan Anda saja, mereka hanya melakukan pembelaan untuk orang yang ingin mereka bela. Kasus apa pun yang mereka tangani, bagaimanapun, sudah selesai di tingkat persidangan awal. Tapi lebih baik tidak memikirkan kelas pengacara seperti mereka karena Anda akan mendapati diri Anda berbicara dengan pengacara-pengacara lain yang nasihat maupun prestasi kerjanya sangat buruk, bahkan tak ada manfaatnya, saya sendiri sudah mengalaminya, sehingga hal yang ingin Anda lakukan adalah mencampakkan mereka semua dan pulang, kemudian berbaring di tempat tidur, tidak ingin mendengarkan apa-apa lagi tentangnya. Tapi tentu itu sangat bodoh; bahkan di tempat tidur Anda tak bisa menemukan kedamaian untuk waktu yang cukup lama." "Jadi Anda dahulu tidak berpikir untuk menemui pengacara-pengacara besar?" tanya K. "Sampai beberapa waktu lalu, tidak," jawab pengusaha itu sembari tersenyum lagi, "sayangnya Anda tidak bisa sepenuhnya melupakan mereka, terutama pada malam hari saat pikiran seperti itu mudah bermunculan. Tapi pada saat itu saya hanya ingin segera mendapatkan hasil, sehingga saya pergi menemui pengacara pokrol bambu."

"Lihatlah kalian yang duduk berimpitan itu!" seru Leni yang datang sambil membawa mangkuk sup dan berdiri di depan pintu. K dan pengusaha itu memang duduk saling berimpitan; bergerak sedikit saja bisa membuat kepala mereka berbenturan, pengusaha yang posturnya sudah kecil itu sedikit membungkuk, yang membuat K harus menunduk rendah sekali untuk mendengarkan semua perkataannya. "Sebentar lagi kami selesai," seru K untuk menghalau Leni, dan tangannya yang masih memegang

pustaka-indo.blogspot.com

tangan pengusaha itu dikibas-kibaskan tak sabaran. "Dia ingin aku menceritakan tentang kasusku," kata pengusaha itu kepada Leni. "Ya sudah, ceritakan saja," balas Leni. Leni berbicara kepada pengusaha itu dengan nada ramah, tapi sedikit merendahkan. Itu membuat K tidak senang, yang sekarang mengetahui bahwa pengusaha itu punya kelebihan, setidaknya ia punya pengalaman dan bisa menceritakannya. Leni mungkin saja salah menilai pengusaha itu. K menatap dengan kesal saat Leni mengambil lilin yang dipegangi pengusaha itu sepanjang waktu, ia mengusap tangan si pengusaha dengan celemeknya, berlutut kemudian menggosok-gosok lilin yang menetes di celana pengusaha. "Anda baru saja hendak menjelaskan tentang pengacara pokrol bambu," kata K, dan menyingkirkan tangan Leni tanpa berkata apa-apa. "Apa yang kauinginkan?" tanya Leni sambil menampar K perlahan, lalu melanjutkan pekerjaannya. "Ya, tentang pengacara pokrol bambu," ujar pengusaha itu sambil meletakkan tangan ke dahinya seolah-olah sedang berpikir. K mencoba mendesaknya dengan berkata, "Anda ingin segera mendapatkan hasil, karena itu Anda pergi menemui pengacara pokrol bambu." "Benar sekali," sahut pengusaha itu namun tidak melanjutkan ucapannya. "Dia mungkin tidak ingin membicarakannya di depan Leni," K menduga-duga, mengendalikan ketidaksabarannya untuk mendengar keseluruhan ceritanya sekarang, dan tidak lagi mendesak pengusaha itu.

"Sudahkah kau memberitahunya bahwa aku datang?" tanya K kepada Leni. "Tentu," kata Leni, "pengacara itu menunggumu. Tinggalkan Block. Kau nanti bisa bicara lagi dengannya, dia tinggal di sini." K masih ragu. "Anda tinggal di sini?" tanya K kepada pengusaha itu. K ingin mendapat jawaban langsung dari pengusaha; ia tidak suka Leni yang membicarakan pengusaha itu seolah-olah ia tak ada di situ; ia menyimpan banyak sekali kedongkolan terpendam pada Leni hari ini. Tapi sekali lagi, satu-satunya tanggapan datang dari Leni, "Dia sering tidur di sini."

pustaka-indo.blogspot.com

”Tidur di sini?” seru K yang mengira pengusaha itu di sini menunggu dirinya hanya sampai ia menyelesaikan pembicaraannya dengan pengacara, kemudian mereka bisa pergi bersama-sama untuk membicarakan semuanya tanpa terganggu. ”Ya,” jawab Leni, ”tak setiap orang diperlakukan sepertimu dan bisa datang menemui pengacara itu setiap waktu, Josef. Sepertinya kau tidak terkejut sama sekali karena meskipun sedang sakit, pengacara itu masih mau menerimamu pada pukul sebelas malam. Kau tidak cukup menghargai bantuan yang diberikan kawan-kawanmu. Tentu saja kawan-kawanmu, atau setidaknya aku, akan dengan senang hati membantumu. Aku tidak mengharapkan imbalan apa pun dan satu-satunya imbalan yang aku inginkan adalah agar kau mencintaiku.” ”Mencintaimu?” pikir K dan baru sekarang ia menyadari, ”Tapi aku memang mencintai Leni.” Kemudian, mengesampingkan hal itu, K berkata, ”Pengacara itu menemuiku karena aku kliennya. Kalau aku memerlukan bantuan dari luar hanya untuk menemuinya, aku akan selalu memohon-mohon dan berterima kasih sepanjang waktu.” ”Betapa buruk sikapnya hari ini, bukankah kau pikir begitu?” tanya Leni kepada pengusaha itu. ”Sekarang akulah yang diperlakukan seolah tidak ada di sini,” pikir K, dan bahkan nyaris marah kepada pengusaha itu ketika ia mengikuti kekurangajaran Leni dengan berkata, ”Pengacara itu menemuinya karena punya alasan lain. Kasusnya ternyata jauh lebih menarik daripada kasusku. Dan prosesnya pun masih di tahap awal, sehingga belum terlalu rumit, dan pengacara itu bisa bersenang-senang dalam menanganinya. Kelak pasti akan berubah.” ”Ya, ya,” ujar Leni yang tertawa saat memandang pengusaha itu, ”betapa cerewetnya dia! Tapi... kau sama saja,” kemudian Leni menatap K, ”kau jangan percaya apa pun yang dia katakan. Dia benar-benar baik hati, begitu banyak omong. Mungkin karena itulah pengacara itu tidak tahan dengannya. Pengacara itu menerimanya hanya kalau hatinya sedang teduh. Aku sudah berusaha mengubahnya, tapi sepertinya

pustaka-indo.blogspot.com

itu tidak mungkin. Pikirkanlah, aku kadang memberitahukan kedatangan Block, tapi dia hanya akan menerimanya tiga hari setelahnya. Tapi kalau Block tidak ada di sini saat pengacara memanggilnya, semuanya akan sia-sia dan dia harus didaftarkan lagi. Itu sebabnya aku mengizinkan Block tidur di sini; sebelumnya pengacara itu pernah memanggil Block malam-malam. Oleh karena itu Block selalu siap, bahkan pada malam hari. Tapi bisa juga saat pengacara itu melihat Block masih di sini, dia membatalkan perintahnya untuk memperbolehkan Block masuk rumah." K memandang pengusaha itu penuh tanda tanya. Pengusaha itu mengangguk, walaupun ia sama blakblakannya dengan saat ia berbicara dengan K sebelumnya, tampaknya rasa malu membuatnya bingung kemudian berkata, "Ya, selanjutnya Anda akan semakin tergantung kepada pengacara." "Dia hanya pura-pura mengeluh," kata Leni. "Dia senang sekali tidur di sini, dia sering bilang begitu kepadaku." Leni berjalan menuju pintu kecil lalu mendorongnya hingga terbuka,. "Apa kau mau melihat kamar tidurnya?" tanya Leni. K melangkah ke depan dan dari ambang pintu melihat kamar tak berjendela dengan atap rendah yang nyaris penuh oleh tempat tidur sempit. Untuk naik ke tempat tidur itu, seseorang harus memanjat pinggiran ranjangnya. Di ujung atas tempat tidur, ada ceruk di dinding berisi lilin, tempat tinta beserta pena yang ditata rapi, termasuk sebundel kertas, mungkin dokumen legal. "Anda tidur di kamar pembantu?" tanya K sambil menoleh ke pengusaha itu. "Leni yang menyiapkannya untuk saya," jawab pengusaha itu, "itu sudah sangat cukup." K memandang pengusaha itu lama sekali, kesan pertama yang K dapatkan dari pengusaha itu mungkin memang ada benarnya; pengusaha itu punya banyak pengalaman mengenai kasusnya karena prosesnya sudah berlangsung lama sekali, tapi pengusaha itu telah membayar mahal pengalamannya itu. Tiba-tiba K tidak tahan lagi memandang pengusaha itu. "Bawalah dia ke tempat tidur!" seru K kepada Leni yang tampaknya tak mengerti apa

pustaka-indo.blogspot.com

maksudnya. K sendiri ingin menemui pengacara, dan dengan menyingkirkan pengacara itu, ia sekaligus bisa menyingkirkan Leni dan pengusaha itu. Tapi sebelum K sampai di pintu, pengusaha itu berbicara dengan suara pelan kepada K, "Tuan Kepala Kepegawaian," K berbalik, jelas-jelas tampak berang. "Anda melupakan janji Anda," kata pengusaha itu yang sudah bangkit dari tempat duduknya untuk menghalangi K. "Anda hendak memberitahu saya sebuah rahasia." "Memang benar," kata K sambil melirik Leni yang menatapnya dengan tajam, "Tapi ini bukan rahasia lagi. Sekarang saya bermaksud menemui pengacara untuk memecatnya." "Dia memecat pengacaranya!" seru pengusaha itu yang melompat dari kursi kemudian berlari mengelilingi dapur sembari mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Pengusaha itu terus berseru, "Dia memecat pengacaranya!" Leni bergegas menghampiri K, namun pengusaha itu menghalanginya sehingga Leni melayangkan pukulan kepadanya. Leni masih mengepalkan tangan saat mengejar K, tapi K sudah telanjur melangkah jauh. K sudah sampai di kamar pengacara ketika Leni menyusulnya. K sudah hampir menutup pintu, namun Leni mengganjal pintu itu dengan meletakkan kakinya di celahnya yang masih terbuka kemudian memegang lengan K dan mencoba menariknya kembali. Tapi K memelintir pergelangan tangan Leni kuat-kuat sehingga wanita itu mengerang dan melepaskannya. Leni tidak akan berani memaksa masuk, namun K tetap mengunci pintunya.

"Saya sudah lama sekali menunggu Anda," kata pengacara dari tempat tidur; ia meletakkan dokumen yang telah ia baca dengan penerangan lilin di meja kecil dekat tempat tidur, mengenakan kacamatanya kemudian memandang K tajam. Alih-alih mengucapkan permintaan maaf, K berkata, "Saya segera akan pergi lagi." Pengacara itu mengabaikan perkataan K, karena itu bukan permintaan maaf, lalu berkata, "Lain kali saya tidak akan membiarkan Anda masuk lagi kalau sudah larut malam seperti ini." "Saya bisa menerimanya," ujar K. Pengacara itu

pustaka-indo.blogspot.com

memandangi K penuh tanda tanya. ”Duduklah,” katanya. ”Hanya karena Anda meminta,” jawab K sambil menarik kursi dari meja kecil di samping tempat tidur kemudian duduk. ”Sepertinya Anda mengunci pintu,” kata pengacara itu. ”Ya,” jawab K, ”itu karena ulah Leni.” Ia sedang tidak ingin bermurah hati kepada siapa pun. Namun pengacara itu bertanya, ”Apakah Leni bersikap kurang ajar lagi?” ”Kurang ajar?” tanya K. ”Ya,” ujar pengacara yang tertawa saat mengatakannya, lalu terbatuk-batuk karenanya, dan beberapa saat kemudian setelah batuknya reda, ia kembali tertawa. ”Anda pasti sudah tahu betapa kurang ajarnya Leni?” tanya pengacara itu, kemudian menepuk tangan K yang dengan segera menariknya. ”Jangan terlalu memikirkannya,” kata pengacara, ”itu lebih baik. Kalau tidak mungkin saya harus meminta maaf kepada Anda. Leni punya satu keanehan yang sudah lama saya maklumi dan tidak akan saya bicarakan kalau saja Anda tidak mengunci pintu. Keanehan itu—Anda orang yang paling tidak memerlukan penjelasan, tapi Anda memandangi saya begitu heran dan oleh sebab itu saya menjelaskannya kepada Anda—keanehan itu adalah bahwa Leni menganggap hampir semua terdakwa itu tampan. Dia tertarik kepada semua orang, mencintai semua orang, dan sepertinya juga dicintai oleh semua orang. Untuk menghibur saya, kadang dia menceritakan hal itu, kalau saya memperbolehkannya. Berbeda dengan Anda, saya tidak heran mendengarnya. Jika jeli mengamati, para terdakwa itu memang sering terlihat tampan. Ini memang aneh, bisa disebut sebagai fenomena ilmiah. Tentu saja, tidak ada perubahan penampilan yang pasti dan kentara setelah mereka ditetapkan sebagai terdakwa. Bagaimanapun, ini tidak seperti kasus-kasus hukum biasa; kebanyakan dari mereka akan melanjutkan hidup dengan normal dan jika mereka punya pengacara yang baik untuk mengurusnya, mereka tidak akan banyak terhambat dalam prosesnya. Tapi mereka yang berpengalaman dalam hal ini bisa membedakan mana yang terdakwa, setiap terdakwa, di tengah

pustaka-indo.blogspot.com

kerumunan orang banyak. Bagaimana bisa, mungkin Anda akan bertanya. Jawaban saya tidak akan memuaskan Anda. Para terdakwa adalah orang-orang yang paling tampan. Pasti bukan kesalahannyalah yang membuat mereka tampan karena—paling tidak ini pendapat saya sebagai pengacara—tidak semua terdakwa bersalah; bukan juga hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka yang membuat terdakwa terlihat tampan, karena tidak semuanya dihukum; jadi bisa saja itu hanya terkait dengan proses yang mereka jalani. Meskipun begitu, di antara yang tampan, ada sedikit yang tampan sekali. Tapi semuanya tampan, bahkan Block, si cacing menyedihkan itu."

Ketika pengacara itu mengakhiri ucapannya, K memegang kendali sepenuhnya atas dirinya. Bahkan K mengangguk-angguk dengan kentara saat mendengarkan kalimat terakhirnya, semakin yakin dengan pendapatnya bahwa pengacara itu selalu saja mencoba mengalihkan perhatian K, yang sedang dilakukan pengacara itu sekarang, dengan membuat pernyataan umum yang tidak berhubungan dengan kasus sebenarnya, berharap mengalihkan perhatian K dari pertanyaan utama mengenai apa yang sudah pengacara itu lakukan dalam menangani kasus K. Pengacara itu pasti telah menyadari kali ini K bersikap lebih penuh perlawanan dibanding sebelumnya, karena sekarang ia diam untuk memberi K kesempatan bicara, namun karena K tidak mengatakan apa-apa, ia bertanya, "Apakah Anda menemui saya hari ini dengan alasan khusus?" "Ya," jawab K sambil sedikit menghalangi matanya dari cahaya lilin dengan tangannya agar bisa melihat pengacara itu lebih jelas, "saya ingin mengatakan kepada Anda bahwa mulai hari ini saya mencabut hak Anda untuk mewakili saya." "Benarkah apa yang saya dengar dari Anda ini?" tanya pengacara itu, ia setengah bangkit dari tempat tidur, lalu menopangkan tangannya di bantal. "Saya kira begitu," kata K sembari duduk tegak dan tegang seolah-olah sedang diamati. "Kalau begitu, mari kita bicarakan rencananya," kata pengacara

pustaka-indo.blogspot.com

itu setelah ada jeda beberapa saat. ”Ini bukan rencana lagi,” kata K. ”Mungkin begitu,” ujar pengacara itu, ”tapi kita tidak boleh terlalu tergesa-gesa.” Pengacara itu menggunakan kata ”kita” seolah-olah ia tidak akan membiarkan K pergi, dan ingin tetap menjadi penasihatnya walaupun ia sudah tidak mewakili K lagi. ”Ini bukan keputusan tergesa-gesa,” kata K sambil berdiri perlahan dan menyelinap ke belakang kursinya, ”niat ini sudah saya pikirkan dengan matang, dan bahkan mungkin terlalu lama. Keputusan ini sudah bulat.” ”Kalau begitu izinkan saya sedikit berbicara,” kata pengacara itu sambil menyingkirkan selimut bulunya kemudian duduk di tepi ranjang. Kaki telanjangnya yang dilapisi bulu putih menggigil kedinginan. Ia meminta K mengambilkan selimut dari sofa. K mengambilkannya kemudian berkata, ”Anda bisa masuk angin kalau seperti itu, dan itu jelas tidak perlu.” ”Masalahnya cukup penting,” kata pengacara itu selagi ia menutupi bagian atas tubuhnya dan membungkus kakinya dengan selimut. ”Paman Anda adalah kawan saya dan seiring berjalannya waktu saya pun mulai menyukai Anda. Saya mengakui dengan jujur; saya tidak perlu merasa malu karenanya.” Kalimat orang tua itu yang menyentuh sangat tidak mengenakkan bagi K, karena itu memaksa K untuk memberikan keterangan yang lebih lengkap, hal yang lebih suka ia hindari; kalimat itu juga membuatnya bingung, karena ia sudah mengakuinya dengan jujur kepada dirinya sendiri, walaupun itu tidak akan membuatnya menarik keputusannya. ”Saya berterima kasih kepada Anda atas keramahan Anda,” ujar K, ”saya juga tahu Anda telah mengurus proses saya semampu Anda dengan cara yang paling menguntungkan bagi saya. Meskipun demikian, akhir-akhir ini saya yakin bahwa itu tidaklah cukup. Saya tentu tidak akan pernah mencoba memaksakan pandangan saya kepada Anda, karena Anda jauh lebih senior dan lebih berpengalaman ketimbang saya. Jika saya beberapa kali mencobanya tanpa berpikir lebih jauh, tolong maafkanlah saya, tapi proses saya, seperti yang telah Anda

pustaka-indo.blogspot.com

tekankan, cukup penting, dan saya yakin kasus itu perlu diperjuangkan dengan lebih gigih dibanding usaha yang telah dilakukan hingga saat ini." "Saya memahami Anda," kata pengacara, "Anda tidak sabar." "Saya bukannya tidak sabar," kata K, sedikit terganggu dan tak lagi terlalu berhati-hati dengan perkataannya. "Anda bisa merasakannya dari kunjungan pertama saya, saat saya datang ke sini bersama paman saya, saya tidak memperlakukan kasus saya dengan begitu serius; jika tidak ada orang yang memaksa saya mengingat kasus itu, semuanya pasti saya lupakan. Tapi paman saya bersikeras meminta untuk menjadi klien Anda; waktu itu saya melakukannya untuk membuatnya senang. Lalu kemudian Anda pikir saya akan lebih abai terhadap kasusnya lebih daripada sebelumnya; pelimpahan kasus kepada pengacara bertujuan untuk mengalihkan sebagian beban yang ditanggung seseorang selama prosesnya. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Sebelumnya saya tidak pernah mengkhawatirkan kasus saya seperti sejak Anda mengambil alih perwakilan saya. Ketika saya masih sendirian, saya tak melakukan apa pun untuk perkara saya ini dan jarang sekali memikirkannya, tapi sekarang saya punya perwakilan dan segalanya dipersiapkan terus-menerus untuk menghadapi sesuatu yang akan terjadi; saya menunggu campur tangan Anda, sepanjang waktu, dan jauh lebih berharap, tapi nyatanya Anda tidak melakukan apa-apa. Saya memang mendapat berbagai informasi tentang pengadilan dari Anda yang mungkin saja tak akan pernah saya dapatkan dari orang lain. Tapi bagi saya itu tidak cukup, saat prosesnya saat ini, yang dilakukan secara tertutup, sudah semakin dekat." K telah mendorong kursinya dan berdiri tegak dengan tangan dimasukkan ke saku jasnya. "Sampai di titik tertentu dalam praktiknya," kata pengacara itu dengan nada pelan dan tenang, "tidak ada kejadian yang benar-benar baru. Banyak sekali klien yang menemui saya pada tahapan proses yang mirip seperti Anda, dan mengatakan hal yang sama!" "Kalau begitu," kata K," semua klien itu juga

pustaka-indo.blogspot.com

sama benarnya seperti saya. Itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa saya keliru." "Saya tidak bermaksud menunjukkan bahwa Anda keliru," kata pengacara itu, "saya ingin menambahkan, bahwa sesungguhnya saya berharap Anda punya penilaian yang lebih bagus dibanding orang lain, terutama karena saya sudah memberi Anda wawasan tentang sistem hukum dan apa yang biasa saya lakukan lebih banyak ketimbang yang biasanya saya berikan kepada klien-klien saya lainnya. Yang sekarang saya lihat, Anda tidak cukup percaya kepada saya meskipun saya sudah memberikan segalanya. Anda mempersulit saya." Betapa pengacara itu merendahkan dirinya di hadapan K! Bahkan tanpa sedikit pun menghiraukan martabat profesionalnya, yang di titik ini pastilah sangat sensitif. Tapi mengapa pengacara itu melakukannya? Dilihat dari penampilannya, ia adalah pengacara yang sangat sibuk dan seorang yang kaya; kehilangan pemasukan atau seorang klien pasti tidak terlalu penting untuknya. Ditambah lagi ia sedang sakit dan seharusnya berpikir untuk mengalihkan pekerjaannya kepada pengacara lain. Meskipun demikian, ia tetap mempertahankan K sekuat tenaga. Mengapa? Apakah karena ia menaruh simpati yang bersifat pribadi terhadap pamannya atau melihat proses K sebagai perkecualian, dan berharap dapat menonjolkan dirinya baik untuk kepentingan K atau— kemungkinan ini benar-benar tidak bisa dikesampingkan—melakukannya atas nama temannya di pengadilan? Wajah pengacara itu tak menunjukkan jawaban apa pun, walaupun K telah mengamatinya dengan saksama. Tampaknya ia sengaja menunjukkan wajah kosong selagi menunggu efek yang bisa timbul dari kata-katanya. Tapi pengacara itu terlihat jelas-jelas menafsirkan dengan gamblang bahwa sikap diam K menguntungkannya ketika ia melanjutkan, "Anda pasti sadar betapa luas kantor saya, namun saya tak memiliki seorang asisten pun. Dulu situasinya berbeda. Ada masanya saat beberapa ahli hukum yang masih muda bekerja untuk saya, sekarang saya bekerja sendirian. Ini terjadi sebagian

pustaka-indo.blogspot.com

karena adanya perubahan praktik saya yang semakin membatasi diri dan hanya menangani kasus-kasus yang serupa dengan kasus Anda, tapi sebagian karena pengetahuan lebih mendalam yang saya dapatkan dari menangani kasus-kasus seperti ini. Saya mendapati bahwa saya tidak lagi boleh melimpahkan pekerjaan kepada orang lain, atau itu akan menjadi pelanggaran saya terhadap klien dan terhadap pekerjaan yang saya tangani. Tapi keputusan saya untuk mengerjakan semuanya seorang diri tentu punya konsekuensi yang tak dapat dihindari. Saya harus menolak hampir semua permohonan yang meminta saya menjadi perwakilan dan hanya menerima kasus-kasus yang saya anggap tampak menarik—sekarang ini cukup banyak makhluk, bahkan di sekitar sini, yang cukup senang berebut potongan-potongan sisa yang saya buang. Terlalu banyak bekerja membuat saya sakit. Meskipun demikian saya tidak menyesali keputusan saya. Mungkin saya seharusnya lebih banyak menolak permohonan itu; dedikasi saya terhadap kasus yang saya ambil alih terbukti sangat penting dan itu terlihat dari hasil sidangnya. Sekali waktu saya pernah membaca tulisan tentang perbedaan yang sangat bagus antara mewakili klien dalam kasus-kasus biasa dan mewakili klien dalam kasus seperti ini. Di situ disebutkan: ada pengacara yang menuntun kliennya dengan benang jahit sampai pada suatu keputusan, sedangkan pengacara lain langsung mengangkat kliennya ke atas bahunya dan membawanya sampai pada keputusan dan, tanpa menurunkan kliennya, membawanya sampai ke luar. Begitulah yang terjadi. Namun sangat tidak benar kalau saya bilang saya tidak pernah menyesali pekerjaan besar ini. Bila itu jelas-jelas salah paham, seperti yang terjadi pada Anda, maka saya sungguh hampir menyesalinya." Penjelasan itu bukannya semakin meyakinkan K, tapi justru membuatnya makin tidak sabar. K pikir ia bisa mendeteksi apa yang bisa ia harapkan jika ia menyerah dari nada suara pengacara itu—janji-janji kosongnya akan dimulai lagi, menyebutkan kemajuan surat pembelaannya,

pustaka-indo.blogspot.com

perangai pegawai pengadilan yang lebih ramah, tapi juga kesulitan besar yang mengadang pekerjaannya; singkat kata, semua hal yang memuakkan akan kembali dilakukan untuk membodohi K sekali lagi dengan harapan-harapan samar dan menyiksanya dengan ancaman-ancaman yang tidak pasti. Semua ini harus benar-benar dihentikan, oleh karena itu ia berkata, "Apa yang akan Anda lakukan terhadap proses saya bila saya melibatkan Anda lagi?" Pengacara itu bahkan mengabaikan penghinaan yang melekat pada pertanyaan itu kemudian menjawab, "Melanjutkan apa yang telah saya lakukan terhadap proses Anda." "Saya sudah tahu itu," kata K, "apa yang saya katakan akan sia-sia." "Saya masih akan mencobanya lagi," kata pengacara itu, seolah-olah apa yang menggelisahkan K tidak terjadi pada K, tapi pada dirinya. "Saya menduga Anda tidak hanya salah menilai pekerjaan saya sebagai pengacara, tetapi juga membuat Anda bersikap seperti ini karena, alih-alih diperlakukan seperti terdakwa, Anda diperlakukan dengan terlalu baik atau, untuk lebih tepatnya, diperlakukan dengan ceroboh, dengan perilaku yang tampak seperti kecerobohan. Ada alasan untuk itu. Kadang jauh lebih baik diikat rantai daripada bebas. Tapi saya akan menunjukkan kepada Anda bagaimana terdakwa lain diperlakukan; mungkin Anda akan belajar dari sini. Sekarang saya akan memanggil Block, jadi bukalah pintunya dan duduklah di sini di dekat meja kecil." "Dengan senang hati," ujar K dan melakukan apa yang diminta pengacara itu; ia selalu siap untuk belajar. Tapi untuk lebih meyakinkan dirinya, ia kembali bertanya, "Tapi Anda sudah paham kalau saya menarik kasus saya dari Anda, bukan?" "Ya," kata pengacara itu, "tapi Anda masih bisa mencabutnya kembali hari ini." Pengacara itu kembali berbaring di tempat tidur, menarik selimut sampai ke dagu, dan berbalik menghadap dinding. Kemudian ia membunyikan bel.

Hampir detik itu juga Leni muncul. Ia melirik sekilas untuk mengetahui apa yang telah terjadi; sosok K yang tampak duduk

pustaka-indo.blogspot.com

di samping tempat tidur pengacara dengan tenang tampaknya membuat Leni tenteram. Ia tersenyum dan mengangguk ke arah K yang sedang menatapnya. ”Bawa Block kemari,” perintah pengacara itu. Leni tak menjemput Block, tetapi hanya beranjak ke pintu kemudian berteriak, ”Block! Ke tempat pengacara!” kemudian Leni menyelinap ke belakang kursi K, mungkin karena pengacara itu menghadap dinding dan tidak memperhatikan. Sejak saat itu, Leni mengganggu K dengan menyandarkan diri ke belakang kursi tempat K duduk atau dengan mengelus-elus rambut K sampai ke pipinya dengan lembut dan hati-hati. Akhirnya K mencoba menghentikan Leni dengan memegang satu tangannya,wanita itu menyerah setelah sedikit melawan.

Block langsung datang karena mendapat panggilan, tapi berdiri diam di depan pintu dan terlihat masih mempertimbangkan apakah ia harus masuk. Ia mengangkat alisnya dan memiringkan kepalanya ke samping seakan-akan mendengarkan apakah perintah untuk menghadap pengacara itu akan diulangi. K sebenarnya bisa saja menyuruh Block masuk, tapi ia telah berjanji pada dirinya bahwa ia benar-benar akan melepaskan diri bukan hanya dari pengacara, tapi dari seluruh orang di rumah itu, oleh karena itu ia tetap bergeming. Leni juga terdiam. Block menyadari bahwa tak ada yang mengusirnya kemudian ia masuk ke ruangan itu dengan berjinjit, wajahnya tegang, sementara tangannya terkepal di belakang punggungnya. Pintu itu ia biarkan terbuka kalau-kalau ia harus undur diri. Ia sama sekali tidak memperhatikan K tapi hanya memandangi gundukan selimut yang di bawahnya pengacara ia bahkan tidak terlihat karena telah merapat ke dinding. Kemudian suaranya terdengar. ”Block sudah di sini?” tanya pengacara itu. Pertanyaan itu menimbulkan efek pada Block, yang telah melangkah lebih dekat, seperti pukulan nyata di dadanya, kemudian di punggungnya; ia terhuyung-huyung, berhenti dalam posisi membungkuk, kemudian berkata, ”Siap melayani.” ”Apa maumu?” tanya pengacara itu,

pustaka-indo.blogspot.com

”kau datang pada waktu yang tidak tepat.” ”Bukankah saya dipanggil?” tanya Block, yang tampaknya lebih menunjukkan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri daripada kepada pengacara; ia mengangkat tangannya dengan sikap berlindung dan sudah siap untuk kabur. ”Kau memang dipanggil,” kata pengacara itu, ”tapi kau tetap datang pada waktu yang tidak tepat.” Setelah jeda beberapa saat, ia menambahkan, ”Kau selalu datang pada saat yang tidak tepat.” Sejak pengacara itu berbicara, Block tidak lagi memandang ke tempat tidur tetapi lebih banyak menatap ke suatu tempat di sudut ruangan dan hanya mendengarkan dengan penuh perhatian, seakan sosok orang yang berbicara itu bisa membuat pandangannya kesilauan. Tapi, mendengarkan pun sulit, karena pengacara itu berbicara sangat pelan dan cepat serta menghadap ke dinding. ”Anda ingin saya pergi?” tanya Block. ”Sekarang karena kau sudah di sini,” kata pengacara itu, ”diam di situ!” Siapa pun akan berpikir alih-alih meloloskan permintaan Block, pengacara itu justru mengancam untuk memukulinya, karena sekarang Block mulai benar-benar gemetar. ”Kemarin,” kata pengacara itu, ”aku mengunjungi hakim ketiga yang merupakan temanku dan perlahan-lahan mengarahkan pembicaraan pada kasusmu. Apa kau mau tahu apa katanya?” ”Oh, tentu saja,” jawab Block. Karena pengacara itu tidak langsung menjawab, Block mengulangi permintaannya seraya membungkuk, seolah-olah hendak berlutut. Melihat itu, K membentak Block, ”Apa yang kaulakukan?” serunya. Selagi Leni mencoba menghentikannya agar tidak berteriak, K mencekal kedua tangannya juga. Ia mencengkeramnya, tapi tidak dengan kekuatan yang menyiratkan kasih sayang, dan Leni pun mengerang dan mencoba membebaskan tangan-tangannya. Tapi teriakan K tadi membuat Block mendapatkan hukuman, karena pengacara itu bertanya kepada Block, ”Siapa pengacaramu?” ”Anda,” jawab Block. ”Dan selain aku?” tanya pengacara itu. ”Tidak ada yang lain selain Anda,” jawab Block. ”Kalau begitu jangan berkonsultasi kepada

pustaka-indo.blogspot.com

orang lain," kata pengacara itu. Block merasakan kekuatan ucapan pengacara itu, memandang K dengan berang dan menggeleng-geleng ke arah K dengan berapi-api. Seandainya sikapnya itu diartikan ke dalam kata-kata, sudah pasti itu adalah penghinaan besar. Orang seperti ini yang ingin K ajak membicarakan kasusnya sendiri, secara bersahabat! "Aku tidak akan mengganggumu lagi," ujar K yang kembali bersandar ke kursinya. "Berlututlah atau merangkak dengan keempat, kaki dan tanganmu, lakukan apa saja yang kauinginkan. Aku tidak akan peduli." Namun Block merasa masih punya harga diri, setidaknya terhadap K, ia kemudian menghampirinya, mengayunkan tinju ke arahnya, dan berteriak sekeras yang ia mampu lakukan karena berada dekat dengan pengacara. "Anda tidak bisa berbicara seperti itu kepada saya, itu tidak diperbolehkan. Mengapa Anda menghina saya? Di depan tuan pengacara pula, di mana kita berdua, Anda dan saya, hanya ditoleransi karena belas kasihan? Anda tidak lebih baik daripada saya, Anda juga terdakwa, dan Anda juga sedang menghadapi proses. Jika dengan semua itu pun Anda adalah laki-laki terhormat, berarti saya juga laki-laki terhormat, meskipun bukan orang yang lebih baik. Dan saya juga ingin mendapatkan kesan baik langsung dari Anda. Tapi jika Anda pikir Anda istimewa hanya karena diizinkan duduk di sini sambil mendengarkan sementara saya seperti ungkapan Anda merangkak dengan keempat, kaki dan tangan saya, saya akan mengingatkan Anda pada pepatah lama tentang hukum: Bagi orang yang dicurigai, bertindak lebih baik daripada diam, karena orang yang diam, tanpa ia ketahui, selalu dapat ditempatkan di atas timbangan bersama dengan dosa-dosanya." K tidak mengatakan apa-apa, ia hanya memandang tanpa berkedip ke arah orang yang bingung itu. Betapa perubahan telah menghampirinya dalam beberapa jam terakhir ini! Apakah kasusnya yang menyulutnya seperti ini dan membuatnya tidak bisa membedakan antara kawan dan lawan? Tidak sadarkah ia bahwa pengacara itu

pustaka-indo.blogspot.com

sengaja meremehkannya dengan tujuan tak lain untuk menunjukkan kekuasaannya di depan K dan dengan begitu mungkin akan menaklukkan K juga, jika itu memungkinkan? Tapi bila Block tidak mampu menyadarinya, atau bila ia begitu ketakutan terhadap pengacara sehingga bahkan dengan menyadarinya pun tidak akan membantunya, bagaimana mungkin ia begitu lihai dan begitu berani membohongi pengacara dan membuat pengacara itu tidak tahu bahwa selain mempekerjakan pengacara itu, ia juga mempekerjakan pengacara lain. Dan bagaimana mungkin ia berani menyerang K, yang bisa seketika membocorkan rahasianya. Tapi Block justru berani bertindak lebih jauh lagi, ia mendekat ke tempat tidur pengacara dan kini mengutarakan keluhannya tentang K, "Tuan Pengacara," kata Block, "Anda sudah mendengar bagaimana orang itu tadi berbicara kepada saya. Kasusnya baru berjalan dalam hitungan jam, tapi dia mencoba memerintah saya, yang kasusnya sudah berjalan selama lima tahun. Ia bahkan menghina saya. Tidak tahu apa-apa dan menghina saya—saya, yang begitu memperhatikan segalanya, sejauh yang bisa saya lakukan dalam keadaan lemah, tentang kebutuhan akan kesopanan, kewajiban, dan tata cara pengadilan." "Jangan membandingkan dirimu dengan orang lain," kata pengacara itu, "lakukan saja apa yang kau anggap baik." "Tentu," kata Block seakan untuk membangkitkan semangatnya sendiri, dan sambil melirik sekilas, ia berlutut di samping ranjang. "Saya berlutut, Tuan Pengacara," katanya. Namun pengacara itu tetap diam. Dengan hati-hati, Block mengusap selimut itu dengan satu tangan. Di tengah kesunyian yang menguasai, Leni membebaskan tangannya dari genggaman K kemudian berkata, "Kau menyakitiku. Lepaskan. Aku mau ke tempat Block." Leni berlalu dan duduk di tepi tempat tidur. Kedatangan Leni membuat Block senang; ia langsung memohon kepada Leni dengan antusias, tapi hanya memakai gerak-gerik tanpa bersuara, supaya menengahinya dengan pengacara. Pengusaha itu benar-benar ingin

pustaka-indo.blogspot.com

segera mendengarkan penjelasan dari pengacara, tapi mungkin hanya agar ia bisa memanfaatkan kata-katanya ini melalui pengacara-pengacaranya yang lain. Leni tampaknya benar-benar tahu bagaimana cara menyenangkan pengacara; ia menunjuk tangan pengacara dan mengerucutkan bibirnya seolah hendak mencium. Block langsung mencium tangan pengacara dan menciumnya dua kali lagi sesuai petunjuk Leni. Tapi pengacara itu tetap diam. Kemudian Leni membungkuk di atas tubuh pengacara, garis tubuhnya yang indah tampak selagi ia menjulurkan badannya, dan mengusap wajah pengacara itu ke bawah sampai ke rambut panjangnya yang beruban. Perlakuan Leni menghasilkan sebuah jawaban, "Aku bimbang memberitahunya," kata pengacara itu yang tampak menggeleng-geleng, mungkin untuk menikmati sentuhan tangan Leni dengan lebih baik. Block mendengarkan dengan memiringkan kepala, seolah-olah dengan mendengarkan, ia sedang melanggar perintah. "Mengapa kau bimbang?" tanya Leni. K menangkap kesan seolah ia sedang mendengarkan dialog yang terencana, sebelumnya telah sering diulang-ulang dan masih akan terus diulang di kemudian hari; hanya di telinga Block-lah percakapan ini tidak akan kehilangan unsur kebaruannya. "Bagaimana sikapnya hari ini?" pengacara itu bukannya menjawab, justru bertanya. Sebelum menjawab, Leni memandang ke arah Block dan mengamatinya sejenak saat Block mengangkat tangan-tangannya ke arah Leni dan menggesek-gesekkannya penuh permohonan. Akhirnya, Leni menganggguk serius kemudian kembali menatap pengacara dan berkata, "Dia tenang dan rajin." Seorang pengusaha tua, laki-laki dengan jenggot panjang, memohon seorang gadis untuk mengatakan komentar murahan! Bahkan jika Block punya alasan melakukannya, tak ada yang bisa memberinya pembenaran di mata rekan-rekannya. Pertunjukan ini nyaris memalukan bagi para penonton. K tidak mengerti bagaimana bisa pengacara itu berpikir akan berhasil meyakinkannya lewat pertunjukan seperti ini. Jika ia

pustaka-indo.blogspot.com

tidak membuat K ingin pergi sebelumnya, pertunjukan inilah yang akan membuat K pergi. Untungnya K tidak terlalu lama terpapar metode yang dipakai pengacara itu, tapi hasil akhirnya sekarang sangat jelas: para klien akhirnya akan melupakan dunia luar dan hanya berharap untuk menyeret dirinya sepanjang jalan yang menyesatkan ini menuju akhir dari kasusnya. Klien itu bukan lagi klien si pengacara, melainkan anjingnya. Seandainya pengacara itu menyuruh Block merangkak ke kandang anjing yang ada di bawah ranjangnya dan menggonggong dari situ, Block pasti akan melakukannya dengan senang hati. Seakan ditugaskan untuk mencatat dengan hati-hati semua pembicaraan di sini dan melaporkannya kepada penguasa yang lebih tinggi serta menyimpan laporannya, K mendengarkannya dengan kritis dan objektif. "Apa yang Block lakukan seharian?" tanya pengacara itu. "Agar tidak mengganggu pekerjaanku," kata Leni, "aku mengurungnya di kamar pembantu, tempat dia biasanya berada. Dari waktu ke waktu aku bisa memantaunya lewat lubang kecil untuk melihat apa yang dia lakukan. Setiap kali aku menengoknya, dia selalu berlutut di tempat tidur, ia menghamparkan dokumen yang kaupinjamkan di daun jendela dan membaca semuanya. Itu menimbulkan kesan yang baik untukku, karena jendela itu menjadi jalan masuk udara segar dan di situ hampir tak ada cahaya. Walaupun begitu, Block tetap membaca, dan bagiku, itu menunjukkan betapa patuhnya dia." "Aku senang mendengarnya," kata pengacara itu. "Tapi apakah dia paham yang dia baca?" Selama percakapan itu berlangsung, bibir Block berkecumik tiada henti, ia jelas sedang merumuskan jawaban yang ia harap akan Leni ucapkan. "Tentu saja aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu dengan tepat," kata Leni, "yang jelas, aku melihatnya membaca dengan serius. Ia membaca halaman yang sama sepanjang hari, dan ia menelusuri kata-kata yang tertulis di sana dengan telunjuknya saat membaca. Setiap kali aku mengintipnya, ia sedang mengembuskan napas panjang seakan ia menyadari

pustaka-indo.blogspot.com

bacaan itu sangat sulit. Dokumen yang kaupinjamkan kepadanya mungkin sangat sulit dipahami." "Ya," jawab pengacara itu, "dokumen itu memang sulit. Aku juga tidak yakin dia memahami dokumen itu sedikit pun. Aku meminjaminya hanya agar dia punya gambaran betapa sulit pertarungan yang aku hadapi untuk membelanya. Dan untuk siapa aku berjuang dalam pertarungan ini? Bahkan menyebutkan namanya saja sudah menggelikan—untuk Block. Itu artinya dia juga harus belajar memahami. Apakah dia belajar terus-menerus?" "Hampir tiada henti," jawab Leni, "hanya sekali dia berhenti saat memintaku mengambilkan air minum. Aku memberinya segelas air melalui lubang. Pada pukul delapan, aku menyuruhnya keluar dan memberinya makan." Block melirik K seolah-olah yang baru diceritakan Leni itu pujian untuknya dan seharusnya juga membuat K terkesan. Ia sekarang tampak optimis, bergerak bebas dan terlihat menggoyang-goyangkan lututnya. Itu membuat yang terjadi selanjutnya lebih kentara, bagaimana ia membeku saat mendengar ucapan pengacara selanjutnya. "Kau memujinya," kata pengacara, "tapi itu hanya membuatku susah memberitahunya. Hakim belum menetapkan keputusan yang menguntungkan baik bagi Block sendiri maupun kasusnya." "Tidak menguntungkan?" tanya Leni. "Bagaimana mungkin itu terjadi?" Block menatap Leni dengan pandangan tegang seakan ia pikir sekarang pun Leni punya kemampuan untuk mengubah kata-kata yang dulu sekali telah diucapkan hakim sehingga menguntungkan baginya. "Tidak menguntungkan," kata pengacara itu. "Dia bahkan merasa tidak nyaman ketika aku memulai membicarakan kasus Block. 'Anda jangan membicarakan tentang Block,' kata hakim itu. 'Dia klien saya,' jawabku. 'Anda dimanfaatkan olehnya,' katanya. 'Saya pikir kasusnya belum kalah,' kata saya. 'Anda dimanfaatkan olehnya,' ulang hakim itu. 'Saya kira tidak,' kataku. 'Block bekerja keras demi prosesnya dan selalu siap mengikuti perkaranya. Dia hampir selalu tinggal di tempat saya hanya untuk memantau

pustaka-indo.blogspot.com

kasusnya. Anda tidak bisa bertemu dengan orang yang rajin seperti itu setiap hari. Memang menurut saya pribadi, dia tidak menyenangkan, perangainya jelek dan menjijikkan, namun jika berhubungan dengan kasusnya, dia tak tercela.' Aku bilang tak tercela; aku sengaja membesar-besarkan. Dia berkata, 'Jujur saja, Block itu lihai. Dia sudah mengumpulkan banyak pengalaman dan memahami cara mengulur proses itu. Namun ketidaktahuannya lebih besar dibanding kelihaiannya. Aku bertanya-tanya apa yang akan dia katakan kalau dia tahu prosesnya sama sekali belum dimulai, bahwa lonceng yang menandai dimulainya proses belum dibunyikan.' Diam, Block," kata pengacara itu sebab Block sudah mulai bangkit dari lututnya yang gemetar semata-mata untuk meminta penjelasan. Itu pertama kalinya pengacara itu menyebut Block secara langsung. Matanya yang lelah kadang menatap kosong dan kadang menatap Block, perlahan-lahan turun sampai ke bawah sampai lutut . "Pernyataan hakim itu tidak ada artinya sama sekali untukku," kata pengacara. "Jangan terkejut mendengar setiap kata. Bila kau mengulanginya lagi, aku tidak akan menceritakan apa-apa lagi kepadamu. Aku tak bisa memulai kalimatku tanpa kaupandangi seolah-olah sekarang kau mengharapkanku mengatakan keputusan finalmu. Kau seharusnya malu bersikap seperti ini di depan klienku! Dan kau juga menggoyahkan kepercayaannya terhadapku. Apa yang kauinginkan? Kau masih hidup, kau masih di bawah perlindunganku. Tidak ada gunanya khawatir! Kau sudah membaca entah di mana bahwa di beberapa kasus, keputusan finalnya kadang datang secara tiba-tiba, dari mulut siapa pun dan kapan pun. Dengan banyaknya persyaratan, itu sungguh benar, tapi juga benar bahwa kecemasanmu yang berlebihan itu membuatku jijik dan dari situ aku melihat kurangnya kepercayaan. Apa yang sudah kukatakan? Aku memberitahukan apa yang hakim itu ceritakan kepadaku. Kau akan tahu berbagai pendapat bertumpuk di sekitar setiap kasus seakan itu belukar yang tak tertembus. Hakim ini

pustaka-indo.blogspot.com

misalnya, yakin bahwa kasusnya dimulai pada waktu tertentu, tapi aku yakin kasus itu dimulai pada waktu yang lain. Perbedaan pendapat, itu saja. Pada tahapan tertentu di proses peradilan, dimulai dengan membunyikan lonceng berdasarkan tradisi lama. Menurut pendapat hakim ini, proses peradilan dimulai dengan tanda seperti itu. Aku sekarang tidak bisa bilang semua pendapat menentang tradisi ini. Toh kau tidak akan mengerti, jadi cukup bagimu memahami bahwa banyak argumen untuk menentangnya." Dalam keadaan tertekan, Block menyapukan jari-jarinya ke karpet berlapis wol yang ada di samping tempat tidur. Ketakutannya terhadap ucapan hakim untuk sementara waktu membuatnya melupakan sikap tunduknya kepada pengacara; ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan membolak-balikkan ucapan hakim itu di dalam kepalanya. "Block," ujar Leni dengan nada memperingatkan, kemudian menyentakkan Block hingga berdiri dengan menarik kerah mantelnya. "Lepaskan karpet itu dan dengarkan ucapan pengacara."

Bab ini tidak sampai selesai.

pustaka-indo.blogspot.com

Bab IX

Di Katedral

K mendapat tugas mengantar seorang relasi penting bank yang berasal dari Italia dan baru pertama kali singgah di kota ini untuk melihat beberapa peninggalan seni. Di lain waktu, tentu ia akan menganggapnya sebagai suatu kehormatan, namun sekarang K menerimanya dengan enggan dan hanya karena ia harus melakukan apa saja untuk mempertahankan posisinya di bank. Setiap jam yang ia habiskan di luar kantor membuatnya murung. Memang benar ia tidak lagi bisa memanfaatkan jam-jam kerjanya di kantor sebaik dulu, karena ia melewatkan berjam-jam di kantornya dengan melakukan segala hal seminimal mungkin hanya agar kelihatan sedang bekerja, tapi kekhawatirannya itu jauh semakin besar saat ia tak berada di kantor. Dan ia pikir ia melihat Wakil Direktur, yang selalu mengamatinya, masuk ke ruang kerjanya dari waktu ke waktu, duduk di meja K, memeriksa dokumen-dokumen kerjanya, menerima klien yang sudah bertahun-tahun menjalin hubungan dengan K, kemudian membujuknya, dan bahkan mungkin menemukan kesalahan K, karena sekarang K tampak selalu terancam oleh kesalahan dari ribuan penjuru dan tidak bisa mencegah dirinya membuat kesalahan lain. Jadi setiap kali ia pergi melakukan perjalanan bisnis atau diberi tugas keluar sebentar—tugas seperti itu akhir-akhir ini lebih sering terjadi—ia, walaupun tugas itu bisa saja merupakan kehormatan baginya, selalu curiga mereka ingin menjauhkannya dari kantor sebentar agar bisa memeriksa pekerjaannya, atau setidaknya agar

pustaka-indo.blogspot.com

mereka bisa menyelesaikan pekerjaan dengan lebih mudah tanpa kehadiran K di kantor. Ia bisa saja menolak tugas-tugas itu tanpa kesulitan, tapi ia tak berani melakukannya karena, bila perasaan takutnya bahkan punya landasan sedikit saja, menolak tugas berarti mengakui kecemasannya. Atas dasar itulah K menyanggupi tugas-tugas itu dengan tenang, bahkan tidak mengatakan apa-apa ketika ia diminta melakukan perjalanan bisnis yang melelahkan selama dua hari, ia tetap diam meskipun sedang masuk angin parah, ia takut tidak diizinkan pergi karena hujan melanda musim gugur saat itu. Ketika ia pulang dari perjalanan bisnis itu dengan sakit kepala luar biasa, ia mendapati dirinya memperoleh tugas menemani rekan bisnis dari Italia pada hari berikutnya. Godaan untuk menolak tugas itu sangat besar; kegiatan yang direncanakan untuknya ini tidak ada hubungannya dengan urusan bank; namun tugas sosial terhadap rekan bisnis mereka tidak diragukan lagi merupakan hal yang cukup penting, tapi tidak bagi K, yang benar-benar tahu bahwa ia hanya bisa mempertahankan posisinya jika ia sukses dalam pekerjaannya dan, jika ia tidak berhasil, kesuksesannya yang tak terduga dalam menyenangkan orang Italia itu tidak akan ada artinya sama sekali; ia tidak ingin didorong ke luar dari lingkungan kerjanya bahkan untuk sehari saja, karena ketakutannya bahwa ia tidak diperbolehkan kembali begitu besar, ketakutan yang ia tahu terlalu dibesar-besarkan, tapi membayanginya sepanjang waktu. Pada waktu itu bahkan hampir tidak mungkin memikirkan alasan yang bisa diterima; kemampuan berbahasa Italia K tidak terlalu bagus tapi cukup memadai; namun faktor yang menentukan penugasannya adalah karena K dulu punya pengetahuan tentang sejarah seni dan kepandaiannya itu tersohor di bank dengan cara yang dibesar-besarkan—dan ini hanya karena alasan bisnis—K telah cukup lama menjadi anggota Himpunan Pelestarian Monumen Seni Kota. Menurut desas-desus yang beredar sekarang, orang Italia

pustaka-indo.blogspot.com

itu adalah pencinta seni, karena itulah K ditunjuk untuk menemaninya.

Pagi itu gerimis dan berangin kencang saat K, yang benar-benar kesal dengan apa yang akan dihadapinya, tiba di kantor sangat pagi pada pukul tujuh, setidaknya untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan sebelum tamu itu datang. K sangat lelah karena ia menghabiskan separuh malam untuk mempelajari tata bahasa Italia agar ia punya sedikit persiapan. Akhir-akhir ini, ia terbiasa menghabiskan lebih banyak waktunya untuk duduk di tepi jendela yang sekarang tampak lebih menarik dibanding meja kerjanya, tapi ia melawan keinginannya itu kemudian duduk untuk bekerja. Sayangnya, tak lama kemudian masuklah pembantu yang mengatakan bahwa ia diutus Direktur untuk melihat apakah Kepala Kepegawaian sudah datang; bila sudah datang, diharapkan dengan hormat agar ia pergi ke ruang tamu karena tamu dari Italia itu sudah datang. "Saya segera datang," kata K sambil mengantongi kamus kecil, mengempit album berisi pemandangan kota yang telah ia persiapkan untuk tamunya, kemudian melewati ruang kerja Wakil Direktur untuk menuju ruang kerja Direktur. K senang ia datang ke kantor pagi-pagi sekali sehingga bisa langsung melakukan pekerjaannya; tak seorang pun yang benar-benar mengharapkan hal itu. Tentu saja ruang kerja Wakil Direktur terlihat masih kosong seakan-akan saat itu tengah malam; mungkin pembantu itu juga ditugaskan untuk meminta Wakil Direktur datang ke ruang tamu tapi tak menemukannya di ruangannya. Ketika K berjalan memasuki ruang tamu, dua orang laki-laki bangkit dari kursi berlengan. Sang Direktur tersenyum ramah; tentu ia sangat gembira atas kedatangan K. Ia langsung memperkenalkan mereka dan orang Italia itu menyalami K dengan kuat dan sambil tertawa menyebutkan bahwa seseorang ternyata suka bangun pagi; K tidak benar-benar yakin siapa yang dimaksudkan oleh orang Italia itu, ia mengucapkan kata-kata yang terdengar asing, maknanya baru bisa dipahami K setelah

pustaka-indo.blogspot.com

beberapa saat. K membalasnya dengan beberapa frasa datar, yang kemudian ditanggapi orang Italia itu dengan kembali tertawa sambil mengelus kumisnya yang kelabu beberapa kali dengan gugup. Kumisnya itu tentu telah diberi parfum; K tergoda untuk mendekat dan mengendusnya. Setelah mereka semua duduk dan memulai percakapan pembuka yang singkat, K gelisah ketika menyadari bahwa ia hanya mengerti sebagian dari percakapan orang Italia itu. Ketika laki-laki itu berbicara pelan-pelan, K hampir mengerti semua ucapannya, tapi itu sangat jarang terjadi; orang Italia itu lebih sering mencerocos dan terus menggeleng-geleng seolah itu membuatnya gembira. Ketika berbicara seperti ini, ia sering menggunakan dialek yang tampaknya bukan merupakan bahasa Italia yang K ketahui, tapi sebaliknya, Direktur tak hanya mengerti, tetapi juga berbicara seperti itu, dan ini seharusnya bisa K ramalkan sebelumnya, karena laki-laki itu berasal dari Italia selatan, tempat Direktur pernah tinggal selama beberapa tahun. Meskipun demikian, K melihat bahwa kemungkinan besar ia tidak bisa berkomunikasi dengan orang Italia itu, karena bahasa Prancis orang Italia itu juga sulit dimengerti, dan kumisnya menutupi gerakan bibir yang mungkin bisa membantu K memahami ucapannya. K mulai merasa ia dalam masalah. Untuk sementara, K menyerah dalam usahanya memahami ucapan orang Italia itu—ini latihan yang tidak ada gunanya selama Direktur masih ada di sini, karena ia bisa memahami percakapan orang Italia itu dengan mudah—dan ia membatasi dirinya untuk mengamati dengan murung selagi laki-laki itu duduk santai dan nyaman di kursinya, beberapa kali menyentakkan jasnya yang elegan dan berpotongan pendek, dan beberapa kali mencoba menggambarkan sesuatu dengan gerakan lengan dan pergelangan tangannya yang lentur, sesuatu yang tidak K mengerti, meskipun ia telah mencondongkan badannya ke depan agar pandangannya tidak terlepas dari gerakan tangan itu. Akhirnya K, yang mengikuti arah percakapan itu ke sana kemari secara mekanis

pustaka-indo.blogspot.com

hanya dengan matanya, merasakan kelelahan yang sebelumnya ia rasakan kembali merayapinya, dan ia gusar ketika menyadari, meski untungnya pada waktu yang tepat, bahwa ia telah siap berdiri, membalikkan tubuh, kemudian pergi. Akhirnya, orang Italia itu melihat jam kemudian segera berdiri. Setelah berpamitan kepada Direktur, ia mendesak ke arah K begitu rapat sehingga K harus menggeser kursinya ke belakang agar bisa bergerak. Sang Direktur, yang pasti telah melihat dari mata K kesulitan yang menghadangnya ketika berhadapan dengan orang Italia itu, bergabung dalam pembicaraan dan bahkan begitu pintar dan taktis, selagi ia tampaknya hanya memberi sedikit saran, pada kenyataannya ia membiarkan K memahami secara singkat inti dari semua perkataan orang Italia itu selagi Direktur menginterupsi ucapannya tanpa kenal lelah. K memahami darinya bahwa saat ini orang Italia itu masih punya beberapa urusan bisnis yang harus diselesaikan sehingga sayangnya ia hanya punya waktu terbatas, dan bahwa ia tidak ingin menyaksikan semua objek wisata dengan tergesa-gesa, jadi akhirnya ia memutuskan—tentu hanya bila K setuju, keputusan final ada pada K—untuk mengunjungi katedral saja dan mengamati semuanya dengan terperinci. Orang Italia itu begitu gembira karena bisa mengunjunginya ditemani laki-laki yang intelek dan ramah—maksudnya K, yang memusatkan perhatiannya untuk mengabaikan kata-kata dari orang Italia itu dan segera menyerap apa yang dikatakan Direktur—dan meminta K sampai di katedral dalam dua jam, sekitar pukul sepuluh, jika itu bukan masalah baginya. K sendiri berharap sudah sampai di sana pada jam itu. Ia memberikan jawaban yang pantas, orang Italia itu menyalami Direktur, lalu menyalami K, kemudian menyalami Direktur sekali lagi, dan setelah itu, diikuti keduanya, bergegas menuju pintu, setengah berpaling kepada mereka tanpa memberi jeda pada ucapannya. K berdiam sejenak bersama Direktur yang wajahnya tampak tertekan hari ini. Direktur itu berpikir sebaiknya ia meminta maaf kepada K dan

pustaka-indo.blogspot.com

berkata—saat itu mereka berdiri berdekatan—bahwa awalnya ia berniat menemani orang Italia itu sendiri, tapi akhirnya ia memutuskan lebih baik memberikan tugas itu kepada K; ia tidak memberikan alasan pasti yang melandasi keputusannya itu. Bila K tidak lekas paham perkataan orang Italia itu, ia tidak perlu terkejut, karena ia akan cepat memahaminya dan, seandainya K tidak mengerti sama sekali, itu juga tidak terlalu buruk karena tidak begitu penting bagi orang Italia itu untuk dimengerti. Bagaimanapun, bahasa Italia K ternyata cukup bagus dan ia yakin akan bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Setelah itu, K dan Direktur berpisah. K menggunakan sisa waktu yang tersedia untuk menulis beberapa kosa kata langka dari kamus yang mungkin ia perlukan untuk kunjungannya di katedral. Itu pekerjaan yang benar-benar melelahkan; para pesuruh kantor membawa kiriman pos, para pegawai datang dengan berbagai keperluan dan berdiri di pintu sambil melihat kesibukan K tapi tak juga beranjak sampai akhirnya K mendengarkan mereka; Wakil Direktur tidak melewatkan kesempatan ini untuk mengganggunya, ia beberapa kali masuk ruangan, mengambil kamus dari tangan K dan membolak-balik halamannya tanpa tujuan; saat pintunya terbuka beberapa klien muncul dari keremangan ruang tamu dan membungkuk ragu, ingin menarik perhatian K kepada dirinya tapi tidak yakin apakah kedatangan mereka bisa terlihat—semua ini berpusing di sekitar K yang menjadi titik pusatnya sementara ia sendiri mengumpulkan kosa kata yang ia perlukan, mencarinya di kamus, menuliskannya, kemudian melatih pelafalannya, dan akhirnya mencoba mengingatnya di luar kepala. Tapi ingatannya yang dulu tampak cemerlang telah benar-benar hilang; kadang ia begitu marah kepada orang Italia itu yang membuatnya berusaha sekeras ini sehingga ia menyembunyikan kamusnya di bawah tumpukan kertas, bermaksud tidak melakukan persiapan lagi, tapi kemudian ia sadar bahwa bagaimanapun ia tidak bisa hanya hilir mudik di depan peninggalan seni di

pustaka-indo.blogspot.com

katedral tanpa mengatakan apa pun kepada orang Italia itu, kemudian ia kembali mengeluarkan kamusnya dengan rasa berang yang semakin menjadi-jadi.

Tepat pukul setengah sepuluh, ketika ia hendak beranjak, telepon berdering, Leni ingin mengucapkan selamat pagi dan menanyakan kabarnya. K mengucapkan terima kasih dengan tergesa-gesa dan berkata ia tak mungkin bercakap-cakap sekarang, ia harus pergi ke katedral. ”Ke katedral?” tanya Leni. ”Ya, ke katedral sekarang.” ”Tapi kenapa kau mau ke katedral?” tanya Leni. K mencoba memberi penjelasan secara ringkas, namun belum sempat memulainya, Leni tiba-tiba berkata, ”Mereka mengusikmu.” Satu hal yang tidak tahan K hadapi adalah rasa kasihan yang tidak ia inginkan atau harapkan; K mengucapkan perpisahan dengan dua kata, tapi selagi meletakkan gagang teleponnya ia berkata, setengah kepada dirinya dan setengah lagi kepada gadis di seberang yang suaranya tidak lagi bisa ia dengar, ”Ya, mereka mengusikku.”

Kini ia hampir terlambat dan berhadapan dengan risiko tidak bisa datang tepat waktu. Ia naik taksi menuju katedral; pada menit terakhir ia ingat pada album yang belum sempat ia berikan, oleh karena itu ia membawanya sekarang. Ia meletakkan album itu di lututnya dan mengetuk-ngetuk album itu sepanjang perjalanan karena gugup. Hujan sudah mulai reda, tapi pagi itu lembap, sejuk, serta gelap; tidak mungkin bisa melihat banyak hal di dalam katedral, dan tampaknya masuk angin K akan semakin parah karena harus berdiri lama di atas ubin batu yang dingin. Lapangan di depan katedral benar-benar kosong. K teringat bahkan saat masih kecil ia menyadari hampir semua tirai di rumah-rumah yang ada di sekeliling lapangan itu selalu diturunkan. Di cuaca seperti sekarang ini, hal itu lebih bisa dimaklumi. Katedralnya pun tampak sepi; tentu tak seorang pun berpikir datang ke sini saat ini. K bergegas melintasi kedua sisi lorong dan hanya berpapasan dengan perempuan tua bersyal tebal yang

pustaka-indo.blogspot.com

berlutut dan memandang lukisan Bunda Maria. Kemudian dari kejauhan ia melihat petugas gereja yang berjalan pincang menghilang melalui pintu di tembok. K datang tepat waktu; tepat saat ia melangkah masuk, jarum jam berdetak ke angka sebelas, tapi orang Italia itu belum datang. K kembali menuju pintu masuk utama, berdiri ragu-ragu untuk beberapa saat, kemudian berjalan mengelilingi katedral di tengah hujan, siapa tahu orang Italia itu menunggunya di pintu masuk samping. Orang Italia itu tidak terlihat di mana pun. Mungkinkah Direktur keliru memberitahukan waktunya? Bagaimana mungkin bisa memahami laki-laki itu dengan baik? Bagaimanapun, seperti apa pun situasinya, K harus menunggunya paling tidak selama setengah jam. Karena lelah, ia ingin duduk; ia kembali masuk katedral, menemukan sobekan kecil yang kelihatannya seperti karpet di undakan dan memindahkannya dengan kakinya ke depan bangku terdekat, kemudian membungkus dirinya dengan mantel lebih rapat, menegakkan kerah mantelnya, lalu duduk. Untuk melewatkan waktu, ia membuka-buka album dan melihat-lihat halamannya selama beberapa saat, tapi tak lama kemudian ia harus berhenti karena ruangan itu begitu gelap, ketika menengadah ke lorong terdekat, ia nyaris tak bisa membedakan detail ruangan itu satu per satu.

Di kejauhan, cahaya lilin berbentuk segitiga besar berkelap-kelip di atas altar utama. K tidak begitu yakin apakah tadi ia melihatnya. Mungkin lilin itu baru saja dinyalakan. Petugas gereja itu bekerja diam-diam sehingga jarang terlihat. Ketika K kebetulan membalikkan tubuh, ia melihat lilin tinggi dan besar yang dinyalakan pada pilar-pilar tidak jauh di belakangnya, seindah apa pun lilin-lilin itu, cahayanya sama sekali tidak cukup untuk menyinari lukisan-lukisan altar yang sebagian besar digantung di sisi altar yang suram; lilin-lilin itu hanya membuat kegelapan semakin intens. Dengan ketidakhadirannya, orang Italia itu telah menunjukkan bahwa dirinya bijak sekaligus tidak sopan,

pustaka-indo.blogspot.com

karena tak ada apa pun yang bisa dilihat di sini, mereka harus cukup puas mengamati lukisan itu inci demi inci dengan bantuan cahaya dari senter elektronik K. Untuk melihat kemungkinan yang bisa diharapkan di tengah kondisi ini, K menuju kapel samping kecil yang ada di dekatnya, menaiki beberapa anak tangga sampai ke susuran tangga rendah berbahan marmer, kemudian membungkuk untuk menyorotkan senternya ke lukisan di altar. Cahaya yang keluar berkelap-kelip sangat mengganggu. Hal pertama yang K lihat, dan setengah menebak, adalah kesatria kekar berlapis baju besi yang digambar di tepi lukisan. Kesatria itu bertumpu pada pedangnya yang ia tancapkan di atas tanah tandus di depannya—hanya ada beberapa bilah rumput yang terlihat. Kesatria itu tampak memperhatikan peristiwa yang terjadi di depannya dengan saksama. Anehnya, kesatria itu hanya bergeming dan tidak mendekat. Mungkin ia diwajibkan untuk berjaga. K yang sudah lama tidak melihat lukisan memandangi kesatria itu lama sekali, meskipun ia harus mengerjap berkali-kali karena tak tahan dengan cahaya hijau dari lampu di situ. Ketika ia mengarahkan senternya ke bagian lain lukisan itu, ia mendapati bahwa itu lukisan pemakaman Yesus Kristus seperti pada umumnya, lukisan baru. Kemudian ia mengantongi senternya lagi dan kembali ke tempat duduknya.

Sekarang mungkin tak ada gunanya menunggu orang Italia itu lagi, tapi di luar hujan deras dan karena di dalam tidak sedingin yang ia perkirakan, K memutuskan berdiam diri di sini untuk sementara. Di dekatnya ada mimbar besar dan di puncak kanopi bundarnya yang kecil, dua salib keemasan dipasang setengah rebah dengan posisi ujung yang saling menyilang. Permukaan luar susuran tangga dan bagian yang menyatukan pilar-pilar penyangganya dihiasi ornamen dedaunan hijau dengan malaikat-malaikat kecil bergantung di antaranya, beberapa tampak bergerak, yang lain terlihat bergeming. K naik ke mimbar dan mengamati seluruh bagiannya dari berbagai sisi, penataan

pustaka-indo.blogspot.com

batu-batuannya begitu saksama, bayangan di antara ornamen dedaunan dan batu-batuan di belakangnya tampak seperti terperangkap dan terpenjara di sana. K meletakkan tangannya di salah satu celahnya dan meraba batu-batunya dengan hati-hati; sampai saat ini ia tidak menyadari sama sekali keberadaan mimbar itu. Kemudian secara tak sengaja ia menyadari ada petugas gereja berdiri di belakang deretan bangku berikutnya; ia mengenakan mantel hitam kusut, tangan kirinya memegang kotak tembakau, dan sedang mengamati K. "Apa yang diinginkan orang itu?" pikir K. "Apakah dia mencurigaiku? Apakah dia mengharapkan uang tip?" Tapi ketika petugas gereja itu melihat K telah menyadari keberadaannya, ia menunjuk dengan tangan kanannya—ia masih memegang tembakau di antara kedua jarinya—ke arah yang tidak jelas. Sikapnya nyaris tidak dapat dimengerti. K menunggu sejenak, tapi petugas gereja itu tetap menunjukkan tangannya pada sesuatu, ia bahkan memperkuat maksudnya dengan mengangguk–angguk. "Apa yang dia inginkan?" tanya K pelan, ia tak berani bicara keras di sini, kemudian ia mengambil dompetnya dan berjalan melewati deretan bangku berikutnya untuk menghampiri laki-laki itu. Tapi laki-laki itu segera menunjukkan isyarat penolakan dengan tangannya, mengedikkan bahu, kemudian berjalan pergi dengan pincang. Saat kecil, K berpura-pura menunggang kuda dengan gaya berjalan mirip laki-laki pincang yang sedang tergesa-gesa itu. "Orang tua yang kekanak-kanakan," pikir K, "nalarnya hanya cukup untuk bekerja sebagai petugas gereja. Lihat bagaimana dia berhenti kalau aku berhenti, bagaimana dia menengok untuk melihat apa aku akan mengikutinya." Sambil tersenyum, K mengikuti orang tua itu melewati sepanjang lorong samping di gereja, bahkan sampai di altar besar yang tinggi; orang tua itu masih saja menunjuk sesuatu, namun K sengaja tidak mau menoleh, orang tua itu menunjuk-nunjuk tanpa maksud lain kecuali untuk menghalangi K mengikutinya. Akhirnya K berhenti mengikuti orang tua itu; ia

pustaka-indo.blogspot.com

tidak ingin membuat orang tua itu terlalu khawatir atau benar-benar menakut-nakutinya, karena orang Italia yang ditunggunya mungkin telah tiba.

Ketika K memasuki ruang utama gereja untuk mencari tempat ia sebelumnya duduk dan menaruh albumnya, ia menyadari ada mimbar tambahan kecil yang melekat pada pilar yang berada nyaris di sebelah tempat paduan suara, sangat sederhana dan terbuat dari batu abu-abu polos. Mimbar itu sangat kecil sehingga dari kejauhan tampak seperti ceruk kosong yang dimaksudkan untuk meletakkan patung orang suci. Pengkhotbah nyaris tidak akan bisa melangkah mundur dari susuran tangga. Selain itu, kubah batu di atas mimbar itu begitu rendah, sama sekali tanpa hiasan, tapi orang berpostur sedang pun tidak akan bisa berdiri tegak di situ, melainkan harus membungkuk di atas susuran tangga sepanjang waktu. Mimbar itu tampaknya didesain sebagai semacam siksaan untuk pengkhotbah. Sulit dimengerti apa gunanya mimbar ini kalau ada mimbar lain yang lebih besar dan lebih banyak dihiasi ornamen.

K tentu tidak akan menyadari keberadaan mimbar kecil itu kalau saja tidak ada lampu yang dipasang di atasnya, biasanya itu adalah tanda khotbah akan dimulai. Apakah sekarang akan ada khotbah? Di gereja yang kosong ini? K melihat ke tangga di bawah yang menempel di pilar dan terhubung dengan mimbar, tangga itu sangat sempit sehingga terlihat lebih seperti sentuhan dekorasi untuk pilar itu alih-alih anak tangga yang bisa digunakan orang-orang. Tapi di anak tangga paling bawah, K tersenyum takjub melihatnya, benar-benar ada pendeta yang berdiri sambil memegangi pegangan tangga, siap naik sembari memandanginya. Pendeta itu mengangguk sekilas, dan itu mendorong K untuk membuat tanda salib dengan tangannya dan membungkuk, hal yang seharusnya ia lakukan sejak tadi. Pendeta itu mengayunkan tangan perlahan untuknya, kemudian naik ke mimbar dengan langkah pendek dan cepat. Apakah khotbah benar-benar

pustaka-indo.blogspot.com

akan dimulai? Mungkinkah petugas gereja itu tidak benar-benar bodoh tapi hanya ingin menggiring K ke arah pengkhotbah, hal yang sungguh penting di gereja yang kosong ini? Tapi ada juga perempuan tua di depan lukisan Bunda Maria; ia seharusnya juga ada di sana. Dan seandainya memang akan ada khotbah, mengapa khotbah itu tidak dimulai dengan permainan organ? Organnya tidak dimainkan, dan hanya terlihat sebagai cahaya redup di ketinggian yang diselimuti kegelapan.

K bertanya-tanya, apakah sebaiknya ia lekas pergi saja selagi memungkinkan; karena kalau ia tidak melakukannya sekarang, kesempatan untuk pergi selagi khotbah berlangsung sangat kecil, ia harus tetap tinggal di situ sampai khotbahnya selesai; ia akan kehilangan begitu banyak jam kerjanya; tidak ada lagi kewajiban untuk menunggu orang Italia itu. Ia melihat jam tangannya, saat itu pukul sebelas. Tapi apakah khotbah benar-benar akan dilangsungkan? Apakah K seorang diri bisa dianggap sebagai jemaat? Bagaimana bisa sedangkan ia hanya orang asing yang ingin melihat-lihat gereja? Dan pada dasarnya, itulah yang ia lakukan. Tak masuk akal jika khotbah akan yang dilangsungkan sekarang, pada hari kerja pukul sebelas siang, di tengah cuaca yang benar-benar buruk. Pendeta itu—ia pasti pendeta, laki-laki muda dengan wajah gelap yang mulus—pasti naik hanya untuk memadamkan lampu yang dinyalakan dengan tidak sengaja.

Tapi ternyata tidak. Pendeta itu mengecek lampunya, membuatnya sedikit lebih terang, kemudian perlahan berbalik menghadap susuran tangga dan mencengkeram tepian pegangan di depannya dengan kedua tangannya. Ia berdiri seperti itu cukup lama kemudian memandang berkeliling tanpa menggerakkan kepalanya. K mundur beberapa langkah dan menyandarkan sikunya ke deretan terdepan bangku gereja. Samar-samar, ia bisa melihat ke suatu tempat, tanpa bisa menunjukkan di mana tepatnya, punggung bungkuk petugas gereja yang merunduk dengan

pustaka-indo.blogspot.com

damai seakan-akan tugasnya telah selesai. Betapa sunyi katedral itu sekarang! Namun K harus mengusir kesunyian itu; ia tidak bermaksud berdiam diri di sini. Jika memang tugas pendeta itu untuk berkhotbah pada waktu yang sudah ditentukan tanpa memedulikan keadaan, ia bisa melakukannya tanpa dukungan K sekalipun, sama seperti kehadiran K tidak akan memberikan efek yang berarti. Oleh karena itu, K perlahan menggerakkan dirinya, berjalan di antara bangku gereja dengan berjinjit, sampai di lorong utama kemudian menyusurinya tanpa rintangan, hanya terganggu oleh suara derap langkahnya sendiri di lantai batu, gemanya melengking samar tapi terus terdengar semakin kuat di sekitar atap kubah. K merasa sedikit terabaikan ketika ia berjalan sendirian di antara bangku-bangku kosong, mungkin pendeta itu mengamatinya; dan ukuran gereja itu bagi K tampak nyaris melewati batasan yang bisa diterima manusia. Ketika ia mencapai tempat duduknya semula, ia tidak berhenti, tetapi merenggut album yang ia tinggalkan sebelumnya kemudian membawanya. Ia sudah hampir meninggalkan area bangku-bangku itu dan sedang berjalan mendekat ke ruangan terbuka yang ada di antara mereka dan pintu keluar ketika ia mendengar suara pendeta itu untuk pertama kalinya. Suara yang berwibawa dan terlatih. Suaranya begitu menusuk ke seluruh penjuru katedral! Tapi seruan pendeta itu bukan ditujukan kepada para jemaat, seruannya begitu jelas dan tidak terelakkan, ia memanggil, "Josef K!"

K berhenti mendadak dan memandang lantai di depannya. Untuk sementara ia masih bebas, ia bisa melanjutkan langkahnya dan keluar dari sana melalui salah satu dari tiga pintu kayu kecil berwarna gelap yang tak jauh darinya. Itu akan menunjukkan bahwa K tidak paham, atau paham namun tidak ingin menanggapi. Namun jika membalikkan badan ia akan ketahuan, karena itu berarti K mengakui bahwa ia benar-benar paham, bahwa ia benar-benar orang yang dipanggil, dan ia akan

pustaka-indo.blogspot.com

mematuhinya. Seandainya pendeta itu memanggil sekali lagi, tentu K akan terus melangkah tapi, karena suasananya tetap sunyi selama K menunggu, ia sedikit menoleh untuk melihat apa yang sedang pendeta itu lakukan. Pendeta itu tegak bergeming di mimbar seperti sebelumnya, namun kentara sekali ia menyadari gerakan kepala K. Jika sekarang K tidak membalikkan badan sama sekali, kejadian itu akan terlihat seperti permainan petak umpet yang kekanak-kanakan. Ia membalikkan badan, dan pendeta itu memberi isyarat untuk mendekat dengan tangannya. Karena sekarang semuanya sudah jelas, K berlari dengan langkah-langkah panjang ke arah mimbar, ia melakukannya karena rasa penasaran juga untuk mempersingkat urusan. Ia berhenti di depan bangku pertama, tapi jaraknya tampak masih terlalu lebar untuk pendeta itu, yang sekarang merentangkan tangan dan menunjuk dengan jari yang dibengkokkan ke titik yang ada tepat di depan mimbar. K juga mengikuti perintahnya. Dari situ, ia harus mendongakkan kepalanya tinggi-tinggi agar bisa melihat pendeta. "Kau Josef K," kata pendeta itu sambil mengangkat salah satu tangannya dari susuran tangga dengan gerakan ragu. "Ya," jawab K, ia berpikir betapa dulu ia selalu menyebutkan namanya begitu saja, dan bagaimana itu menjadi beban untuknya saat ini; namanya sekarang diketahui oleh orang yang ia jumpai untuk pertama kalinya; betapa menyenangkannya memperkenalkan diri terlebih dulu baru kemudian namanya diketahui. "Kau terdakwa," kata pendeta itu sangat pelan. "Ya," kata K, "begitulah kata mereka kepadaku." "Kau orang yang aku cari," kata pendeta itu. "Aku pendeta yang bertugas di penjara." "Oh, ya," ujar K. "Aku memanggilmu kemari," kata pendeta itu, "agar bisa bicara denganmu." "Aku tidak tahu hal itu," kata K, "aku kemari untuk mengantar orang Italia melihat-lihat katedral." "Itu tidak begitu penting," kata pendeta itu. "Apa yang kau pegang itu? Apakah itu kitab doa?" "Bukan," jawab K, "ini album tentang objek wisata

pustaka-indo.blogspot.com

di kota." "Singkirkan itu," kata pendeta itu. K melemparkannya dengan kasar sehingga album itu terbuka dan meluncur di lantai dan membuat halaman-halamannya rusak. "Apa kau tahu prosesmu berjalan dengan buruk?" tanya pendeta itu. "Kelihatannya bagiku juga seperti itu," jawab K. "Aku sudah mengerahkan segala usaha, tapi sampai sekarang tidak ada hasilnya. Tentu saja, surat pembelaanku masih belum selesai." "Bagaimana menurutmu prosesmu itu akan berakhir?" tanya pendeta itu. "Awalnya aku mengira prosesnya akan berakhir dengan gemilang," jawab K, "tapi sekarang aku agak bimbang. Aku tidak tahu bagaimana hasil akhirnya. Apa kau tahu?" "Tidak," jawab pendeta, "tapi aku khawatir prosesnya akan berakhir dengan buruk. Kau dianggap bersalah. Bahkan prosesmu itu mungkin sama sekali tidak akan melaju lebih dari pengadilan tingkat rendah. Tapi untuk sementara, setidaknya kesalahanmu dianggap sudah terbukti." "Tapi aku tidak bersalah," ujar K, "itu kekeliruan. Bagaimana bisa manusia benar-benar bersalah? Bagaimanapun, kita semua di sini manusia, satu dengan yang lainnya sama saja." "Itu benar," ujar pendeta itu, "tapi semua orang yang bersalah selalu bilang begitu." "Kau juga berprasangka terhadapku?" tanya K. "Aku tidak berprasangka terhadapmu," jawab pendeta itu. "Aku berterima kasih," kata K, "tapi semua orang yang terlibat dalam kasusku berprasangka terhadapku. Dan mereka menyebarkan prasangka mereka kepada orang-orang yang tidak terlibat. Posisiku semakin lama semakin sulit." "Kau keliru memahami fakta-faktanya," kata pendeta itu, "putusan tidak datang begitu saja; proses hukumnya berangsur-angsur berubah menjadi putusan." "Jadi seperti itu," ujar K sambil memiringkan kepala. "Selanjutnya apa yang akan kaulakukan terhadap prosesmu?" tanya pendeta. "Aku masih akan mencari bantuan," ujar K sembari mendongak untuk melihat apa yang akan pendeta itu sarankan. "Masih ada beberapa kemungkinan yang belum kumanfaatkan." "Kau terlalu banyak

pustaka-indo.blogspot.com

meminta bantuan orang asing," kata pendeta itu meremehkan, "terutama dari para perempuan. Tak sadarkah kau bahwa bantuan mereka tidak benar-benar kaubutuhkan?" "Kadang-kadang, bahkan sering kali, aku bisa sependapat denganmu," kata K, "tapi tidak selalu. Perempuan-perempuan itu punya pengaruh besar. Kalau aku bisa membujuk beberapa perempuan yang kukenal untuk bekerja sama membantuku, kemungkinan besar aku akan menang. Apalagi di pengadilan, yang isinya hanya para pemburu perempuan. Biarkan saja hakim pemeriksa melihat perempuan di kejauhan dan dia akan menyeruak di antara mejanya dan para pembela agar bisa menyusul perempuan itu." Pendeta itu menunduk ke arah susuran tangga; baru sekarang atap mimbar itu tampak menekan si pendeta. Cuaca seperti apa yang ada di luar? Bukan lagi hari yang suram, melainkan tampak seperti larut malam. Tak ada secercah pun cahaya kaca berwarna dari jendela besar yang menerobos dinding kegelapan. Dan saat itulah petugas gereja mulai memadamkan lilin di altar satu per satu. "Kau marah kepadaku?" tanya K kepada pendeta itu. "Kau mungkin tidak tahu seperti apa pengadilan yang kaulayani itu." K tidak mendapat jawaban. "Aku hanya berbicara berdasarkan pengalaman pribadi," ujar K. Masih tidak ada gerakan dari atas sana. "Aku tidak bermaksud menghinamu," kata K. Mendengarnya, pendeta itu meneriaki K dari atas, "Tidak bisakah kau melihat apa yang ada dua langkah di depanmu?" Kalimat itu diteriakkan dengan penuh kemarahan, tapi pada saat yang sama terdengar seperti teriakan dari seseorang yang melihat orang terjatuh, karena ia sendiri kaget, kemudian berteriak di luar kemauannya.

Kini keduanya terdiam lama. Tentu saja pendeta itu tak bisa melihat sosok K yang ada di tengah kegelapan dengan jelas, tapi K bisa melihat pendeta itu dengan jelas di bawah cahaya lampu kecil. Mengapa pendeta itu tidak turun? Ia juga tidak menyampaikan khotbah, hanya memberitahu beberapa hal kepada K

pustaka-indo.blogspot.com

yang, jika ia memperhatikan, kelihatannya lebih untuk merugikannya ketimbang membantunya. Tapi K tidak meragukan niat baik pendeta itu; bukan tidak mungkin pendeta itu turun lalu menemui K, juga bukan tidak mungkin K akan mendapat saran penting dan menentukan misalnya, bukan tentang bagaimana pengaruh bisa digunakan dalam prosesnya, tapi cara meloloskan diri dari proses, cara menyikapinya dan cara untuk hidup jauh dari kasus itu. Kemungkinan seperti ini pasti ada; akhir-akhir ini K sering memikirkannya. Tapi jika pendeta itu tahu ada kemungkinan seperti itu, ia mungkin akan mengungkapkannya jika ditanya, walaupun ia adalah bagian dari pengadilan dan walaupun, ketika K menentang pengadilan, pendeta itu menekan dengan perangai lembutnya dan bahkan meneriaki K.

"Apa kau tidak akan turun?" kata K. "Tidak ada khotbah yang harus disampaikan. Turunlah kemari." "Sekarang aku bisa turun," ujar pendeta itu; mungkin ia menyesal telah meneriaki K. Selagi melepas lampu dari cantelan, pendeta itu berkata, "Aku harus berjauhan ketika berbicara denganmu. Kalau tidak aku akan mudah terpengaruh dan melalaikan tugasku."

K menunggu pendeta itu di anak tangga paling bawah. Pendeta itu mengulurkan tangan kepadanya saat ia masih berjalan di anak tangga. "Kau punya sedikit waktu untukku?" tanya K. "Aku punya waktu sebanyak yang kaubutuhkan," ujar pendeta itu, lalu memberikan lampu kecil itu untuk dibawa K. Bahkan dari jarak sedekat ini, pendeta itu tampak tak kehilangan kekhidmatan yang menyelubungi sosoknya. "Kau sangat baik kepadaku," ujar K. Mereka berjalan beriringan melewati dua lorong samping di tengah kegelapan. "Kau adalah perkecualian di antara semua pegawai pengadilan. Aku kenal banyak pegawai pengadilan, tapi aku lebih percaya kepadamu dibanding mereka. Denganmu aku bisa bicara blakblakan." "Jangan teperdaya," kata pendeta itu. "Dalam hal apa aku teperdaya?" tanya K. "Kau

pustaka-indo.blogspot.com

memperdaya dirimu sendiri tentang pengadilan," kata pendeta itu, "di pengantar buku hukum, tipu daya dijelaskan seperti ini: Di depan hukum, berdirilah seorang penjaga pintu. Seorang laki-laki dari desa datang menemui penjaga pintu itu dan minta izin untuk masuk menghadap hukum. Tapi penjaga pintu itu mengatakan bahwa dia tidak bisa mengizinkannya masuk sekarang. Orang desa itu berpikir dan bertanya apakah dia akan diperbolehkan masuk nanti. 'Mungkin saja,' jawab penjaga pintu, 'tapi bukan sekarang.' Karena pintu masuk menuju hukum itu selalu terbuka, seperti biasanya, dan penjaga pintu itu sedikit melangkah ke samping, orang desa itu membungkuk untuk melihat ke dalam melalui pintu itu. Ketika penjaga pintu itu menyadarinya, dia tertawa dan berkata, 'Kalau kau berhasrat sekali, cobalah masuk meskipun aku melarangmu. Tapi ingat, aku berkuasa. Dan aku hanyalah penjaga pintu yang kekuasaannya paling rendah. Dari satu ruang ke ruang lain, berdiri penjaga pintu yang kekuasaannya lebih tinggi daripada yang sebelumnya. Ketika berhadapan dengan penjaga pintu ketiga, menatap sekali pun aku tak berani.' Kesulitan-kesulitan seperti itu tak pernah terbayangkan oleh laki-laki desa itu; hukum seharusnya bisa didapat oleh setiap orang dan setiap saat, pikirnya, tapi selagi saat ini dia mengamati dengan lebih jeli penjaga pintu yang mengenakan mantel bulu itu, mengamati hidung besarnya yang mancung dan jenggot Tartar-nya yang panjang, hitam, dan tipis, laki-laki itu memutuskan lebih baik ia menunggu sampai diizinkan masuk. Penjaga pintu itu memberinya dingklik dan mempersilakannya duduk di samping pintu. Di situlah dia duduk selama berhari-hari bahkan bertahun-tahun. Dia sudah mencoba berkali-kali supaya diizinkan masuk dan membuat penjaga itu lelah mendengarkan permohonan-permohonannya. Penjaga pintu itu sesekali menginterogasi si orang desa, menanyakan kampung halamannya dan banyak pertanyaan apatis lainnya, namun itu jenis pertanyaan yang

pustaka-indo.blogspot.com

ditanyakan oleh orang-orang besar, dan pada akhirnya penjaga pintu itu selalu berkata bahwa dia belum bisa memperbolehkan orang desa itu masuk. Orang desa itu, yang membawa banyak perbekalan untuk perjalanannya, memberikan semua perbekalan yang dimilikinya, tidak peduli betapa berharganya benda itu, untuk menyuap si penjaga pintu. Penjaga pintu itu menerima semua barang berharga itu sembari berkata, 'Aku menerima semua ini hanya agar kau tidak berpikir kau melalaikan sesuatu.' Selama bertahun-tahun, si orang desa memperhatikan penjaga pintu itu nyaris tanpa henti. Dia melupakan penjaga-penjaga pintu lainnya dan menganggap penjaga pintu pertama itu sebagai satu-satunya rintangan untuk menghadap hukum. Dia mengutuk keras nasib malangnya, begitu lantang pada tahun pertama dan selanjutnya, seiring bertambahnya usia, dia hanya bergumam pada dirinya. Orang desa itu menjadi kekanak-kanakan, dan selama bertahun-tahun yang ia lewatkan untuk mengamati penjaga pintu itu, ia bahkan mengenali kutu-kutu yang ada di kerah mantel bulunya, orang desa itu juga memohon pada kutu-kutu itu untuk membantunya membujuk penjaga pintu itu agar berubah pikiran. Akhirnya pandangannya mulai kabur dan dia tidak tahu apakah hari sudah benar-benar gelap atau matanyalah yang memperdayanya. Tapi dalam kegelapan dia mengenali cahaya abadi berpendar dari pintu masuk menuju hukum. Dia tidak hidup lebih lama lagi. Sebelum kematiannya, segala hal yang dia alami selama ini berkumpul di kepalanya membentuk satu pertanyaan yang sampai sekarang belum pernah dia tanyakan kepada penjaga pintu. Dia melambaikan tangan memanggil penjaga pintu, karena dia tidak lagi bisa mengangkat tubuhnya yang kaku. Penjaga pintu itu harus membungkuk begitu rendah, karena perbedaan tinggi badan mereka sudah berubah, dan itu benar-benar merugikan bagi si orang desa. 'Apa lagi yang masih ingin kauketahui?' tanya penjaga pintu, 'kau tidak pernah puas.'

pustaka-indo.blogspot.com

’Semua orang berjuang demi hukum,’ kata orang itu, ’bagaimana mungkin selama beberapa tahun ini tak seorang pun kecuali aku yang meminta izin masuk?’ Penjaga pintu sadar bahwa orang desa itu sudah mendekati ajalnya, untuk menembus pendengarannya yang makin berkurang, penjaga pintu itu meraung kepada si orang desa, ’Tak ada orang lain yang bisa mendapat izin masuk, karena pintu ini dimaksudkan hanya untukmu. Sekarang aku harus pergi dan menutup pintunya.’”

”Penjaga pintu itu telah menipu si orang desa,” ujar K seketika, sangat terpikat dengan kisahnya. ”Jangan tergesa-gesa menanggapinya,” sahut pendeta itu, ”jangan memakai pendapat orang lain tanpa mengujinya. Aku menceritakan isi kisahnya secara harfiah dari teks. Di situ sama sekali tidak disebutkan tentang penipuan.” ”Tapi itu sudah jelas,” kata K, ”dan interpretasi pertamamu memang benar. Penjaga pintu itu memberikan informasi yang akan menyelamatkan orang desa itu ketika informasi itu tidak bisa lagi membantunya.” ”Dia tidak ditanyai tentang hal itu sebelumnya,” kata pendeta, ”pikirkanlah juga, dia hanya penjaga pintu dan dengan begitu dia sudah memenuhi kewajibannya.” ”Mengapa kau berpikir penjaga pintu itu memenuhi kewajibannya?” tanya K, ”dia tidak memenuhi kewajibannya. Mungkin kewajibannya adalah mengusir semua orang asing, tapi orang desa itu, untuk siapa pintu masuk itu dimaksudkan, seharusnya diizinkan masuk.” ”Kau tidak cukup memperhatikan teks tertulisnya dan kau mengubah ceritanya,” ujar pendeta. ”Ceritanya mengenai dua pernyataan penting dari penjaga pintu itu tentang izin masuk untuk berurusan dengan hukum, satu pernyataan di awal, dan satu lagi di akhir cerita. Pernyataan pertama berbunyi: ’bahwa penjaga pintu itu tidak bisa memperbolehkan orang desa itu masuk sekarang,’ sedangkan pernyataan lain berbunyi: ’pintu masuk ini dimaksudkan hanya untukmu.’ Jika kedua pernyataan itu saling bertentangan, berarti kau benar,

pustaka-indo.blogspot.com

penjaga pintu itu telah menipu si orang desa. Tapi tak ada pertentangan di sini. Sebaliknya, keterangan pertama mendukung keterangan kedua. Penjaga pintu itu hampir bisa dibilang melampaui tugasnya ketika dia memberi harapan kepada orang desa itu bahwa dia bisa masuk di kemudian hari. Pada waktu itu satu-satunya tugas penjaga pintu tampaknya hanya untuk menolak orang desa itu. Dan nyatanya, banyak orang yang menginterpretasikan teks itu kaget kenapa penjaga pintu itu melangkah terlalu jauh dengan memberi saran seperti itu, karena dia terlihat memegang teguh dan menjalankan tugasnya dengan tegas. Bertahun-tahun berlalu dia tidak meninggalkan posnya dan menutup pintu benar-benar pada saat terakhir; dia sangat menyadari betapa penting pekerjaannya, karena dia berkata, 'Aku berkuasa'; dia sangat menghormati atasannya, karena dia berkata, 'Aku hanya penjaga pintu yang kekuasaannya paling rendah'; dia tidak suka mengobrol, karena selama beberapa tahun itu dia hanya menanyakan apa yang disebut dengan 'pertanyaan apatis'; dia tidak korup, karena saat menerima hadiah, dia berkata, 'Aku menerima semua ini hanya agar kau tidak berpikir kau melalaikan sesuatu'; selama memenuhi kewajibannya, dia tidak bisa dibujuk atau diluluhkan, karena diceritakan bahwa si orang desa 'membuat penjaga pintu itu lelah mendengar permohonan-permohonannya'; yang terakhir, penampilan luarnya pun menunjukkan bahwa dia sosok yang cermat—hidung besar yang mancung, jenggot Tartar yang panjang, hitam, dan tipis. Bisakah ada penjaga pintu lain yang lebih loyal dalam bertugas? Tapi penjaga pintu itu juga punya karakter lain yang sangat menguntungkan bagi setiap orang yang mengharapkan izin masuk dan itu juga menjelaskan kenapa dia bisa melampaui kewenangannya dengan menawarkan harapan yang memungkinkan mereka diizinkan masuk pada waktu yang akan datang. Lihat, tidak bisa disangkal bahwa dia sedikit naif dan karena itu menjadi agak angkuh.

pustaka-indo.blogspot.com

Bahkan jika pernyataannya tentang kekuasaannya dan kekuasaan penjaga pintu lain serta hal yang bahkan tidak bisa dia hadapi—menurutku bahkan bila semua pernyataannya itu benar, tetap saja cara penjaga pintu itu mengutarakannya menunjukkan bahwa pemahamannya telah terkikis oleh kenaifan dan kepongahannya. Orang-orang yang berkomentar itu dalam hal ini mengatakan, 'Pemahaman yang benar mengenai suatu masalah dan kesalahpahaman mengenai masalah yang sama tidak sepenuhnya meniadakan satu sama lain.' Tapi bagaimanapun, harus diasumsikan bahwa kenaifan dan kepongahan yang ditunjukkan, betapapun samarnya hal itu diperlihatkan, pasti memperlemah penjagaan terhadap pintu masuk itu; itulah kekurangan dari karakter penjaga pintu itu. Ditambah lagi, penjaga pintu itu cenderung ramah; dia sama sekali tidak seperti pegawai pada umumnya. Pada perjumpaan pertama, dia langsung bercanda dengan menawari orang desa itu untuk masuk walaupun dia sudah memberikan larangan tegas, kemudian tidak mengusirnya tetapi, seperti yang diceritakan, memberinya dingklik dan membiarkan orang desa itu duduk di samping pintu masuk. Kesabarannya menghadapi permohonan orang desa itu selama bertahun-tahun, interogasi-interogasi singkatnya, sikap menerima hadiah, kesopanannya dalam membiarkan orang desa di sebelahnya itu mengutuk nasib malangnya walaupun penjaga pintu itu sendiri yang menjadi sumber kemalangannya—semua peristiwa itu membuat kita menyimpulkan bahwa dia merasa iba. Tidak setiap penjaga pintu akan bersikap seperti itu. Dan akhirnya penjaga pintu itu membungkuk sangat rendah ketika dia diberi isyarat, untuk memberi orang desa itu kesempatan menanyakan pertanyaan terakhir. Hanya satu ketidaksabaran kecil—penjaga pintu itu tentu benar-benar menyadari bahwa semuanya akan berakhir, mengungkapkan dengan—terlihat dari perkataan ini, 'Kau tidak pernah puas.' Bahkan beberapa orang menginterpretasikan

pustaka-indo.blogspot.com

ungkapan itu lebih jauh dan menganggap kalimat 'Kau tidak pernah puas' itu sebagai semacam kekaguman yang bersahabat, meskipun tidak lepas dari sikap merendahkan. Bagaimanapun, sosok penjaga pintu itu diinterpretasikan berbeda dengan apa yang kaupikirkan." "Kau lebih paham kisahnya daripada aku, dan sudah mengetahuinya lebih lama," ujar K. Mereka terdiam sejenak. Kemudian K berkata, "Jadi kau percaya orang desa itu tidak ditipu?" "Jangan salah paham terhadapku," jawab pendeta itu, "aku hanya menceritakan pendapat-pendapat yang ada kepadamu. Kau tidak boleh memikirkan pendapat-pendapat itu secara berlebihan. Teksnya tak bisa diubah, dan pendapat-pendapat itu sering kali hanyalah ekspresi kebimbangan. Pada kasus ini, bahkan ada yang berpendapat bahwa penjaga pintu itulah yang tertipu." "Itu pendapat yang mengada-ada," ujar K, "apa dasarnya?" "Dasarnya," jawab pendeta itu, "adalah kenaifan penjaga pintu itu. Mereka bilang dia tidak paham interior hukum, tapi hanya mengetahui jalan di depan pintu masuknya yang harus dia awasi. Gagasannya tentang interior hukum dicap kekanak-kanakan dan penjaga pintu itu sendiri dianggap takut terhadap apa yang dia lakukan untuk menakuti si orang desa. Ya, penjaga pintu itu lebih takut daripada si orang desa, karena orang desa itu tetap memaksa masuk walaupun telah mendengar tentang para penjaga pintu di dalam yang menakutkan. Sedangkan penjaga pintu itu tidak ingin masuk, setidaknya hal itu tidak disebutkan dalam ceritanya. Pendapat lain mengatakan penjaga pintu itu pasti sudah pernah berada di dalam, sebab bagaimanapun dia melakukan pelayanan terhadap hukum, dan itu hanya bisa terjadi di dalam. Mengenai hal ini, ada yang mengatakan bahwa dia bisa saja ditugaskan menjadi penjaga pintu melalui seruan dari dalam dan sepertinya dia tidak pernah masuk begitu jauh karena bagaimanapun dia tak tahan menatap penjaga pintu ketiga. Selain itu, juga tidak diceritakan bahwa selama bertahun-tahun itu si

pustaka-indo.blogspot.com

penjaga pintu pernah mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan interior hukum, di luar pernyataannya tentang para penjaga pintu lainnya. Bisa jadi penjaga pintu itu dilarang bercerita, tapi dia juga tidak menceritakan tentang larangan itu. Dari keseluruhan cerita, bisa disimpulkan penjaga pintu itu sama sekali tidak tahu rupa dan makna interior itu, dan karena itulah dia tertipu. Penjaga pintu juga bisa dianggap tertipu mengenai orang desa itu karena dia sebenarnya adalah bawahan si orang desa tapi tidak menyadarinya. Cara dia memperlakukan orang desa itu sebagai bawahannya bisa dilihat dari banyak hal yang bisa kau ingat. Menurut argumen ini, fakta bahwa dia adalah bawahan si orang desa bisa disimpulkan dengan jelas. Bagaimanapun, orang yang bebas kedudukannya lebih tinggi daripada orang yang terikat melakukan pelayanan. Sekarang orang desa itu benar-benar bebas, dia bisa pergi ke mana pun yang dia inginkan, satu-satunya yang terlarang untuknya hanyalah pintu masuk untuk menghadap hukum, dan larangan itu datang dari si penjaga pintu. Ketika orang desa itu duduk di dingklik di samping pintu dan tetap di situ sepanjang hidupnya, yang dia lakukan secara sukarela, diceritakan bahwa tak ada paksaan. Tapi di sisi lain, penjaga pintu itu terikat di posnya karena pekerjaannya, dia tidak boleh pergi ke mana-mana dan, dilihat dari penampilannya, barangkali juga tidak boleh masuk, meskipun dia menginginkannya. Di samping itu, walaupun dia memang melakukan pelayanan terhadap hukum, tapi tugasnya hanya di pintu masuk itu, oleh karena itu dia berada di sana hanya untuk melayani satu orang yang khusus ditakdirkan untuk melalui pintu masuk itu. Atas dasar itulah, penjaga pintu itu adalah bawahan si orang desa. Pasti ada yang menganggap penjaga pintu itu melakukan pelayanan yang sia-sia selama bertahun-tahun, sepanjang waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kedewasaan, karena dikatakan bahwa ada laki-laki yang datang, itu artinya orang yang sudah

pustaka-indo.blogspot.com

dewasa; penjaga pintu itu harus menunggu lama sebelum menjalankan fungsinya, dan dia harus benar-benar menunggu selama yang diinginkan laki-laki desa itu, karena dia datang atas kehendak bebasnya. Dan akhir tugas si penjaga pintu juga ditandai oleh akhir hidup laki-laki desa itu, yang berarti dia tetap menjadi bawahan sampai akhir tugasnya. Lagi-lagi hal ini menegaskan bahwa penjaga pintu itu tampak tidak tahu apa-apa tentang semua ini. Namun hal ini tidak dianggap luar biasa, karena berdasarkan pendapat ini, penjaga pintu itu mengalami ilusi yang lebih parah; ini terkait dengan tugasnya. Pada bagian akhir dia berbicara mengenai pintu masuknya dengan mengatakan, 'Sekarang aku harus pergi dan menutup pintunya,' tapi di bagian awal disebutkan bahwa pintu masuk menuju hukum selalu terbuka, seperti biasanya; tapi jika pintu itu selalu terbuka—selalu, itu berarti selalu terbuka dengan sendirinya selama masa hidup orang yang ditakdirkan memasuki pintu itu—bahkan penjaga pintu itu pun tak akan bisa menutupnya. Ada persilangan pendapat tentang apakah dengan mengumumkan bahwa dia akan menutup pintu, si penjaga pintu hanya memberikan jawaban atau apakah dia ingin menekankan ketaatannya dalam menjalankan tugas atau ingin membuat orang desa itu menyesal dan sedih pada saat-saat terakhir. Tapi banyak yang sepakat bahwa penjaga pintu itu tidak akan bisa menutup pintu. Mereka bahkan percaya bahwa, paling tidak menjelang akhir, jauh di lubuk hatinya, penjaga pintu itu menyadari bahwa dia adalah bawahan orang desa itu, karena si orang desa melihat cahaya abadi berpendar dari pintu masuk menuju hukum, sedangkan penjaga pintu itu karena tugasnya harus berdiri membelakangi pintu dan tidak mengatakan apa-apa yang mengindikasikan bahwa dia menyadari adanya perubahan sedikit pun." "Pendapat yang bagus," ujar K, ia mengulang beberapa kutipan yang didapat dari penjelasan pendeta itu dengan suara pelan. "Itu pendapat yang bagus, dan

pustaka-indo.blogspot.com

sekarang aku juga berpikiran bahwa penjaga pintu itu tertipu. Tapi bukan berarti aku mengubah pendapat awalku, karena kedua pendapat itu saling melengkapi. Tidak penting apakah penjaga pintu itu memahami dengan jelas atau tertipu. Tadi kukatakan, orang desa itu tertipu. Kalau penjaga pintu itu memahami dengan jelas, orang bisa saja meragukan kebenaran pernyataan itu, tapi kalau penjaga pintu itu tertipu, pastinya hal itu juga diteruskan kepada si orang desa. Dengan begitu, penjaga pintu itu sama sekali bukan penipu, melainkan begitu naif sehingga dia harus segera dipecat dari pekerjaannya. Bagaimanapun, kau harus ingat bahwa penipuan yang dilakukan terhadap penjaga pintu itu tidak merugikan dirinya, tapi menimbulkan kerugian seribu kali lipat bagi orang desa itu." "Dengan begitu kau punya argumen tandingan," ujar pendeta. "Beberapa orang mengatakan cerita itu tidak memberi hak bagi siapa pun untuk menghakimi penjaga pintu itu. Seperti apa pun kelihatannya penjaga pintu itu bagi kita, dia adalah pelayan hukum, berarti dia adalah bagian dari hukum, jadi dia terlepas dari penilaian manusiawi. Dengan begitu, kita juga tidak boleh percaya bahwa penjaga pintu itu adalah bawahan si orang desa. Terikat oleh tugasnya untuk berada di depan pintu masuk menuju hukum berarti jauh tidak bisa dibandingkan dengan hidup bebas di dunia. Orang desa itu mendatangi hukum sedangkan si penjaga pintu sudah berada di sana. Hukum menunjuknya untuk melayaninya; segala keraguan atas harga dirinya, berarti keraguan terhadap hukum." "Aku tidak sepakat dengan pendapat itu," kata K sambil menggeleng, "karena kalau kau menyepakatinya, berarti kau pasti memercayai semua yang dikatakan penjaga pintu itu. Tapi kau sendiri sudah mengemukakan alasan terperinci yang menunjukkan bahwa itu tidak mungkin." "Tidak," ujar pendeta itu, "orang tidak harus percaya bahwa semuanya benar, tapi cukup memercayai seperlunya." "Pemikiran yang suram," kata K, "kebohongan dipakai untuk mengatur tatanan dunia."

pustaka-indo.blogspot.com

K mengatakannya sebagai kesimpulan, tapi itu bukan keputusan akhirnya. Ia terlalu lelah untuk mengikuti semua kesimpulan yang bisa ditarik dari kisah itu; kesimpulan-kesimpulan itu menyeret K ke dalam alur pikiran yang tidak ia kenal, melontarkannya dari kenyataan, dan lebih cocok sebagai bahan diskusi akademis para pegawai pengadilan. Kisah sederhana itu telah kehilangan alur jernihnya dan K ingin membebaskan diri darinya; dan pendeta itu, yang sekarang menunjukkan kehalusan perasaannya, membiarkan K melakukannya, menerima pendapatnya tanpa berkata-kata, meskipun tidak diragukan lagi itu tidak sejalan dengan pendapatnya.

Mereka terus berjalan sambil terdiam selama beberapa waktu. K berjalan di dekat pendeta tanpa bisa melihat sosoknya di tengah kegelapan. Lampu yang ia pegang sudah lama padam. Sekali waktu, kilau perak yang berasal dari patung orang suci berpendar tepat di depannya, namun tak lama kemudian kembali ditelan kegelapan. Kemudian, agar ia tidak lagi terlalu tergantung kepada pendeta, K bertanya, "Bukankah kita sekarang berada di dekat pintu masuk utama?" "Tidak," jawab pendeta itu, "kita jauh dari pintu masuk utama. Apakah kau akan pergi sekarang?" Meskipun K saat ini belum berpikir untuk pergi, ia segera berkata, "Tentu, aku harus pergi. Aku kepala kepegawaian di bank dan orang-orang pasti sudah menungguku; aku datang kemari hanya untuk menemani seorang relasi asing melihat-lihat katedral." "Baiklah," kata pendeta sambil menyalami K, "pergilah sekarang." "Tapi aku tidak bisa menemukan jalanku di tengah kegelapan," ujar K. "Pergilah ke kiri menuju dinding," ujar pendeta itu, "kemudian ikuti saja dinding itu, setelah itu kau akan menemukan pintu keluarnya." Pendeta itu baru menjauh beberapa langkah ketika K memanggil dengan suara lantang, "Tolong, tunggu aku!" "Aku menunggu," kata pendeta. "Tidak adakah hal lain yang kauinginkan dariku?" tanya K. "Tidak," jawab pendeta.

pustaka-indo.blogspot.com

”Kau tadi begitu ramah,” kata K, ”dan kau menjelaskan semuanya kepadaku, tapi sekarang kau meninggalkanku seolah-olah aku tidak berharga untukmu.” ”Tapi kau memang harus pergi sekarang,” kata pendeta. ”Ya, benar,” ujar K, ”tapi kau harus memahaminya.” ”Pertama-tama kau harus paham siapa aku,” kata pendeta. ”Kau pendeta yang bertugas di penjara,” ujar K sambil mendekat ke arah pendeta; sebenarnya ia tidak begitu perlu untuk segera kembali ke bank, ia bisa saja tinggal di sini lebih lama lagi. ”Itu artinya aku juga bagian dari pengadilan,” sahut pendeta, ”jadi kenapa aku harus menginginkan sesuatu darimu? Pengadilan tidak meminta apa-apa darimu. Pengadilan menerimamu saat kau datang dan melepaskanmu saat kau pergi.”

pustaka-indo.blogspot.com

Bab X

Tamat

Pada malam sebelum K berulang tahun yang ketiga puluh satu—saat itu menjelang pukul sembilan malam, jalanan sudah sepi—dua laki-laki mendatangi apartemennya. Mengenakan mantel panjang, pucat dan gemuk, serta topi tinggi yang tampak seolah tidak bisa dilepaskan dari kepala mereka. Setelah berbasa-basi singkat sebagai formalitas di depan pintu apartemen untuk memutuskan siapa yang akan masuk terlebih dulu, mereka mengulangi basi-basi itu dengan lebih formal di depan pintu kamar K. Sebelumnya tidak diberitahu tentang kunjungan dua laki-laki itu, K, yang berpakaian hitam seperti mereka, duduk di kursi di dekat pintu, perlahan-lahan memasukkan kaus tangan baru ke jari-jarinya, dengan sikap seperti sedang menunggu tamu. K serta merta berdiri dan memandang kedua laki-laki itu dengan ingin tahu. ”Anda mencari saya?” tanya K. Kedua laki-laki itu mengangguk, saling menunjuk dengan topi tinggi tergenggam di tangannya. K menyampaikan kepada mereka bahwa ia sedang menunggu tamu lain. Lalu ia berjalan ke arah jendela dan melempar pandang sekali lagi ke jalanan yang gelap. Hampir semua jendela di seberang jalan juga sudah gelap; kebanyakan tirainya sudah diturunkan. Di salah satu jendela yang masih terang, dua anak kecil terlihat bermain di belakang terali, tidak bisa ke mana-mana dan saling menggapai dengan tangan-tangan mungil mereka. ”Ada orang mengirimkan aktor kawakan yang tak laku kepadaku,” ujar K kepada dirinya sendiri

pustaka-indo.blogspot.com

kemudian berbalik untuk melihat apakah kesan pertamanya benar. "Mereka ingin menyingkirkanku dengan cara murahan." K tiba-tiba berpaling kepada mereka dan bertanya, "Di teater mana Anda bermain?" "Teater?" tanya salah seorang dari mereka, berpaling kepada kawannya dengan mulut berkedut untuk meminta penjelasan. Laki-laki yang lain menunjukkan gerak-gerik seperti orang bisu yang tengah menangani binatang liar. "Mereka belum dilatih untuk menjawab pertanyaan," ujar K kepada dirinya kemudian beranjak meraih topi.

Di tangga, orang-orang itu mencoba menyelipkan tangan mereka ke lengan K, tapi K berkata, "Tunggu kalau sudah sampai di gang saja, saya tidak sakit." Tapi ketika baru sampai di depan pintu, mereka langsung menggandeng K dengan cara yang belum pernah K alami dengan orang lain. Bahu mereka menempel rapat di belakang bahu K; mereka tidak menekuk lengan mereka tapi membelitkannya di sepanjang lengan K, dan di bawah, mereka memegangi tangan K dengan genggaman yang terasa formal, tertatih, dan tidak bisa dilawan. K berjalan kaku di antara mereka; sekarang mereka bertiga membentuk semacam kesatuan, sehingga kalau salah seorang dari mereka terjatuh, maka semuanya juga akan roboh. Itu adalah jenis kesatuan yang hanya bisa dibentuk oleh benda mati.

Di bawah lampu jalan, K mencoba beberapa kali, terlepas dari kesulitan yang ada karena jarak yang sangat dekat dengan kedua orang itu, agar bisa melihat mereka dengan lebih jelas dibanding yang mungkin bisa ia lihat di keremangan kamarnya. "Mungkin mereka penyanyi tenor," pikir K ketika melihat dagu mereka yang berlipat tebal. Wajah mereka yang begitu bersih membuat K jijik. Ia bisa melihat tangan yang membersihkan wajah itu, menyeka sudut mata, mengusap bibir atas, menggaruk keriput yang ada di dagu mereka.

Ketika memikirkan hal itu, K berhenti, sehingga kedua orang itu juga ikut berhenti; mereka berada di tepi lapangan terbuka

pustaka-indo.blogspot.com

yang berhiaskan petak-petak bunga, tak ada seorang pun yang terlihat di sana. "Mengapa mereka hanya mengirimkan kalian?" seru K lebih dari sekadar bertanya. Kedua laki-laki itu tampaknya tak tahu jawabannya; mereka menunggu dengan lengan terjuntai seperti yang dilakukan perawat saat pasiennya harus beristirahat. "Saya tak mau melanjutkan lagi," ujar K tidak pasti. Kedua laki-laki tidak perlu menjawab; mereka menanggapi dengan tidak mengendurkan cengkeraman mereka sama sekali dan mencoba mengangkat K dari tempatnya, namun K melawan. "Setelah ini aku tak akan membutuhkan banyak tenaga lagi, aku akan menggunakan semuanya sekarang," pikir K. Ia teringat pada lalat yang mengoyakkan kakinya ketika berjuang membebaskan diri dari lem serangga. "Orang-orang ini akan punya tugas berat."

Kemudian Fräulein Bürstner muncul di depan mereka, ia naik melalui tangga ke lapangan itu dari jalanan yang ada di bawahnya. Belum benar-benar pasti apakah perempuan itu Fräulein Bürstner, tapi sosoknya sangat mirip dengannya. Tapi K sama sekali tidak peduli apakah perempuan itu Fräulein Bürstner atau bukan, ia mendadak sadar bahwa perlawanannya sia-sia. Tidak ada yang heroik dari semua ini jika K melawan, jika ia mempersulit kedua laki-laki itu sekarang, jika ia mempertahankan diri sebagai usahanya menikmati pendar terakhir kehidupan. Ia kembali berjalan, dan sebagian kesenangan yang dirasakan kedua lelaki itu karenanya mengalir ke dalam dirinya. Mereka sekarang mengizinkan K menentukan arahnya, dan ia mengikuti jalur yang Fräulein lewati di depan mereka, bukan karena ia ingin menyusulnya, bukan karena ia ingin terus melihatnya selama yang ia bisa, tapi hanya karena ia tidak ingin melupakan peringatan yang diberikan Fräulein Bürstner kepadanya. "Satu-satunya yang bisa kulakukan sekarang," kata K kepada dirinya— langkahnya yang seirama dan derap tiga orang itu membenarkan pikirannya—"satu-satunya yang bisa kulakukan sekarang adalah menjaga akal sehatku sampai akhir. Aku selalu ingin menggenggam

pustaka-indo.blogspot.com

dunia dengan dua puluh tangan, tentu keinginan ini bukanlah hasrat yang murahan. Itu tidak benar; dan apakah sekarang aku akan dibawa untuk melihat bahwa proses yang berlangsung selama setahun ini pun tidak bisa membuatku belajar sesuatu? Apakah aku akan meninggalkan dunia ini sebagai orang yang begitu tolol? Apakah setelah aku pergi, orang-orang akan bilang bahwa aku ingin mengakhiri kasusnya sejak awal dan bahwa sekarang, menjelang akhir, aku menginginkan kasusnya dimulai lagi? Aku tak mau orang-orang bilang begitu. Aku bersyukur mereka mengirimkan laki-laki dungu yang tak bersuara ini untuk menemani perjalananku, dan mereka membiarkanku berkata apa saja yang perlu kukatakan kepada diriku sendiri."

Sementara itu Fräulein telah berbelok ke gang sebelah, tapi K bisa mengabaikan perempuan itu, dan ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada pengantarnya. Mereka bertiga kini sepakat melewati jembatan yang berada di bawah sinar bulan; kedua laki-laki itu mau mengikuti gerakan K sekecil apa pun—ketika K sedikit berbalik menuju susuran jembatan, kedua orang itu ikut maju bersamanya. Sinar bulan berpendar dan bergetar di atas air yang terbelah di sekitar sebuah pulau kecil, tempat dedaunan dari pepohonan dan semak belukar gugur dan menggunung. Di bawah tumpukan dedaunan itu, sekarang tidak terlihat, terdapat jalan kerikil menuju bangku-bangku yang nyaman, tempat K sering meregangkan otot-ototnya dan bersantai saat musim panas. "Saya tidak bermaksud untuk berhenti," kata K kepada pengantarnya; sikap patuh mereka membuat K merasa jengah. Salah seorang dari mereka tampaknya menggerutu pelan kepada rekannya di belakang punggung K karena salah telah berhenti, kemudian mereka melanjutkan perjalanan lagi.

Mereka melewati beberapa gang yang menanjak, beberapa kali mereka melihat polisi berdiri atau mondar-mandir di sana, kadang di kejauhan, kadang begitu dekat. Seorang polisi, yang berkumis lebat dan sedang memainkan jari-jarinya di pangkal

pustaka-indo.blogspot.com

pedang, sepertinya bermaksud mendekati gerombolan yang tampak mencurigakan itu. Kedua pengantar K berhenti, polisi itu tampak sudah hampir membuka mulutnya, dan K mengerahkan tenaganya untuk menyeret kedua pengantarnya agar terus berjalan. K beberapa kali menoleh waspada untuk melihat apakah polisi itu membuntuti mereka; tapi ketika sampai di persimpangan yang memisahkan mereka dan polisi itu, K mulai berlari sehingga kedua pengantarnya tentu harus ikut berlari walaupun dengan napas terengah-engah.

Mereka bertiga cepat keluar dari batas kota, yang di bagian ini terhubung dengan ladang terbuka nyaris tanpa ada peralihan. Sebuah galian kecil, suram dan telantar, terletak tak jauh dari sebuah rumah bergaya urban. Di sini kedua orang itu berhenti, mungkin karena tempat ini sejak awal memang tujuan mereka, mungkin karena mereka terlalu lelah untuk berlari lebih jauh. Sekarang mereka melepaskan K yang menunggu dalam diam. Mereka melepaskan topi tinggi mereka dan menyeka keringat di dahi mereka sambil mengamati suasana di sekitar galian itu. Cahaya bulan berpendar ke segala arah memancarkan kedamaian yang tidak dimiliki cahaya lainnya.

Setelah berbasa-basi untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas selanjutnya—kedua pengantar itu tampaknya memang belum melakukan pembagian tugas—salah seorang dari mereka mendatangi K dan melucuti mantel, jaket, dan terakhir bajunya. K menggigil tanpa sadar, yang membuat laki-laki itu memberikan tepukan lembut ke punggung K untuk menenangkannya. Kemudian, laki-laki itu melipat semua pakaian K dengan hati-hati, seolah-olah barang-barang tersebut masih akan diperlukan, meskipun tidak dalam waktu dekat. Agar tidak membuat tubuh K terbuka tanpa bergerak sama sekali di tengah udara malam yang dingin ini, laki-laki itu menggandeng lengan K dan mengajaknya berjalan ke sana kemari sementara rekannya mengamati galian itu untuk mencari tempat yang cocok.

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika telah menemukan tempat yang ia inginkan, ia melambaikan tangan, kemudian laki-laki yang satunya menuntun K ke sana. Tempatnya di dekat permukaan bebatuan, ada sebongkah batu besar tergeletak di atas tanah. Kedua orang itu mendudukkan K di tanah, membuatnya bersandar di batu itu dan merebahkan kepala K di atasnya. Terlepas dari semua usaha yang mereka lakukan dan kerjasama yang diberikan K dengan sukarela, posisi tubuh K tetap tampak sangat dipaksakan dan tidak masuk akal. Karena itu, salah seorang dari mereka meminta rekannya untuk membiarkannya mengatur posisi K sendiri, tapi itu pun tidak membuatnya lebih baik. Akhirnya, mereka membiarkan K berbaring dengan posisi yang bahkan bukan posisi terbaik dari sekian banyak kemungkinan yang telah mereka coba. Setelah itu salah seorang dari mereka membuka mantelnya, dan dari sarung pelindung yang menggantung di ikat pinggang mantelnya, ia mengeluarkan sebilah pisau daging bermata dua yang panjang dan tipis, kemudian mengangkatnya ke arah cahaya untuk memeriksa ketajamannya. Lagi-lagi basa-basi yang menjijikkan itu kembali dimulai; salah seorang menyodorkan pisau itu kepada rekannya, yang kemudian kembali menyodorkannya tepat di atas kepala K. Pada saat itu, K sepenuhnya menyadari bahwa ia harus merebutnya ketika pisau itu dioper di atas kepalanya dari tangan satu ke tangan lainnya kemudian menghunjamkannya sendiri ke tubuhnya. Tapi ia tidak melakukannya; ia justru menengokkan lehernya yang masih bebas, kemudian mengamati sekeliling. Ia benar-benar tidak mampu mempertahankan dirinya; ia tidak bisa mengambil alih semua pekerjaan para petugas; tanggung jawab atas kesalahan akhir ini terletak pada siapa pun yang mengingkari sisa tenaga yang diperlukan olehnya. Tatapan K jatuh pada lantai tingkat paling atas dari rumah yang ada di tepi galian. Di sana daun jendelanya terbuka bagaikan lampu yang menyorot; sesosok orang, tampak samar dan kabur karena jarak dan ketinggian di antara mereka, mencondongkan tubuhnya ke

pustaka-indo.blogspot.com

luar dengan mengentakkan dan merentangkan kedua tangannya lebih jauh. Siapakah ia? Kawan? Orang baik? Orang yang peduli? Orang yang ingin membantu? Apakah ia sendirian? Apakah itu banyak orang? Masih adakah pertolongan? Adakah keberatan yang terlupakan? Pasti ada. Akal sehat tentu tak tergoyahkan, tapi seseorang yang ingin hidup tidak akan menolaknya. Di mana hakim yang tak pernah ia lihat? Di mana pengadilan tinggi yang tak pernah ia datangi? K mengangkat tangannya dan merentangkan semua jemarinya.

Tapi tangan salah seorang laki-laki itu mencengkeram leher K sementara laki-laki lainnya menusukkan pisau ke jantungnya, lalu memutarnya dua kali. Dengan pandangan kabur K masih bisa melihat dua laki-laki itu tepat di depan wajahnya, pipi mereka saling menempel, saat mereka memperhatikan momen penghabisan itu. "Seperti seekor anjing!" seru K, seakan perasaan malunya akan bertahan hidup lebih lama daripada dirinya.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Di apartemennya, Josef K tiba-tiba ditangkap dua petugas. K yang merasa tak punya kesalahan pun kebingungan. Ia ditangkap dan diajukan ke pengadilan. Kejanggalan demi kejanggalan mulai terjadi. Saat di 'ruang sidang', K menemukan orang-orang yang dibayar untuk tepuk tangan dan berteriak. Proses sidang pun berlarut-larut. Pertemuan K dengan empat perempuan menambah pelik kasus yang tengah ia hadapi. Kebobrokan mental para petugas pengadilan menambah parah situasi. Apakah K akhirnya akan lolos dari jeratan hukum dan masuk penjara?

Proses adalah novel karya Franz Kafka, salah satu penulis besar abad XX. Novel ini ditulis Kafka pada kurun 1914-1915 namun terbit pertama kali pada 1925.

Buku ini diterjemahkan langsung dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia oleh Sigit Susanto, dieditori oleh penulis Eka Kurniawan dan Ika Yuliana Kurniasih.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

pustaka-indo.blogspot